

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Meraih Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



Oleh:
Amelia Salamah S.
NIM. 153530050

Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta
2021 M. – 1442 H.

ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini mengusung teori pendidikan karakter *social humanisme teomorfis*, yaitu teori yang menggambarkan tentang adanya pendidikan karakter-karakter sosial manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, yakni mendidik karakter sosial manusia seperti: 1. التدرج / melakukan secara bertahap yang terus meningkat berkesinambungan, 2. تعارف / saling mengenal; 3. تفاهم / saling memahami; 4. تعاون / saling berpartisipasi; 5. تكافل / saling menopang; 6. تسامح / toleransi; 7. تضام / *positif thinking* serta manusia diberi kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan.

Disertasi ini mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki karakter-karakter sosial seperti yang tersirat dari para filsuf; Socrates (w. 399 SM), Aristoteles (w. 322 SM), Adam Smith (w. 1790 M), Thomas Hobbes (w. 1679 M). Sedangkan dari ilmuwan muslim yang menyiratkan adanya jiwa sosial atau karakter sosial dalam diri manusia, seperti dari: Ibnu Sina (w. 1037 M), Imam Ghazali (w. 1111 M), Syech Ja'far Al-Barzanji (w. 1766 M).

Disertasi ini juga menyimpulkan bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia khususnya pada kurikulum pendidikan 2013 (kurtilas) yakni mendidik karakter religius, cinta tanah air, intelektualitas, serta terungkap didalamnya mengandung adanya karakter-karakter sosial.

Dalam penulisan disertasi ini penulis memiliki pendapat yang relevan dengan pembahasan dari; Eric Fromm (1942), David Krench (1962), Thomas Lickona (1991) yakni mengenai kemiripan pembahasan tentang adanya karakter sosial manusia dan perlunya pendidikan karakter sosial manusia. Namun disertasi ini juga memiliki perbedaan pembahasan dengan ketiganya tersebut, yakni Eric Fromm (1942), David Krench (1962), Thomas Lickona (1991), dikarenakan pembahasan mereka bersifat antroposentris.

Temuan disertasi ini adalah suatu konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang mendidik karakter sosial manusia di dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni dimensi-dimensi; spritual, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, lingkungan seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait. Termasuk model implementasinya sebagai media penghantar kepada peserta didik yang disebut model "Kesalehan Sosial".

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam disertasi ini, sedangkan metode penafsiran Al-Qur'an digunakan metode tafsir *Al-Maudhu'i*. Kedua metode tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya karakter-karakter sosial, kemudian dibantu visualisasinya dalam berbagai bentuk gambar dan tabel.

ABSTRACT

The concept of social character education based on the Qur'an carries the theory of theomorphic social humanism character education, which is a theory that describes the existence of education on human social characters that cannot be separated from Allah's instructions in the Qur'an, namely educating human social characters such as : 1. التدرج / do gradually which continues to increase continuously, 2. تعارف / know each other; 3. تفاهم / understanding each other; 4. تعاون / participation; 5. "تكافل" / support each other; 6. تسامح / tolerance; 7. تضام / positive thinking and humans are given the opportunity to follow it with all the consequences in every activity of life.

This dissertation reveals that humans as social creatures have social characteristics as implied by philosophers; Socrates (d. 399 BC), Aristotle (d. 322 BC), Adam Smith (d. 1790 AD), Thomas Hobbes (d. 1679 AD). While from Muslim scientists who imply the existence of a social soul or social character in humans, such as from: Ibn Sina (d. 1037 AD), Imam Ghazali (d. 1111 AD), Syech Ja'far Al-Barzanji (d. 1766 AD) .

This dissertation revealed that the essence of character education in Indonesia, especially in the 2013 education curriculum ("kurtilas"), namely educating religious characters, patriotism, intellectuality, and revealed in them contained social characters.

This dissertation reveals that it has an opinion that is relevant to the discussion of; Eric Fromm (1942), David Krench (1962), Thomas Lickona (1991) which is about the similarity of discussion about the existence of human social character and the need for human social character education. But this dissertation also has a different discussion with the three, namely Eric Fromm (1942), David Krench (1962), Thomas Lickona (1991), because their discussion is anthropocentric.

The finding of this dissertation is a concept of social character education based on the Qur'an which educates human social character in various dimensions of life, namely dimensions; spiritual, intellectual, emotional, social, environmental intelligence as contained in the related Surahs and verses. Including the model of its implementation as a medium for students called the "Social Piety" model.

Qualitative research methods are used in this dissertation, while the Qur'anic interpretation method is used Al-Maudhu's interpretation method. Both of these methods are used to observe the letters and verses of the Qur'an containing social characters, then assisted with visualization in various forms of pictures and tables.

ملخص

يحمل مفهوم تعليم الشخصية الاجتماعية المعتمد على القرآن نظرية تعليم الشخصية الإنسانية الاجتماعية الظاهرية ، وهي نظرية تصف وجود التربية على الشخصيات الاجتماعية البشرية التي لا يمكن فصلها عن تعليمات الله في القرآن ، وهي: تثقيف الشخصيات الاجتماعية البشرية مثل: ١. التدرج / القيام بالتدرج الذي يستمر في الزيادة بشكل مستمر ٢. تعارف / تعرف بعضنا البعض؛ ٣. فهم / فهم بعضهم البعض؛ ٤. تعاون / المشاركة في بعضها البعض. ٥. "تتكاتف / تدعم بعضها البعض ؛ ٦. " تسمح / التسامح. ٧. "نضم / التفكير الإيجابي وإتاحة الفرصة للإنسان لمتابعته بكل ما يترتب على ذلك في كل نشاط في الحياة..

تكشف هذه الأطروحة أن البشر ككائنات اجتماعية لها خصائص اجتماعية كما يوحي بها الفلاسفة ؛ سقراط (ت ٣٩٩ ق.م) ، أرسطو (ت ٣٢٢ ق.م) ، آدم سميث (ت ١٧٩٠ م) ، توماس هوبز (ت ١٦٧٩ م). بينما من العلماء المسلمين الذين يشيرون إلى وجود روح اجتماعية أو شخصية اجتماعية في البشر ، مثل: ابن سينا (ت ١٠٣٧ م) ، الإمام الغزالي (ت ١١١١ م) ، سيك جعفر البرزنجي (ت ١٧٦٦ م.). كشفت هذه الأطروحة أن جوهر تعليم الشخصية في إندونيسيا ، وخاصة في منهج التعليم لعام ٢٠١٣ (kurtilas)، أي تعليم الشخصيات الدينية والوطنية والفكرية ، وكشف فيها يحتوي على شخصيات اجتماعية.

تكشف هذه الرسالة عن رأي له صلة بمناقشة؛ إريك فروم (١٩٤٢) ، ديفيد كرينش (١٩٦٢) ، توماس ليكونا (١٩٩١) الذي يدور حول تشابه المناقشة حول وجود الشخصية الاجتماعية البشرية والحاجة إلى تعليم الشخصية الاجتماعية البشرية. لكن هذه الأطروحة لديها أيضًا مناقشة مختلفة مع الثلاثة ، وهم إريك فروم (١٩٤٢) ، ديفيد كرينش (١٩٦٢) ، توماس ليكونا (١٩٩١) ، لأن مناقشتهم تتمحور حول الإنسان.

إن اكتشاف هذه الرسالة هو مفهوم لتعليم الشخصية الاجتماعية على أساس القرآن الكريم الذي يتوقف الشخصية الاجتماعية البشرية في أبعاد الحياة المختلفة ، أي الأبعاد ؛ الذكاء الروحي والفكري والعاطفي والاجتماعي والبيئي كما هو وارد في السورة وآيات القرآن ذات الصلة. بما في ذلك نموذج تنفيذها كوسيلة للطلاب تسمى نموذج "التقوى الاجتماعية".

يتم استخدام طرق البحث النوعي في هذه الأطروحة ، بينما يتم استخدام طريقة التفسير القرآني طريقة تفسير المودو. يتم استخدام كلتا الطريقتين لمراقبة حروف وآيات القرآن التي تحتوي على شخصيات اجتماعية ، ثم المساعدة في أشكال مختلفة من التصور والجداول.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Salamah S.
Nomor Induk Mahasiswa : 153530050
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Pebruari 2021
Yang membuat pernyataan,



Amelia Salamah S.

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL
BERBASIS AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Meraih Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun oleh:
Amelia Salamah S.
NIM. 153530050

Telah selesai dibimbing oleh kami, serta menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 01 Pebruari 2021

Pembimbing I,

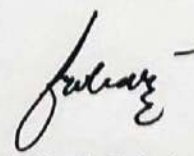
Menyetujui:

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL
BERBASIS AL-QUR'AN

Nama : Amelia Salamah S.
Nomor Induk Mahasiswa : 153530050
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada Sidang Terbuka Promosi Doktor,
pada hari Rabu, 24 Pebruari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Rektor/ Pembimbing I	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/ Penguji	
3	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/ Penguji	
4	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/ Penguji	
5	Dr. H. Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Anggota/ Pembimbing II	
6	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 10 Maret 2021.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	ĥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	`	ء	a'
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

Lainnya:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis rangkap, misal “رَبِّ” ditulis “*rabba*”
2. Vokal Panjang (*Mad*):
 - a. *Fathah* (baris diatas huruf) ditulis “*â*” atau “*Â*”
 - b. *Kasrah* (baris dibawah huruf) ditulis “*î*” atau “*Î*”
 - c. *Dhammah* (baris didepan huruf) ditulis “*û*” atau “*Û*”
3. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *qamariyah* ditulis “*al*”
4. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *syamsiyah*, huruf “*lam*” diganti dengan huruf yang mengikutinya, misal: “الرجال” ditulis “*ar-rijâl*” atau boleh ditulis dengan “*al-rijâl*” asalkan konsisten.
5. *Ta'marbûthah* (ة) bila diakhir ditulis “*h*”, bila ditengah ditulis “*t*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi, serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Sebagai pimpinan kampus PTIQ yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. Pembimbing dengan segala kebaikan, serta luas dan dalam pengetahuannya yang sangat menginspirasi penulis.

5. Para Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, serta yang telah begitu banyak memberikan berbagai fasilitas kemudahan semasa masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Kepada ayahanda tercinta, H.Sanusi (alm) dan ibunda Hj. Maspupah yang telah sangat berjasa dalam proses kehidupan penulis, moril, materiil, spiritual.
7. Anak-anak tercinta; Dewi Ilsiana Putri, Farouq Muhammad Aqil, Farhan Muhammad G M, Calista Farah Diba atas support dan do'anya.
8. Kepala Perpustakaan, Kepala Sekretariat Pascasarjana, serta seluruh Staf dan Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang juga ikut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan andil dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Para sahabat; Dr. Ir. H. Yudianto Achmad, M.M., Dr. K.H. Hasbi Yatim, S.Pd.I., M.Pd.I., Ustadz Achmad Rohim, S.Pd.I., M.A.; Ustadzah.Hj. Mastanah. M.Pd.I, serta teman-teman mahasiswa program S3 Institut PTIQ Jakarta yang merupakan para Kyai, Ustadz dan Ustadzah yang selama ini senantiasa saling membantu dan saling membangkitkan semangat menempuh perkuliahan, serta dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun mempunyai andil mendukung, memberikan semangat dan do'anya selama masa perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini.

Untuk mereka semua, hanya harapan dan do'a permohonan yang teramat sangat semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya kepada Allah ﷻ juga, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridha'an-Nya, semoga disertasi ini memberi manfaat kemaslahatan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya bagi penulis, istri, serta anak dan keturunan penulis kelak. Âmîn.

Jakarta, 01 Pebruari 2021

Penulis,

Amelia Salamah S.

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	20
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian	24
E. Kerangka Teori	24
F. Tinjauan Pustaka	28
G. Metodologi Penelitian	36
H. Sistematika Penulisan	38
BAB II. DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL ...	41
A. Karakter Sosial Manusia	41
1. Pengertian Karakter Manusia	41
2. Karakter Manusia dalam Sosiologi	47
3. Pengertian Karakter Sosial	51

B. Pendidikan Karakter Sosial	68
1. Pengertian Pendidikan Karakter Sosial	68
2. Perangkat Pendidikan Karakter Sosial	70
a. Paradigma Pendidikan Karakter Sosial	70
b. Prinsip Pendidikan Karakter Sosial	72
c. Indikator Pendidikan Karakter Sosial	78
d. Model Implementasi Pendidikan Karakter Sosial ...	80
C. Pendidikan Karakter Sosial Dalam Berbagai Perspektif	81
1. Perspektif Spiritual (Ilmu <i>Naqliyah</i>)	82
a. Tafsir Al-Qur'an: Membentuk Karakter Sosial Positif	82
b. Hadits: Integrasi Karakter Muslim	85
2. Perspektif Teoritis (Ilmu <i>'Aqliyyah</i>)	87
a. Sosiologi: Interaksi & Kelompok Sosial Masyarakat	87
b. Psikologi: Interaksi & Kelompok Sosial Masyarakat	90
3. Perspektif Praktis Rasional (Ilmu <i>'Amaliyyah</i>)	93
a. Psikologi: Tahapan Perkembangan Manusia	93
b. Pendidikan: Taksonomi Pendidikan Karakter	105

BAB III. ANALISIS KONDISI SOSIAL MASYARAKAT

DAN RELASI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL 111

A. Analisis Kondisi Sosial Kemasyarakatan	
Terkait Karakter Sosial	111
1. Analisis Peristiwa Degradasi Sosial Kemasyarakatan	111
2. Analisis Indikator Degradasi Sosial Kemasyarakatan	122
3. Analisis Degradasi Sosial Kemasyarakatan	124
B. Analisis Relasi Pendidikan Karakter di Indonesia	130
1. Analisis Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia	130
2. Analisis Intisari & Tujuan Pendidikan	
Karakter di Indonesia	133
3. Analisis Arah Pendidikan Karakter di Indonesia	135
C. Analisis Relasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Indonesia	138
1. Analisis Relasi Kurikulum Pendidikan Karakter	
Pada Kurikulum 2013	138
2. Analisis Relasi Pendidikan Karakter Sosial di Indonesia	140

BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL

BERBASIS AL-QUR'AN 145

A. Perangkat Konsep Pendidikan Karakter Sosial	
Berbasis Al-Qur'an	145
1. Pengertian Konsep Pendidikan Karakter Sosial	

	Berbasis Al-Qur'an	149
2.	Paradigma Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	153
3.	Prinsip Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	156
4.	Indikator Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	169
5.	Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	172
6.	Perumusan Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	176
7.	Susunan Seluruh Perangkat Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	178
B.	<i>Term</i> Dalam Al-Qur'an Terkait Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	179
1.	<i>Term</i> “التدرج” (<i>tadarruj</i>)	180
2.	<i>Term</i> “تعارف” (<i>ta'āruf</i>)	185
3.	<i>Term</i> “تفاهم” (<i>tafahum</i>)	193
4.	<i>Term</i> “تعاون” (<i>ta'āwun</i>)	198
5.	<i>Term</i> “تكافل” (<i>takāful</i>) ز	203
6.	<i>Term</i> “تسامح” (<i>tasāmuh</i>)	211
7.	<i>Term</i> “تضام” (<i>tadhōmun</i>)	217
C.	Dimensi Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	223
1.	Dimensi Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an;	225
a.	Iman	228
b.	Taqwa	234
c.	Tawakal.	238
d.	Syukur	243
2.	Dimensi Intelektual Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an;	252
a.	Visioner	252
b.	Kreatif	255
c.	Progresif	259
d.	Inovatif	261
3.	Dimensi Kecerdasan Emosional Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an;	266
a.	Empati	267
b.	Tolong Menolong	270

c. Komplementer	273
4. Dimensi Sosial Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an;	276
a. Kooperatif	276
b. Demokratis	279
c. Komunikatif	281
d. Obyektif	286
e. Responsif	289
5. Dimensi Lingkungan Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an;	292
a. Resik	293
b. Observatif	294
c. Protektif	296
d. Peduli	298
D. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	302
1. Model Umum Implementasi Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	311
2. Model Implementasi Dalam Dimensi Spiritual	332
3. Model Implementasi Dalam Dimensi Intelektual	335
4. Model Implementasi Dalam Dimensi Kecerdasan Emosional	336
5. Model Implementasi Dalam Dimensi Sosial	338
6. Model Implementasi Dalam Dimensi Lingkungan	339
BAB V. PENUTUP.....	343
A. Kesimpulan	343
B. Saran	344
DAFTAR PUSTAKA	347
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	377
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar:

Gambar I.1	
Kerangka Teori Disertasi	27
Gambar II.1	
Diagram Teori Hirarki Maslow	66
Gambar IV.1.	
4 Pilar Paradigma Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	155
Gambar IV.2.	
Prinsip & Indikator Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	171
Gambar IV.3.	
Proses Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	176
Gambar IV.4	
Model Implementasi Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	178
Gambar IV.5	
Susunan Seluruh Perangkat	
Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	179
Gambar IV.6	
Susunan Perangkat Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	223
Gambar IV.7	
Model Umum Implementasi Konsep	
Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	313

Daftar Tabel:

Tabel II.1.	Pengertian Karakter Terkait Kemiripan Dengan Beberapa Istilah Sejenis	44
Tabel II.2	Jenis-Jenis Karakter Sosial Menurut Pendapat Para Ahli	57
Tabel II.3	Prinsip Pendidikan Karakter Sosial	77
Tabel II.4	Indikator Pendidikan Karakter Sosial	79
Tabel II.5	Domain Taksonomi Bloom	106
Tabel III.1	Hasil Analisis Kualitatif Perbandingan Indikator Degradasi sosial ..	125
Tabel III.2	Uraian Penjelasan Nilai 18 Karakter Bangsa.....	139
Tabel III.3	Perbandingan Karakter Sosial Menurut Pendapat Para Ahli Dengan 18 Karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	141
Tabel IV.1.	Prinsip Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	168
Tabel IV.2.	Indikator Pendidikan Karakter Sosial	169
Tabel IV.3	Indikator Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	160
Tabel IV.4	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Term-Term Pendukung Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	220
Tabel IV.5	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an <i>Term</i> “امن” Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	233
Tabel IV.6	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an <i>Term</i> “تقو” Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	238
Tabel IV.7	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an <i>Term</i> “توكل” Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an.....	242

Tabel IV.8		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an <i>Term</i> “شكر” Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	248
Tabel IV.9		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Spiritual Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	249
Tabel IV.10		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual <i>Visioner</i> Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	250
Tabel IV.11		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual Kreatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	258
Tabel IV.12		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual Progresif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	261
Tabel IV.13		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual Inovatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	264
Tabel IV.14		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Intelektual Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	265
Tabel IV.15		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Kecerdasan Emosional Empati Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	269
Tabel IV.16		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Kecerdasan Emosional Tolong Menolong Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	272
Tabel IV.17		
	Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Kecerdasan Emosional Komplementer Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	274

Tabel IV.18	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai	
Dimensi Kecerdasan Emosional Pada Konsep	
Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	275
Tabel IV.19	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Sosial Kooperatif Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	279
Tabel IV.20	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Sosial Demokratif Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	281
Tabel IV.21	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Sosial Komunikatif Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	285
Tabel IV.22	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Sosial Obyektif Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	289
Tabel IV.23	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Sosial Responsif Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	291
Tabel IV.24	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Sesuai Dimensi Sosial Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	291
Tabel IV.25	
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an	
Dimensi Lingkungan Resik Pada Konsep Pendidikan	
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	294
Tabel IV.26	
Isyarat Karakter Sosial	
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Observatif	
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	296
Tabel IV.27	
Isyarat Karakter Sosial	
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Protektif	
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an	298

Tabel IV.28		
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an		
Dimensi Lingkungan Peduli Pada Konsep Pendidikan		
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an		301
Tabel IV.29		
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an		
Sesuai Dimensi Lingkungan Pada Konsep Pendidikan		
Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an		301
Tabel IV.30		
Bentuk Umum		
Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an		331
Tabel IV.31		
Bentuk Model Implementasi Dimensi Spiritual		
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ...		333
Tabel IV.32		
Bentuk Model Implementasi Dimensi Intelektual		
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ...		336
Tabel IV.33		
Bentuk Model Implementasi Dimensi Kecerdasan Emosional		
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ...		338
Tabel IV.34		
Bentuk Model Implementasi Dimensi Sosial		
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ...		339
Tabel IV.35		
Bentuk Model Implementasi Dimensi Lingkungan		
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ...		340

BAB I PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial ditengah masyarakat ditengarai dapat memicu terjadi berbagai peristiwa degradasi sosial dan sangat berdampak pada perubahan nilai-nilai karakter manusia dan karakter sosial manusia dalam bermasyarakat. Bahkan akibat penayangan sebuah film yang terkait tentang kesenjangan sosial ternyata mampu membuat perubahan karakter manusia dan karakter sosial manusia yang dapat meresahkan masyarakat.

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan sosial menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. *World Inequality Database*¹ *Report* melaporkan dari sejak tahun 1980 bahwa ketimpangan atau kesenjangan sosial telah melanda keseluruhan dunia dan mengalami kecenderungan peningkatan, sehingga

¹ *World Inequality Database* (WID) adalah sebuah situs di *internet* yang merupakan situs lembaga riset yang mengumpulkan berbagai jenis database dari seluruh dunia, khususnya tentang ekonomi dan kependudukan dan mengolahnya menjadi berbagai laporan. WID didirikan oleh para ahli yang berbeda-beda kompetensinya dari seluruh dunia. WID sering dijadikan acuan riset oleh para pemakainya, diantaranya seperti National Geographic. WID seperti dikutip dari lamannya memiliki tujuan: “*The World Inequality Database (WID.world) aims to provide open and convenient access to the most extensive available database on the historical evolution of the world distribution of income and wealth, both within countries and between countries*” (*The World Inequality Database (WID.world)* bertujuan untuk menyediakan akses terbuka dan nyaman ke basis data paling luas yang tersedia tentang evolusi historis distribusi pendapatan dan kekayaan dunia, baik di dalam negara maupun di antara negara). Dalam WID.WORLD, “World Inequality Database”, <https://wid.world/wid-world/>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

diduga menjadi penyebab terbesar terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi kehidupan sosial yang meresahkan masyarakat di negara-negara dunia.²

Kesenjangan sosial nampak di negara-negara seluruh dunia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BBC Future yang mengatakan bahwa ada kurang lebih 1% orang-orang terkaya di dunia ini yang memiliki dan menguasai lebih dari 50% kekayaan di bumi ini, sehingga selalu ada kesenjangan sosial diberbagai tempat di dunia. Sebagai contoh di kawasan bisnis yang megah di Madrid Spanyol, masih banyak ditemui para pengemis yang meminta-minta. Demikian juga seperti dibalik kawasan hunian mewah Ipanema, Rio de Janeiro, Brasil, ternyata lebih banyak hunian kumuh yang seolah menjadi latar belakangnya.³ Di Jakarta sebagai ibukota negara juga masih banyak ditemui adanya kesenjangan sosial yang “bersembunyi” dibalik gemerlap kemegahan bangunan yang menjadi simbol kesuksesan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kecemburuan sosial yang mudah terpicu menjadi konflik dan muncul peristiwa degradasi kehidupan sosial.

Bahkan faktanya bahwa setiap berita, informasi dari berbagai media, maupun yang dikemas dalam bentuk hiburan, mengetengahkan tentang fenomena kesenjangan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, selalu habis “terbungkus” para “pembelinya”. Sepertinya masyarakat umum merasa “haus” akan berita maupun hiburan yang bersifat pemberitahuan adanya kesenjangan sosial, terlebih lagi jika dikemas dalam bentuk hiburan yang memikat hati dan perasaan masyarakat terhadap kesenjangan sosial.

Sebagai contoh dari hal tersebut yang pada saat ini ramai dibicarakan adalah sebuah hiburan berupa film berjudul Joker yang ditayangkan serentak pertama kali di Amerika pada tanggal 02 Oktober 2019 dan kemudian menyebar peredaran penayangannya diseluruh dunia. Sinopsis singkat dari film dimaksud adalah mengetengahkan alur cerita tentang adanya suatu kesenjangan sosial ditengah masyarakat suatu kota maya yang diposisikan di Amerika Serikat, kemudian akhir ceritanya menunjukkan terjadi sesuatu konflik sosial yang teramat sangat meresahkan masyarakat, akibat dari kesenjangan sosial tersebut, namun digambarkan jika kejadian konflik sosial yang muncul itu seolah disetujui oleh sebagian besar masyarakat yang ada dikota itu, bahkan para penonton film merasakan ikut menyetujui degradasi sosial yang terjadi dalam film dimaksud. Tokoh Joker ini adalah seorang pemuda berpendidikan rendah, miskin dan punya disabilitas psikologi –suka

² National Geographic Indonesia, “Kesenjangan Sosial Terjadi Hampir di Semua Negara”, 3 Januari 2018, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13309121/kesenjangan-sosial-terjadi-hampir-di-semua-negara?page=all>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

³ Bryan Lufkin, “Ternyata kita 'keliru' melihat ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial”, 27 Juli 2017, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-40694775>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

tertawa sendiri dalam setiap kondisi—, akan tetapi selalu berupaya ramah dan rajin, serta mau berusaha menolong setiap orang yang sedang kesusahan. Joker ini memiliki seorang ibu yang sangat sakit-sakitan yang butuh dana cukup besar untuk pengobatan. Ia berusaha untuk mengajukan bantuan ke berbagai orang-orang yang kaya dan kepada banyak institusi yang memang bergerak dibidang tersebut, akan tetapi karena kondisi disabilitas psikologinya tersebut yang membuat orang-orang di institusi dimaksud merasa dilecehkan oleh Joker, sehingga selalu ditolak dan tidak diberi bantuan, bahkan yang terjadi adalah ia balik dilecehkan serta dipukul. Joker ini kemudian bekerja serabutan demi mendapatkan upah yang kemudian dikumpulkan untuk membeli obat-obatan ibunya –sekadar meringankan sakit ibunya, karena upahnya sangat kecil—. Pelecehan demi pelecehan diterima oleh Joker karena kondisi disabilitas psikologinya, ia dianggap “menghina” setiap orang yang berbicara kepadanya. Klimaksnya adalah terjadi ketika dalam pekerjaannya ia melayani orang terkaya dan orang itu merasa “dihina” oleh Joker, ia pun dilecehkan dan “dihajar” habis-habisan oleh para “bodyguard” orang dimaksud. Akhirnya Joker pun marah dan berubah kondisinya dari orang yang baik –walaupun punya disabilitas psikologi—menjadi orang yang benar-benar sangat jahat. Perubahan itu justru dinikmati oleh Joker dan ia merasa nyaman dengan kondisi itu. Joker membalas dendam secara sangat sadis kepada orang-orang yang telah menyakitinya, akan tetapi ia tetap berlaku baik kepada orang-orang yang perhatian kepadanya. Alhasil kota itu kacau-balau “diacak-acak” oleh Joker dengan berbagai tindakan anarkis. Sebagian besar orang di kota itu sangat mendukung dan memuji tindakan yang dilakukan Joker, bahkan para penonton pun seakan “tenggelam” mendukung tindakan itu. Sebuah kondisi ironis yang dipertontonkan oleh sebuah film.⁴

Film Joker tersebut yang dirilis pemutarannya di seluruh dunia dari sejak 2 Oktober 2019 telah memecahkan rekor baru “*box office*” di Amerika Serikat (AS), yakni menghasilkan sekitar 93.5 juta Dolar AS dari penjualan tiket pada akhir pekan pertamanya di bioskop-bioskop seluruh AS. Pemegang rekor sebelumnya adalah “Spin-Off Spider-Man”, "Venom" dengan penghasilan 80 juta Dolar AS pada tahun lalu.⁵

Sedangkan film Joker dipasar negara-negara lain, tercatat pendapatan besar dari 73 pasar internasional, diantaranya di negara-negara; Korea Selatan (16,3 juta Dolar AS); Inggris (4,8 juta Dolar AS); Rusia (10 juta

⁴ VoaIndonesia, “Tawa 'Joker' Pecahkan Rekor Box Office Oktober di AS”, 07/10/2019, <https://www.voaindonesia.com/a/tawa-joker-pecahkan-rekor-box-office-oktober-di-as/5113770.html>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

⁵ VoaIndonesia, “Tawa 'Joker' Pecahkan Rekor Box Office Oktober di AS”, 07/10/2019, <https://www.voaindonesia.com/a/tawa-joker-pecahkan-rekor-box-office-oktober-di-as/5113770.html>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

Dolar AS).⁶ Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa masyarakat “haus” akan hiburan yang bersifat mempertontonkan adanya kesenjangan sosial ditengah-tengah kehidupan mereka. Berkaitan dengan pemutaran film Joker yang dijelaskan sebelumnya, di Indonesia film dimaksud mencapai pendapatan sebesar 846 ribu Dolar AS atau sekitar 300.000 ribu penonton diputar perdananya.⁷

Penulis mengutarakan hal mengenai film Joker tersebut, karena menurut hemat penulis film tersebut sangat menunjukkan adanya ketimpangan atau kesenjangan sosial yang teramat nyata di dunia ini, sehingga cerita film tersebut dilanjutkan dengan ketimpangan sosial yang muncul tersebut menjadi sumber pemicu terjadinya konflik sosial dan degradasi sosial, bahkan berkembang menjadi kerusakan yang sangat meresahkan masyarakat dan hebatnya masyarakat “menyukai” hal tersebut.

Selain itu menurut hemat penulis dengan adanya jumlah penonton yang spektakuler di seluruh dunia, menunjukkan secara nyata bahwa film “Joker” sangat disukai masyarakat atau dengan kata lain bahwa masyarakat tidak hanya tertarik pada sisi hiburan saja, tetapi masyarakat sangat ingin tahu dan tertarik dengan kondisi kesenjangan sosial yang terjadi ditengah-tengah mereka, serta kemungkinan dampak yang diakibatkannya.

Namun menurut hemat penulis, terlihat adanya kondisi yang sangat “menyeramkan”, yakni ketika masyarakat ikut terpengaruh kondisi yang dialami si pemeran Joker dalam menerima ketidakadilan sosial akibat kesenjangan sosial yang terjadi, serta masyarakat seolah ikut “menyetujui” tindakan degradasi sosial yang dilakukan pemeran Joker dalam film dimaksud.⁸

⁶ Antaranews, “Daftar rekor "box office" yang berhasil dipecahkan Joker”, 11/10/2019, <https://www.antaranews.com/berita/1107288/daftar-rekor-box-office-yang-berhasil-dipecahkan-joker>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

⁷ Sirojul Khafid, “Debut Joker Raup \$5,4 Juta dari 4 Negara Termasuk Indonesia”, 04/10/2019, <https://tirto.id/debut-joker-raup-54-juta-dari-4-negara-termasuk-indonesia-ejcu>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

⁸ Pendapat penulis tersebut mirip dengan pendapat Shandy Gasella seorang kritikus film yang berpendapat tentang film Joker, yakni: “*Hari-hari ini pasca pemutaran 'Joker' sejak Rabu lalu, saya dikejutkan dengan banyaknya penonton yang nampaknya berempati atau merasa terhubung secara emosional dengan sosok Arthur Fleck/Joker, banyak di antaranya bahkan menjadi fans dadakan, memuat foto profil akun media sosial dengan wajah Joker versi Joaquin Phoenix ini. Apakah cuma saya yang merasa bahwa walaupun film ini berfokus pada pengisahan Arthur/Joker, tetapi ia bukan sosok jagoan di sini. Dan naratif film tak pernah menggiring kita (atau cuma saya?) untuk ikut merasakan apa yang dialami Arthur/Joker. Saya tak bisa memahami bila sosoknya yang merusak dan penuh kekerasan itu dipuja sebagian orang. Itu sebuah kegilaan yang nyata. Ngeri*”. Shandy Ghasella, “Catatan Kecil tentang Film 'Joker'”, 07/10/2019, <https://kumparan.com/shandy-gasella/catatan-kecil-tentang-film-joker-1s0dgr3kfA>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

Kondisi dalam film *Joker* ini memiliki kemiripan filosofi dengan pemikiran Ibnu Khaldun (ulama, pemikir, ilmuwan Islam, w. 808 H.) di bidang sosiologi yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berkontribusi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penggerak di muka bumi. Fitrah manusia yang paling dasar adalah seperti membentuk sebuah perkumpulan yang saling membutuhkan dan memiliki ikatan kuat dalam menghadapi kehidupan, semua itu bertujuan untuk saling memberikan perlindungan terhadap kejahatan dan penjahatan yang dilakukan oleh sekelompok orang.⁹ Hal ini mirip dengan kondisi pemeran *Joker* yang dianggap mengalami “penindasan” atau “penjajahan” dari sekelompok orang yang melakukan pelecehan berlebihan terhadap *Joker*, sehingga ada sebagian masyarakat lainnya yang timbul rasa saling membutuhkan dan seolah memberikan perlindungan terhadap *Joker* dari para “penjajah” dimaksud, termasuk didalamnya “perlindungan” yang diberikan dari para penonton film *Joker* tersebut. Kondisi itu seperti memunculkan suatu karakter sosial yang menjadi bentuk pembenaran terhadap suatu kondisi yang salah.

Situasi dalam film *Joker* dan “dukungan” dari jutaan penonton terhadap perbuatan *Joker* tersebut, seolah memunculkan suatu bentuk “masyarakat” yang terlihat membela perbuatan salah *Joker* akibat dari perlakuan yang diterimanya. Hal itu seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun sebagai *al-‘aql al-tajribî* (akal yang muncul karena mencoba) yakni: “...Akal membimbing tindakan manusia menjadi sistematis dan membantu merealisasikannya melalui berbagai siasat dan aturan formal, mengenal hal-hal yang merusak dan yang membangun, yang baik dan yang buruk, setelah mereka memilah hal-hal buruk dan merusak berkat pengalaman yang benar dan kebiasaan yang umum. Mereka mampu memisahkan dirinya dari golongan hewan, sementara hasil pikirannya tampak dalam keteraturan aktivitas dan jauh dari hal-hal yang merusak”,¹⁰ akan tetapi kondisi itu terbalik dengan yang terjadi akibat penayangan film *Joker* yang “menghasilkan” suatu dukungan dari jutaan “masyarakat” penontonnya terhadap pembenaran perilaku kejahatan yang dilakukan oleh *Joker*.

Karakter sosial yang muncul dalam “masyarakat” pendukung perilaku kejahatan *Joker* tersebut, lebih lanjut apabila dibandingkan dengan pendapat Ibnu Khaldun, maka disebut dengan kondisi *al-‘aql al-nazharî* (akal yang muncul karena kondisi abstrak atau riil) yakni; “...atau pikirannya dapat mempersepsikan tentang sesuatu yang ada, abstrak atau riil (*ghâiban wa syâhidan*) sebagaimana adanya dan inilah yang disebut dengan akal rasional (*al-‘aql al-nazharî*)”, sehingga memungkinkan munculnya suatu bentuk

⁹ Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie, *Muqoddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal.180.

¹⁰ Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie, *Muqoddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal.371

generasi “masyarakat” yang terbangun dari suatu bentuk dukungan terhadap perilaku kejahatan yang kemudian dianggap benar karena “perlawanan” terhadap ketidakadilan. Generasi “masyarakat” tersebut seperti suatu “generasi penghancur” yang suatu saat juga akan mengalami “ajal” karena telah tersadarkan bahwa yang dilakukannya itu salah.¹¹ Hal tersebut terjadi dalam konteks film *Joker*, bahwa film dan dukungan dari jutaan penontonnya itu seperti membangun suatu “generasi penghancur” atau “masyarakat penghancur” yang “menyetujui” tindakan suatu bentuk karakter sosial yang tidak bermoral dari *Joker*, walaupun alasannya diakibatkan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial.

Menyimak pendapat Ibnu Khaldun terkait kemiripan pemikirannya terhadap adanya “generasi penghancur” atau “masyarakat penghancur” yang terbentuk dalam situasi dan kondisi akibat penayangan film *Joker* itu, maka suatu saat “masyarakat” tersebut akan menemui ajalnya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. Al-‘Arâf[7];34).

Buya HAMKA dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan surat Al-‘Arâf[7];34 tersebut diantaranya dengan menjelaskan bahwa:

Suatu ummat ialah suatu kaum yang telah terbentuk menjadi suatu masyarakat atau kelompok. Mereka menjadi satu oleh karena persamaan nasib atau persamaan daerah kediaman atau karena persamaan keyakinan. Didalam ayat ini diterangkanlah bahwasanya naik atau runtuhnya suatu ummat adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Bila datang masanya naik, walaupun bagaimana orang hendak menghalanginya, tidaklah terhalangi. ...Kaum Quraisy sebagai pelopor pertahanan jahiliyah yang menguasai masyarakat Arab, menguasai peribadatan dan tawaf keliling Ka'bah dengan telanjang, dengan bersiul dan bertepuk-tepuk tangan, dan Ka'bah mereka kelilingi dengan 360 berhala. Masyarakat ummat Quraisy itu kian lama kian bobrok dan runtuh, walaupun bagaimana mereka mempertahankannya. Mereka runtuh karena keruntuhan akhlak...¹²

¹¹ Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie, *Muqoddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal.374

¹²Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Alzhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE Limited, Jilid 8, 1989, hal. 5934.

Dari uraian surat Al-‘Arâf[7];34 dan penafsiran Buya Hamka terlihat kemiripan dengan terbentuknya “masyarakat penghancur” yang muncul akibat dari penayangan film Joker tersebut, pada saatnya akan “mati” hilang.

Sementara itu di Indonesia kesenjangan sosial termasuk dinyatakan sebagai masalah sosial yang utama, sehingga dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi sosial yang meresahkan kehidupan masyarakat Indonesia.¹³ Kasus kesenjangan sosial yang kemudian menjadi kasus terjadinya degradasi sosial yang meresahkan kehidupan masyarakat, diantara pernah terjadi di tahun 2013 dalam kasus “Salah tangkap 6 pengamen jalanan yang diduga sebagai pelaku pembunuhan di Cipulir Jakarta Selatan”. Ke-6 pengamen – 4 (empat) dari 6 (enam) pengamen tersebut masih merupakan anak di bawah umur, yaitu Fikri Pribadi (17 tahun), Bagus Firdaus alias Pau (16 tahun), Fatahillah (12 tahun) dan Ucok alias Arga Putra Samosir (13 tahun). Sementara dua pengamen lain yang sudah terhitung dewasa pada saat itu yaitu Nurdin Prianto (23 tahun) dan Andro Supriyanto (18 tahun)– tersebut dituduh telah membunuh sesama rekan pengamen dikolong jembatan Cipulir Jakarta Selatan. Kronologis yang sebenarnya –setelah menjalani berbagai persidangan hingga kemudian ke-6 pengamen tersebut diputuskan bersalah dan mendekam di penjara selama 6 tahun, kemudian dibebaskan melalui keputusan Mahkamah Agung– adalah mereka menemukan korban yang sedang sekarat di kolong jembatan Cipulir, kemudian mereka berupaya menolong dan melaporkan ke keamanan setempat yang berlanjut ke kepolisian, namun yang terjadi setelah mereka dijadikan saksi malah kemudian dijadikan tersangka pembunuhan. Bahkan menurut pengakuan mereka bahwa selama pemeriksaan kasus tersebut mereka kerap disiksa dengan kekerasan untuk mengakui sebagai pelaku pembunuhan terhadap korban. Walaupun pada akhirnya setelah mendekam dipenjara selama 6 tahun, mereka dibebaskan dan diantara mereka ada yang mendapatkan ganti rugi materil dan non materil.¹⁴

¹³ Pernyataan yang diberikan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pada tanggal 11/04/2016 dalam Konferensi Nasional Ikatan Pendidikan Pekerjaan/Kesejahteraan Sosial Indonesia, Kota Ambon, Maluku, yakni: “*Problem utama kita adalah kemiskinan dan ketidakharmonisan sosial, kemudian memicu keributan*”. Kondisi Indonesia yang memiliki penduduk yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, sehingga dengan adanya masalah dimaksud akan menjadi rentan terjadinya kekisruhan sosial. Anne Anggraeni Fathana, ed. Palupi Annisa Auliani, “Mensos: Problem Utama Kita adalah Kemiskinan dan Ketidakharmonisan Sosial”, <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/13/08170031/Mensos.Problem.Utama.Kita.adalah.Kemiskinan.dan.Ketidakharmisan.Sosial.>, diakses pada tanggal 16/04/2018.

¹⁴ Sumber dalam: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190717200630-12-413087/kilas-balik-salah-tangkap-dan-penyiksaan-6-pengamen-cipulir>, kemudian dalam: <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/07/20/10454261/kronologi-lengkap-kasus-pem>

Berdasarkan peristiwa salah tangkap terhadap 6 pengamen dimaksud, menurut hemat penulis terjadinya peristiwa degradasi sosial dan pandangan seseorang terhadap status sosial orang lain. Mungkin saja karena status sosial dari seorang pengamen jalanan, sehingga “digampangkan” dan kemudian menuduh tanpa ada rasa sosial –hal itu merupakan bentuk nyata dari suatu keadaan yang dapat disebut sebagai suatu bentuk kesenjangan sosial dalam masyarakat–, selain itu juga kasus tersebut membuat masyarakat akan menjadi takut untuk berbuat sosial, yakni berbuat kebaikan terhadap sesamanya yang membutuhkan, karena dikhawatirkan justru menjadi “boomerang” yang berbahaya bagi masyarakat yang berupaya melakukan kebaikan sosial dimaksud.

Kesenjangan sosial memang dapat diduga sebagai pemicu utama terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Bank Dunia pernah melaporkan bahwa di Indonesia dari sejak tahun 2000 memiliki angka kesenjangan sosial yang semakin lama semakin meningkat, situasi ini menyebabkan Indonesia berada dalam kondisi darurat kesenjangan sosial.¹⁵ Senada dengan hal itu, Muliaman D. Hadad¹⁶ pernah mengatakan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia mengalami kenaikan 20 persen, sehingga sangat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan pekerjaan. Muliaman tidak menyinggung masalah kemiskinan, menurutnya

bunuhan-cipulir-hingga-salah-tangkap-6?page=all, selain itu dalam: <https://metro.tempo.co/read/1230329/kasus-salah-tangkap-2-pengamen-cipulir-dapat-ganti-rugi-4-gagal/full&view=ok>, semua sumber diakses pada tanggal 16/08/2019.

¹⁵ Bank Dunia melaporkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia makin tinggi, sejak tahun 2000 tertinggi di Asia. Pengangguran naik dari 5,50 persen per Maret 2016 menjadi 5,61 persen atau 7,03 juta jiwa per Agustus 2016. Ditambah lagi dari aspek ekonomi, tenaga kerja maupun aspek sosial, tidaklah berlebihan jika Indonesia saat ini dapat dikatakan mengalami situasi darurat kesenjangan sosial dan kemiskinan. Bagong Suyanto, “Indonesia Darurat Kemiskinan Dan Kesenjangan [Catatan Sosial 2016]”, <https://geotimes.co.id/kolom/indonesia-darurat-kemiskinan-dan-kesenjangan-catatan-sosial-2016/>, diakses pada tanggal 16/04/2018. Selain itu, berkaitan dengan hal tersebut, laporan Bank Dunia terbaru tahun 2016 “*Indonesia's Rising Divide*” mengungkapkan kesenjangan sosial dan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, tercatat hanya 20 persen penduduk Indonesia yang mampu menikmati manfaat pertumbuhan ekonomi dalam satu dekade terakhir. Mursalin Yasland, Dessy Suciati Saputri, “Kesenjangan Sosial Ekonomi Berpotensi Makin Parah”, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/28/ekonomi/makro/17/10/20/oy3lfh440-kesenjangan-sosial-ekonomi-berpotensi-makin-parah>, di akses pada tanggal 16/04/2018.

¹⁶ Muliaman Darmansyah Hadad, mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia, mantan Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2017, pada tanggal 20/2/2018 diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Swiss. Indira Rezkisari, “Muliaman Hadad Ditunjuk Jadi Dubes RI untuk Swiss”, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/20/p4fri0328-muliaman-hadad-ditunjuk-jadi-dubes-ri-untuk-swiss>, diakses pada tanggal 16/04/2017.

angka pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi diatas rata-rata setiap tahunnya, tetapi dikatakannya bahwa hal tersebut jangan membuat terlena.¹⁷

Selain itu Darmin Nasution¹⁸ mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia makin kompleks dan terus tumbuh berkembang, walaupun Darmin juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bertahan rata-rata sebesar 6% hingga 2015.¹⁹ Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti yang dijelaskan sebelumnya, Sayidiman Suryohadiprojo²⁰ mengulas dan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat tidak memberikan jaminan terhadap berkurangnya kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, lebih lanjut berdasarkan kutipan dari buku “*The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Societies Stronger*” karya dari Richard Wilkinson dan Kate Pickett, Sayidiman mengatakan bahwa kesenjangan sosial yang melebar dapat mengakibatkan terjadinya berbagai kelemahan dalam masyarakat, seperti angka kriminalitas yang tinggi, penggunaan narkoba yang meningkat, bahkan menjadi penyebab berbagai penyakit, diantaranya penyebab tingkat tinggi untuk penyakit jantung dan kanker.²¹

Senada dengan penjelasan Sayidiman tersebut, penelitian dari Sholihah dan Kustanto menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh positif sebesar 35% terhadap kesenjangan sosial dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan 65% dipengaruhi faktor lain.²²

¹⁷ Mursalin Yasland, “Kesenjangan Sosial di Indonesia Naik 20 Persen”, <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1snr383-kesenjangan-sosial-di-indonesia-naik-20-persen>, diakses pada tanggal 16/04/2017.

¹⁸ Darmin Nasution pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Lembaga Keuangan (2000-2005), Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan (2005-2006), Direktur Jenderal Pajak (2006-2009), Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (2009-2014), dan Gubernur Bank Indonesia (2010-2015), serta pada tanggal 12 Agustus 2015 diangkat menjadi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Universitas Indonesia, “Dr. Darmin Nasution”, <http://www.lpem.org/darmin-nasution-s.e.-ph.d/?lang=id>, diakses pada tanggal 16/04/2018.

¹⁹ Mursalin Yasland, “Darmin: Kesenjangan Sosial di Indonesia Makin Kompleks”, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1qjr383-darmin-kesenjangan-sosial-di-indonesia-makin-kompleks>, diakses pada tanggal 17/04/2018.

²⁰ Letnan Jenderal TNI (Purnawirawan) Sayidiman Suryohadiprojo mantan Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, mantan Gubernur Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), banyak menulis pemikirannya dalam buku-buku dan karya ilmiah. Sayidiman Suryohadiprojo, “About: Sayidiman Suryohadiprojo”, http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?page_id=2, diakses pada tanggal 17/04/2018.

²¹ Tokoh Indonesia, “Kerawanan Ekonomi Neoliberal”, <https://tokoh.id/publikasi/opini/kerawanan-ekonomi-neoliberal/>, diakses pada tanggal 17/04/2018. Selain itu dalam Sayidiman Suryohadiprojo, *Kesenjangan Adalah Kerawanan*, Jakarta: Harian Kompas, edisi tanggal 08 Januari 2011.

²² Fitriyatus Sholihah dan Munari Kustanto, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*,

Dari penelitian tersebut, menurut hemat penulis terlihat adanya dua variabel yang terpengaruh dari pertumbuhan ekonomi, yakni kesenjangan sosial dan kesejahteraan masyarakat, namun tidak signifikan. Hal tersebut memiliki arti bahwa walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, tidak secara signifikan menjadi penyebab bagi berkurangnya kesenjangan sosial masyarakat.

Vandecasteele dalam disertasinya mengatakan bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi tidak semua orang memiliki akses yang tidak setara terhadap sumber daya, layanan, dan posisi yang berharga dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan kerugian bagi sebagian masyarakat dan menjadi hak istimewa bagi sebagian masyarakat lainnya.²³ Berdasarkan uraian disertasi Vandecasteele tersebut, menurut hemat penulis menunjukkan dan memperjelas bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak signifikan bagi berkurangnya kesenjangan sosial dan dalam masyarakat.

Dalam lingkup global, Michael P. Todaro berargumen terhadap kondisi kesenjangan sosial dalam suatu negara, bahwa diperlukan adanya suatu upaya untuk membuat kondisi kesetaraan atau keseimbangan sosial dalam suatu negara. Hal tersebut dikarenakan pemerataan sosial akan mampu menyebabkan, antara lain;²⁴ 1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit, pembiayaan sekolah, dan asuransi; 2. Meningkatkan taraf hidup serta produktivitas kerja; 3. Meningkatkan daya beli masyarakat; 4. Meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan; 5. Mengeliminir permasalahan-permasalahan sosial ekonomi; 6. Modal yang kuat untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi negara.

Sedangkan untuk dampaknya, dikatakan oleh Pranab dan Christopher bahwa kesenjangan sosial akan membawa dampak;²⁵ 1. Kondisi pasar modal yang tidak sempurna (*capital market imperfection*); 2. Hubungan antara *human capital* dengan kesenjangan sosial dari pendapatan maupun aset yang mempunyai dampak *trade off* pada kemampuan investasi individu dan pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*); 3. Penduduk miskin yang tak punya akses pada *capital market*, akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana bagi pembiayaan investasi *human capital* maupun untuk kegiatan produksi.

Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unika "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global" Malang, 17 Mei 2017, hal. 94.

²³ Leen Vandecasteele, *Dynamic Inequalities: The Impact of Social Stratification Determinants on Poverty Dynamics in Europe*, Disertasi, Faculteit Sociale Wetenschappen - Onderzoekseenheid: Centrum voor Sociologisch Onderzoek [CeSO], K.U.Leuven, Parkstraat 45 Bus 3601 - 3000 Leuven, België, 2007, page 23.

²⁴ Michael P Todaro, *Economic Development*, New York: Addison Wesley Longman, 7th edition, 2000, hal. 181-183.

²⁵ Pranab Bardhan, Christopher Udry, *Development Microeconomics*, Britania Raya: Oxford University Press, 1999, hal. 121-131.

Hal yang menarik dari uraian-uraian tersebut, jika substansi dari beberapa penelitian, pernyataan, argumen dimaksud itu, termasuk alur cerita dalam film *Joker* dan adanya peristiwa salah tangkap seperti yang telah diuraikan sebelumnya, jika semua hal tersebut dihubungkan, maka menurut hemat penulis melihatnya bahwa dengan adanya situasi yang tidak harmonis atau adanya kesenjangan sosial yang akan berdampak diantaranya terhadap; Penurunan kualitas *human capital* (sumber daya manusia); Penurunan kualitas pendidikan; Penurunan kualitas pekerjaan, sehingga semua itu dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik sosial dan degradasi sosial yang berupa degradasi moral, sehingga dapat meresahkan masyarakat.

Sedangkan dampak yang diakibatkan dengan adanya kesenjangan sosial di Indonesia, termasuk terkait dengan penurunan kualitas sumber daya manusia, turunnya kualitas pendidikan, serta turunnya kualitas pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung ditunjukkan dengan berbagai peristiwa; 1. Konflik-konflik sosial berkaitan dengan kesenjangan sosial, diantaranya: a. Ancaman terbesar bagi demokrasi Indonesia,²⁶ b. Ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa dengan berbagai peristiwa konflik yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan);²⁷ c. Demonstrasi buruh yang anarkisme,²⁸ d. Ketegangan hubungan antar warga

²⁶ Terungkap dalam diskusi *Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilizations* (CDCC), "*Telaah Kritis Demokratisasi Dunia Islam : Perbandingan Pengalaman Indonesia, Turki dan Mesir*", pada hari Selasa, 21/11/2017, di Jakarta, demokrasi menjadi terancam, kudeta bisa terjadi di Indonesia jika memenuhi dua syarat, yakni terjadi kesenjangan sosial sehingga penurunan ekonomi secara terus menerus dan terjadi kericuhan konstelasi pemilihan pemimpin dalam pesta demokrasi. <http://www.beritasatu.com/nasional/464706-kesenjangan-sosial-dan-ekonomi-ancaman-terbesar-demokrasi-indonesia.html>, diakses pada tanggal 22/04/2018.

²⁷ Konflik-konflik berkaitan dengan SARA yang umumnya terpicu salah satunya adanya kesenjangan sosial dalam lingkungannya, antara lain; 1). GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di Aceh; 2). Gerakan RMS (Republik Maluku Selatan); 3). Gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua; 4). Konflik agama berkaitan dengan aliran Ahmadiyah, Syiah yang pernah terjadi di Indonesia di tahun 2000-an; 5). Konflik etnis China dipenghujung masa akhir pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998 yang terpicu oleh krisis moneter sehingga berakibat terjadi gejolak kesenjangan sosial yang nyata dan "meledakkan" tragedi 1998 di Jakarta yang juga merambah ke beberapa kota-kota besar di Indonesia; 6). Konflik antar suku di Kalimantan antara suku Dayak dan suku Madura pada tahun 2001 yang menyebabkan korban mencapai 500 orang meninggal dengan 100 orang diantaranya terpenggal kepalanya; 7). Konflik antara agama Islam dan Kristen di Ambon pada tahun 1999; 8). Konflik agama di Poso Sulawesi, serta konflik-konflik lainnya yang berkaitan dengan isu SARA dalam skala yang lebih kecil. Adi Nugroho, "Mari Mengingat, 5 Konflik SARA Paling Mengerikan ini Pernah Terjadi di Indonesia", <https://www.boombastis.com/konflik-sara/60197>, diakses pada tanggal 22/03/2018.

²⁸ Demonstrasi buruh yang menuntut haknya sudah biasa di Indonesia dan ada aturan yang menjadi payung hukumnya, namun tercatat banyak demo buruh yang mengarah pada tindakan anarkis yang sangat membuat khawatir dunia industri di Indonesia, hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Umum Kadin Suryo Bambang Sulisto dalam pertemuan

masyarakat yang mengakibatkan maraknya tawuran/bentrokan antar warga masyarakat;²⁹ serta konflik-konflik kesenjangan sosial lainnya yang berkaitan dengan ancaman terhadap demokrasi, persatuan dan kesatuan bangsa; 2. Degradasi sosial yang berupa degradasi moral berkaitan dengan kesenjangan sosial, antara lain seperti: a. Pemanfaatan media sosial yang salah kaprah, sehingga menjadikan media penghantar informasi sebagai sarana menyebarkan “hoax” dan “hate speech”,³⁰ b. Angka kriminalitas yang boleh jadi disebabkan diantaranya karena adanya kesenjangan sosial, setiap tahunnya memiliki kecenderungan meningkat,³¹ c. Penyebaran prostitusi yang cenderung meningkat,³² d. Angka korupsi yang terus meningkat setiap tahunnya,³³ e. Peredaran dan pemakaian narkoba yang makin meluas, serta

para investor di Laos, dikatakannya bahwa aksi demo yang dibarengi oleh tindakan anarkis buruh Indonesia sudah sampai tahap mengkhawatirkan. Para pengusaha asing sudah frustrasi dan sedang mempertimbangkan untuk hengkang dari Indonesia. Dalam jangka pendek, aparat penegak hukum diimbau segera bertindak tegas karena semua yang dilakukan buruh sudah jelas-jelas melanggar hukum positif Indonesia. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4912/KETUA-UMUM-KADIN-INDONESIA:-Demo-Buruh-Resahkan-Kalangan-Dunia-Usah> a, diakses pada tanggal 22/03/2018.

²⁹ Berdasarkan data terakhir periode 2013-2015 dari Kementerian Dalam Negeri, pencatatan mengenai bentrokan atau tawuran antar warga dikarenakan konflik sosial yang disebabkan antara lain oleh kesenjangan sosial dan kemiskinan, pada tahun 2013: 37 kasus, tahun 2014: 40 kasus, tahun 2015: sampai dengan pertengahan tahun 2015 sebanyak 8 kasus. <http://kesbangpol.kemendagri.go.id/index.php/subblog/pages/2015/350/Data-Konflik-Sosial>, diakses pada tanggal 24/04/2018.

³⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan ada sebanyak 800.000 web sites internet di Indonesia yang terindikasikan sebagai penyebar “hoax” dan “hate speech”. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>, diakses pada tanggal 24/04/2018. Lihat juga dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoax/0/sorotan_media, diakses pada tanggal 24/04/2018.

³¹ Berdasarkan data dari Biro Pembinaan dan Operasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus, serta meningkat kembali di tahun 2016 menjadi 357.290 kasus, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/23/2016-jumlah-kejahatan-di-indonesia-meningkat>, diakses pada tanggal 24/04/2018. Lihat juga dalam Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 19.

³² Direktur Rehabilitasi Tuna Sosial Kementerian Sosial, Sonny W Manalu, mengatakan saat ini terdapat 56 ribu lebih pekerja seks komersial (PSK) yang tersebar menghuni di 164 lokalisasi di seluruh Indonesia, serta setiap tahun jumlahnya selalu naik, dikatakannya lagi bahwa dari jumlah tersebut, 7.500 orang di antaranya menghuni lokalisasi di berbagai daerah di Jawa Timur, <https://merahputih.com/post/read/wow-jumlah-psk-di-indonesia-capai-56-ribu>, diakses pada tanggal 24/04/2018.

³³ Berdasarkan data dari KPK, pada taraf penyelidikan tahun 2014: 80 kasus, tahun 2015: 87 kasus; tahun 2016: 96; tahun 2017: 123 kasus. Untuk taraf penyidikan; tahun 2014: 56 kasus, tahun 2015: 57 kasus; tahun 2016: 99 kasus; tahun 2017: 121 kasus. Dari data tersebut tergambar bahwa angka korupsi di Indonesia cenderung mengalami

menjangkau berbagai lapisan masyarakat,³⁴ f. Penggunaan minuman keras diberbagai kalangan usia,³⁵ g. Angka perceraian yang cenderung meningkat setiap tahun,³⁶ h. Kekerasan dalam rumah tangga,³⁷ termasuk kekerasan terhadap anak,³⁸ i. Masih banyaknya anak-anak jalanan yang dapat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat,³⁹ j. Kekerasan, pelecehan dan

peningkatan setiap tahunnya, <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>, di akses pada tanggal 24/04/2018.

³⁴ BNN (Badan Narkotika Nasional) menjelaskan bahwa pengguna narkoba di Indonesia terus meningkat dari 3,3 juta orang di tahun 2008 hingga mencapai 5,1 juta jiwa pada tahun 2015, <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/17224281/Imparsial.Apakah.Pengguna.Narkoba.Menurun.Setelah.Eksekusi.Mati.>, diakses pada tanggal 24/04/2018

³⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 menguraikan bahwa jumlah remaja pengonsumsi miras sekitar 4,9%, akan tetapi pada tahun 2014 jumlahnya naik mencapai 23 % dari total jumlah remaja Indonesia, sehingga diperkirakan ada sekitar 14,4 juta remaja Indonesia yang mengonsumsi miras, <http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-miras-meningkat-sejak-2007>, diakses pada tanggal 24/04/2018.

³⁶ BPS menguraikan data perceraian berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya, dan masalah ekonomi rumah tangga mendominasi penyebab utama perceraian tersebut, <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>, diakses pada tanggal 24/04/2018. Selain itu dalam Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2017*, Jakarta: BPS, 2016, hal.30.

³⁷ Data dari Komnas Perempuan bahwa pada tahun 2012, sedikitnya ada 8.315 kasus/tahun. Jumlah itu mengalami peningkatan di tahun 2013 yang mencapai 11.719 kasus atau naik 3.404 kasus dari tahun sebelumnya, <https://daerah.sindonews.com/read/919676/22/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-ini-sebabnya-1415099048>, diakses pada tanggal 25/04/2018. Kemudian ditahun 2014 ada 8.626 kasus, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150306185211-20-37339/rumah-tangga-jadi-ranah-utama-kekerasan-terhadap-perempuan>, diakses pada tanggal 25/04/2018. Data terakhir di tahun 2017 terdapat 5.784 kasus/tahun, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39180341>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁸ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus, <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>, diakses pada tanggal 24/4/2018.

³⁹ Berdasarkan data dari Pusat data dan Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sekitar 232.894 anak dan sampai Agustus 2017 populasi berkurang menjadi 16.290 orang, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/20/ozpsfo428-mensos-jumlah-anak-jalanan-mulai-menurun>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

penyimpangan seksual,⁴⁰ serta banyak dampak yang lainnya akibat kesenjangan sosial yang tidak tercatat atau tidak dilaporkan.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak perlu diragukan sebagai petunjuk kehidupan manusia,⁴¹ memahaminya tidak hanya dapat dimaknai dari sisi tekstualnya saja, tetapi juga dapat dimaknai dari konten yang menyiratkannya berdasarkan sebab akibat yang melatarbelakangi turunnya surat dan ayat tersebut (*asbabun nuzūl*).⁴²

Berkaitan tentang kesenjangan sosial, Al-Qur'an dibeberapa surat-surat dan ayat-ayatnya menyiratkan tentang kritik berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan, walaupun secara tekstual penjelasan kondisi tersebut pada

⁴⁰ Salah satu diantara penyimpangan seksual ada dalam lingkup remaja, seperti penelitian yang telah dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2008, terhadap remaja SMP dan SMA di 17 kota-kota besar di Indonesia, ditemukan bahwa ada 62,7 % remaja SMP telah kehilangan "selaput dara" akibat seks bebas, serta 21,2 % pernah menjalani aborsi akibat seks bebas. Kemudian di tahun 2012 Komnas PA kembali meneliti hal yang sama di kalangan remaja SMP dan SMA di kota-kota besar, model dan metode yang sama dengan penelitian tahun 2008 tersebut, hasilnya adalah sebanyak 97 % diantara mereka mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 % sudah hilang "selaput dara" akibat seks bebas pra nikah, serta 21,26 % sudah pernah melakukan aborsi akibat pergaulan bebas, <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 24/04/2018.

⁴¹ Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 2, artinya: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*". surat Ali Imran[3]; 4, artinya: "*Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)*". surat Al-An'am[6]; 91, artinya: "*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"*".

⁴² Mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat mempunyai banyak manfaat, diantaranya seperti yang dijelaskan Al-Wahidi, Ibnu Daqiq Al-Ied, Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Imam As-Suyuthi. Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak mungkin dapat memahami tafsir suatu ayat secara jelas tanpa mengetahui *asbabun nuzul*-nya. Ibnu Daqiq Al-Ied juga mengatakan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat merupakan cara yang sangat kuat dalam memahami makna Al-Qur'an, sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat dapat membantu memahami makna dari ayat dimaksud. Imam As-Suyuthi, diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril, Yasir Magasid, *Asbabun Nuzul*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Cet. 2, April 2015, hal. xv.

jaman *jahiliyyah* saat itu, namun penyampaian kritik tersebut tetap relevan dengan kondisi saat ini, diantaranya di surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7.⁴³

Quraish Shihab menjelaskan *asbabun nuzūl* dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud bahwa dari beberapa riwayat, ada seseorang –Abū Sufyan atau Abū Jahal atau al-‘Āsh Ibnu Wālīd atau selain mereka (hal yang diperselisihkan mengenai orangnya)– diceritakan setiap minggu selalu memotong unta, namun ketika ada anak yatim meminta sedikit daging unta tersebut, anak yatim tersebut tidak diberi daging tetapi dihardik dan diusir.⁴⁴

Surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud memberikan kritik sangat “pedas” terhadap perilaku dan budaya orang-orang *jahiliyyah* di Makkah pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Para kaum *jahiliyyah* dimaksud dikatakan sebagai orang-orang yang mendustakan agama (QS. 107/1) karena mereka sebenarnya mengimani ajaran yang diberikan oleh Nabi Ibrahim ؑ dan mereka juga percaya kepada Allah ﷻ, namun mereka tidak mau menerima dan melaksanakan ajaran yang diberikan Nabi Muhammad ﷺ, diantaranya disebabkan karena mereka sering menghardik, mengusir dan menahan hak para anak yatim dan orang miskin (QS. 107/2), kemudian mereka tidak peduli terhadap orang miskin (QS. 107/3), mereka sering lalai dalam beribadah (QS. 107/4-5), walaupun mereka melakukan ibadah itu karena mereka ingin “pamer” dan melakukan pencitraan diri, serta bersikap munafik terhadap ibadahnya (QS. 107/6), para kaum jahiliyyah tersebut juga tidak mau menolong orang lain dan memberi manfaat kebaikan buat orang lain (QS. 107/7).⁴⁵

Surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 tersebut sangat mengisyaratkan suatu kritik sosial yang tajam tentang adanya bentuk kesenjangan sosial dalam masyarakat pada saat itu, namun hal itu masih sangat relevan dengan kondisi masyarakat hingga saat ini. Selain hal itu, keterkaitan dengan kesenjangan sosial diuraikan pula diantaranya dalam beberapa surat dan ayat lainnya, seperti: QS. 59/7⁴⁶, QS. 30/38⁴⁷, QS. 51/19⁴⁸, QS. 5/2⁴⁹, hal tersebut secara

⁴³ Al-Qur'an surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7, arti: “‘Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.’”

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 15, cet. III, 2005, hal. 545.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 83.

⁴⁶ Al-Qur'an, surat Al-Hasyr[59]; 7, artinya: “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”.

⁴⁷ Al-Qur'an, surat Ar-Rūm[30]; 38, artinya: “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang

substantif menjelaskan bahwa agar harta kekayaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau orang-orang yang memiliki harta yang banyak saja, tetapi orang-orang kaya tersebut mau melakukan tolong menolong dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berbagi sosial dengan bersedekah atau berderma kepada orang-orang yang miskin dan yang orang-orang yang membutuhkan karena tidak memiliki kekuatan atau sumber daya.

Oleh karena itu menurut hemat penulis bahwa kondisi kesenjangan sosial dapat memicu seseorang untuk mampu berbuat apapun demi memenuhi “gap” kebutuhan yang diakibatkan oleh kedua kondisi dimaksud, bahkan kondisi tersebut mampu membuat karakter seseorang berubah secara drastis, sehingga dapat membuat seseorang keluar dari “rel” norma susila, moral, berbagai aturan, bahkan dapat berseberangan dengan aturan agamanya demi membebaskan dirinya dari belenggu kondisi tersebut.

Dari semua uraian tersebut tentang kesenjangan sosial dalam masyarakat beserta dampak yang diakibatkannya, dapat terlihat bahwa semua hal tersebut berkaitan dan berhubungan dengan karakter manusia yang terpengaruh akibat adanya kesenjangan sosial, serta ada suatu hal penting dan menarik yang dikemukakan diantara uraian dimaksud, yakni dikatakan bahwa kesenjangan sosial juga memberi dampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, serta termasuk memberikan penurunan terhadap kualitas pendidikan.

Selain itu dalam Al-Qur’an juga banyak mengutarakan mengenai berbagai karakter manusia yang dapat dikategorikan sebagai karakter sosial manusia, antara lain pada surat An-Nahl[16]; 90.⁵⁰ Quraish Shihab menafsirkan surat An-Nahl[16]; 90 dimaksud dengan menguraikan bahwa Allah secara terus menerus memerintahkan kepada siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, tindakan, walaupun terhadap diri sendiri. Kemudian dianjurkan-Nya untuk berbuat ihsan yang lebih utama dari keadilan, dan juga memberi apapun yang dibutuhkan oleh para kaum kerabat sepanjang kemampuan yang dimiliki, selain itu Allah juga melarang segala perbuatan dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual, demikian juga

dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”.

⁴⁸ Al-Qur’an, surat Adz-Dzāriyāt[51]; 19, artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

⁴⁹ Al-Qur’an, surat Al-Māidah[5]; 2, artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...”.

⁵⁰ Al-Qur’an surat An-Nahl[16]; 90, artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”.

kemungkarannya yang bertentangan dengan nilai-nilai adat dan agama, serta bentuk-bentuk penganiayaan yakni segala sesuatu yang melebihi batas kewajaran. Allah memberi pengajaran dan bimbingan kepada semuanya agar selalu dapat mengingat dan mengambil pelajaran berharga.⁵¹

Berdasarkan uraian penafsiran dimaksud, menurut hemat penulis bahwa Al-Qur'an juga telah menjelaskan mengenai adanya suatu bentuk karakter sosial manusia.

Dari uraian-uraian tersebut terungkap bahwa karakter manusia dan pendidikan karakter manusia dapat diasumsikan termasuk ke dalam poin yang memegang peranan penting berkaitan dengan masalah kesenjangan sosial dimaksud. Karakter dan pendidikan karakter menjadi sumber yang dapat dipengaruhi dan dapat mempengaruhi terhadap kondisi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Karakter sosial dari setiap individu yang kemudian berkembang menjadi karakter sosial dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat.

Terkait dengan karakter sosial dan pendidikan karakter sosial, jika dicermati pendapat dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris, mengatakan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁵²

Uraian Ki Hajar Dewantara tersebut menyiratkan bentuk karakter sosial dan perlunya pendidikan karakter sosial yakni untuk menjadikan manusia dan masyarakat yang selamat dan bahagia dalam kehidupannya.

Senada dengan hal tersebut tampak dari pendapat Eric Fromm yang mengatakan bahwa karakter sosial dapat membentuk kekuatan manusiawi yang bertujuan untuk memfungsikan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat demokratis dan manusiawi secara berkesinambungan.⁵³

Sementara itu Darmiyati Zuchdi menyebut istilah karakter sosial dengan karakter kepedulian sosial, hal tersebut tersirat dari pengertian kepedulian sosial yang disebutkannya, bahwa kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.⁵⁴

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 7, cet. III, 2005, hal. 323-324.

⁵² Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

⁵³ Eric Fromm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, hal. 2-4.

⁵⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

Penjelasan Zuchdi tersebut yang menyebutkan bahwa “kepedulian sosial” merupakan suatu bentuk “sikap”, sedangkan “sikap” adalah bagian dari “moral”, kemudian “moral” terkait dengan “karakter” manusia,⁵⁵ sehingga berdasarkan hal tersebut sikap kepedulian sosial dapat dikatakan merupakan merupakan suatu bentuk “karakter sosial”.

Theodore Roosevelt dan William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Lickona, mempertegas bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral atau karakter berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat, serta dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah, masalah-masalah lainnya yang kemudian muncul sebenarnya berdasarkan akibat dari pendidikan karakter yang diberikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun sangat bergantung pada hasil pendidikan karakter.⁵⁶

Uraian-uraian pendapat dari para tokoh dimaksud semakin mempertegas bahwa karakter manusia termasuk didalamnya karakter sosial sangat mempengaruhi kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara, walaupun misalnya bangsa dan negara tersebut memiliki permasalahan kesenjangan sosial, akan tetapi karakter sosial dan pendidikan karakter sosial tetap harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu dalam tataran konsep pendidikan karakter yang ideal adalah konsep dan model implementasi yang tersusun dengan tidak memisahkan dengan nilai-nilai agama, hal ini diungkapkan didalam jurnal internasional *The Journal of Moral Education* sebagaimana dikutip dalam Abdul Madjid, menguraikan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai “*hot issue*” yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007 tersebut, memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya –pendidikan karakter yang

⁵⁵ Kata-kata: “Moral”, dan “Karakter”, masing-masing memiliki arti kata yang saling berkaitan dan saling berhubungan diantaranya. Kata “Karakter” memiliki arti; *Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain*, <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 28/01/2018. Sedangkan kata “moral” itu sendiri berarti: “1. (Ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, **sikap**, kewajiban, dan sebagainya; **akhlak; budi pekerti**; susila; 2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan, <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 28/01/2018.

⁵⁶ Thomas Lickona, penterjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

bersinergi dengan nilai-nilai spiritual agama—, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.⁵⁷

Menyimak pendapat-pendapat tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter menjadi poros sentral yang utama dalam dunia pendidikan, serta menjadi pemegang peranan penting di dalam membangun pola pikir manusia, karena pendidikan karakter yang baik dapat menjadikan peningkatan kompetensi manusia. Pendidikan karakter termasuk didalamnya terkait dengan pendidikan karakter sosial perlu diterapkan untuk semua lapisan masyarakat dalam suatu model pendidikan karakter dan pendidikan karakter sosial yang terintegrasi berkesinambungan dan berbasiskan kepada dimensi nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan termasuk didalamnya adalah pendidikan karakter memiliki tujuan utama yang berupaya menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang mampu mewujudkan misi manusia sebagai ciptaan Allah ﷻ, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni sebagai hamba yang harus mengabdikan dan beribadah kepada Penciptanya,⁵⁸ kemudian tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (*khalifah fil 'ardh*)⁵⁹ yang juga merupakan sebuah isyarat dari Al-Qur'an bahwa pendidikan dalam Islam telah dimulai dari sejak Nabi Adam *alaihissalam* diutus ke muka bumi.⁶⁰

Pendidikan dalam Islam juga merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan manusia agar menjadi manusia yang

⁵⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 58.

⁵⁸ Lihat Al-Qur'an, surat Adz-Dzâriyât[51]: 56, arti: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

⁵⁹ Lihat Al-Qur'an, surat Al-Baqarah[2]: 30-31, arti: "30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!""

⁶⁰ Konsep pendidikan dalam Islam dimaksud adalah pendapat dari Al-Attas yang dikutip oleh Prof. Wan M. Nor Wan Daud sebagaimana dikutip dalam Syafri, pada penulisannya yang berjudul "Konsep Al-Attas Tentang Ta'dib (Gagasan Pendidikan yang Tepat dan Komprehensif dalam Islam)" yang dimuat dalam majalah ISLAMIA, edisi tahun I, No. 6, Juli-September, pada halaman 76. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 47-49, 58.

dengan segala perilaku dan seluruh aktivitas dalam hidupnya hanya ditujukan untuk senantiasa ibadah, patuh dan taat kepada Allah ﷻ.⁶¹

Al-Qur'an sudah sekitar 1400-an tahun yang lalu telah mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan karakter, agar tercipta karakter terbaik dari manusia, yakni karakter mulia/*ahlaqul karimah* seperti teladan yang diberikan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ,⁶² bahkan termasuk karakter sosial didalamnya.

Berdasarkan semua uraian-uraian tersebut, dirasakan suatu hal yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam suatu bentuk pendidikan karakter sosial yang bertujuan dapat menopang dan meminimalkan akibat yang terjadi karena dampak dari kesenjangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Oleh karena itu sehubungan dengan uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kajian disertasi berkaitan dengan konsep pendidikan karakter sosial yang berbasis Al-Qur'an. Kajian ini menurut penulis layak untuk dilakukan, karena penulis ingin ikut berperan serta dalam bentuk memberi sumbang saran pemikiran terhadap upaya menyelesaikan permasalahan sosial yang terkait dengan kesenjangan sosial dalam masyarakat melalui jalur pendidikan. Penulis memberikan judul penelitian yang berbentuk disertasi ini adalah **Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an**.

B. Permasalahan Penelitian

Terungkap bahwa adanya kesenjangan sosial menjadi masalah sosial yang utama di Indonesia, sehingga kondisi tersebut dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi sosial yang meresahkan kehidupan masyarakat. Dampak yang diakibatkan dari berbagai peristiwa konflik sosial dan degradasi sosial ini, membuat kesenjangan sosial semakin lama semakin meningkat, sehingga menyebabkan Indonesia dinilai berada dalam suatu kondisi "Darurat Kesenjangan Sosial". Hal tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap karakter manusia terkait dengan adanya penurunan kualitas sumber daya manusia dan penurunan kualitas pendidikan khususnya dalam mendidikan yang berkaitan dengan karakter sosial.

⁶¹ Langgulong (2004) memberikan pendapat tentang tujuan utama dari pendidikan dalam Islam dengan argumen berdasarkan kutipan dalam Al-Qur'an, surat Al-An'âm[6]: 162, arti: "*Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*" Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004, hal. 28-29.

⁶² Al-Qur'an, surat Al-Ahzab[33]: 21, arti: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

Berdasarkan hal itu, maka permasalahan penelitian dalam disertasi ini adalah pada saat ini secara fakta bahwa di Indonesia belum ada suatu bentuk pendidikan karakter yang difokuskan secara khusus untuk melakukan proses pendidikan karakter sosial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat untuk seluruh lapisan masyarakat, agar dapat ikut membantu mengatasi masalah kesenjangan sosial dari sisi pendidikan.

1. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan penelitian dimaksud sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa diperlukan adanya suatu bentuk pendidikan karakter ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang difokuskan untuk berupaya memberikan suatu bentuk pendidikan karakter sosial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi masalah penelitian dalam disertasi ini adalah:

1. Terungkap bahwa manusia dalam lingkup masyarakat memiliki karakter sosial, kemudian mengingat banyaknya konflik-konflik ditengah masyarakat yang diakibatkan dengan masalah-masalah sosial, sehingga dianggap perlu untuk mengetahui yang berkaitan dengan karakter sosial dan dimensi-dimensi yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat, yakni dimensi; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup, serta peran dari karakter sosial di dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat tersebut.
2. Aktualisasi karakter sosial dalam diri manusia perlu dikembangkan, diantaranya melalui pendidikan karakter sosial, sehingga perlu untuk mengetahui yang berkaitan dengan pendidikan karakter sosial untuk masyarakat secara umum.
3. Al-Qur'an memiliki kandungan isyarat berdasarkan suatu bentuk *term-term* tertentu yang berkaitan dengan karakter sosial dan pendidikan karakter sosial, kemudian diperlukan mengetahui pendidikan karakter sosial dalam perspektif spiritual (Ilmu *Naqliyah*), dalam perspektif teoritis (Ilmu *'Aqliyyah*), serta dalam perspektif praktis rasional (Ilmu *'Amaliyyah*),
4. Melakukan analisis kualitatif terhadap kondisi sosial masyarakat dan analisis kualitatif terhadap pendidikan karakter di Indonesia terkait dengan penerapan karakter sosial dalam kurikulum pendidikan 2013 ditengah seluruh lapisan masyarakat, serta dalam berbagai dimensi kehidupan yang meliputi dimensi; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup.
5. Menjelaskan konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an terkait dengan *term-term* yang mengisyaratkan tentang karakter sosial dan pendidikan karakter sosial dalam Al-Qur'an, serta berhubungan dengan dimensi-dimensi

kehidupan manusia yang meliputi; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan tentang hasil analisis kondisi sosial kemasyarakatan terkait karakter sosial dan relasi pendidikan karakter sosial yang terdiri dari: Analisis kondisi sosial kemasyarakatan yang meliputi: Analisis peristiwa degradasi sosial kemasyarakatan, Analisis terhadap indikator degradasi sosial kemasyarakatan, Analisis degradasi sosial kemasyarakatan; Analisis relasi pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi: Analisis sejarah pendidikan karakter di Indonesia, Analisis intisari & tujuan pendidikan karakter di Indonesia, Analisis arah pendidikan karakter di Indonesia; Analisis relasi kurikulum pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi: Analisis relasi kurikulum 2013, Analisis relasi pendidikan karakter sosial di Indonesia.
2. Menjelaskan konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang meliputi: 1. Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Pengertian, Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran, Perumusan model implementasi; 2. Model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual, Model implementasi dalam dimensi intelektual, Model implementasi dalam dimensi emosional, Model implementasi dalam dimensi sosial, Model implementasi dalam dimensi lingkungan.

3. Perumusan Masalah

Dari uraian identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang meliputi: Bentuk dari Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Pengertian, Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran, Perumusan model implementasi secara keseluruhan ?.
2. Bagaimana susunan model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual, Model implementasi dalam dimensi intelektual, Model implementasi dalam

dimensi emosional, Model implementasi dalam dimensi sosial, Model implementasi dalam dimensi lingkungan?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi, mengetahui, serta merumuskan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Pengertian, Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran, Perumusan model implementasi;
2. Mengidentifikasi, mengetahui, serta menyusun model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual, Model implementasi dalam dimensi intelektual, Model implementasi dalam dimensi emosional, Model implementasi dalam dimensi sosial, Model implementasi dalam dimensi lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis adalah:

- a. Memperkuat basis argumen terhadap Pendidikan Karakter Sosial dalam upaya ikut berpartisipasi menyumbang saran dalam upaya menanggulangi masalah kesenjangan sosial dan dampak yang diakibatkannya melalui sisi pendidikan,
- b. Mengungkapkan kajian ilmiah tentang Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an,
- c. Melengkapi khasanah keilmuan tafsir tentang Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Manfaat penelitian secara praktis adalah:

- a. Memberikan inspirasi kepada para intelektual muslim untuk lebih menggali lebih dalam lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter sosial manusia dalam kehidupan,
- b. Menyusun formulasi suatu bentuk interpretasi yang komprehensif dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, serta sebagai sarana mengemban tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ atas amanah-Nya menjadi *khalifah fil ardhi*.

E. Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori penyusun pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, terdiri dari beberapa teori-teori pendukung yang membahas tentang interaksi/hubungan sosial antara manusia dan dengan lingkungannya

yang mencakup berbagai dimensi kehidupannya, serta terkait dengan karakter manusia dan kualitas pendidikannya yang menjadi dasar dari interaksi atau hubungan antar manusia dan lingkungannya tersebut.

Manusia dikatakan sebagai “mahluk sosial”⁶³ yang memiliki kebutuhan mendasar agar dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka manusia akan saling berinteraksi atau bermasyarakat antar manusia itu sendiri dan dengan lingkungannya. Berkaitan dengan sebutan manusia “mahluk sosial”, Ibnu Sina (w. 1037 M) seorang ilmuwan dan filsuf Islam melalui buku karyanya *al-Syifâ al-Nafs / kesembuhan jiwa*, sebagaimana dikutip oleh Anthony Black yang mengemukakan tentang sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial, yakni: “Merupakan suatu keniscayaan bagi seorang manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari mahluk lainnya, yang pada gilirannya juga mendapatkan pemenuhan kebutuhannya dalam diri yang lain.”⁶⁴

Namun sebaliknya pendapat yang sedikit “bergeser” keluar lajur tapi masih dalam jalan yang sama, yakni konsep teori dari Thomas Hobbes sebagaimana dikutip oleh Syafri yang mengatakan bahwa manusia memang “mahluk sosial”, akan tetapi pada hakikatnya manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dan seperti “terpaksa” mengakui hak-hak orang lain demi kepentingan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, hakikat manusia terletak pada kontrak sosial yang dibuatnya dengan manusia lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Socrates (w. 399 SM.), filsuf yang mengatakan bahwa pada hakikat manusia adalah mahluk yang ingin mengetahui berbagai hal dan membutuhkan dan atau “terpaksa” membutuhkan orang lain untuk membantunya lepas dari ketidaktahuannya.⁶⁵

⁶³ Aristoteles (Filsuf dari Yunani) menyebutkan manusia sebagai “mahluk sosial” dengan istilah “*Zoon Politicon*”, “*Zoon*” berarti “hewan” dan “*Politicon*” berarti “bermasyarakat”, maksud dari Aristoteles adalah menjelaskan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, sebuah hal utama yang membedakan manusia dengan hewan. Sedangkan Adam Smith-Pelopop Ilmu Ekonomi Modern dari Skotlandia, mengistilahkan “mahluk sosial” sebagai “*Homo Homini Socius*” yang berarti manusia menjadi sahabat manusia lainnya, serta diistilahkan juga sebagai “*Homo Economicus*” yang berarti manusia sebagai mahluk ekonomi yang cenderung tidak pernah puas dengan apa yang diperolehnya dan terus menerus berupaya memenuhi kebutuhannya. Pendapat Thomas Hobbes-Filsuf di bidang kajian moral dan politik dari Inggris, mengistilahkan “mahluk sosial” dengan “*Homo Homini Lupus*” yang berarti manusia yang satu menjadi serigala bagi manusia lainnya. Zakcy Syata, *Filsafat Manusia*, Terbit Terang : Surabaya, 1999., hal.9. Anshari, E.S., *Sains Falsafah dan Agama*. Kualalumpur: Abadi Sdn. Bhd., 1982, hal. 5.

⁶⁴ Anthony Black, penerjemah: Abdullah Ali, dkk., *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present – Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Serambi, 2006, cet. 1, hal. 152-153.

⁶⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 15-16.

Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi antar manusia dan lingkungannya, dalam cakupan yang lebih luas seperti yang diungkapkan oleh Koesnadi Hardjasoemantri dalam bukunya “Hukum Tata Lingkungan” sebagaimana dikutip oleh Febriani, dikatakan olehnya bahwa ada interkoneksi antar seluruh elemen yang ada di alam raya ini yang keseluruhannya saling mempengaruhi termasuk manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya tersebut terdiri berbagai macam bentuk dan sifatnya, begitu juga reaksi satu pihak atas pihak lainnya yang berbeda-beda.⁶⁶

Menyimak berbagai konsep teori dari para ahli tentang manusia dan karakternya dari para ilmuwan dan filsuf tersebut, fakta menunjukkan bahwa manusia memang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya dalam kehidupan ini. Hal itulah yang membuat manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kondisi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupannya, menimbulkan terjadinya suatu kesenjangan sosial dalam masyarakat yang dapat berkembang meresahkan apabila tidak didukung oleh karakter manusia. Sedangkan karakter manusia dapat dibangun dan dikembangkan menjadi lebih baik, diantaranya melalui jalur pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut, seperti ungkapan yang menarik dari Syafrî dalam memberikan gambaran betapa sangat pentingnya pendidikan karakter. Suatu rangkaian kata-kata yang dapat “menyentuh” hati para pendidik dan masyarakat untuk berpikir lebih fokus dan mendalam tentang pendidikan karakter, yakni: “*Menyederhanakan pendidikan karakter berarti merendahkan manusia, dan memperhatikan pendidikan karakter adalah salah satu bentuk memuliakan manusia, yaitu peserta didik*”.⁶⁷ Sedangkan Halking mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena merupakan suatu usaha bagi pengembangan kebajikan moral, pendidikan ketrampilan hidup, pembelajaran terhadap sosial dan emosional manusia, serta melatih untuk memiliki sifat pribadi yang relatif stabil dan terus melakukan perbuatan baik, sehingga mengakar kuat dalam diri seseorang yang akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan

⁶⁶ Koesnadi juga menjelaskan bahwa sesuatu peristiwa yang menimpa diri seseorang dapat disimpulkan sebagai “*resultante*” berbagai pengaruh disekitarnya. Oleh karena itu dengan begitu banyaknya pengaruh yang mendorong manusia ke dalam suatu kondisi tertentu, sehingga menjadi wajar jika manusia tersebut kemudian juga berusaha untuk mengerti apakah sebenarnya yang mempengaruhi dirinya, serta seberapa besarkah pengaruh-pengaruh tersebut?. Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, cet. 1, hal. 43-44.

⁶⁷ Ulil Amri Syafrî, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 12.

kebajikan yang sesuai dengan standar nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁶⁸

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Hadi Suryanto juga berpandangan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena merupakan suatu upaya terencana yang berfungsi membantu manusia untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan untuk berbuat membantu manusia, serta bekerjasama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Namun Hadi Suryanto mengingatkan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan suatu proses singkat dari sebuah proses pembelajaran, pembentukan karakter adalah upaya pembentukan kepribadian bangsa yang secara berkesinambungan dan terarah untuk membentuk identitas dan budaya bangsa. Pengenalan dan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter sejak dini akan mampu menghasilkan generasi yang berbudaya dan berbudi pekerti yang baik.⁶⁹

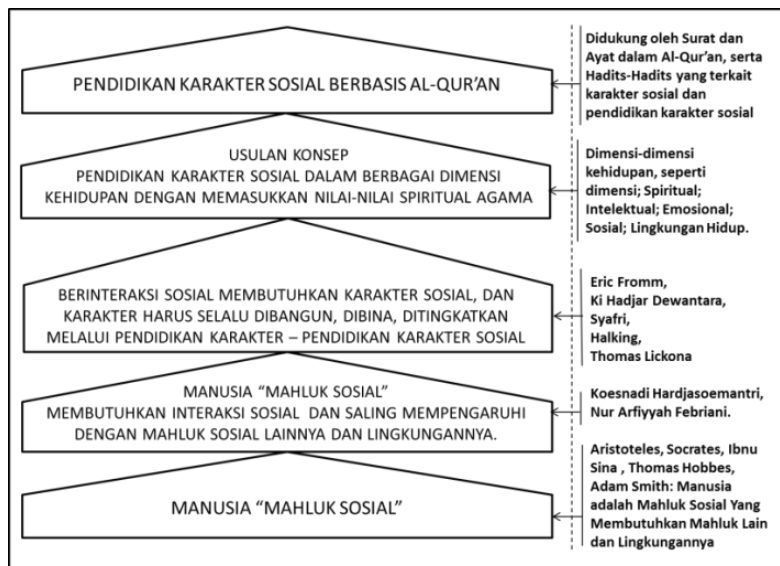
Perspektif Islam tentang pendidikan karakter menjelaskan antara lain seperti dikemukakan oleh Hasan Al-Banna sebagaimana dikutip dalam Iqbal yang memakai istilah pendidikan dengan *Al-Tarbiyah*, serta menyiratkan adanya pendidikan karakter dalam perspektif Islam dengan upaya *ikhtiari* manusia untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik dan shahih, agar tercipta suatu keseimbangan potensi karakter dan lainnya dari manusia dengan tujuan mencapai suatu keseimbangan yang mengantarkan manusia kepada sikap adil dalam segala hal, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an.⁷⁰

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka teori dari penyusunan disertasi ini dalam gambar berikut:

⁶⁸ Halking, *Pendekatan Pendidikan Karakter Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi*, Jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa, 25 Oktober 2015, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015, hal. 115-116.

⁶⁹ Hadi Suryanto, *Membangun Pendidikan Berkarakter Sejak Dini Untuk Pembangunan SDM Seutuhnya*, Jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa, 25 Oktober 2015, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015, hal. 113.

⁷⁰ Abu Muhammad Iqbal menyebutnya dalam surat Al-Baqarah[2]; 143, artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ...”, serta dalam surat Al-Qashash[28]; 77: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”, Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 415.



Gambar I.1.
Kerangka Teori Disertasi⁷¹

Berdasarkan gambar I.1 tersebut, terlihat semua uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu “kewajiban” yang harus ditempuh oleh manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi sosial dengan sesama dan lingkungannya, serta berkaitan dengan adanya hubungan interaksi sosial antar manusia yang dipengaruhi oleh karakter manusia dan pendidikan karakter yang dijalani oleh manusia, sehingga memungkinkan terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat, maka yang dibutuhkan adalah suatu bentuk insiasi pendidikan karakter sosial bagi masyarakat, pendidikan karakter sosial yang merupakan suatu proses bertahap dan berkesinambungan yang memiliki utama membentuk generasi berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini diusulkan untuk diterapkan ke dalam masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan bagi seluruh lapisan masyarakat.

⁷¹ Gambar kerangka teori disertasi dibuat dan diolah berdasarkan beberapa referensi yang telah diuraikan sebelumnya, antara lain; . Pendapat Thomas Hobbes-Filsuf di bidang kajian moral dan politik dari Inggris, mengistilahkan “mahluk sosial” dengan “*Homo Homini Lupus*” yang berarti manusia yang satu menjadi serigala bagi manusia lainnya. Zakcy Syata, *Filsafat Manusia*, Terbit Terang : Surabaya, 1999., hal.9. Anshari, E.S., *Sains Falsafah dan Agama*. Kualalumpur: Abadi Sdn. Bhd., 1982, hal. 5. Kemudian Anthony Black, penerjemah: Abdullah Ali, dkk., *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present – Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Serambi, 2006, cet. 1, hal. 152-153. Selain itu dalam Ulil Amri Syafrî, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 15-16.

F. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Pustaka Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Data primer yang digunakan dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir yang penulis anggap dapat mewakili dari tafsir dalam berbagai jenis dan waktu, yakni; 1. Kitab tafsir-tafsir klasik yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah kitab-kitab tafsir; a. Kitab tafsir yang mewakili *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni: Ibnu Katsir;⁷² b. Kitab tafsir yang mewakili *tafsir bi al-ra'yi*, yakni: Kitab *tafsir Jalalain* dari Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi;⁷³ 2. Kitab-Kitab Tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir-tafsir; a. Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.⁷⁴; b. Tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab⁷⁵; c. Tafsir dari Universitas Islam Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia;⁷⁶ 3. Tafsir bernuansa sain kontemporer dari Indonesia; a. Tafsir Al-Qur'an Tematik yang menguraikan tentang pendidikan, pembangunan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia bersumberkan Al-Qur'an.⁷⁷; b. Tafsir Ilmi yang menguraikan tentang penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan *Science*⁷⁸

Selain kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, sebagai rujukan kitab hadits, dipergunakan kitab-kitab hadits dalam *Kutub al-Tis'ah*,⁷⁹ Selain itu penulis juga menggunakan literatur hadits-hadits dalam bentuk buku-buku lainnya.⁸⁰

⁷²Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr Bin Ibnī Katsīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003.

⁷³Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm. Kemudian Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.I. 3) Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.

⁷⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

⁷⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. III.

⁷⁶Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.

⁷⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

⁷⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an-Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains – Buku 3*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

⁷⁹Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

2. Penelitian Terdahulu Yang Dianggap Relevan

Sejauh yang penulis amati, belum didapatkan karya tulis penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi tentang pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an secara komprehensif di dalam ruang lingkup dimensi-dimensi kehidupan, seperti dimensi; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup. Namun demikian, penulis menemukan ada 2 (dua) penelitian dalam bentuk disertasi yang dapat dianggap relevan dengan disertasi ini. Selain hal tersebut, sebagai pendukung disertasi, penulis memasukan beberapa karya ilmiah berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, serta karya ilmiah lainnya yang dapat dianggap relevan dengan pembahasan disertasi ini.

a. Penelitian Disertasi Terdahulu Yang Dianggap Relevan

Ada 2 (dua) disertasi yang penulis anggap relevan dengan disertasi ini, yakni; 1. Disertasi karya Ahmad Sulhan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim – Malang pada tahun 2015 yang berjudul: “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”; 2. Disertasi karya Otong Surasman dari Institut PTIQ – Jakarta, pada tahun 2015 yang berjudul: “Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ”.

a.1. Disertasi “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”

Ahmad Sulhan mengungkapkan dalam disertasinya yang dimaksud, adanya bentuk karakter-karakter, yakni; 1. Karakter Akademik *Excellent*, terdiri dari karakter: Kejujuran, Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Komunikatif, Kontrol Diri; 2. Karakter *Religius Awareness*, terdiri dari karakter: Relijius, Keikhlasan, Keteladanan, Mencintai Kebaikan. Ahmad Sulhan dalam menyusun konstruksi teori pembahasan karakternya, memakai referensi dari Thomas Lickona, yakni karakter: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action* dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.⁸¹ Dari

⁸⁰Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, penerjemah: Salim Bahreisy, M. Fatih Masrur (ed.), *al-Lu'lu wal Marjan – Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhari Dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005. Kemudian Abu Abdullah Musthafa al-Adawi, penerjemah: Ahmad Syaikh, *Shahih al-'ahadits al-Qudsiyah: Shahih Hadits Qudsi*, Jakarta: Darul Haq, cet. V., 2015.

⁸¹Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. viii.

disertasi Ahmad Sulhan dimaksud, beberapa karakter yang diungkapkan dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk karakter sosial yang sesuai dengan cakupan pembahasan dalam penelitian disertasi yang penulis susun ini.

Konsep pendidikan karakter yang disusun Ahmad Sulhan dalam disertasinya memakai model sistemik integratif yang disebut dengan model: Habitualisasi/pembiasaan, Personifikasi, *Role Model* Keteladanan yang semuanya terintegrasi dengan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*). Model pendidikan karakter seperti yang dimaksud, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Sedangkan temuan dari disertasi ini, disebut oleh Ahmad Sulhan sebagai “Model Manajemen Pendidikan Karakter Sistemik Integratif berbasis personifikasi, *role model* dan habitualisasi”.⁸² Sedangkan konsep pendidikan karakter yang penulis uraikan dalam disertasi ini, merupakan konsep pendidikan karakter yang fokus pada karakter sosial dengan model pendidikan karakter berbasiskan Al-Qur’an.

Antara pembahasan disertasi karya Ahmad Sulhan dimaksud dengan disertasi yang penulis susun ini, memiliki kesamaan dalam pengungkapan adanya karakter sosial, sedangkan perbedaannya terdapat pada model pendidikan karakternya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa disertasi karya Ahmad Sulhan tersebut memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian disertasi ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya karakter-karakter sosial didalam pembahasannya, sehingga penulis menganggap disertasi karya Ahmad Sulhan dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.

a.2. Disertasi “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ”

Disertasi yang berjudul “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ” karya Otong Surasman membahas tentang karakter Nabi Ibrahim yang didalamnya terdapat karakter-karakter sosial seperti yang dibahas dalam disertasi yang penulis susun. Otong Surasman menjelaskan bahwa Lickona menguraikan adanya 10 karakter kebajikan manusia, yaitu: “*wisdom (kebijaksanaan), justice (keadilan), fortitude (ketabahan), self-control (pengendalian diri), love (kasih), positive attitude (sikap positif), hard work (kerja keras), integrity (ketulusan hati), gratitude (berterima kasih), humility (kerendahan hati)*”. Selain itu Otong Surasman mengungkapkan adanya berbagai karakter manusia dalam Al-Qur’an dalam berbagai surat dan ayatnya, antara lain yang terkandung dalam karakter Nabi

⁸²Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. viii.

Ibrahim ﷺ. Kemudian dikatakan oleh Otong bahwa uraian karakter dari Thomas Lickona tidaklah cukup untuk memperbaiki kondisi manusia agar tidak melakukan dekadensi moral, namun 36 karakter Nabi Ibrahim ﷺ yang digalinya dalam Al-Qur'an dianggap sangatlah layak untuk diikuti dan diteladani oleh manusia dalam berperilaku di kehidupannya.⁸³

Berdasarkan uraian Otong dalam disertasinya dimaksud, menurut penulis bahwa Otong telah mengungkapkan adanya karakter sosial didalam pembahasan disertasinya tersebut. Hanya disertasi Otong tidak fokus membahas dan tidak mengeksplorasi lebih mendalam tentang karakter-karakter sosial yang ada pada diri manusia, serta tidak mengungkapkan model pendidikan karakter sosial dimaksud. Namun penulis menganggap jika disertasi karya Otong Surasman tersebut memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian disertasi ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya karakter-karakter sosial didalam pembahasannya. Sehingga penulis menganggap disertasi karya Otong Surasman dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.

b. Karya Ilmiah Terdahulu Yang Dianggap Relevan

Karya-karya ilmiah lainnya sebagai pendukung yang dianggap relevan dengan pembahasan disertasi ini, terkait dengan pendidikan karakter sosial, antara lain:

1. Syech Ja'far Al-Barzanji (w. 1180 H./1766 M.) melalui kitabnya *Al-Barzanji* yang sangat terkenal terutama di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Iqbal, menguraikan dalam bentuk prosa dan syair tentang sifat-sifat mulia dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, serta berbagai kisah dan peristiwa untuk diteladani umat manusia terkait dengan moral dan karakter manusia. Dalam kitab dimaksud ada 11 akhlak/karakter yang diuraikan dan tersirat mengandung nilai-nilai karakter sosial didalamnya, yakni; 1. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam pergaulan; 2. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap anak; 3. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada Allah ﷻ; 4. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada orang tua; 5. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada profesi; 6. Nilai karakter sosial dari akhlak untuk selalu bermusyawarah; 7. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang yang telah mendzolimi; 8. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap keluarga; 9. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin; 10. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kemarahan; 11. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kesederhanaan.⁸⁴ Walaupun kitab karya Al-Barzanji tersebut merupakan

⁸³Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. iv.

⁸⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 438-460.

kitab karya seni sastra, namun penulis berpendapat bahwa didalamnya terdapat elemen-elemen yang menyiratkan keterkaitan dengan karakter sosial sesuai yang dibahas dalam disertasi ini.

2. Konsep yang berkaitan dengan karakter sosial dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali yang dikenal dengan Imam Ghazali yang mengatakan bahwa konsep pengelolaan 3 jenis *nafs* atau jiwa manusia (jiwa rasional, jiwa hewani, jiwa nabati) dalam diri seseorang muslim,⁸⁵ menjadi suatu bentuk konsep seperti yang diajarkan Al-Qur'an kepada manusia untuk memiliki karakter-karakter mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga manusia memiliki karakter-karakter mulia, antara lain seperti; 1. Bersyukur, 2. Berbelas Kasih, 3. Dermawan, 4. Sabar, 5. Obyektif, 6. Cerdas, 7. Amanah, 8. Visioner, 9. Toleransi, 10. Menjaga Diri, 11. Empati, 12. Kooperatif. Dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa apabila seluruh manusia dapat memiliki karakter tersebut, berarti fungsi manusia sebagai makhluk sosial akan berjalan dengan baik, karena manusia hanya akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi kemaslahatan bersama.⁸⁶ Karakter-karakter yang disebutkan dalam konsep Imam Ghazali tersebut sangat menyiratkan suatu bentuk karakter-karakter sosial yang dapat membantu mengatasi permasalahan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu konsep ini penulis anggap relevan dengan kajian permasalahan dalam disertasi.
3. Eric Fromm dalam buku klasik "*Character and Social Process*" menguraikan tentang karakter-karakter sosial ditengah masyarakat yang dapat membentuk kekuatan manusiawi yang bertujuan untuk memfungsikan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat demokratis dan manusiawi secara berkesinambungan. Fromm membagi 8 jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat, yakni; 1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7. *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8. *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan

⁸⁵ Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-271.

⁸⁶ Tarmizi A. Karim, *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 26.

inovatif. Dari teori karakter sosial dari Erich Fromm tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sosial masyarakat memiliki kecenderungan bergabung dalam ikatan-ikatan antar individu, membentuk menjadi suatu komunitas masyarakat yang didalamnya sama-sama memiliki rasa, persaudaraan, cinta kasih dan solidaritas antar sesama anggota komunitas masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai komunitas masyarakat yang sempurna.⁸⁷ Selanjutnya Fromm menjelaskan dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁸⁸ Penulis berpendapat bahwa teori karakter sosial yang dikemukakan oleh Eric Fromm tersebut memiliki relevansi dengan pembahasan dalam disertasi ini.

4. Sebaliknya teori klasik dari David Krech dalam bukunya “*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*” menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial –David Krech menyebut karakter sosial dengan “*Social Behaviour*” (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang. Hal tersebut menurut David Krech dapat dilihat dan dipahami dari ciri-ciri yang berupa kecenderungan respon interpersonal dari seseorang terhadap suatu kondisi atau keadaan yang dialaminya, ciri-ciri tersebut adalah; 1. *Role Disposition* (Kecenderungan Memegang Peranan) adalah kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, sehingga dapat memunculkan suatu bentuk karakter sosial. *Role Disposition* ini memiliki 4 jenis kecenderungan yang bersifat bipolar (dua kutub berlawanan): a. *Ascendance-Social Timidity* (*Ascendance Timidity* yaitu cenderung menampilkan karakter keyakinan diri, sebaliknya *social timidity* yaitu menjadi takut dan malu bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal), b. *Dominance-Submissive* (*Dominance* merupakan kecenderungan menguasai orang lain, sebaliknya

⁸⁷ Eric Formm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁸⁸ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

submissive, kecenderungan mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain), c. *Social Initiative-Social Passivity* (*Social initiative* merupakan kecenderungan memimpin orang lain, sebaliknya *social passivity* merupakan kecenderungan pasif dan tak acuh), d. *Independent-Depence* (*Independent* merupakan kecenderungan bebas dari suatu pengaruh, sebaliknya *depence* adalah kecenderungan sangat terpengaruh sesuatu); 2. *Sociometric Disposition* (Kecenderungan Sosiometrik) adalah kecenderungan yang berkaitan dengan perhatian, kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain; 3. *Expression Disposition* (Ekspresi) adalah kecenderungan yang berkaitan dengan ekspresi diri dengan menampilkan suatu bentuk kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).⁸⁹ Dari berbagai ciri-ciri tersebut pada suatu kondisi, akan menampilkan suatu bentuk karakter sosial dari seseorang yang dapat memberi pengaruh terhadap karakter sosial masyarakat. Penulis menganggap buku David Krech ini memiliki relevansi dengan pembahasan disertasi.

5. “*Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an*” jurnal ilmiah karya Mujiono yang menjelaskan tentang karakter-karakter sosial manusia yang berupa etos kerja dalam Al-Qur’an dalam lingkup implementasi ibadah kepada Allah ﷻ ditengah aktifitas menjalani kehidupan, yakni; 1. *As-salāh*: baik dan bermanfaat; 2. *Al-Itqān*: kemantapan (*perfectness*); 3. *Al-Ihsān*: bertindak yang terbaik atau lebih baik lagi; 4. *Al-Mujāhadah*; optimal, bekerja keras; 5. *Tanafus*: Berkompetisi; 6. Mencermati Nilai Waktu; 7. *Ta’awun*: Tolong Menolong.⁹⁰ Uraian Mujiono tentang karakter etos kerja dalam perspektif Al-Qur’an tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter sosial. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa karya ini relevan dengan pembahasan dalam disertasi.
6. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, hal tersebut bertujuan agar para peserta didik memiliki karakter yang baik beserta komponen-komponen karakter pendukungnya. Komponen karakter yang dimaksud terdiri dari; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung:

⁸⁹ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

⁹⁰ Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an*, Jurnal ilmiah: Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 375-378.

Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁹¹ Ke-3 karakter beserta komponen pendukungnya yang diuraikan oleh Lickona menunjukkan bahwa didalamnya terkandung makna dan unsur karakter-karakter sosial, sehingga teori dari Lickona tersebut dapat juga dianggap sebagai teori pendidikan karakter sosial. Buku ini penulis anggap memiliki relevansi dengan disertasi dilihat dari aspek penguraian tentang jenis-jenis karakter-karakter sosial dan konsep pendidikan karakter sosialnya.

7. Pembahasan karakter sosial ini juga ada dalam bidang olahraga, Andy Rudd seorang *physical educator* (pelatih fisik olahraga) mengungkapkannya dalam jurnal ilmiahnya "*Which "Character" Should Sport Develop?*" (Karakter mana yang perlu dikembangkan dalam olahraga?). Dikatakannya bahwa ada dua jenis karakter manusia yang berbeda namun dominan dalam bidang olahraga, yakni karakter sosial dan karakter moral. Dari kedua karakter dimaksud, maka diperlukan suatu rekomendasi untuk penekanan masing-masing karakter bagi keberhasilan sebagai individu dan sebagai bagian dari suatu tim dalam bidang olahraga. Andy Rudd menjelaskan tentang jenis dari karakter sosial dalam bidang olahraga antara lain seperti; Kerja sama tim; Kesetiaan; Pengorbanan diri; Ketekunan, hal tersebut didapatkan dari berbagai pendapat dari para pelatih, orang tua, serta para administrator olahraga. Namun terkadang karakter sosial tersebut cenderung menyampingkan karakter moral dalam olahraga, yakni; Kejujuran; Keadilan, Tanggung jawab; Rasa hormat; Kasih sayang. Hal itu terjadi karena para pemain dalam olahraga apapun cenderung ingin menggapai kemenangan, sehingga karakter sosial terlihat lebih diutamakan dibandingkan karakter moral. Oleh karena itu Rudd membuat kesimpulan dalam jurnal ilmiahnya tersebut bahwa kedua karakter tersebut harus seimbang ditekankan dalam bidang olahraga, maka perlu adanya suatu bentuk pendidikan mengenai kedua karakter dimaksud yang dilakukan dengan seimbang dan seksama dalam bidang olahraga.⁹² Penulis menganggap jurnal dimaksud memiliki hal yang relevan dengan pembahasan disertasi, selain itu juga menunjukkan bahwa dalam bidang olahraga ternyata karakter sosial dan moral harus bersatu padu seimbang, walaupun harus menggapai kemenangan dalam suatu pertandingan olahraga.

Dari uraian-uraian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan disertasi ini, terungkap bahwa karakter sosial banyak diimplementasikan di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, antara lain dalam bidang-

⁹¹ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

⁹² Andy Rudd, *Which "Character" Should Sport Develop?*, *Physical Educator; Urbana*, Vol. 62, Iss. 4, (Winter 2005): 205-211.

bidang; Seni Sastra; Psikologi Sosial; Sosial Kemasyarakatan; Agama; Pendidikan; Olahraga, dan bidang-bidang lainnya.

G. Metodologi Penelitian

Disertasi ini merupakan penelitian yang tidak memakai analisa kuantitatif dengan statistika, tetapi penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data yang digunakan adalah berbagai data kualitatif yang terjaga kualitasnya dan berbentuk kata-kata atau kalimat yang berasal dari berbagai sumber karya-karya ilmiah.

Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif* yang menggambarkan, memaparkan, melaporkan secara fakta nyata suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa yang terjadi, serta menyingkapkan fakta yang saling berhubungan antar permasalahan yang dibahas dalam suatu bentuk penulisan disertasi.

1. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema permasalahan yang dibahas dalam disertasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari berbagai latar belakang masa, *mazhab*, corak yang berbeda-beda. Sedangkan untuk redaksi hadits, penulis mengutip dari *kutub al-tis'ah*.

Sumber data sekunder terdiri dari karya-karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, berupa buku-buku ilmiah yang membahas kajian tentang pendidikan karakter dalam berbagai sudut pandang/perspektif, digunakan dalam disertasi ini berfungsi sebagai bahan referensi penting dalam pembahasan permasalahan disertasi.

2. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui *library research*, serta diperkuat dengan data-data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang layak dan dapat dapat dipercaya. Data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Quran dan bahan-bahan tertulis lainnya yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk media, seperti: buku, jurnal, majalah, film-film, maupun sumber lain, termasuk dari internet yang terkait dengan masalah dalam penelitian disertasi.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut; a. Data utama berupa tafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji, dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan para mufasir yang

berbeda-beda, serta dalam konteks sosio kultural pada saat masa tafsir tersebut ditulis; b. Membandingkan tafsiran yang ada untuk membedakan berbagai macam variasi penafsiran. Kemudian dilanjutkan dengan mencari dalil dari hadits-hadits yang melengkapi penafsiran; c. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi atau penggalian terhadap kajian ilmiah rasional tentang pendidikan karakter; d. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah tentang pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an.

4. Metode Analisis Data Penelitian

Metode Tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah Metode *Tafsir Al-Maudhu'i*.

Metode tafsir ini dilihat secara semantik dari asal katanya, kata "*Maudhu'i*" berasal dari kata dalam bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁹³ Sedangkan arti *Maudhu'i* yang dimaksud dalam *Tafsir al-Maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunnya ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema pembahasan yang lebih sempurna.⁹⁴

Metode *Tafsir Al-Maudhu'i* dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an agar lebih lengkap menyeluruh/komprehensif. Selain itu, menurut Abdul Hayy al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Febriani dikatakan bahwa metode *Tafsir Al-Maudhu'i* ini punya beberapa keistimewaan, yaitu; ⁹⁵ a. Metode ini mengelompokkan semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan. Peneliti dapat melihat keterkaitan hubungan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh

⁹³ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, hal. 1564-1565.

⁹⁴ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

⁹⁵ Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.

karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an. Selain itu peneliti mendapatkan ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang punya kesamaan tema; b. Metode ini dapat menyelesaikan kesan pertentangan antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an; c. Memakai metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Memanfaatkan metode ini memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini terbagi dalam 5 (lima) bagian bab pembahasan disertasi sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN. Menguraikan latar belakang masalah adanya kondisi kesenjangan sosial yang memicu terjadinya berbagai peristiwa degradasi sosial di Indonesia yang sangat meresahkan masyarakat. Selain itu diuraikan tujuan, manfaat, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi, serta sistematika penulisan disertasi.

Bab II. DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL. Menguraikan diskursus pendidikan karakter sosial yang meliputi; 1. Karakter Sosial Manusia yang meliputi: Pengertian karakter, Karakter manusia dalam Sosiologi, Pengertian karakter sosial; 2. Pendidikan Karakter Sosial yang meliputi: Pengertian dan perangkat Pendidikan Karakter Sosial yang terdiri dari paradigma, prinsip, indikator, rumusan model implementasi; 3. Pendidikan Karakter Sosial dalam berbagai perspektif antara lain: a. Perspektif *Ilmu Naqliyah*: Tafsir Al-Qur'an dan Hadits, b. Perspektif *Ilmu 'Aqliyyah*: Sosial Budaya dan Psikologi Sosial, c. Perspektif *Ilmu 'Amaliyyah*: Politik dan Pendidikan;

BAB III. ANALISIS KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DAN RELASI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL. Menguraikan tentang; 1. Analisis kondisi sosial kemasyarakatan terkait karakter sosial yang terdiri dari: a. Peristiwa degradasi sosial kemasyarakatan, b. Indikator degradasi sosial kemasyarakatan, c. Analisis degradasi sosial kemasyarakatan; 2. Analisis relasi pendidikan karakter di Indonesia yang terdiri dari: a. Analisis sejarah pendidikan karakter di Indonesia, b. Analisis intisari dan tujuan pendidikan karakter di Indonesia, c. Analisis arah pendidikan karakter di Indonesia; 3. Analisis relasi kurikulum pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi: a. Analisis relasi kurikulum 2013, b. Analisis relasi pendidikan karakter sosial di Indonesia.

Bab IV. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN. Menguraikan tentang konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari 1. Karakter sosial dalam Al-Qur'an, terdiri dari: a. Term “التنارج” (*Tadârruj*) - “نرج” (*Darraja*) – Bertahap, Meningkatkan, Berkesinambungan; b. Term “تعارف” (*ta'âruf*); c. Term “تفاهم” (*tafâhum*); d. Term “تعاون” (*ta'âwun*); e. Term “تكافل” (*takâful*); f. Term “تسامح” (*tasâmuh*); g. Term “تضام” (*tadhômun*).; 2. Perangkat Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an, terdiri dari: a. Paradigma Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an, b. Prinsip Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an, c. Indikator Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an, d. Perumusan Implementasi Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an; 3. Dimensi dalam Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang berhubungan dengan dimensi-dimensi kehidupan, yakni: a. Dimensi Spiritual, b. Dimensi Intelektual, c. Dimensi Emosional, d. Dimensi Sosial, e. Dimensi Lingkungan. Menguraikan model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam berbagai dimensi kehidupan yang terdiri dari; 1. Model umum implementasi pendidikan karakter; 2. Implementasi dalam dimensi spiritual; 3. Implementasi dalam dimensi intelektual; 4. Implementasi dalam dimensi Emosional; 5. Implementasi dalam dimensi sosial; 6. Implementasi dalam dimensi lingkungan.

Bab V. PENUTUP. Merupakan bagian terakhir dari disertasi yang menguraikan kesimpulan menurut tujuan dari disertasi, serta dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL

Diskursus yang dibahas dalam bab ini diawali tentang karakter manusia, termasuk memberikan suatu contoh dampak memperhatikan bagi kehidupan sosial masyarakat akibat dari tayangan suatu film. Diuraikan juga tentang karakter manusia perspektif sosiologi yang memperjelas adanya

karakter sosial dalam kehidupan manusia. Selain itu diuraikan diskursus mengenai pendidikan karakter sosial dalam berbagai perspektif.

A. Karakter Sosial Manusia

Pembahasan tentang karakter sosial manusia, diawali dengan menguraikan pengertian tentang karakter manusia secara individu, kemudian bentuk karakter manusia dalam bidang sosiologi, disaat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dalam suatu lingkungan.

1. Pengertian Karakter Manusia

Kata “karakter” dalam kamus memiliki arti: “*Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain*”.⁹⁶ Selain itu kata “karakter” (*character*) juga diartikan sebagai suatu ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral/mental tersebut yang membuat individu atau sekelompok individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya atau ras suatu masyarakat.⁹⁷

Ryan dan Bohlin seperti yang dikutip Marzuki menjelaskan bahwa kata “karakter” dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani disebut “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” (mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan).⁹⁸

Sedangkan kata “karakter dalam perspektif Islam disebut dengan “*akhlak*” yang berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*”.⁹⁹ Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip Marzuki dikatakan bahwa “*al-khuluq*” – bentuk jamak dari kata “*al-akhlaq*” – adalah “*al-thabi’ah*” yang artinya “*tabiat, watak, pembawaan*”. Kata “*al-sajiyah*” juga berarti; “*tabiat, pembawaan, karakter*”.¹⁰⁰ Senada dengan hal tersebut, Nashiruddin Abdullah menjelaskan bahwa kata “*akhlak*” secara etimologi bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata-kata: “*akhlaqa*”, “*yukhliq*”, “*ikhlaqan*” yang memiliki arti-arti: “*as-sajiyah*” (perangai), “*ath-thabiah*” (kelakuan, tabiat, watak dasar), “*al-’ada*” (kebiasaan, kelaziman), “*al-muru’ah*” (peradaban yang baik), “*ad-dīn*” (agama).¹⁰¹ Selain itu sehubungan dengan pengertian

⁹⁶ Dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

⁹⁷ Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wake-field.. *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955, hal 325.

⁹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18.

⁹⁹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet.1, 1984, hal. 613 dan 838.

¹⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

¹⁰¹ Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasād Al-Khuluqī fī Al-Mujtama’ fī Dau’i Al-Islām*, Riyad: Mathābi’ Al-Hamīdī, 1423 H, hal. 16.

akhlak, Sahilun menyebutkan bahwa kata “*khuluqu*” juga ada yang menyamakannya dengan arti: kesusilaan, sopan-santun, serta yang merupakan suatu gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.¹⁰²

Terkait pengertian karakter manusia perspektif Islam tersebut, menurut Yudianto dalam bukunya “Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dikatakannya bahwa karakter manusia dalam perspektif Al-Qur’an memiliki pengertian sebagai: *al-khuluq’*, *akhlaqa’*, *yukhliq’*, *ikhlaqan’* yang meliputi; *al-thabi’ah’* (kelakuan, tabiat, watak dasar); *al-sajiyah’* (perangai); *al-’ada’* (kebiasaan, kelaziman) dari manusia yang terdiri dari; 1. Karakter *Mu’Min* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Mu’minûn[23]; 1-11 dan dari QS. Al-Furqân[25]; 63-77); 2. Karakter *Kafir* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Baqarah[2]; 6-7); 3. Karakter *Munafik* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Baqarah[2]; 8-20 dan dari QS. Al-Munâfikûn[63]; 1-8).¹⁰³ Namun selain itu, Yudianto juga menjelaskan adanya karakter *indigenous* manusia (karakter alamiah bawaan manusia dari sejak dilahirkan sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ) dalam perspektif Al-Qur’an, terdiri dari karakter yang bersifat berpasangan dan saling berlawanan, tetapi saling memiliki keterkaitan, yakni; 1. Karakter *Indigenous* (alamiah bawaan dari lahir) *Taqwâ* (Kebaikan); 2. Karakter *Indigenous* (alamiah bawaan dari lahir) *Fujûr* (Keburukan).¹⁰⁴

Berdasarkan uraian dimaksud, maka hemat penulis merangkumnya bahwa karakter manusia dalam perspektif Al-Qur’an, disebut dengan: *al-khuluq’*, *akhlaqa’*, *yukhliq’*, *ikhlaqan’* meliputi; *al-thabi’ah’* (kelakuan, tabiat, watak dasar); *al-sajiyah’* (perangai); *al-’ada’* (kebiasaan, kelaziman) dari manusia yang terdiri dari 2 jenis karakter, yakni; 1. Karakter Kebaikan (*Taqwâ*, sebagai kondisi alamiah bawaan dari lahir pemberian Allah ﷻ), yakni merupakan karakter *mu’min* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Mu’minûn[23]; 1-11 dan dari QS. Al-Furqân[25]; 63-77); 2. Karakter Keburukan (*Fujûr*, sebagai kondisi alamiah bawaan dari lahir pemberian Allah ﷻ), yakni terdiri dari: a. Karakter *Kafir* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Baqarah[2]; 6-7); b. Karakter *Munafik* (berdasarkan diantaranya dari QS. Al-Baqarah[2]; 8-20 dan dari QS. Al-Munâfikûn[63]; 1-8).

Selain itu, kata “karakter” juga memiliki hubungan semantik yang saling berkaitan dan saling berhubungan dengan arti dari kata-kata; “Etika” dan “Moral”. Kata “Etika” memiliki arti; Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral

¹⁰² Sahilun A. Natsir, Tinjauan Akhlak, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991, hal. 14.

¹⁰³ Yudianto Achmad, Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur’an, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 80-84.

¹⁰⁴ Yudianto Achmad, Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur’an, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 97.

(akhlak).¹⁰⁵ Sedangkan kata “Moral” memiliki arti-arti; 1. (*Ajaran tentang*) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁰⁶

Di dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa kata istilah yang memiliki kemiripan arti dengan pengertian kata “karakter”, seperti: Budi Pekerti, Tabiat, Sifat, Watak, Akhlak, Kepribadian, Perilaku, Temperamen, Moral, Mental, Etika, atau lainnya yang dapat dianggap memiliki kemiripan pengertian yang sejenis dengan pengertian dari “karakter”.

Oleh karena itu, penulis menggambarkan keterkaitan kemiripan arti diantara istilah-istilah dimaksud dengan pengertian kata “karakter” dalam bentuk tabel berikut:

Tabel II.1.
Pengertian Karakter Terkait Kemiripan Dengan Beberapa Istilah Sejenis¹⁰⁷

Karakter ¹⁰⁸	Akhlak ¹⁰⁹	Kepribadian ¹¹⁰	Mental ¹¹¹
<i>Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak; Budi Pekerti; Mempunyai Kepribadian; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain.</i>	<i>Budi pekerti; Kelakuan.</i>	<i>Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang.</i>	<i>Bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.</i>
Perilaku ¹¹²	Temperamen ¹¹³	Etika ¹¹⁴	Moral ¹¹⁵

¹⁰⁵ Dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁰⁶ Dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁰⁷ Sumber dari berbagai hal, seperti yang diuraikan dalam tabel itu sendiri.

¹⁰⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

¹⁰⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata akhlak”, dalam <https://kbbi.web.id/akhlak>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

¹¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata pribadi”, dalam <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada tanggal 10/12/2018.

¹¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata mental”, dalam <https://kbbi.web.id/mental>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

¹¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata perilaku”, dalam <https://kbbi.web.id/perilaku>, diakses pada tanggal 01/05/2019

¹¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata temperamen”, dalam <http://kbbi.web.id/temperamen>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.	Sifat batin yang mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya).	Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).	1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2. Kondisi mental, isihati, atau perasaan terungkap dalam perbuatan.
---	---	--	---

Dari tabel II.1 tersebut terlihat bahwa kata “karakter” dapat memiliki arti; Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; Mempunyai Kepribadian; atau Watak yang membeda-kan seseorang dengan yang lain; Mental; Temperamen, sehingga semuanya dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Kemudian terlihat bahwa kata “perilaku” berarti; Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, hal itu merupakan suatu perbuatan seseorang akibat adanya suatu pengaruh. Sedangkan kata “moral” dan “etika” adalah merupakan suatu bentuk ajaran dan ilmu pengetahuan untuk seseorang agar berperilaku atau berbuat yang baik dan sesuai dengan standar ajaran dan ilmu pengetahuan yang berlaku. Berdasarkan tabel II.1 tersebut, maka yang dimaksud dalam pembahasan tentang karakter dalam penelitian disertasi ini adalah terkait dengan; tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, kepribadian, watak, mental, serta temperamen yang dapat mempengaruhi perbuatan atau perilaku seseorang akibat adanya suatu hal yang mempengaruhinya.

Oleh karena itu ketika membahas tentang karakter, maka “otomatis” etika dan moral akan ikut terkait didalamnya. Seperti halnya pandangan dalam filsafat bahwa istilah karakter telah terbiasa digunakan merujuk dimensi moral seseorang. Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang sering menggunakan istilah *ēthē* untuk karakter yang secara etimologi berkaitan dengan “*ethics*” dan “*morality*”.¹¹⁴

Selain itu Rosihon Anwar menguraikan pendapatnya tentang adanya persamaan dan perbedaan diantara kata-kata: “etika”, “akhlak”, “moral”. Persamaan dari ketiganya antara lain; 1. Etika, akhlak, moral mengacu pada ajaran tentang perilaku dan sifat kebaikan; 2. Etika, akhlak, moral adalah

¹¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata etika”, dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

¹¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata moral”, dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

¹¹⁶ Ghazali Bagus Ani Putra dalam <http://pks.psiologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

prinsip aturan hidup manusia, serta untuk mengukur kualitas harkat dan martabat kemanusiaannya. Semakin tinggi nilai ukuran etika, akhlak, moral manusia, maka dapat dikatakan semakin tinggi kualitas harkat dan martabatnya, sebaliknya adalah semakin rendah kualitas harkat dan martabatnya; 3. Etika, akhlak, moral merupakan potensi positif manusia yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar secara berkesinambungan. Sedangkan perbedaannya, dijelaskan oleh Anwar, bahwa; Akhlak bersifat universal yang bersumber dari perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya, sedangkan etika bersumberkan pada akal pemikiran sesuai kondisi yang dipercaya, kemudian moral bersumberkan nilai-nilai yang dianggap baik dan dipercaya dalam suatu situasi dan kondisi didalam masyarakat.¹¹⁷

Sedikit lebih menarik lagi pendapat dari Tolbert Mc. Carroll sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi, dikatakannya bahwa karakter diibaratkan seperti sebuah otot dalam tubuh manusia yang berkualitas, karena telah terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam.¹¹⁸ Pengibaratan pengertian karakter dari Mc.Carroll tersebut menurut penulis adalah memberikan arti bahwa karakter harus dibiasakan untuk hal-hal yang baik, sehingga lama-kelamaan akan menjadi terbiasa berkarakter yang baik.

Sedangkan menurut pusat Bahasa Kemendiknas, karakter memiliki adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹¹⁹

Hubungan karakter manusia dan karakter bangsa sangatlah erat dan penting, hal itu seperti yang diutarakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang mengatakan bahwa karakter manusia dan karakter bangsa itu penting, karena sasaran pendidikan formal maupun non formal bukan hanya membuat orang menjadi pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.¹²⁰

¹¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 19-20.

¹¹⁸ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007, hal. 5.

¹¹⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hal. 19.

¹²⁰ Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 dan 2009-2014 mengatakan: “*Mengapa karakter manusia dan bangsa itu penting?. Aristoteles pernah mengatakan bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut human excellence. Pertama: excellence of thought atau keunggulan pemikiran. Kedua: excellence of character, kehebatan dalam karakter. Kalau kita pahami dengan seksama, kedua jenis*

Berkaitan dengan karakter bangsa, Bung Karno sebagaimana dikutip oleh Samani menegaskan: “*Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.*” Lebih lanjut dikatakan bahwa pada waktu bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Bapak Pendiri Bangsa (*The Founding Father*) ini menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yakni: “*Pertama; Mendirikan Negara yang Bersatu dan Berdaulat, Kedua; Membangun Bangsa, Ketiga; Membangun karakter.*” Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara Bangsa (*Nation-State*) dan *Nation Character Building*.¹²¹

Berdasarkan semua uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa karakter memiliki pengertian sebagai suatu sifat manusia yang sangat mempengaruhi perilaku dan pebuatannya. Karakter manusia ini sangatlah penting tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga amat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga karakter manusia harus selalu dikembangkan agar dapat lebih baik. Selain itu pembentukan dan pengembangan karakter manusia perlu untuk dilakukan, antara lain melalui suatu proses pendidikan karakter yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk manusia memiliki karakter mulia.

2. Karakter Manusia Dalam Sosiologi

Sosiologi menurut kamus memiliki arti sebagai: Pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.¹²² Sosiologi didefinisikan oleh Pitirim Sorokin sebagaimana dikutip oleh Soekanto dan Sulistyowati bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang; 1. Hubungan dan pengaruh timbal balik yang terjadi antara beraneka macam gejala sosial masyarakat; 2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial

keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, saya ingatkan kepada para pendidik, baik formal maupun non formal dan kita semua bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.” pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) di tahun 2011 yang bertema: ‘Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa’, dengan sub tema: ‘Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti’, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.PendidikanKarakter.Sangat.Penting>, diakses tanggal 10/2/2018.

¹²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 1,2.

¹²² Sumber: <https://kbbi.web.id/sosiologi>, diakses pada tanggal 25/01/2021.

dengan gejala non-sosial; 3. Ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.¹²³

Telah diuraikan dari penjelasan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial, kemudian kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi antar manusia dan lingkungannya, dalam cakupan yang lebih luas seperti yang diungkapkan oleh Koesnadi Hardjasoemantri dalam bukunya “Hukum Tata Lingkungan” sebagaimana dikutip oleh Febriani, dikatakan oleh Koesnadi bahwa ada interkoneksi antar seluruh elemen yang ada di alam raya ini yang keseluruhannya saling mempengaruhi termasuk manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya tersebut terdiri berbagai macam bentuk dan sifatnya, begitu juga reaksi satu pihak atas pihak lainnya yang berbeda-beda.¹²⁴

Interkoneksi antar seluruh elemen di alam raya ini termasuk didalam hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya dapat disebut dengan proses sosial, sedangkan proses sosial seperti yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai pokok pembahasan dalam Sosiologi. Hal tersebut senada seperti yang diuraikan oleh Roucek & Warren sebagaimana dikutip oleh Soekanto dan Sulistyowati yang menjelaskan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dalam suatu kelompok-kelompok.¹²⁵

Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan didefinisikan oleh Pitirim Sorokin sebagaimana dikutip oleh Soekanto dan Sulistyowati bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang;¹²⁶ 1. Hubungan dan pengaruh timbal balik yang terjadi antara beraneka macam gejala sosial masyarakat; 2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara

¹²³ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 17. Pitirim Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper & Row, 1928, hal. 760-761.

¹²⁴ Koesnadi juga menjelaskan bahwa sesuatu peristiwa yang menimpa diri seseorang dapat disimpulkan sebagai “*resultante*” berbagai pengaruh disekitarnya. Oleh karena itu dengan begitu banyaknya pengaruh yang mendorong manusia ke dalam suatu kondisi tertentu, sehingga menjadi wajar jika manusia tersebut kemudian juga berusaha untuk mengerti apakah sebenarnya yang mempengaruhi dirinya, serta seberapa besarkah pengaruh-pengaruh tersebut?. Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2014, cet. 1, hal. 43-44.

¹²⁵ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 18. Roucek, Warren, *Sociology, an Introduction*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Peterson, 1962, hal. 3.

¹²⁶ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 17. Pitirim Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper & Row, 1928, hal. 760-761.

gejala sosial dengan gejala non-sosial; 3. Ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.

Lebih lengkap lagi tentang uraian Sosiologi diberikan oleh Selo Soemardjan yang menjelaskan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga kelanjutannya dijelaskan bahwa Sosiologi memiliki sifat dan hakikatnya, antara lain yaitu;¹²⁷ 1. Sosiologi adalah suatu bentuk ilmu sosial yang bukan ilmu pengetahuan alam, serta bukan merupakan ilmu pengetahuan kerohanian; 2. Sosiologi bukanlah merupakan disiplin ilmu yang normatif, melainkan disiplin yang kategoris, artinya bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang cakupannya dibatasi oleh apa yang terjadi disaat ini dan bukan apa yang akan terjadi atau apa yang seharusnya terjadi; 3. Sosiologi adalah merupakan ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*); 4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, bukan yang nyata. Maksudnya yang diperhatikan adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang nyata.

Pendapat lainnya terkait manusia dalam sosiologi, Soerjono mengatakan bahwa masyarakat diartikan secara umum sebagai sekumpulan atau sejumlah manusia, kemudian kebudayaan diartikan sebagai pola-pola perilaku yang khas atau merupakan karakter dari manusia yang membentuk dan menjadi suatu bentuk kebiasaan atau budaya. Sehingga masyarakat dan kebudayaan adalah merupakan perwujudan dari sekumpulan kepribadian manusia yang berasal dari karakter sekumpulan manusia yang ada didalamnya.¹²⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, Roucek & Warren mengatakan bahwa kepribadian merupakan pengorganisasian dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang menjadi dasar dari karakter individu.¹²⁹

Dari berbagai uraian tersebut penulis melihat dalam sosiologi bahwa karakter manusia mempengaruhi kepribadian manusia, kemudian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, psikologis, serta sosiologis yang diorganisasikan oleh kepribadian sehingga membentuk suatu kondisi pola kebudayaan ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi dalam kepribadian dimaksud, memiliki kemiripan dengan yang dijelaskan oleh Soekanto & Sulistyowati bahwa sebagai contoh mengenai faktor biologis yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang secara

¹²⁷ Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi (ed.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: LPFEUI, 1974, hal. 29-30.

¹²⁸ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 162.

¹²⁹ Roucek, Warren, *Sociology, an Introduction*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Peterson, 1962, hal. 3.

langsung, misal pada kondisi seseorang yang memiliki badan yang lemah atau kondisi fisik yang lemah dapat memiliki kepribadian yang rendah diri yang besar, akan jika memiliki karakter yang kuat dalam dirinya, maka dapat mengatasi kondisi fisik dimaksud dan dapat memungkinkan memiliki kepribadian yang lebih baik lagi untuk melakukan interaksi sosial.¹³⁰ Lebih lanjut interaksi sosial dalam sosiologi disebut merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Kimball Young & Raymond sebagaimana dikutip oleh Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial masyarakat, hal itu dikarenakan tanpa adanya interaksi sosial tidak akan adanya kehidupan bermasyarakat.¹³¹ Selain itu diuraikan oleh Gillin & Gillin sebagaimana dikutip oleh Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan bentuk hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar manusia dan kelompok-kelompok manusia.¹³²

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, terdapat hubungan antara karakter dengan interaksi sosial. Terlihat bahwa karakter mempengaruhi kepribadian seseorang dan seseorang harus dapat berinteraksi sosial dalam kehidupannya, sehingga karakter dapat dikatakan berperan penting dalam interaksi sosial.

Dalam lingkup yang lebih besar lagi, misal lingkup suatu negara, karakter manusia secara *general* dalam suatu negara dapat diungkapkan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Mochtar Lubis bahwa secara ironis digambarkan tentang manusia Indonesia yang juga memiliki karakteristik unik, yakni; 1. Bersifat hipokrit atau munafik, 2. Segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, 3. Berjiwa feodalisme, 4. Masih percaya takhyul, 5. Lebih banyak menggunakan naluri dan perasaan-perasaan sensualnya, 6. Memiliki watak yang lemah dan karakter yang kurang kuat.

Selain itu Mochtar Lubis juga mempertegas karakter manusia Indonesia secara umum karena dipengaruhi oleh budaya-budaya yang bukan dari Indonesia, yakni: manusia Indonesia mempunyai watak yang lemah dan karakter yang kurang kuat, tidak hemat, tidak suka bekerja keras, ingin cepat kaya, mental priyayi, kurang sabar, cepat cemburu dan dengki, gampang senang dan bangga dan tukang tiru.¹³³

¹³⁰ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 163-164.

¹³¹ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 55. Kimball Young, Raymond W. Mock, *Sociology and Social Life*, New York: American Book Company, 1959, hal. 137

¹³² Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 55. Mc. Gillin, S. Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction To Sociology*, New York: The Macmillian Company, 1954, hal. 489.

¹³³ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Inti Dayu Press, 1986, hal. 39-43.

Seperti mendukung hal tersebut, menurut Koentjaraningrat dikarenakan bahwa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari percaturan dunia global. Dampak dari globalisasi diberbagai bidang, termasuk inovasi berbagai teknologi seperti komunikasi, transportasi, dunia model di era siberetik ini semakin meniadakan jarak sebuah negara dengan negara lain. Indonesia dalam tataran negara global boleh dibilang sebagai negara yang sedang mengalami masa transisi dari negara tradisional menuju ke negara industri. Sungguh sebuah terminologi yang rancu dan cukup menyesatkan. Masyarakat Indonesia, boleh jadi belum mengalami krisis separah kehidupan modern sebagaimana yang dialami oleh negara-negara maju, kalau meminjam terminologi Alfin Tofler mengalami *Future Shock*. Modernitas atau kemodernan dalam masyarakat Indonesia masih dalam pertumbuhan awal, namun mampu atau suka melakukan mental “nerabas”, “jalur *bypass*”, “*instan*” dan lain-lain.¹³⁴

Melihat uraian-uraian tersebut, menjadi suatu hal yang cukup wajar jika diutarakan karakter manusia Indonesia yang sangat ironis dimaksud, terdampak akibat dari proses globalisasi disegala bidang.

Terhadap permasalahan tersebut, nampaknya sangat sesuai dengan pendapat Mochtar Lubis lebih lanjut yang menjelaskan bahwa Walaupun demikian, nampaknya bangsa Indonesia masih belum ada kesadaran untuk merekonstruksi sikap mental seperti halnya yang dilakukan oleh bangsa Jepang. Konsekuensinya bangsa Indonesia semakin tertinggal jauh dalam kompetisi global, bahkan bisa terjadi lebih parah. Boleh jadi manusia modern Indonesia wajahnya tampak buram, karena secara fisik sudah modern, tetapi kehidupan mental dan alam pikiran masih jauh tertinggal. Meminjam terminologi Ogburn, sedang mengalami ketertinggalan budaya (*cultural lag*), karena kebudayaan non-material tertinggal oleh kebudayaan material.¹³⁵

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis sangat jelas terlihat bahwa karakter manusia mempengaruhi dan terpengaruh kondisi sosiologis masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter manusia dapat mempengaruhi dan terpengaruh kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu karakter manusia amat berperan dalam bidang sosiologi, khususnya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan lingkungannya.

3. Pengertian Karakter Sosial

Kata “karakter sosial” terdiri dari kata “karakter” dan kata “sosial”. Kata “karakter” dalam kamus memiliki arti: “*Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak; Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang*

¹³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 25-27.

¹³⁵ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Inti Dayu Press, 1986, hal. 65-66.

lain".¹³⁶ Kemudian kata "karakter" (*character*) antara lain juga dapat diartikan sebagai suatu ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral/mental tersebut yang membuat individu atau sekelompok individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya atau ras suatu masyarakat.¹³⁷ Sedangkan kata "sosial" dalam bahasa Inggris adalah *social*, dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda. Pertama, kata "sosial" berarti: pertemuan, silaturahmi, ramah tamah dan ramah. Kedua, kata "sosial" berarti kemasyarakatan. Jadi menurut arti katanya, kata "sosial" dapat berarti tentang mengkaji tentang hubungan dalam kehidupan masyarakat.¹³⁸ Sehingga berdasarkan uraian pengertian tersebut jika kedua kata dimaksud digabungkan "karakter sosial", menurut hemat penulis memiliki pengertian yakni: Sifat-sifat atau watak sosial seseorang yang memberikan pengaruh dalam hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya menurut Aristoteles (Filsuf dari Yunani) yang menyebutkan manusia adalah "mahluk sosial" yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi sosial antara satu dengan manusia yang lain.¹³⁹ Kemudian juga telah dijelaskan bahwa karakter berperan dalam proses interaksi sosial antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan manusia.¹⁴⁰

Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa untuk menjalin kelancaran hubungan sosial antar manusia dan dengan lingkungannya, maka manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan karakter sosial.

Mengenai karakter sosial, Eny mengungkapkan adanya jenis-jenis karakter sikap sosial –menyebut "karakter sosial dengan karakter sikap sosial"–, yaitu: rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.¹⁴¹ Sedangkan Arfin menguraikan adanya karakter sosial yang disebutnya dengan "karakter peduli sosial",

¹³⁶ Dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹³⁷ Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wake-field.. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955, hal 325.

¹³⁸ Puji Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya, 2010, hal. 2.

¹³⁹ Dalam Zakcy Syata, *Filsafat Manusia*, Surabaya: Terbit Terang, 1999, hal. 9.

¹⁴⁰ Dalam Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 55. Mc. Gillin, S. Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction To Sociology*, NewYork: The Macmillian Company, 1954, hal. 489.

¹⁴¹ Eny Widoretno, *Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang*, Semarang: UNNES, Skripsi, 2015, hal. 97.

yakni; religius, disiplin, tekun dan bersungguh-sungguh, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap sesama, keinginan memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab.¹⁴² Semua karakter sosial yang disebut Arifin dimaksud mengacu kepada Nilai-Nilai Karakter dari Kemendiknas¹⁴³.

Eric Fromm dalam buku klasik “*Character and Social Process*” menguraikan tentang karakter-karakter sosial ditengah masyarakat yang dapat membentuk kekuatan manusiawi yang bertujuan untuk memfungsikan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat demokratis dan manusiawi secara berkesinambungan. Fromm membagi 8 jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat, yakni; 1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharap dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual sesuatu); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7. *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8. *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif).¹⁴⁴

Dari teori karakter sosial dari Erich Fromm tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sosial masyarakat memiliki kecenderungan bergabung dalam ikatan-ikatan antar individu, membentuk menjadi suatu komunitas masyarakat yang didalamnya sama-sama memiliki rasa, persaudaraan, cinta kasih dan solidaritas antar sesama anggota komunitas masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai komunitas masyarakat yang sempurna.

Selanjutnya Fromm menjelaskan dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan

¹⁴² Muhammad Arfin, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar, Makassar: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2017, hal. 61-87.

¹⁴³ 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli social, 18. Tanggung jawab. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2009, hal. 9-10.

¹⁴⁴ Eric Fromm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.¹⁴⁵

David Krech dalam bukunya “*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*” menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial –David Krech menyebut karakter sosial dengan “*Social Behaviour*” (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang. Hal tersebut menurut David Krech dapat dilihat dan dipahami dari ciri-ciri yang berupa kecenderungan respon interpersonal dari seseorang terhadap suatu kondisi atau keadaan yang dialaminya, ciri-ciri tersebut adalah; 1. *Role Disposition* (Kecenderungan Memegang Peranan) adalah kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, sehingga dapat memunculkan suatu bentuk karakter sosial. *Role Disposition* ini memiliki 4 jenis kecenderungan yang bersifat bipolar (dua kutub berlawanan): a. *Ascendance-Social Timidity* (*Ascendance Timidity* yaitu cenderung menampilkan karakter keyakinan diri, sebaliknya *social timidity* yaitu menjadi takut dan malu bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal), b. *Dominance-Submissive* (*Dominance* merupakan kecenderungan menguasai orang lain, sebaliknya *submissive*, kecenderungan mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain), c. *Social Initiative-Social Passivity* (*Social initiative* merupakan kecenderungan memimpin orang lain, sebaliknya *social passivity* merupakan kecenderungan pasif dan tak acuh), d. *Independent-Depence* (*Independent* merupakan kecenderungan bebas dari suatu pengaruh, sebaliknya *depence* adalah kecenderungan sangat terpengaruh sesuatu); 2. *Sociometric Disposition* (Kecenderungan Sosiometrik) adalah kecenderungan yang berkaitan dengan perhatian, kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain; 3. *Expression Disposition* (Ekspresi) adalah kecenderungan yang berkaitan dengan ekspresi diri dengan menampilkan suatu bentuk kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).¹⁴⁶

Sementara itu, berdasarkan uraian David Krech tersebut, terlihat seperti ada keterkaitan antara pendapat David Krech dimaksud dengan pendapat dari Margareth Mead dalam buku klasik *Pattern of Cultures*, sebagaimana dikutip oleh Nursyirwan Effendi menjelaskan bahwa tipologi

¹⁴⁵ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

¹⁴⁶ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

karakter masyarakat secara umum terbagi menjadi tiga jenis karakter, yakni;¹⁴⁷ 1. Tipe karakter masyarakat yang disebut *Appolonian* yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun, dan tenang, suka damai dan selalu bersikap positif; 2. Tipe karakter masyarakat yang disebut, *Dyonisian*, yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama, yaitu egois, kasar, tidak suka menolong, suka berperang dan selalu curiga kepada orang lain; 3. Tipe karakter *Megalomaniac Paranoid*, yaitu karakter masyarakat yang bersifat suka bermusuhan, berperang, membenci orang lain.

Dari uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa dalam konteks yang dijelaskan dimaksud dapat dikategorikan sebagai karakter sosial manusia, terbagi dalam 2 jenis karakter sosial, yakni; Karakter *Appolonian* atau penulis istilahkan dengan karakter sosial positif; serta karakter *Dyonisian* dan *Megalomaniac Paranoid* merupakan karakter sosial negatif. Selain itu pendapat Eric Fromm dan David Krench dan Margareth Mead dimaksud, hemat penulis melihatnya terdapat kecocokan kondisi tersebut dengan antusiasme masyarakat terhadap film *Joker* yang telah dibahas sebelumnya.

Pembahasan karakter sosial ini juga ada dalam bidang olahraga, Andy Rudd seorang *physical educator* (pelatih fisik olahraga) mengungkapkannya dalam jurnal ilmiahnya "*Which "Character" Should Sport Develop ?*" (Karakter mana yang perlu dikembangkan dalam olahraga ?). Dikatakannya bahwa ada dua jenis karakter manusia yang berbeda namun dominan dalam bidang olahraga, yakni karakter sosial dan karakter moral. Dari kedua karakter dimaksud, maka diperlukan suatu rekomendasi untuk penekanan masing-masing karakter bagi keberhasilan sebagai individu dan sebagai bagian dari suatu tim dalam bidang olahraga. Andy Rudd menjelaskan tentang jenis dari karakter sosial dalam bidang olahraga antara lain seperti; Kerja sama tim; Kesetiaan; Pengorbanan diri; Ketekunan, hal tersebut didapatkan dari berbagai pendapat dari para pelatih, orang tua, serta para administrator olahraga. Namun terkadang karakter sosial tersebut cenderung menyampingkan karakter moral dalam olahraga, yakni; Kejujuran; Keadilan, Tanggung jawab; Rasa hormat; Kasih sayang. Hal itu terjadi karena para pemain dalam olahraga apapun cenderung ingin menggapai kemenangan, sehingga karakter sosial terlihat lebih diutamakan dibandingkan karakter moral. Oleh karena itu Rudd membuat kesimpulan dalam jurnal ilmiahnya tersebut bahwa kedua karakter tersebut harus seimbang ditekankan dalam bidang olahraga, maka perlu adanya suatu bentuk pendidikan mengenai kedua karakter dimaksud yang dilakukan dengan seimbang dan seksama

¹⁴⁷ Nursyirwan Effendi, *Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi*, Jurnal Ilmiah TINGKAP Vol. XI No. 2 Th. 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, hal. 178-179. Margareth Mead, *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow, 1928.

dalam bidang olahraga.¹⁴⁸ Uraian tersebut, menurut hemat penulis menganggap jurnal dimaksud menunjukkan bahwa dalam bidang olahraga ternyata karakter sosial dan moral harus bersatu padu seimbang, walaupun harus menggapai kemenangan dalam suatu pertandingan olahraga.

Dari ilmuwan Islam, konsep yang berkaitan dengan karakter sosial terungkap seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali yang dikenal dengan Imam Ghazali yang mengatakan bahwa konsep pengelolaan 3 jenis *nafs* atau jiwa manusia (jiwa rasional, jiwa hewani, jiwa nabati) dalam diri seseorang muslim,¹⁴⁹ menjadi suatu bentuk konsep seperti yang diajarkan Al-Qur'an kepada manusia untuk memiliki karakter-karakter mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga manusia memiliki karakter-karakter mulia, antara lain seperti; 1. Bersyukur, 2. Berbelas Kasih, 3. Dermawan, 4. Sabar, 5. Obyektif, 6. Cerdas, 7. Amanah, 8. Visioner, 9. Toleransi, 10. Menjaga Diri, 11. Empati, 12. Kooperatif. Dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa apabila seluruh manusia dapat memiliki karakter tersebut, berarti fungsi manusia sebagai makhluk sosial akan berjalan dengan baik, karena manusia hanya akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi kemaslahatan bersama.¹⁵⁰ Karakter-karakter yang disebutkan dalam konsep Imam Ghazali tersebut, menurut hemat penulis sangat menyiratkan suatu bentuk karakter-karakter sosial.

Selain itu, Syech Ja'far Al-Barzanji (w. 1180 H./1766 M.) melalui kitabnya *Al-Barzanji* yang sangat terkenal terutama di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Iqbal, menguraikan dalam bentuk prosa dan syair tentang sifat-sifat mulia dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, serta berbagai kisah dan peristiwa untuk diteladani umat manusia terkait dengan moral dan karakter manusia. Dalam kitab dimaksud ada 11 akhlak/karakter yang diuraikan dan tersirat mengandung nilai-nilai karakter sosial didalamnya, yakni; 1. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam pergaulan; 2. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap anak; 3. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada Allah ﷻ; 4. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada orang tua; 5. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada profesi; 6. Nilai karakter sosial dari akhlak untuk selalu bermusyawarah; 7. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang yang telah mendzolimi; 8. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap keluarga; 9. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin;

¹⁴⁸ Andy Rudd, *Which "Character" Should Sport Develop?*, Physical Educator; Urbana, Vol. 62, Iss. 4, (Winter 2005): 205-211.

¹⁴⁹ Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-271.

¹⁵⁰ Tarmizi A. Karim, *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 26.

10. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kemarahan; 11. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kesederhanaan.¹⁵¹ Berkaitan dengan uraian dari Syech Ja'far Al-Barzanji dimaksud, menurut hemat penulis berpendapat bahwa didalamnya terdapat elemen-elemen yang menyiratkan keterkaitan dengan adanya suatu bentuk karakter sosial.

Senada dengan hal tersebut, Mujiono yang menjelaskan tentang karakter-karakter sosial manusia yang berupa etos kerja dalam Al-Qur'an dalam lingkup implementasi ibadah kepada Allah ﷻ ditengah aktifitas menjalani kehidupan, yakni; 1. *As-salāh*: baik dan bermanfaat; 2. *Al-Itqān*: kemantapan (*perfectness*); 3. *Al-Ihsān*: bertindak yang terbaik atau lebih baik lagi; 4. *Al-Mujāhadah*; optimal, bekerja keras; 5. *Tanafus*: Berkompetisi; 6. Mencermati Nilai Waktu; 7. *Ta'awun*: Tolong Menolong.¹⁵² Uraian Mujiono tentang karakter etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an tersebut, hemat penulis dapat dikategorikan sebagai karakter sosial.

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, hal tersebut bertujuan agar para peserta didik memiliki karakter yang baik beserta komponen-komponen karakter pendukungnya. Komponen karakter yang dimaksud terdiri dari; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).¹⁵³ Ke-3 karakter beserta komponen pendukungnya yang diuraikan oleh Lickona, menurut hemat penulis menunjukkan bahwa didalamnya terkandung makna dan unsur karakter-karakter sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tentang jenis-jenis karakter sosial menurut para ahli dimaksud, maka untuk dapat melihat kesamaan maupun perbedaan antara masing-masing pendapat para ahli dimaksud, dibuat bentuk tabel berikut:

Tabel II.2
Jenis-Jenis Karakter Sosial Menurut Pendapat Para Ahli¹⁵⁴

¹⁵¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 438-460.

¹⁵² Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah: Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 375-378.

¹⁵³ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

¹⁵⁴ Dari berbagai sumber seperti yang diuraikan dalam tabel itu sendiri.

No.	Ahli	Sebutan/Istilah	Karakter Sosial
1	Eny Widoretno	Karakter Sikap Sosial	Rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak. ¹⁵⁵
2	Muhammad Arfin	Karakter Peduli Sosial	Religius, disiplin, tekun dan bersungguh-sungguh, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap sesama, keinginan memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab. ¹⁵⁶
3	Eric Fromm	<i>Social Character</i>	<i>Receptive</i> (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar), <i>Exploitative</i> (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); <i>Hoarding</i> (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); <i>Marketing</i> (suka menawarkan dan menjual sesuatu); <i>Authoritarian</i> (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); <i>Necrophilous</i> (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); <i>Biophilous</i> (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); <i>Productive</i> (jenis karakter yang kreatif dan inovatif). ¹⁵⁷
4	David Krech	<i>Social Behaviour</i>	1. <i>Role Disposition</i> (Kecenderungan Memegang Peranan) memiliki 4

¹⁵⁵ Eny Widoretno, *Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang*, Semarang: UNNES, Skripsi, 2015, hal. 97.

¹⁵⁶ Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2017, hal. 61-87.

¹⁵⁷ Dalam Eric Formm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

			<p>jenis kecenderungan yang bersifat bipolar (dua kutub berlawanan): a. <i>Ascendance- Social Timidity</i> (<i>Ascendance Timidity</i> yaitu cenderung menampilkan karakter keyakinan diri, sebaliknya <i>social timidity</i> yaitu menjadi takut dan malu bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal), b. <i>Dominace-Submissive</i> (<i>Dominace</i> merupakan kecenderungan menguasai orang lain, sebaliknya <i>submissive</i>, kecenderungan mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain), c. <i>Social Initiative-Social Passivity</i> (<i>Social initiative</i> merupakan kecenderungan memimpin orang lain, sebaliknya <i>social passivity</i> merupakan kecenderungan pasif dan tak acuh), d. <i>Independent-Depence</i> (<i>Independent</i> merupakan kecenderungan bebas dari suatu pengaruh, sebaliknya <i>depence</i> adalah kecenderungan sangat terpengaruh sesuatu); 2. <i>Sociometric Disposition</i> (Kecenderungan Sosiometrik, berkaitan dengan perhatian, kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain; 3. <i>Expression Disposition</i> (Ekspresi berkaitan dengan ekspresi diri dengan menampilkan suatu bentuk kebiasaan-kebiasaan khas).¹⁵⁸</p>
5	Margareth Mead	<i>Society Social Character</i>	<p><i>Appolonian</i> yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun, dan tenang, suka damai dan selalu bersikap positif. <i>Dyonisian</i>, yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama, yaitu egois, kasar, tidak suka menolong, suka berperang dan selalu curiga kepada orang lain. <i>Megalomaniac Paranoid</i>, yaitu karakter masyarakat yang bersifat</p>

¹⁵⁸ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

			suka bermusuhan, berperang, membenci orang lain. ¹⁵⁹
6	Andy Rudd	<i>Social Character in Sport</i>	Kerja sama tim; Kesetiaan; Pengorbanan diri; Ketekunan, Kejujuran; Keadilan, Tanggung jawab; Rasa hormat; Kasih sayang. ¹⁶⁰
7	Thomas Lickona	<i>Moral</i>	1. <i>Moral Knowing</i> (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. <i>Moral Feeling</i> (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. <i>Moral Doing</i> (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan). ¹⁶¹
	Imam Ghazali	Akhlak Mulia	1. Bersyukur, 2. Berbelas Kasih, 3. Dermawan, 4. Sabar, 5. Obyektif, 6. Cerdas, 7. Amanah, 8. Visioner, 9. Toleransi, 10. Menjaga Diri, 11. Empati, 12. Kooperatif. ¹⁶²
	Syech Ja'far Al-Barzanji	Akhlak Mulia	1. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam pergaulan; 2. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap anak; 3. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada Allah ﷻ; 4. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada orang tua; 5. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada profesi; 6. Nilai karakter sosial dari akhlak untuk selalu bermusyawarah; 7. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang

¹⁵⁹ Nursyirwan Effendi, *Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi*, Jurnal Ilmiah TINGKAP Vol. XI No. 2 Th. 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, hal. 178-179. Lihat juga dalam Mead, Margaret, *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow, 1928.

¹⁶⁰ Andy Rudd, *Which "Character" Should Sport Develop?*, Physical Educator; Urbana, Vol. 62, Iss. 4, (Winter 2005): 205-211.

¹⁶¹ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

¹⁶² Tarmizi A. Karim, *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 26.

			yang telah mendzolimi; 8. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap keluarga; 9. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin; 10. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kemarahan; 11. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kesederhanaan. ¹⁶³
	Mujiono	Karakter Sosial Manusia Berupa Etos Kerja Dalam Al-Qur'an	1. <i>As-salāh</i> : baik dan bermanfaat; 2. <i>Al-Itqān</i> : kemantapan (<i>perfectness</i>); 3. <i>Al-Ihsān</i> : bertindak yang terbaik atau lebih baik lagi; 4. <i>Al-Mujāhadah</i> : optimal, bekerja keras; 5. <i>Tanafus</i> : Berkompetisi; 6. Mencermati Nilai Waktu; 7. <i>Ta'awun</i> : Tolong Menolong. ¹⁶⁴

Tabel II.2 tersebut memperlihatkan adanya karakter sosial dalam diri manusia yang perlu untuk dikembangkan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya di kehidupan dunia. Pengembangan karakter sosial dimaksud, diantaranya dapat melalui pendidikan karakter sosial.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka pengertian karakter sosial menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai: Sifat-sifat atau watak seseorang yang memberikan pengaruh dalam hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terlihat juga bahwa karakter sosial manusia dapat terbagi menjadi 2 jenis karakter sosial, yakni; Karakter sosial positif; serta Karakter sosial negatif.

Selain itu, di dalam kehidupan manusia, karakter sosial ini banyak diimplementasikan di dalam berbagai bidang dan dimensi kehidupan masyarakat, antara lain dalam bidang-bidang; Seni Sastra; Psikologi Sosial; Sosial Kemasyarakatan; Agama; Pendidikan; Olahraga, dan bidang-bidang atau dimensi lainnya dalam kehidupan.

Contoh nyata dalam kehidupan manusia: Ada sebuah film yang berkisah tentang karakter sosial dalam situasi kesenjangan sosial yang kemudian berakhir dengan konflik sosial, kemudian menyebabkan terjadi peristiwa degradasi sosial di tengah masyarakat. Film berjudul Joker ini mengisahkan sosok yang memiliki penyakit kejiwaan tertawa tanpa ada sebab yang lucu (*Pseudo Bulbar Affect (PBA)*),¹⁶⁵ kemudian pada akhirnya

¹⁶³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 438-460.

¹⁶⁴ Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah: Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 375-378.

¹⁶⁵ Film Joker menggambarkan penderita gangguan jiwa yang sering membuatnya suka tertawa, meskipun dalam keadaan sedih. Kondisi kejiwaan Joker ini disebut dengan *Pseudobulbar Affect (PBA)* yang merupakan istilah untuk penyakit mental terkait gangguan

memiliki suatu karakter yang sangat jahat akibat adanya perlakuan suatu bentuk karakter sosial yang sifatnya memperolok, menghina, bahkan menganiaya dan menyakiti terhadap sosok Joker dimaksud dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut hemat penulis alur cerita film ini sederhana, namun anehnya film yang banyak mendapat penghargaan ini dan banyak “meraup” angka penjualan fantastis yang dalam sepekan pemutaran sudah mencapai angka penjualan sebesar Rp. 1,3 Trilyun,¹⁶⁶ sepertinya masyarakat menyukai jalan ceritanya, yakni sebuah jalan cerita tentang adanya kesenjangan sosial, adanya karakter sosial dan berdampak konflik sosial didalamnya, sepertinya masyarakat ikut merasakan penderitaan atau dengan kata lain sebagian

emosi. *Pseudobulbar Affect* (PBA) adalah suatu kondisi di mana seseorang tiba-tiba tertawa atau menangis tanpa dipicu oleh sebab apapun. PBA disebut juga sebagai *Pathological Laughter and Crying* (PLC). Seorang yang memiliki PBA akan mengalami emosi secara normal, terkadang akan mengekspresikannya dengan berlebihan, tanpa sebab, dan pada waktu yang tidak seharusnya. PBA yang parah akan menyebabkan rasa malu, isolasi sosial, kecemasan hingga depresi. Akibatnya, kondisi ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Gangguan PBA seringkali tidak terdiagnosis karena sulit membedakannya dengan masalah emosional lain. Desti Ananda Prihartini, “Pseudobulbar: Penyakit Mental Joker Yang Bikin Tertawa Tanpa Sebab”, 7/10/2019, <https://tirto.id/pseudobulbar-penyakit-mental-joker-yang-bikin-tertawa-tanpa-sebab-ej1j>, diakses pada tanggal 21/11/2019. *Pseudobulbar Affect* (PBA) adalah suatu penyakit kejiwaan yang menurut Mayo Clinic didefinisikan dengan: “*Pseudobulbar affect (PBA) is a condition that's characterized by episodes of sudden uncontrollable and inappropriate laughing or crying. Pseudobulbar affect typically occurs in people with certain neurological conditions or injuries, which might affect the way the brain controls emotion. If you have pseudobulbar affect you'll experience emotions normally, but you'll sometimes express them in an exaggerated or inappropriate way. As a result, the condition can be embarrassing and disruptive to your daily life. Pseudobulbar affect often goes undiagnosed or is mistaken for mood disorders. Once diagnosed, however, pseudobulbar affect can be managed with medication* (adalah suatu kondisi yang ditandai dengan episode tawa atau tangisan yang tiba-tiba tidak terkendali dan tidak tepat. *Pseudobulbar* mempengaruhi biasanya terjadi pada orang dengan kondisi *neurologis* tertentu atau cedera, yang mungkin mempengaruhi cara otak mengendalikan emosi. Jika Anda memiliki *pseudobulbar*, Anda akan mengalami emosi secara normal, tetapi terkadang Anda akan mengekspresikannya dengan cara yang berlebihan atau tidak pantas. Akibatnya, kondisi tersebut dapat memalukan dan mengganggu kehidupan sehari-hari Anda. Pengaruh *pseudobulbar* sering kali tidak terdiagnosis atau keliru untuk gangguan *mood*. Setelah didiagnosis, bagaimanapun, pengaruh *pseudobulbar* dapat dikelola dengan obat-obatan)”. Mayo Clinic.org, “*Pseudobulbar affect*”, <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/pseudobulbar-affect/symptoms-causes/syc-20353737%20%20>, diakses pada tanggal 21/11/2019.

¹⁶⁶ Ignacio Geordi Oswaldo, “‘Joker’ Raup Rp. 1,3 Trilyun, Warner Bros Tersenyum Lebar”, 07/10/2019, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4736774/joker-raup-rp-13-triliun-warner-bros-tersenyum-lebar>, diakses pada tanggal 21/11/2019.

masyarakat penonton merasakan hal itulah yang sedang dialaminya. Bahkan ada pendapat yang seperti menguatkan hal dimaksud, diantaranya adalah:

“Hari-hari ini pasca pemutaran 'Joker' sejak Rabu lalu, saya dikejutkan dengan banyaknya penonton yang nampaknya berempati atau merasa terhubung secara emosional dengan sosok Arthur Fleck/Joker, banyak di antaranya bahkan menjadi fans dadakan, memuat foto profil akun media sosial dengan wajah Joker versi Joaquin Phoenix ini. Apakah cuma saya yang merasa bahwa walaupun film ini berfokus pada pengisahan Arthur/Joker, tetapi ia bukan sosok jagoan di sini. Dan naratif film tak pernah menggiring kita (atau cuma saya?) untuk ikut merasakan apa yang dialami Arthur/Joker. Saya tak bisa memahami bila sosoknya yang merusak dan penuh kekerasan itu dipuja sebagian orang. Itu sebuah kegilaan yang nyata. Ngeri”.¹⁶⁷

Terkait situasi dalam film Joker dan “dukungan” dari jutaan penonton terhadap perbuatan Joker tersebut, berkebalikan dengan uraian Ibnu Khaldun yang mengatakan adanya *al-‘aql al-tajribî* (akal yang muncul karena mencoba) yakni: “...Akal membimbing tindakan manusia menjadi sistematis dan membantu merealisasikannya melalui berbagai siasat dan aturan formal, mengenal hal-hal yang merusak dan yang membangun, yang baik dan yang buruk, setelah mereka memilah hal-hal buruk dan merusak berkat pengalaman yang benar dan kebiasaan yang umum. Mereka mampu memisahkan dirinya dari golongan hewan, sementara hasil pikirannya tampak dalam keteraturan aktivitas dan jauh dari hal-hal yang merusak”,¹⁶⁸ yakni memunculkan suatu bentuk “masyarakat” yang terlihat membela perbuatan salah Joker akibat dari perlakuan yang diterimanya, akan tetapi kondisi itu terbalik dengan yang terjadi akibat penayangan film Joker yang “menghasilkan” suatu dukungan dari jutaan “masyarakat” penontonya terhadap membenaran perilaku kejahatan yang dilakukan oleh Joker.

Lebih lanjut pendapat dari Ibnu Khaldun tentang *al-‘aql al-nazharî* (akal yang muncul karena kondisi abstrak atau riil) yakni; “...atau pikirannya dapat mempersepsikan tentang sesuatu yang ada, abstrak atau riil (*ghâiban wa syâhidan*) sebagaimana adanya dan inilah yang disebut dengan akal rasional (*al-‘aql al-nazharî*)”.¹⁶⁹ Di dalam film Joker yang mendapat dukungan dari jutaan penontonya itu seperti membangun suatu “generasi penghancur” atau “masyarakat penghancur” yang “menyetujui” tindakan suatu bentuk karakter sosial yang tidak bermoral dari Joker, walaupun alasannya diakibatkan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial.

¹⁶⁷ Shandy Ghasella, “Catatan Kecil tentang Film 'Joker'”, 07/10/2019, <https://kumparan.com/shandy-gasella/catatan-kecil-tentang-film-joker-1s0dgzr3kfA>, diakses pada tanggal 20/11/2019.

¹⁶⁸ Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie, *Muqoddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal.371

¹⁶⁹ Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie, *Muqoddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal.374

Generasi “masyarakat” tersebut seperti suatu “generasi penghancur” yang suatu saat juga akan ada waktunya kepastian mengalami “ajal”.¹⁷⁰

Uraian-uraian tersebut seperti menambahkan kepastian pada penulis bahwa karakter sosial itu memang nyata keberadaannya di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu semakin memperjelas bahwa karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dari manusia dalam menjalani kehidupan dan berhubungan sosial dengan manusia lainnya, serta dengan lingkungannya. Zubaedi mengatakan bahwa manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah manusia yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.¹⁷¹

Berkaitan dengan pernyataan tersebut tentang manusia berkarakter kuat secara individu dan sosial, Aristoteles (Filsuf dari Yunani) menyebutkan manusia sebagai “mahluk sosial” dengan istilah “*Zoon Politicon*”, “*Zoon*” berarti “hewan” dan “*Politicon*” berarti “bermasyarakat”, maksud dari Aristoteles adalah menjelaskan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi sosial antara satu dengan manusia yang lain, sebuah hal utama yang membedakan manusia dengan hewan.¹⁷²

Sedangkan Adam Smith-Pelopop Ilmu Ekonomi Modern dari Skotlandia, mengistilahkan “mahluk sosial” sebagai “*Homo Homini Socius*” yang berarti manusia menjadi sahabat manusia lainnya, serta diistilahkan juga sebagai “*Homo Economicus*” yang berarti manusia sebagai mahluk ekonomi yang cenderung tidak pernah puas dengan apa yang diperolehnya dan terus menerus berupaya memenuhi kebutuhannya. Pendapat Thomas Hobbes-Filsuf di bidang kajian moral dan politik dari Inggris, mengistilahkan “mahluk sosial” dengan “*Homo Homini Lupus*” yang berarti manusia yang satu menjadi serigala bagi manusia lainnya.¹⁷³

Sehubungan dengan sebutan manusia “mahluk sosial”, Ibnu Sina (w. 1037 M) seorang ilmuwan dan filsuf Islam melalui buku karyanya *al-Syifâ al-Nafs* (kesembuhan jiwa), sebagaimana dikutip oleh Anthony Black mengemukakan pemikirannya tentang sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial, yakni: “*Merupakan suatu keniscayaan bagi seorang manusia untuk*

¹⁷⁰ Terkait dengan adanya kehancuran pada suatu generasi seperti yang diuraikan dalam Al-Qur’an surat Al-‘Arâf[7]; 34, artinya: “*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*”

¹⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet.2, 2012, hal. 1.

¹⁷² Zakcy Syata, *Filsafat Manusia*, Terbit Terang : Surabaya, 1999, hal. 9.

¹⁷³ Anshari, E.S., *Sains Falsafah dan Agama*. Kualalumpur: Abadi Sdn. Bhd., 1982, hal. 5.

*memenuhi kebutuhan hidupnya dari makhluk lainnya, yang pada gilirannya juga mendapatkan pemenuhan kebutuhannya dalam diri yang lain.*¹⁷⁴

Pemikiran Black tersebut, menurut hemat penulis seperti bentuk lain dari pernyataan bahwa antar manusia saling membutuhkan dan saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya, sehingga yang terjadi adalah manusia sebagai makhluk sosial yang menjalin interaksi sosial dengan manusia lainnya dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan yang lainnya.

Hal itu nampak jelas dalam teori dari Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Iskandar yang menguraikan bahwa menurut Maslow, terdapat 5 macam kebutuhan dasar manusia untuk hidup berkelompok dalam suatu masyarakat sebagai makhluk sosial. Teori Hierarki Kebutuhannya dari Maslow dimaksud disebutkan sebagai suatu sintesis atau perpaduan teori yang *holistic* dinamis. Ke-5 kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial untuk hidup berkelompok dalam teori Maslow tersebut, yakni:¹⁷⁵

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Kebutuhan dimaksud antara lain; Udara, Air, Makanan, Tempat Tinggal, Tidur, Kebutuhan Seksual, dan kebutuhan dasar lainnya. Sehingga terlihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar dimaksud, manusia tetap membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya.
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan rasa aman atau keamanan, atau kebutuhan akan kepastian. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan. Kebutuhan akan keamanan merefleksi berkeinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah dicapai dan untuk melindungi diri sendiri terhadap bahaya, cedera, ancaman, kecelakaan, kerugian atau kehilangan. Kebutuhan dimaksud, antara

¹⁷⁴ Anthony Black, penerjemah: Abdullah Ali, dkk., *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present – Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Serambi, 2006, cet. 1, hal. 152-153.

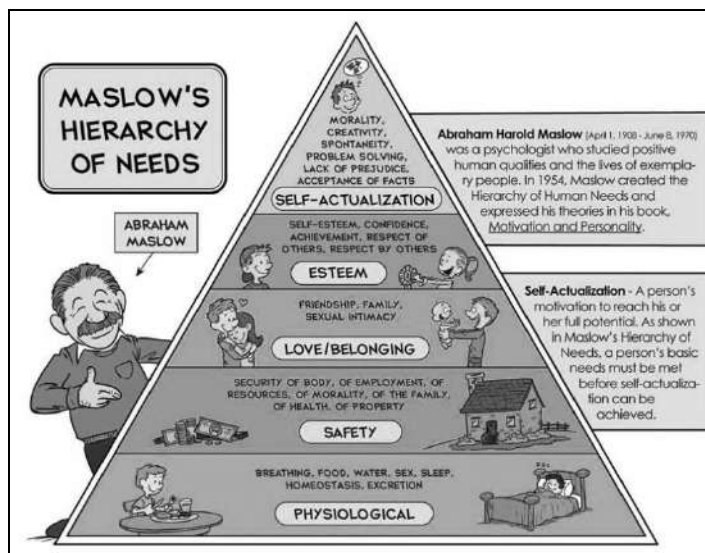
¹⁷⁵ Iskandar. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja*, Jakarta: *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2016, vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 24-34.

lain: kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Sehingga terlihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dimaksud, manusia tetap membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya.

3. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*). Setelah kebutuhan fisiologikal dan keamanan selesai dipenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima. Sebagai makhluk sosial, manusia senang apabila mereka disenangi, dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial pada waktu mereka bekerja, dengan jalan membantu kelompok-kelompok formal maupun informal, dan mereka bekerja sama untuk mewujudkan hal tersebut. Sehingga terlihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan untuk diterima dimaksud, manusia tetap membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya.
4. Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*). Pada tingkatan keempat dari hirarki Maslow, terlihat bahwa ada kebutuhan dari individu akan penghargaan, atau disebut dengan kebutuhan “ego” dalam diri individu. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, serta apresiasi dari orang lain. Dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai dapat menunjukkan adanya motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi, serta pengakuan atas kontribusi yang dilakukannya terhadap organisasi.
5. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (*Self Actualization*). Kebutuhan yang merupakan puncak dari hirarki Maslow ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini diantaranya adalah: kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan orang-orang untuk tumbuh dan mengembangkan kreativitas, serta mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas yang menantang dan melakukan pencapaiannya dengan upaya maksimal.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya dalam suatu kelompok masyarakat, agar 5 (lima) kebutuhan dasar

untuk berkelompok dari Maslow dimaksud dapat dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Uraian dari teori Maslow tersebut, bentuk penggambarannya dalam dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar II.1

Diagram Teori Hirarki Maslow¹⁷⁶

Selain itu keterkaitan dengan karakter sosial, interaksi sosial dan kebutuhan manusia tampak dalam teori kebutuhan manusia yang menyebabkan manusia termotivasi untuk memenuhinya dalam lingkup kelompoknya. Mc.Clelland sebagaimana dikutip Reksohadiprojo dan Handoko menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang terkait dengan interaksi sosial dan karakter sosial dalam kelompok masyarakat, yakni;¹⁷⁷

1. *Need of Achievement (nAch)*. Kebutuhan untuk berprestasi ini ada karena orang-orang memiliki dorongan kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi ketimbang imbalan terhadap keberhasilannya. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Mc Clelland menemukan bahwa mereka dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah. Mereka yang

¹⁷⁶ Tim Van De Vall, "Maslow Diagram ", <https://www.timvandevall.com/?s=Maslow>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁷⁷ Hani T Handoko, Reksohadiprojo Sukanto, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPF, Edisi kedua, 1996, hal. 85

memiliki kebutuhan berprestasi lebih suka pekerjaan- pekerjaan yang dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan dann tugas pekerjaannya memiliki resiko yang sedang. Dalam penelitiannya, Mc Clelland menemukan bahwa mereka yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi paling tinggi adalah para wirausahawan yang berhasil. Sebaliknya ia tidak menemukan adanya manajer dengan kebutuhan prestasi yang tinggi.

2. *Need for Power (nPo)*. Kebutuhan untuk berkuasa juga merupakan kebutuhan dari teori Mc Clelland, kebutuhan berkuasa adalah adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain, dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain. Orang yang ingin kekuasaannya besar adalah mereka yang suka untuk menjadi pemimpin.
3. *Need of Affiliation (nAff)*. Kebutuhan untuk berafiliasi adalah teori ketiga milik Mc Clelland, kebutuhan ini yang paling sedikit mendapat perhatian untuk diteliti. Orang dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi adalah orang yang berusaha mendapat persahabatan. Mereka ingin disukai orang lain dan menghindari konflik.

Uraian dari Mc. Clelland tersebut, menurut hemat penulis menunjukkan adanya suatu karakter sosial untuk menenuhi kebutuhannya tersebut. Oleh karena itu berdasarkan uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa untuk menjalin kelancaran hubungan sosial antar manusia, maka sangat jelas jika manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan karakter, termasuk didalamnya adalah suatu bentuk karakter yang disebut dengan “karakter sosial” di dalam upaya menjalani kehidupannya yang berhubungan dengan sesama manusia lainnya.

B. Pendidikan Karakter Sosial

1. Pengertian Pendidikan Karakter Sosial

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik”¹⁷⁸ yang mendapat awalan kata imbuhan “pe”, tambahan huruf “n” dan akhiran kata “an”, sehingga menghasilkan kata “pe-n-didik-an” yang memiliki arti; *proses, cara, perbuatan mendidik*; dan definisikan dengan: *Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.*¹⁷⁹ Selain itu kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris memiliki 2

¹⁷⁸ Kata “didik” memiliki arti: *Memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.* Dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁷⁹ Dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

makna yang memiliki istilah dan arti, yakni; 1. Kata benda “*education*” yang berarti: *pengetahuan, asuhan, didikan, edukasi*; 2. Kata sifat “*pedagogical*” yang memiliki arti: *pengajaran, pembelajaran*.¹⁸⁰

Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam memiliki pengertian; 1. *Al-Tarbiyah* (konsep pendidikan manusia dari sisi fisik dan emosional); 2. *Al-Ta’alim* (konsep pendidikan terkait pada unsur pengajaran dalam pendidikan); 3. *Al-Ta’dib* (konsep pendidikan yang lengkap/komprehensif yang mencakup *al-ta’alim* dan *al-tarbiyah*. Walaupun ketiga istilah tersebut masih menimbulkan perdebatan dikalangan para ahli dan para pemikir pendidikan Islam.¹⁸¹

Kata “sosial” dalam bahasa Inggris adalah *social*, dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda. Pertama, kata “sosial” berarti: pertemuan, silaturahmi, ramah tamah dan ramah. Kedua, kata “sosial” berarti kemasyarakatan. Jadi menurut arti katanya, kata “sosial” dapat berarti tentang mengkaji tentang hubungan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸²

Sehingga berdasarkan uraian pengertian tersebut jika ketiga kata dimaksud digabungkan menjadi “pendidikan karakter sosial”, menurut hemat penulis memiliki pengertian yakni: Memberikan proses pendidikan karakter terkait dengan sifat-sifat atau watak sosial seseorang yang memberikan pengaruh dalam hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Syafri memberikan gambaran betapa sangat pentingnya pendidikan karakter, yakni dari pendapatnya yang mengatakan: “*Menyederhanakan pendidikan karakter berarti merendahkan manusia, dan memperhatikan pendidikan karakter adalah salah satu bentuk memuliakan manusia, yaitu peserta didik*”.¹⁸³ Pendapat dari Syafri menegaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada setiap manusia dalam upaya membentuk kemuliaan manusia.

Theodore Roosevelt dan William Kilpatrick sebagaimana dikutip Lickona menjelaskan bahwa mendidik hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral atau karakter, berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat, serta dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah, masalah-masalah lainnya yang kemudian muncul sebenarnya berdasarkan

¹⁸⁰ John M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. 30, 2008, hal. 207.

¹⁸¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Lihat juga dalam Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

¹⁸² Puji Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya, 2010, hal. 2.

¹⁸³ Ulil Amri Syafrî, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 12.

akibat dari pendidikan karakter yang diberikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun sangat bergantung pada hasil pendidikan karakter.¹⁸⁴

Halking juga mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena merupakan suatu usaha bagi pengembangan kebajikan moral, pendidikan ketrampilan hidup, pembelajaran terhadap sosial dan emosional manusia, serta melatih untuk memiliki sifat pribadi yang relatif stabil dan terus melakukan perbuatan baik, sehingga mengakar kuat dalam diri seseorang yang akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan yang sesuai dengan standar nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸⁵

Berkaitan dengan banyaknya terjadi peristiwa degradasi sosial di Indonesia hingga saat ini, maka semakin mempertegas bahwa karakter manusia termasuk didalamnya karakter sosial sangat mempengaruhi kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara, walaupun misalnya bangsa dan negara tersebut memiliki permasalahan kesenjangan sosial, akan tetapi karakter sosial dan pendidikan karakter sosial tetap harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk membangun karakter sosial seseorang, maka diperlukan suatu bentuk pendidikan karakter sosial.

2. Perangkat Pendidikan Karakter Sosial

Pendidikan karakter sosial selayaknya memiliki perangkat-perangkat pendukung, seperti; a. Paradigma pendidikan karakter sosial; b. Prinsip pendidikan karakter sosial; c. Indikator pendidikan karakter sosial; d. Perumusan model implementasi pendidikan karakter sosial.

a. Paradigma Pendidikan Karakter Sosial

Kata “paradigma” memiliki arti; 1. Daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; 2. Model dalam teori ilmu pengetahuan; 3. Kerangka berpikir.¹⁸⁶ Sehingga sesuai pengertian “pendidikan karakter sosial” yang telah diuraikan sebelumnya, maka “paradigma pendidikan karakter sosial” dapat memiliki arti; Kerangka berpikir untuk memberikan proses pendidikan karakter terkait dengan sifat-sifat atau watak sosial seseorang yang memberikan pengaruh dalam hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat

¹⁸⁴ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

¹⁸⁵ Halking, *Pendekatan Pendidikan Karakter Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi*, Jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa, 25 Oktober 2015, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015, hal. 115-116.

¹⁸⁶ Sumber; <https://kbbi.web.id/paradigma>, diakses pada tanggal 04/02/2021.

Paradigma pendidikan karakter sosial ini disusun bermula dengan adanya kesenjangan sosial sudah menjadi fenomena dalam masyarakat diseluruh dunia. Di Indonesia kesenjangan sosial termasuk dinyatakan sebagai masalah sosial yang utama¹⁸⁷, sehingga dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik dan degradasi sosial yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁸⁸

Menyimak permasalahan tersebut, terlihat bahwa jika substansi dari beberapa penelitian, pernyataan, argumen dimaksud itu dihubungkan, maka penulis melihatnya bahwa dengan adanya ketidakharmonisan/kesenjangan sosial akan berdampak diantaranya terhadap; Penurunan kualitas *human capital* (sumber daya manusia); Penurunan kualitas pendidikan; Penurunan kualitas pekerjaan, sehingga semua itu dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik sosial dan degradasi sosial yang berupa degradasi moral, sehingga dapat meresahkan masyarakat.

Selain itu menurut hemat penulis bahwa kondisi kesenjangan sosial dapat memicu seseorang untuk mampu berbuat apapun demi memenuhi “*gap*” kebutuhan yang diakibatkan oleh kedua kondisi dimaksud, bahkan kondisi tersebut mampu membuat karakter seseorang berubah secara drastis, sehingga dapat membuat seseorang keluar dari “*rel*” norma susila, moral, berbagai aturan, bahkan dapat berseberangan dengan aturan agamanya demi

¹⁸⁷ Darmin Nasution mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia makin kompleks dan terus tumbuh berkembang, walaupun Darmin juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bertahan rata-rata sebesar 6% hingga 2015, Dalam <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1qjr383-darmin-kesenjangan-sosial-di-indonesia-makin-kompleks>, diakses pada tanggal 17/04/2018. Kemudian dampak adanya kesenjangan sosial disebuah wilayah atau negara dapat berakibat sangat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan pekerjaan seperti pendapat dari Muliaman D. Hadad, Dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/20/p4fri0328-muliaman-hadad-ditunjuk-jadi-dubes-ri-untuk-swiss>, diakses pada tanggal 16/04/2017. Lihat juga dalam Dalam <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1snr383-kesenjangan-sosial-di-indonesia-naik-20-persen>, diakses pada tanggal 16/04/2017. Selain itu Sayidiman juga mengatakan bahwa kesenjangan sosial yang melebar dapat mengakibatkan terjadinya berbagai kelemahan dalam masyarakat, seperti angka kriminalitas yang tinggi, penggunaan narkoba yang meningkat atau kata lainnya banyak mengakibatkan degradasi sosial, Dalam <https://tokoh.id/publikasi/opini/kerawanan-ekonomi-neoliberal/>, diakses pada tanggal 17/04/2018. Sayidiman Suryohadiprojo, *Kesenjangan Adalah Kerawanan*, Jakarta: Harian Kompas, edisi tanggal 08 Januari 2011.

¹⁸⁸ Pernyataan yang diberikan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pada tanggal 11/04/2016 dalam Konferensi Nasional Ikatan Pendidikan Pekerjaan/Kesejahteraan Sosial Indonesia, Kota Ambon, Maluku, yakni: “*Problem utama kita adalah kemiskinan dan ketidakharmonisan sosial, kemudian memicu keributan*”. Kondisi Indonesia yang memiliki penduduk yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, sehingga dengan adanya masalah dimaksud akan menjadi rentan terjadinya kekisruhan sosial. Dalam <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/13/08170031/Mensos.Problem.Utama.Kita.adalah.Kemiskinan.dan.Ketidakharmisan.Sosial.>, diakses pada tanggal 16/04/2018.

membebasakan dirinya dari belenggu kondisi tersebut. Sehingga karakter sosial dan pendidikan karakter sosial menjadi sumber yang dapat dipengaruhi dan dapat mempengaruhi terhadap kondisi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Karakter sosial dari setiap individu yang kemudian berkembang menjadi karakter sosial dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat.¹⁸⁹

Oleh karena itu berdasarkan uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis dengan menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses yang diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku manusia melalui bentuk pengajaran dan pelatihan,¹⁹⁰ maka paradigma dari pendidikan karakter sosial yang disusun sebagai berikut; 1. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun dengan berdasarkan sifat universalitas dan menyeluruh yang dapat diterima oleh semua pihak; 2. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun memiliki prinsip dan indikator sebagai acuan dan batasan proses pendidikan karakter sosial; 3. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun dapat diimplementasikan ke dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakat, antara lain dalam dimensi-dimensi kehidupan keseharian; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup; 4. Pendidikan karakter sosial memiliki nilai-nilai karakter sosial berdasarkan pengembangan dari prinsip, indikator pendidikan karakter sosial yang menyesuaikan dengan dimensi-dimensi kehidupan keseharian; 5. Pendidikan karakter sosial memiliki model implementasi secara universal untuk diterapkan kepada masyarakat umum.

b. Prinsip Pendidikan Karakter Sosial

Kata “prinsip” berarti; “Asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); Dasar”.¹⁹¹ Sehingga gabungan dari

¹⁸⁹ Hal tersebut didasari dari berbagai pendapat, diantaranya dari Eric Fromm yang mengatakan bahwa karakter sosial dapat membentuk kekuatan manusiawi yang bertujuan untuk memfungsikan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat demokratis dan manusiawi secara berkesinambungan, Dalam Eric Formm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, hal. 2-4. Selain itu juga dari pendapat Darmiyati Zuchdi yang menyebut istilah karakter sosial dengan karakter kepedulian sosial, hal tersebut tersirat dari pengertian kepedulian sosial yang disebutkannya, bahwa kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

¹⁹⁰ Pendidikan definisikan dengan: *Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*. Dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁹¹ Dalam <https://kbbi.web.id/prinsip>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

kata-kata “prinsip pendidikan karakter sosial” dapat diasumsikan memiliki arti; “Asas-asas pokok pemikiran yang menjadi pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan karakter sosial”.

Undang-Undang (UU)-Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyebutkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, namun tidak menguraikan prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter maupun pendidikan karakter sosial.¹⁹² Akan tetapi dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 yang memiliki 8 tujuan pembangunan nasional. Di dalam tujuan pertamanya juga tersirat mengandung prinsip pendidikan karakter sosial, yaitu; 1. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa; 2. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3. Membuat mematuhi hukum; 4. Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5. Melaksanakan interaksi antar budaya; 6. Mengembangkan modal sosial; 7. Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9. memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.¹⁹³

¹⁹² UU-RI No.20-2003, Bab III menyebutkan prinsip penyelenggaraan pendidikan; a). Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; b). Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; c). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; d). Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; e). Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; f). Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003 ini. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁹³ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

Selain itu dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), diantaranya terdapat dalam Pasal 1 butir 1.¹⁹⁴

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menguraikan prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter, yakni; 1. Harus bersifat berkelanjutan; 2. Tidak terbatas pada suatu mata pelajaran; 3. Nilai-nilai karakter harus dikembangkan; 4. Implementasinya dengan menyenangkan dan mengajak keaktifan para peserta didik.¹⁹⁵

Pendapat lainnya, seperti dari Thomas Lickona yang mencetuskan tentang prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, suatu uraian yang singkat namun “terasa” memiliki makna yang mendalam, serta dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan pendidikan karakter sosial, yakni; 1. Memberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*); 2. Menanamkan

¹⁹⁴Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

¹⁹⁵ Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; 1). Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun; 2). Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; 3). Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan; 4). Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

perasaan bermoral (*Moral Feeling*); 3. Membiasakan perilaku bermoral (*Moral Doing*).¹⁹⁶

Berdasarkan semua uraian tersebut, serta didasarkan pada keterkaitan dengan paradigma dari konsep pendidikan karakter sosial, maka menurut hemat penulis dirangkum menjadi prinsip-prinsip dari pendidikan karakter sosial, yakni:

1. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Dasar” yakni; 1. Menyeluruh; 2. Berkelanjutan. Hal itu disusun berdasarkan prinsip-prinsip dari; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;¹⁹⁷ b). Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);¹⁹⁸ c). Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-1, 2 dan 3;¹⁹⁹
2. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Isi” sebagai berikut; 1. Sederhana; 2. Mudah Dipahami; 3. Untuk Semua Lapisan Sosial Masyarakat). Hal tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dari; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana

¹⁹⁶ Lickona menggunakan kata “karakter” dengan “moral”, dengan alasan bahwa nilai-nilai moral adalah merupakan nilai-nilai karakter. Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

¹⁹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, ...*” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

¹⁹⁸ Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “*...untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).*” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

¹⁹⁹ Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; ”1). *Berkelanjutan; ...*; 2). *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; ...*; 3). *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; ...*” Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

- Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;²⁰⁰ b). Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);²⁰¹ c). Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-2 dan 3;²⁰²
3. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Pemberian” sebagai berikut; 1. Menyenangkan; 2. Nyaman; 3. Bersemangat); 4. Persaudaraan. Hal itu berdasarkan prinsip-prinsip dari; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;²⁰³ b). Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);²⁰⁴ c). Prinsip-prinsip

²⁰⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “...melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

²⁰¹ Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “...untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

²⁰² Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “1). Berkelanjutan; ...; 2). Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; ...; 3). Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; ...” Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

²⁰³ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “... dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

²⁰⁴ Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “... untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi->

pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-4;²⁰⁵

4. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Penerimaan” sebagai berikut; 1. Pengetahuan; 2. Perasaan; 3. Perbuatan; Hal tersebut berdasarkan prinsip pendidikan karakter yang diuraikan dari Thomas Lickona.²⁰⁶

Penggambaran prinsip pendidikan karakter sosial seperti yang telah diuraikan tersebut, dapat di dalam tabel berikut:

Tabel II.3
Prinsip Pendidikan Karakter Sosial²⁰⁷

No.	Prinsip	Keterangan
	DASAR	
1	Menyeluruh	Pendidikan karakter sosial harus bersifat menyeluruh tidak membedakan status

perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/, diakses pada tanggal 29/04/2018.

²⁰⁵ Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “... 4). *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;...*” Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

²⁰⁶ Lickona menggunakan kata “karakter” dengan “moral”, dengan alasan bahwa nilai-nilai moral adalah merupakan nilai-nilai karakter. Prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, suatu uraian yang singkat namun “terasa” memiliki makna yang mendalam, yakni; 1). Memberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*); 2). Menanamkan perasaan bermoral (*Moral Feeling*); 3). Membiasakan perilaku bermoral (*Moral Doing*). Dikatakannya lebih lanjut oleh Lickona bahwa; “*Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik*”, Dalam Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

²⁰⁷ Tabel prinsip pendidikan karakter disusun berdasarkan uraian sebelumnya, serta berdasarkan mengolah sumber-sumber antara lain; Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018. Kemudian dari Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018. Selain itu dari Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas, dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

		apapun sehingga dapat diterima oleh semua pihak dan kalangan masyarakat dimanapun berada.
2	Berkelanjutan	Pendidikan karakter sosial harus bersifat berkelanjutan pada setiap tingkatan pendidikan formal, informal, maupun pendidikan non formal.
	ISI	
3	Sederhana	Pendidikan karakter sosial yang sederhana, mudah dipahami dan mudah diaplikasikan ke dalam semua lapisan sosial masyarakat.
4	Mudah Dipahami	
5	Untuk Semua Lapisan Sosial Masyarakat	
	PEMBERIAN	
6	Menyenangkan	Pendidikan karakter sosial yang diberikan adalah menyenangkan, nyaman, dilakukan secara bersemangat, serta memiliki rasa persaudaraan antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini.
7	Nyaman,	
8	Bersemangat	
9	Persaudaraan	
	PENERIMAAN	
10	Pengetahuan	Hasil dari proses pendidikan karakter sosial, diharapkan membuat peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan tentang karakter yang baik, sehingga dapat melakukannya dalam setiap perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter sosial yang baik.
11	Perasaan	
12	Perbuatan	

Tabel II.3 menunjukkan adanya 12 prinsip dari pendidikan karakter sosial yang masing-masing memiliki uraian keterangan tentang prinsip-prinsip dimaksud.

c. Indikator Pendidikan Karakter Sosial

Kata “indikator” berarti; “Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan”. Sehingga gabungan dari kata-kata “indikator pendidikan karakter sosial” dapat diasumsikan memiliki pengertian sebagai: “Petunjuk atau keterangan tentang tujuan atau hasil yang harus didapatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sosial.”²⁰⁸

Thomas Lickona memberikan uraian tentang indikator pendidikan karakter, yakni;²⁰⁹

1. Memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) yang terdiri dari:
 - a. Memiliki kepedulian moral (*moral awareness*)

²⁰⁸ Dalam <https://kbbi.web.id/indikator>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

²⁰⁹ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85-100..

- b. Mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
 - c. Mampu memahami sudut pandang orang lain dengan baik (*perspective taking*)
 - d. Mampu memahami dan memikirkan terhadap tindakan moral yang dilakukan (*moral reasoning*)
 - e. Mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan moralitas dalam setiap tindakan dan peristiwa (*moral decision making*)
 - f. Mengetahui dan memiliki kesadaran moral (*moral self knowledge*)
2. Menanamkan perasaan bermoral (*moral feeling*) yang terdiri dari:
- a. Memiliki hati nurani kebaikan (*moral conscience*) yang terdiri dari:
 - a). Mampu mengetahui kebenaran (*cognitive moral conscience*), b). Mampu merasa berkewajiban melakukan kebenaran (*affective moral conscience*), c). Mampu melakukan kebenaran (*psycomotoric conscience*)
 - b. Mampu menilai dan menghargai diri sendiri terhadap nilai-nilai moral (*moral self esteem*), serta memiliki rasa empati (*moral empathy*)
 - c. Menyenangi dan menyukai hal-hal terkait moralitas kebenaran (*moral loving good*)
 - d. Mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan moralitas (*moral self control*)
 - e. Memiliki kerendahan hati dalam bersikap (*moral humility*)
3. Membiasakan perilaku bermoral (*moral doing*) yang terdiri dari:
- a. Memiliki kompetensi untuk berbuat yang bermoral (*moral competence*)
 - b. Memiliki keinginan untuk berbuat yang bermoral (*moral willing*)
 - c. Membiasakan untuk selalu berada dalam lingkup yang bermoral (*moral habit*)

Berdasarkan uraian tentang indikator-indikator tersebut, mengingat paradigma dari pendidikan karakter sosial, serta berdasarkan prinsip pendidikan karakter sosial yang telah diuraikan sebelumnya, maka menurut hemat penulis tersusun indikator pendidikan karakter sosial, yakni;

Tabel II.4
Indikator Pendidikan Karakter Sosial²¹⁰

No.	Prinsip	Indikator
	DASAR	

²¹⁰ Indikator pendidikan karakter disusun dengan berdasarkan tabel II.2 sebelumnya dan mengolah intisari dari indikator pendidikan karakter Thomas Lickona, Dalam Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85-100.

1	Menyeluruh	1. Memiliki substansi pendidikan karakter sosial yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa memandang status lainnya.
2	Berkelanjutan	2. Memiliki program pendidikan karakter sosial yang berkelanjutan. Di semua lingkup pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal.
ISI		
3	Sederhana	3. Memakai bahasa dan cara penyampaiannya yang sederhana. 4. Mudah dipahami. 5. Untuk semua lapisan sosial masyarakat.
4	Mudah Dipahami	
5	Untuk Semua Lapisan Sosial Masyarakat	
PEMBERIAN		
6	Menyenangkan	6. Peserta didik merasa senang menerimanya 7. Peserta didik melakukannya dengan nyaman dan tidak merasa terpaksa menerimanya 8. Peserta didik melakukannya dengan bersemangat 9. Peserta didik mampu menjalin persaudaraan antara mereka dan para pendidiknya.
7	Nyaman	
8	Bersemangat	
9	Persaudaraan	
PENERIMAAN		
10	Pengetahuan	10. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter sosial yang baik dan nilai-nilai karakter sosial yang buruk 11. Peserta didik mampu merasa mengetahui nilai-nilai karakter sosial yang baik dan menghilangkan karakter sosial buruk . 12. Peserta didik mampu untuk melakukan perbuatan karakter sosial yang baik dalam setiap kesempatan.
11	Perasaan	
12	Perbuatan	

Berdasarkan tabel II.4 tersebut, terdapat 12 indikator dari pendidikan karakter sosial yang tersusun berdasarkan pengembangan dari indikator pendidikan Thomas Lickona dan berdasarkan paradigma dari pendidikan karakter sosial yang sudah disebut sebelumnya.

d. Model Implementasi Pendidikan Karakter Sosial

Ahmad Sulhan dalam disertasinya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menyusun model implementasi dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan cara:²¹¹

²¹¹ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 78-80.

1. Proses integrasi pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran di sekolah/madrasah.
Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran di sekolah/madrasah dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam standar isi, serta perangkat kompetensi dalam masing-masing program pembelajaran di satuan pendidikan. Perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran dari materi pembelajaran yang diberikan tersebut memiliki dampak instruksional atau memiliki dampak pengiring dalam pembentukan karakter dari peserta didik. Proses integrasi dimaksud dilakukan dengan; a). Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan menengah, atau kompetensi program pembelajaran pada satuan pendidikan, atau standar kompetensi pendidikan non formal; b). Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya; c). Memetakan keterkaitan antara SK dan KD atau kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; d). Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun. dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); e). Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan perilaku dalam perilaku yang sesuai; f). Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.
2. Proses integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan keseharian.
Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari dilakukan dengan; a). Keteladanan; b). Kedisiplinan; c). Praktek etika, moral dan aturan; d). Pembiasaan; e). Membuat suasana kondusif.
3. Proses integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan atau yang diprogramkan.
Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam program-program kegiatan sekolah/madrasah sangat perlu dilakukan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak hanya secara teori mendapatkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran saja tetapi juga mendapatkan hal yang sama dalam kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah.
4. Membangun kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik.
Sangat perlu untuk dilakukan kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik dalam upaya mensukseskan proses pendidikan karakter. Hubungan

kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah/madrasah dengan orang tua/wali peserta didik mampu membuat kelancaran dan keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut yang dipergunakan sebagai referensi, maka penulis menyusun model implementasi dari pendidikan karakter sosial sebagai berikut; 1. Proses integrasi pendidikan karakter sosial ke seluruh mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan setiap tingkatan satuan pendidikan (PAUD, TK, SD, SMPN, SMU, SMK, Perguruan Tinggi) secara rutin dan berkesinambungan; 2. Proses integrasi pendidikan karakter sosial ke seluruh program kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan setiap tingkatan satuan pendidikan (PAUD, TK, SD, SMPN, SMU, SMK, Perguruan Tinggi) secara rutin dan berkesinambungan; 3. Proses integrasi pendidikan karakter sosial dalam ke seluruh masyarakat dalam suatu bentuk gerakan aktifitas yang terkait dengan aktifitas sosial dalam berbagai bentuk, serta didukung, dilaksanakan dan dipimpin oleh satuan pemerintahan daerah dan nasional secara rutin dan berkesinambungan.

C. Pendidikan Karakter Sosial Dalam Berbagai Perspektif

Proses penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, sangat penting untuk memperhatikan berbagai perspektif keilmuan, antara lain dalam; Perspektif spiritual (Ilmu *Naqliyah*/Ilmu Agama); Perspektif teoritis (Ilmu *'Aqliyyah*/Ilmu Teoritis); Perspektif praktis rasional (Ilmu *'Amaliyyah*/Ilmu Praktis).

Konsep tentang pembagian jenis ilmu-ilmu berdasarkan pendapat dari Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Haidar Daulay yang mengkategorikan ilmu-ilmu menjadi; Ilmu *Naqliyyah*, terdiri dari: Al-Qur'an, Hadits; Ilmu *'Aqliyyah* yang berintikan pada logika dan pemikiran manusia, serta bersifat teoritis, terdiri dari: Ilmu-Ilmu Linguistik (Tata Bahasa, Kesusasteraan, Leksikografi/Penyusunan Kamus), Ilmu Abjad, Ilmu Kimia, Ilmu Fisika, Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Aljabar, Ilmu Transaksi Komersial, Astrologi, Astronomi, dan lainnya; Ilmu *'Amaliyyah* yang merupakan implementasi atau penerapan praktis (*Practical Science*).²¹²

1. Perspektif Spiritual (Ilmu *Naqliyah*/Ilmu Agama)

Ilmu *Naqliyah* seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yakni merupakan "Ilmu" yang "ditransmisikan" oleh Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ yang berupa wahyu –Al-Qur'an–, serta termasuk juga dengan ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ dalam Hadits.

²¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2014, hal. 68-69.

a. Perspektif Tafsir Al-Qur'an: Membentuk Karakter Sosial Positif

Tafsir Al-Qur'an mengenai isyarat atau kandungan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pembentukan karakter sosial positif, diantaranya dapat dilihat dalam surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُحِصُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ.
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ. وَيَتَمَتَّعُونَ الْمَاعُونَ.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Al-Mā'ūn[107]; 1-7).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan *asbabun nuzūl*²¹³ dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud bahwa dari beberapa riwayat, ada seseorang –Abū Sufyan atau Abū Jahal atau Al-‘Āsh Ibnu Wālid atau selain mereka (hal yang diperselisihkan mengenai orangnya)–diceritakan setiap minggu selalu memotong unta, namun ketika ada anak yatim meminta sedikit daging unta tersebut, anak yatim tersebut tidak diberi daging tetapi dihardik dan diusir.²¹⁴

Quraish Shihab menguraikan tentang surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud memberikan kritik sangat “pedas” terhadap perilaku dan budaya orang-orang *jahiliyyah* di Makkah pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Para kaum *jahiliyyah* dimaksud dikatakan sebagai orang-orang yang mendustakan agama (QS. 107/1) karena mereka sebenarnya mengimani ajaran yang diberikan oleh Nabi Ibrahim ؑ dan mereka juga percaya kepada Allah ﷻ, namun mereka tidak mau menerima dan melaksanakan ajaran yang diberikan Nabi Muhammad ﷺ, diantaranya disebabkan karena mereka sering menghardik, mengusir dan menahan hak para anak yatim dan orang miskin (QS. 107/2), kemudian mereka tidak peduli terhadap orang miskin (QS. 107/3), mereka sering lalai dalam beribadah (QS. 107/4-5), walaupun mereka

²¹³ Mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat mempunyai banyak manfaat, diantaranya seperti yang dijelaskan Al-Wahidi, Ibnu Daqiq Al-Ied, Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Imam As-Suyuthi. Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak mungkin dapat memahami tafsir suatu ayat secara jelas tanpa mengetahui *asbabun nuzul*-nya. Ibnu Daqiq Al-Ied juga mengatakan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat merupakan cara yang sangat kuat dalam memahami makna Al-Qur'an, sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat dapat membantu memahami makna dari ayat dimaksud. Imam As-Suyuthi, diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril, Yasir Magasid, *Asbabun Nuzul*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Cet. 2, April 2015, hal. xv.

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 15, cet. III, 2005, hal. 545.

melakukan ibadah itu dikarena mereka ingin “pamer” dan melakukan pencitraan diri, serta bersikap munafik terhadap ibadahnya (QS. 107/6), para kaum jahiliyyah tersebut juga tidak mau menolong orang lain dan memberi manfaat kebaikan buat orang lain (QS. 107/7).²¹⁵

Menurut hemat penulis, walaupun dalam surat Al-Mā’ūn[107]; 1-7 terlihat menjelaskan tentang karakter-karakter sosial yang buruk, namun sebenarnya dibalik semua itu memiliki makna menjelaskan tentang karakter-karakter yang baik yang harus dilakukan, dibandingkan harus melakukan seperti yang diuraikan dalam surat dan ayat dimaksud.

Selain hal itu, keterkaitan dengan karakter sosial positif, diuraikan pula diantaranya dalam beberapa surat dan ayat lainnya, seperti: QS. 59/7²¹⁶, QS. 30/38²¹⁷, QS. 51/19²¹⁸, QS. 5/2²¹⁹, hal tersebut secara substantif menjelaskan tentang bagaimana karakter-karakter positif yang tersirat dalam Al-Qur’an bahwa agar harta kekayaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau orang-orang yang memiliki harta yang banyak saja, tetapi orang-orang kaya tersebut mau melakukan tolong menolong dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berbagi sosial dengan bersedekah atau berderma kepada orang-orang yang miskin dan yang orang-orang yang membutuhkan karena tidak memiliki kekuatan atau sumber daya.

Oleh karena itu berdasarkan uraian hal tersebut, dalam Al-Qur’an tersiratkan dan telah “menyebut” tentang karakter-karakter sosial yang positif, diantaranya dalam surat dan ayat yang telah disebutkan tafsirnya tersebut. Sehingga karakter sosial dalam perspektif tafsir Al-Qur’an dapat dikatakan bahwa; Al-Qur’an telah mengisyaratkan dan “menyebutkan” tentang berbagai jenis karakter sosial yang harus dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama manusia lainnya.

Karakter sosial manusia yang lainnya juga di uraikan dalam Al-Qur’an, diantaranya pada surat An-Nahl[16]; 90:

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 83.

²¹⁶ Al-Qur’an, surat Al-Hasyr[59]; 7, artinya: “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”.

²¹⁷ Al-Qur’an, surat Ar-Rūm[30]; 38, artinya: ““Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”.

²¹⁸ Al-Qur’an, surat Adz-Dzāriyāt[51]; 19, artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

²¹⁹ Al-Qur’an, surat Al-Māidah[5]; 2, artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...”.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl[16]; 90).

Surat An-Nahl[16]; 90 dimaksud ditafsirkan oleh Quraish Shihab dengan menguraikan bahwa Allah secara terus menerus memerintahkan kepada siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, tindakan, walaupun terhadap diri sendiri. Kemudian dianjurkan-Nya untuk berbuat ihsan yang lebih utama dari keadilan, dan juga memberi apapun yang dibutuhkan oleh para kaum kerabat sepanjang kemampuan yang dimiliki, selain itu Allah juga melarang segala perbuatan dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual, demikian juga kemungkaran yang bertentangan dengan nilai-nilai adat dan agama, serta bentuk-bentuk penganiayaan yakni segala sesuatu yang melebihi batas kewajaran. Allah memberi pengajaran dan bimbingan kepada semuanya agar selalu dapat mengingat dan mengambil pelajaran berharga.²²⁰

Berdasarkan uraian penafsiran dimaksud, menurut hemat penulis bahwa Al-Qur'an juga telah menjelaskan mengenai adanya suatu bentuk karakter sosial positif manusia, yakni yang terdiri dari; a. Berlaku Adil; b. Berbuat Kebajikan; c. Memberi Sesuai Kemampuan; d. Tidak Berbuat Keji dan Mungkar; e. Tidak Bermusuhan.

b. Perspektif Hadits: Integrasi Karakter Muslim

Al-Qur'an banyak menguraikan firman Allah ﷻ untuk manusia berkaitan dengan mencintai-Nya dan mencintai serta mengikuti teladan dari Rasul-Nya, sehingga manusia mendapatkan rahmat dari-Nya.²²¹ Selain itu Al-Qur'an juga menguraikan secara jelas perintah Allah ﷻ yang berkaitan dengan kepada setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia untuk

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 7, cet. III, 2005, hal. 323-324.

²²¹ Al-Qur'an, diantaranya pada surat Ali Imran[3]; 3, artinya: "Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat", kemudian surat Ali Imran[3]; 31-32, artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

mencontoh dan mengikuti atau meneladani (اسوة حسنه) karakter dan perilaku Rasulullah ﷺ.²²²

Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh Abdul Mabud (dalam Syekh Muhammad Pir Ali Al-Birkawi) mengatakan bahwa dengan mengikuti setiap karakter perilaku Rasulullah ﷺ, maka gerak kehidupan seorang mukmin menjadi lebih berarti, karena setiap tindakannya sarat dengan makna dan bukan hal yang sia-sia. Manusia memang tidak mungkin memahami keadaan rohani Nabi Muhammad ﷺ, karena Allah ﷻ telah melimpahinya seluruh kebenaran yang maksimal dan puncak mengenai ciptaan-Nya. Namun demikian ajaran moral dan spiritual dari Nabi Muhammad ﷺ telah dan akan selalu menjadi pedoman bagi jutaan muslim seluruh dunia hingga saat ini. Ajaran moral dan spiritualnya merupakan suatu model terbaik yang patut dicontoh dan diteladani.²²³

Di dalam karakter dan perilaku Rasulullah ﷺ pastinya juga mengandung karakter sosial, berkaitan dengan hal tersebut juga telah dijelaskan dalam hadist-hadits yang menyiratkan tentang adanya tugas Rasulullah ﷺ berkaitan dengan “الأخلاق” – “al-akhlāq” manusia, antara lain dalam hadits-hadits berikut:²²⁴

1. Mengajak kepada keluhuran perilaku, seperti dalam hadits:

... ابن عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ أَرْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَأَعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيهِ الْخَبْرُ مِنَ السَّمَاءِ وَاسْمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ انْتَبِهِي فَاَنْطَلِقِي الْأَخْحُ حَتَّى قَدِمَهُ وَسَمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجِعِي إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ رَأَيْتَهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ ...²²⁵

“...Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Ketika berita pengangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai Nabi sampai kepada Abu Dzar, dia berkata kepada saudaranya; ‘Berangkatlah kamu menuju lembah (Makkah) itu, dan kabarkan kepadaku tentang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi ini dan mengaku berita dari langit datang kepadanya,

²²² Al-Qur’an, diantaranya pada surat Al-Ahzab[33]; 21, artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

²²³ Syekh Muhammad Pir Ali al-Birkawi, edisi Inggris: Syekh Tosun Bayrak al-Jarrahi al-Halwati (ed.), penerjemah: Ahmad Syamsu Rizal, Dedi Slamet Riyadi, dkk. (ed.), *Al-Thariqah al-Muhammadiyah – The Book Of Character – Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 7-8.

²²⁴ Dicari dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأخلاق” – “al-akhlāq”. Dalam *Lidwa Pustaka i-Software* – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

²²⁵ Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأخلاق” – “al-akhlāq”, *Lidwa Pustaka i-Software* – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

dengarkanlah ucapannya kemudian kembalilah kepadaku'. Maka saudaranya berangkat hingga sampai di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan laki-laki yang dimaksud (Nabi), lalu dia kembali kepada Abu Dzar, dan berkata; 'Aku melihatnya mengajak kepada keluhuran perilaku dan ucapan yang bukan sya'ir'...' (Hadits Riwayat Imam Bukhari, No. 3572.

2. Mengajarkan budi pekerti yang luhur mulia, seperti dalam hadits:

... لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ لِأَخِيهِ أَرْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبْرُ مِنَ السَّمَاءِ فَاسْمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ اثْنِي فَأَنْطَلِقَ الْآخِرَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجَعُ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالسَّعْرِ ...^{٢٢٦}

"...Ketika Abu Dzar mendengar berita bahwasanya ada seorang nabi yang diutus di Makkah, maka ia berkata kepada Unais; 'Hai Unais pergilah ke Makkah! Setelah itu, beritahukanlah kepadaku tentang laki-laki yang menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul Tuhan yang mendapat wahyu dari langit. Dengarkanlah apa yang diucapkannya lalu sampaikan hal itu kepadaku!' Kemudian Unais berangkat hingga ia tiba di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah itu, Unais kembali kepada Abu Dzar seraya berkata; 'Menurut pengamatanku, nabi utusan Tuhan tersebut mengajarkan budi pekerti yang luhur dan menyampaikan firman-Nya yang tidak sama dengan syair'...' (Hadits Riwayat Imam Muslim No. 4521.

3. Diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Dalam hadits:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ^{٢٢٧}

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlān dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.''" (Hadits Riwayat Imam Ahmad No. 8595.

²²⁶ Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term "الأخلاق" – "al-akhlāq", Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

²²⁷ Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term "الأخلاق" – "al-akhlāq", Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

Oleh karena itu berdasarkan uraian penjelasan dimaksud, maka karakter sosial dalam perspektif hadits menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memang telah diutus dan ditugaskan oleh Allah ﷻ sebagai penyempurna karakter manusia, tentu saja termasuk didalamnya mengenai karakter sosial manusia.

2. Perspektif Teoritis (Ilmu *'Aqliyyah*/Ilmu Teoritis)

Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Haidar Daulay yang menguraikan Ilmu *'Aqliyyah* sebagai ilmu yang berintikan pada logika dan pemikiran manusia, serta bersifat teoritis, terdiri dari: Ilmu-Ilmu Linguistik (Tata Bahasa, Kesusasteraan, Leksikografi/Penyusunan Kamus), Ilmu Abjad, Ilmu Kimia, Ilmu Fisika, Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Aljabar, Ilmu Transaksi Komersial, Astrologi, Astronomi, dan ilmu yang lainnya.²²⁸

a. Perspektif Sosiologi: Interaksi & Kelompok Sosial Masyarakat

Shibutani sebagaimana dikutip oleh Soekanto menjelaskan bahwa dalam sosiologi ada hal yang penting untuk diketahui, yaitu pengetahuan tentang proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, dikarenakan pengetahuan mengenai struktur masyarakat saja belum cukup untuk mendapatkan suatu bentuk gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Lebih lanjut dikatakan oleh Shibutani bahwa sosiologi juga mempelajari tentang transaksi-transaksi sosial yang meliputi bentuk usaha-usaha kerja sama antar manusia, karena semua kegiatan manusia didasarkan pada kegotong-royongan. Kemudian Soekanto sendiri menyatakan tentang proses sosial sebagai suatu cara berhubungan yang dapat dilihat, apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut. Atau dengan kata lain bahwa proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antar pelbagai segi kehidupan bersama. Kemudian hal yang sangat mendasar yang menjadi pembentuk terjadinya proses sosial, yakni adanya interaksi sosial diantara manusia sebagai individu dan dalam kelompoknya. Sedangkan Interaksi sosial dalam sosiologi disebut merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Kimball Young & Raymond sebagaimana dikutip oleh Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial masyarakat, hal itu dikarenakan tanpa adanya interaksi sosial tidak akan adanya kehidupan bermasyarakat. Selain itu diuraikan oleh Gillin & Gillin sebagaimana dikutip oleh Soekanto bahwa interaksi sosial adalah merupakan suatu bentuk hubungan-hubungan sosial yang dinamis

²²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2014, hal. 68-69.

yang menyangkut hubungan antar manusia, antar kelompok-kelompok manusia.²²⁹

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, terlihat bahwa proses sosial yang terjadi melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia, baik antar individu maupun dengan kelompok, menurut hemat penulis tidak akan berjalan dengan baik apabila manusia yang melakukannya tersebut tidak memiliki karakter sosial yang baik, tidak akan terjadi “komunikasi” yang berjalan “two ways”, sehingga menyebabkan interaksi sosial dimaksud akan memberi dampak yang tidak baik.

Oleh karena itu dalam perspektif sosiologi yang membicarakan tentang interaksi sosial masyarakat, maka karakter sosial memegang peranan penting didalamnya, khususnya karakter sosial yang baik.

Sementara itu, ditengah-tengah masyarakat banyak sekali kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu bentuk organisasi atau lembaga kemasyarakatan, baik yang berukuran besar maupun kecil, bersifat umum ataupun yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan atau organisasi instansi tertentu, yang kesemuanya mempunyai berbagai macam kegiatan, termasuk diantaranya adalah kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya; Organisasi Darma Wanita yang berafiliasi dari Instansi atau Kementerian Negara, Organisasi Majelis Taklim Ibu-Ibu, Organisasi Kemasyarakatan Pemuda, dan lainnya.

Sosiologi memandang kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat tersebut sebagai lembaga kemasyarakatan yang merupakan terjemahan dari istilah “*social institution*”, namun Soekanto menjelaskan belum ada istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia yang dapat memberikan gambaran isi dari “*social institution*” dimaksud.²³⁰

Wiese dan Becker memberikan pendapatnya tentang lembaga kemasyarakatan atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat bahwa lembaga tersebut merupakan suatu jaringan proses-proses hubungan sosial antar manusia dan antar kelompok manusia dengan berbagai pola pengaturannya yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.²³¹

²²⁹ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 54-55. Tamotsu Shibutani, *Social Process, An Introduction to Sociology*, Berkeley: University of California Press, 1986, hal. 5. Kimball Young, Raymond W. Mock, *Sociology and Social Life*, New York: American Book Company, 1959, hal. 137. Mc. Gillin, S. Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction To Sociology*, New York: The Macmillian Company, 1954, hal. 489.

²³⁰ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 171.

²³¹ Leopold Von Wiese, Becker Howard, *Systematic Sociology*, New York: Jhon R. Wiley & Sons, tt., hal. 132.

Munculnya berbagai lembaga kemasyarakatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, antara lain disebabkan karena;²³² 1. Kebutuhan hidup kekeluargaan atau kekerabatan; 2. Kebutuhan mata pencaharian hidup; 3. Kebutuhan pendidikan; 4. Kebutuhan menyatakan rasa keindahan, seni dan kebudayaan; 5. Kebutuhan mengolah jasmaniah; 6. Kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam kehidupan.

Selain itu Smelser melihat kelompok-kelompok masyarakat sebagai lembaga kemasyarakatan dari sudut pandang sosiologi kebudayaan dengan mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan suatu perwujudan perbuatan dari cita-cita, sikap dan kelengkapan sosial kebudayaan, serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan manusia.²³³

Dari uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa karakter sosial dipandang dalam perspektif sosiologi yang berkaitan dengan kelompok sosial masyarakat, yakni jika manusia tidak memiliki kesamaan dalam karakter sosialnya, maka tidak akan berkelompok menjadi suatu kelompok-kelompok sosial masyarakat atau lembaga kemasyarakatan, karena tidak akan memiliki kesatuan kebutuhan dan kesatuan cita-cita seperti yang diuraikan dari para pakar sosiologi dimaksud.

b. Perspektif Psikologi: Interaksi & Kelompok Sosial Masyarakat

Psychology (Inggris), dalam bahasa Indonesia adalah “psikologi”, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno “ψυχή” (*Psychē*) yang memiliki makna “berdarah panas” dan memiliki arti “hidup, jiwa”, sedangkan kata “-λογία” (*-logia*) yang memiliki arti “ilmu”, sehingga psikologi dapat diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia”.²³⁴ Sedangkan psikologi sosial –yang dirintis perkembangannya mulai tahun 1930 di Amerika Serikat– diartikan oleh Ahmadi dengan menjelaskan bahwa psikologi sosial adalah merupakan cabang ilmu pengetahuan dari psikologi yang mempelajari tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan suatu situasi dan kondisi sosial manusia, seperti; situasi dan kondisi kelompok manusia dan lainnya, termasuk interaksi manusia dengan kebudayaannya.²³⁵

Selain itu, Ahmadi juga mengutip beberapa pendapat dari para pakar di bidang psikologi sosial tentang ruang lingkup psikologi sosial, diantaranya

²³² Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 172.

²³³ Neil J. Smelser, *The Sociology of Economic Life*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1976, hal. 56.

²³⁴ Dalam <http://kbbi.web.id/psikologi>, diakses pada tanggal 20/05/2018.

²³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 1.

yakni;²³⁶ 1. Hubert Bonner mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai dasar dari tingkah laku sosial; 2. Chorus mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat; 3. Sherif & Sherif mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial; 4. Roucek & Warren mendefinisikan psikologi sosial dengan mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek psikologis tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh interaksi sosial; 5. Pada akhirnya Ahmadi memberikan kesimpulan terhadap pengertian dai psikologi sosial, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia akibat pengaruh situasi sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, bahwa secara teoritis ilmu pengetahuan cabang dari psikologi, yakni psikologi sosial memiliki hubungan erat dengan karakter sosial yang dimiliki oleh manusia, sehingga menurut hemat penulis bahwa karakter sosial dapat dipengaruhi dan mempengaruhi kondisi sosial dalam masyarakat.

Ditengah-tengah masyarakat banyak sekali kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu bentuk organisasi atau lembaga kemasyarakatan, baik yang berukuran besar maupun kecil, bersifat umum ataupun yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan atau organisasi instansi tertentu, yang kesemuanya mempunyai berbagai macam kegiatan, termasuk diantaranya adalah kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya; Organisasi Darma Wanita yang berafiliasi dari Instansi atau Kementerian Negara, Organisasi Majelis Taklim Ibu-Ibu, Organisasi Kemasyarakatan Pemuda, dan lainnya.

Sosiologi memandang kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat tersebut sebagai lembaga kemasyarakatan yang merupakan terjemahan dari istilah “*social institution*”, namun Soekanto menjelaskan belum ada istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia yang dapat memberikan gambaran isi dari “*social institution*” dimaksud.²³⁷

Wiese dan Becker memberikan pendapatnya tentang lembaga kemasyarakatan atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat bahwa lembaga tersebut merupakan suatu jaringan proses-proses hubungan sosial antar manusia dan antar kelompok manusia dengan berbagai pola pengaturannya yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya²³⁸

²³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 2-4.

²³⁷ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 171.

²³⁸ Leopold Von Wiese, Becker Howard, *Systematic Sociology*, New York: Jhon R. Wiley & Sons, -, hal. 132.

Munculnya berbagai lembaga kemasyarakatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, antara lain disebabkan karena;²³⁹ 1. Kebutuhan hidup kekeluargaan atau kekerabatan; 2. Kebutuhan mata pencaharian hidup; 3. Kebutuhan pendidikan; 4. Kebutuhan menyatakan rasa keindahan, seni dan kebudayaan; 5. Kebutuhan mengolah jasmaniah; 6. Kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam kehidupan.

Selain itu Smelser melihat kelompok-kelompok masyarakat sebagai lembaga kemasyarakatan dari sudut pandang sosiologi kebudayaan dengan mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan suatu perwujudan perbuatan dari cita-cita, sikap dan kelengkapan sosial kebudayaan, serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan manusia.²⁴⁰

Pandangan psikologi sosial terhadap kelompok sosial masyarakat, diawali dengan pandangan bahwa melalui kelompok-kelompok sosial masyarakat tersebut, setiap individu manusia dapat memuaskan keseluruhan dari kebutuhannya yang fundamental dan dapat memperoleh kesempurnaan kepuasan yang besar, namun sebaliknya setiap individu manusia kemungkinan akan mendapat juga memperoleh kekecewaan dan kesulitan yang juga besar. Hal itu terjadi karena manusia sebagai makhluk yang mempunyai individualitas tetapi tidak dapat hidup tanpa kelompok sosial, sehingga kelompok sosial masyarakatlah sebenarnya yang menjadikan manusia tumbuh berkembang sewajarnya, oleh karena itu manusia kemudian berkeinginan hidup dalam kelompok sosial masyarakat karena adanya suatu kebutuhan yang dilihatnya dapat diperoleh pemenuhan kebutuhannya dalam kelompok sosial tersebut.²⁴¹

Mengenai kelompok sosial masyarakat, menurut Sherif & Sherif dikatakan bahwa kelompok sosial adalah suatu unit sosial, yang terkecil terdiri dari dua individu dan yang besar lebih dari dua individu, individu-individu dalam kelompok sosial masyarakat tersebut mengadakan suatu interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara para individu anggotanya mendapatkan pembagian tugas, struktur, dan norma-norma, serta aturan-aturan tertentu yang khas dalam kelompok tersebut.²⁴²

Namun Ahmadi mengatakan ada pendapat tidak selamanya individu yang karena kebutuhannya kemudian bertemu dengan individu-individu

²³⁹ Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 172.

²⁴⁰ Neil J. Smelser, *The Sociology of Economic Life*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1976, hal. 56.

²⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 86-87.

²⁴² Muzaffer Sherif, Sherif CW., *An Out Line of Social Psychology*, New York: Harper and Brother, 1956, hal. 43.

lainnya yang memiliki kebutuhan yang sama, namun setelah terpenuhi kebutuhannya, ternyata mereka tidak dapat disebut sebagai suatu kelompok sosial, misal orang-orang yang berada dalam satu bus umum, mereka punya kebutuhan yang sama namun tidak memiliki hubungan psikologis diantara mereka, maka disebut bukan suatu kelompok sosial. Kasus yang berbeda, walaupun terdiri dari 2 orang saja namun dapat disebut dengan kelompok sosial, yaitu suami-istri, karena kedua-nya memiliki psikologis sosial yang sama untuk membangun rumah tangga mereka.²⁴³

Berkaitan tetang hal itu, Lysen sebagaimana dikutip oleh Ahmadi mengatakan bahwa untuk membentuk kelompok sosial masyarakat dari perspektif psikologi sosial, maka secara umum harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain;²⁴⁴ 1. Adanya kesadaran berkelompok, setiap individu harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang tidak bisa memaksakan kehendak individunya; 2. Berinteraksi sosial yang sepadan, bahwa setiap individu dapat melakukan interaksi sosial yang sepadan dengan individu lainnya dalam kelompok sosial tersebut; 3. Ketaatan pada aturan organisasi kelompok sosial, bahwa setiap individu dalam suatu kelompok sosial dimaksud, diharapkan memiliki ketaatan terhadap aturan organisasi kelompok sosial tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa karakter sosial dalam perspektif psikologi sosial yang terkait dengan kelompok sosial masyarakat adalah karakter sosial menjadi penentu yang dapat mengkaitkan hubungan psikologis sosial antar individu yang berada dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Sehingga implementasinya dapat dikatakan bahwa karakter sosial harus dibentuk dan disesuaikan dengan aturan-aturan dan tujuan dari kelompok sosial masyarakat, misalnya kelompok sosial masyarakat yang memiliki visi untuk selalu membantu proses belajar mengajar bagi orang yang tidak mampu membiayai pendidikan, maka bagi para individu yang tidak memiliki karakter sosial “keinginan selalu membantu orang lain” tidak akan dapat memasuki atau tidak akan bertahan lama dalam kelompok sosial masyarakat tersebut.

3. Perspektif Praktis Rasional (Ilmu ‘*Amaliyyah*/Ilmu Praktis)

Haidar Daulay mengutip pendapat dari Ibnu Khaldun yang mengkategorikan ilmu-ilmu diantaranya menjadi Ilmu ‘*Amaliyyah* yang merupakan implementasi atau penerapan praktis (*Practical Science*) dari ilmu teoritis.²⁴⁵ Dengan demikian karakter sosial dapat dilihat dari perspektif ilmu ‘*amaliyyah* tentang bentuk penerapannya di masyarakat.

²⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 89-90.

²⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 88-89.

²⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2014, hal. 68-69.

a. Perspektif Psikologi: Tahapan Perkembangan Manusia

Manusia memiliki potensi untuk mengolah dirinya agar berperasaan, berpikir, bergerak dan bertindak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Potensi tersebut adalah “modal” manusia agar dapat dikembangkan melalui tahapan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia manusia.

Berkaitan dengan perkembangan manusia tersebut, Psikologi memiliki cabang ilmu pengetahuan yang disebut dengan “Psikologi Perkembangan”. Tentang Psikologi, Santrock mengatakan: “*Psychology is the scientific study of behavior and mental processes*”²⁴⁶ (Psikologi adalah ilmu yang melakukan kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental manusia), sedangkan “Perkembangan” –dalam bahasa Inggris disebut “*Development*”– yang berkaitan dengan Psikologi, dikatakan oleh Santrock dengan: “*development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*”²⁴⁷ (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia).

Berdasarkan hal itu, Psikologi Perkembangan menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari perilaku dan mental manusia sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia yang dimulai dari sejak masa konsepsi sampai dengan sepanjang kehidupan manusia.

Sehubungan dengan istilah “perkembangan” dalam hal dimaksud, Masganti berpendapat bahwa dalam perkembangan manusia termasuk didalamnya istilah pertumbuhan. Perkembangan manusia berorientasi kepada proses perkembangan mental manusia, sedangkan pertumbuhan manusia lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur organ tubuh manusia. Perkembangan manusia berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan manusia mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan manusia berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional manusia, sedangkan pertumbuhan manusia bersifat biologis. Contohnya pertumbuhan tinggi badan manusia dimulai sejak lahir dan akan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata manusia akan mengalami perubahan dari mulai lahir sampai dengan manusia mati.²⁴⁸

Desmita membagi tahapan perkembangan manusia menjadi 4 tahapan perkembangan, yakni perkembangan manusia yang berdasarkan; 1. Ciri-Ciri

²⁴⁶ Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 2.

²⁴⁷ Jhon W. Santrock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill Companies, 13th edition, 2011, hal. 6.

²⁴⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.3.

Biologis; 2. Konsep Didaktis;²⁴⁹ 3. Ciri-Ciri Psikologis; 4. Konsep Tugas Perkembangan.²⁵⁰

Selain itu, tahapan perkembangan usia manusia yang berkaitan dengan potensi kemampuan mengolah dirinya dalam Psikologi Perkembangan secara garis besar terbagi dalam 3 dimensi cakupan, yakni; 1. Dimensi Fisik; 2. Dimensi Kognitif; 3. Dimensi Sosio-Emosional.²⁵¹

Berdasarkan uraian dimaksud, sehingga terlihat bahwa ada; 1. Tahapan perkembangan berdasarkan Ciri-Ciri Biologis adalah termasuk dalam aspek Dimensi Fisik; 2. Tahapan perkembangan berdasarkan Konsep Didaktis adalah termasuk dalam aspek Dimensi Kognitif; 3. Tahapan perkembangan berdasarkan Ciri-Ciri Psikologis dan yang berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan adalah termasuk dalam aspek Dimensi Sosio-Emosional.

Desmita mengutip pandangan Maria Montessori dengan menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berdasarkan ciri-ciri biologis, yaitu;²⁵²

1. Periode ke-1 (usia 0-7 tahun), yaitu periode perkembangan kemampuan penangkapan dan pengenalan kondisi dunia luar dengan panca indera;
2. Periode ke-2 (usia 7-12 tahun), yaitu periode perkembangan kemampuan secara abstrak memulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk;
3. Periode ke-3 (usia 12-18 tahun), yaitu periode perkembangan kemampuan penemuan diri dan rasa kepekaan sosial;
4. Periode ke-4 (usia 18 keatas), yaitu periode perkembangan kemampuan untuk dapat menerima ilmu pengetahuan yang tingkatannya semakin luas dan tinggi.

Selain itu Desmita juga mengutip pandangan Elizabeth B. Hurlock dengan menjelaskan bahwa tahapan perkembangan manusia berdasarkan aspek ciri-ciri biologis, terdiri dari;²⁵³ 1. Tahapan *prenatal* (sebelum lahir usia 0-9 bulan), perkembangan biologis yang terjadi dari mulai konsepsi sampai proses kelahiran; 2. Tahapan *infancy* (orok), perkembangan biologis yang terjadi dari mulai lahir sampai usia 14 hari; 3. Tahapan *babyhood* (bayi), perkembangan biologis yang terjadi dari mulai usia 2 minggu sampai dengan usia sekitar 2 tahun; 4. Tahapan *childhood* (anak-anak), perkembangan biologis yang terjadi dari mulai usia 2 tahun sampai dengan usia pubertas/"*baligh*"; 5. Tahapan *adolescence* (remaja), terbagi menjadi; a. Tahapan *pre adolescence*: perkembangan biologis yang terjadi di mulai dari

²⁴⁹ Arti kata "Didaktis" adalah "Bersifat Mendidik", dalam <https://www.kbbi.web.id/didaktis>, diakses pada tanggal 17/07/2018.

²⁵⁰ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.

²⁵¹ Dalam <https://dosenpsikologi.com/psikologi-perkembangan>, diakses pada tanggal 17/07/2018.

²⁵² Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.

²⁵³ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21.

usia 11 dan 13 tahun untuk wanita dan usia sekitar setahun kemudian untuk laki-laki; b. Tahapan *early adolescence*: perkembangan biologis yang terjadi di mulai dari usia 13-14 tahun sampai dengan usia 16-17 tahun; c. Tahapan *late adolescence* di usia 17 tahun ke atas, masa-masa akhir dari perkembangan biologis manusia atau hampir bersamaan dengan masa ketika manusia seseorang menempuh pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya.

Lebih lanjut tentang tahapan perkembangan manusia yang berdasarkan konsep didaktis seperti yang diuraikan Desmiya yang mengutip pendapat Johann Amos Comenius dengan menjelaskan perkembangan dimaksud, yakni terdiri dari;²⁵⁴ 1. Tahap usia 0-6 tahun, disebut dengan masa “sekolah ibu” yakni merupakan masa perkembangan alat-alat inderanya dan masa perkembangan pendidikan dasar dibawah asuhan ibu; 2. Tahapan usia 6-12 tahun, disebut dengan masa “sekolah anak”, merupakan masa pengembangan daya ingatannya dibawah pendidikan sekolah dasar; 3. Tahapan usia 12-18 tahun, disebut dengan masa “sekolah bahasa Latin” (sekolah remaja), merupakan masa perkembangan daya pikirannya dibawah pendidikan sekolah menengah; 4. Tahapan usia 18-24 tahun, masa yang disebut dengan masa “sekolah tinggi” dan “pengembaraan”, merupakan masa perkembangan keinginannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung, melalui pengembangan di bawah perguruan tinggi.

Sedangkan tahapan perkembangan manusia berdasarkan ciri-ciri psikologis, diungkapkan oleh Erik H. Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, yakni terdiri dari tahapan;²⁵⁵

1. *Trust versus Mistrust* (percaya lawan tidak percaya) di usia 0-1 tahun, di tahap ini bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang, baik kepada orang tua maupun kepada orang yang mengasuhnya ataupun perawat yang merawatnya. Kegagalan pada tahap ini akan muncul apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh atau merawatnya, sehingga akan timbul rasa tidak percaya;
2. *Autonomy versus Shame and Doubt* (Otonomi lawan Rasa Malu dan Ragu) di usia 1-3 tahun, di tahap ini anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang, seperti dalam hal motorik kasar: anak mampu berjinjit, memanjat, berbicara dan lain sebagainya, sebaliknya perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak merasa dirinya terlalu dilindungi atau tidak diberikan atau kebebasan kepada anak dan orang tua menuntut terlalu tinggi kepada anak dibandingkan dengan harapan anak;

²⁵⁴ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

²⁵⁵ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 24.

3. *Initiatives vs Guilty* (Inisiatif lawan Rasa Bersalah) di usia 3-6 tahun, di masa ini anak akan mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru, anak secara aktif dalam melakukan aktifitasnya melalui kemampuan inderanya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasinya, apabila dalam tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan timbul rasa bersalah pada diri anak;
4. *Industrious versus Inferiority* (Tekun lawan Rendah Diri) di usia 6-12, di masa ini anak akan belajar untuk bekerjasama dan bersaing dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama. Anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga anak pada usia ini rajin dalam melakukan sesuatu. Apabila dalam tahap ini anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya, maka akan timbul rasa rendah diri;
5. *Identity versus Confusion* (Identitas Diri lawan Kebingungan Diri) atau kondisi “labil” di usia 12-20 tahun, di masa ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik, kematangan usia dan perubahan hormonal, anak akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya kemudian. Apabila kondisinya tidak sesuai dengan suasana hati anak, maka dapat menyebabkan terjadinya kebingungan dalam peran dirinya;
6. *Intimacy versus Isolation* (Keakraban lawan Keterasingan) di usia 20-30 tahun, di masa ini disebut sebagai anak muda dan sebagai individu yang menghadapi tugas perkembangan membangun relasi intim dengan orang lain. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab dengan orang lain, maka keintiman akan tercapai, namun bila tidak, maka akan terjadi rasa keterasingan;
7. *Generativity versus Self Absorption* (Generatifitas lawan Stagnansi) di usia 40-50 tahun, di masa ini seseorang akan memiliki perhatian terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, serta ide untuk generasi mendatang. Namun, jika terjadi proses generativitas yang lemah, maka akan terjadi rasa stagnasi dalam dirinya;
8. *Integrity versus Despair* (Integritas lawan Keputusan) di usia 50 tahun ke atas, dimasa ini seseorang akan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya selama ia hidup. Jika manusia usia lanjut mampu memelihara dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan, maka ia akan merasa sukses. Namun, jika ia menyelesaikan hanya tahap sebelumnya secara negatif, maka cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemurungan yang disebut sebagai “*despair*” (putus asa).

Tahapan perkembangan manusia dengan berdasarkan konsep tugas sesuai perkembangan diri –berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki oleh setiap manusia dalam periode perkembangannya– seperti yang dijelaskan Robert J. Havighurst sebagaimana dikutip oleh Desmita, yaitu; 1. Periode bayi dan anak-anak: usia 0-6 tahun; 2. Periode sekolah: usia 6-12 tahun; 3. Periode remaja (*adolecence*) : usia 12-18 tahun; 4. Periode dewasa (*early adulthood*): usia 18-30 tahun; 5. Periode dewasa pertengahan (*Midle age*): usia 30-50 tahun; 6. Periode tua (*latter maturity*): usia 50 tahun keatas.²⁵⁶

Terkait dengan tahapan perkembangan manusia berdasarkan konsep tugas sesuai perkembangan diri dimaksud, Syamsu menguraikan bahwa didalamnya berhubungan dengan karakteristik tertentu dalam setiap periode perkembangan, yaitu:²⁵⁷

1. Periode bayi dan anak-anak usia 0-6 tahun, tahapan perkembangannya memiliki karakteristik antara lain;
 1. Pada usia 0-12 bulan, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
 - a). Perkembangan motorik usia 0-12 bulan diantaranya: Bayi mulai dapat mengangkat kepala, membalikan badan, merangkak, duduk dan berdiri, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan dan lain sebagainya.
 - b). Perkembangan kognitif di usia 0-12 bulan, antara lain: bayi bisa mengamati mainan, mengenal dan membedakan wajah ayah dan ibu, memasukkan benda ke mulut, dan lainnya yang sejenis.
 - c). Perkembangan sosial-emosional di usia 0-12 bulan, antara lain: bayi bisa membalas senyuman orang lain, menangis sebagai reaksi terhadap perasaanya yang tidak nyaman, tertawa dan menjerit karena gembira, mengenal wajah anggota keluarga, dan sebagainya yang sejenis.
 - d). Perkembangan spiritual di usia 0-12 bulan, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya;
 2. Pada usia 1-3 tahun, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
 - a). Perkembangan motorik di usia 1-3 tahun antara lain: perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tak beraturan) dan

²⁵⁶ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

²⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-54.

bermain dengan balok. Adapun perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan berjalan, mencoba memanjat, dan lainnya yang sejenis.

- b). Perkembangan kognitif di usia 1-3 tahun, antara lain: anak mulai mengenal benda milik sendiri, mengenal konsep warna dan bentuk, meniru perbuatan orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan banyak bertanya, mengenal makhluk hidup, dan sebagainya.
 - c). Perkembangan sosial-emosional di usia 1-3 tahun, antara lain: anak mulai dapat berinteraksi sosial dengan anggota keluarga atau orang yang sudah dikenal, mampu menunjukkan reaksi emosi yang wajar (marah, senang, sakit, takut).
 - d). Perkembangan spiritual di usia 1-3 tahun, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya, serta termasuk juga ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa;
3. Pada usia 4-6 tahun, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
- a). Perkembangan motorik di usia 4-6 tahun, antara lain: kemampuan anak yang mulai bisa mengontrol fungsi motorik tanpa bantuan orang lain, belajar menggantung, menggambar, melipat kertas.
 - b). Perkembangan kognitif di usia 4-6 tahun, antara lain: anak dapat menggunakan konsep waktu, mengelompokkan benda dengan berbagai cara (warna, ukuran dan bentuk), mengenal macam-macam rasa, bau, suara, mengenal sebab-akibat, melakukan uji coba sederhana, mengenal konsep bilangan, mengenal bentuk-bentuk geometri, alat untuk mengukur, penambahan dan pengurangan benda-benda, serta dapat berlari dengan cepat, naik tangga, melompat, dan sebagainya.
 - c). Perkembangan sosial-emosional di usia 4-6 tahun, antara lain: anak mulai memiliki sikap tenggang rasa, bekerjasama, dapat bermain dengan teman, berimajinasi, mulai belajar berpisah dengan orang tua, mengenal dan mengikuti aturan merasa puas dengan prestasi yang diperoleh, dan lainnya yang sejenis.
 - d). Perkembangan spiritual di usia 4-6 tahun, antara lain: termasuk ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa.

2. Periode sekolah usia 6-12 tahun, tahapan perkembangannya terdiri dari:
 1. Perkembangan motorik di usia sekolah 6-12 tahun: Sejalan dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Secara umum, karakteristik perkembangan anak sekolah usia 6-12 tahun berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Anak-anak ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung;
 2. Perkembangan kognitif di usia sekolah 6-12 tahun: Anak sudah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung). Menurut Piaget sebagaimana dikutip Syamsu, bahwa jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif di masa ini, maka hal itu berada pada tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan: mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun (menghubungkan atau menghitung) angka-angka, dan memecahkan masalah yang sederhana;²⁵⁸
 3. Perkembangan sosial-emosional di usia sekolah 6-12 tahun, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya, sedangkan perkembangan sosial pada usia ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya. Namun, akibat perluasan hubungan ini anak tidak lagi mudah untuk menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Terkait dengan ini, Elizabeth Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu menjelaskan bahwa beberapa pelanggaran yang umum dilakukan pada fase ini diantaranya, berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, mengganggu teman dikelas, dan lain-lain.²⁵⁹ Namun demikian pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerjasama (koooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain);
 4. Perkembangan spiritual di usia sekolah 6-12 tahun, di dalam masa perkembangan ini kesadaran spiritual atau beragama menurut James

²⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 61.

²⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 63.

Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa ada pada tahap *mythic-literal faith*.²⁶⁰ Pada tahap ini, anak mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen dan tegas.

3. Periode remaja (*adolecence*) : usia 12-18 tahun, merupakan periode ‘*to grow into adulthood*’ (periode transisi ke masa dewasa). Menurut Stanney Hall sebagaimana dikutip dalam Syamsu, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.²⁶¹ Sedangkan perkembangan yang terjadi antara lain;

1. Perkembangan motorik/fisik di usia 12-18 tahun (*adolence*), yakni: Menurut Santrock dikatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas, yakni saat meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja putra meliputi: membesarnya ukuran penis dan buah pelir, tumbuhnya bulu disekitar kemaluan, ketiak, dan wajah, perubahan suara, dan terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani atau *wet dream* (mimpi basah).²⁶² Sementara itu perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan: menstruasi, membesarnya payudara, tumbuhnya bulu disekitar ketiak dan kelamin, membesarnya ukuran pinggul. Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11, 5 tahun bagi remaja putri dan usia 13,5 tahun bagi remaja putra;
2. Perkembangan kognitif di usia 12-18 tahun (*adolence*), yakni: Perkembangan kognitif dimasa ini adalah perkembangan kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Menurut Jean Piquet sebagaimana dikutip oleh Santrock mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja berada pada tahap “*Formal operation stage*” yakni tahap ke empat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif formal yang terdiri dari 2 sub-periode, yaitu: a). *Early formal operational thought*, yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan

²⁶⁰ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 279.

²⁶¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 77-79.

²⁶² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 91.

cara-cara hipotetik²⁶³ yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik, b). *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya;²⁶⁴

3. Perkembangan sosial–emosional usia 12-18 tahun (*adolencence*), yakni: Meskipun pada usia ini kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi dan mudah marah. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat dan perilaku yang menyimpang. Pada usia ini menurut Abidin dikatakan bahwa penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti dengan minat yang lebih matang. diantaranya,

²⁶³ Kemampuan berpikir hipotetik adalah kemampuan remaja untuk mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Menurut David Elkin sebagaimana dikutip oleh Papalia mengatakan bahwa ketidakmatangan remaja dimaksud dapat dikategorikan ke dalam enam karakteristik, yakni; 1). Idealis dan kritis (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua); 2). Argumentatif (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan); 3). Raguragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih); 4). Hipokratif (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya); 5). Kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan); 6). kekhususan dan ketangguhan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan. Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *self-destructive*). Diane E. Papalia, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 561-562.

²⁶⁴ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 97.

yaitu minat rekreasi, minat pribadi (penampilan diri), minat pendidikan, minat sosial dan minat pendidikan;²⁶⁵

4. Perkembangan spiritual di usia 12-18 tahun (*adolence*), yakni: Di tahap ini, perkembangan kesadaran beragama berada pada tahap *synthetic-conventional faith*. Artinya kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral.
4. Periode dewasa hingga lanjut usia (*early adulthood, middle age, latter maturity*): usia 18-30 tahun, 30-50 tahun, 50 tahun ke atas, perkembangan yang terjadi di tahap ini antara lain;
 1. Perkembangan motorik atau fisik di usia 18-50 tahun ke atas, yakni: Secara biologis, perkembangan fisik pada fase dewasa awal (sekitar usia 18-40 tahun) merupakan pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari populasi manusia secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit juga yang mengalami sakit karena gaya hidup tidak sehat. Selanjutnya, fungsi-fungsi fisik akan mulai melemah ketika menginjak usia 40 tahun dan berakhir 60 tahun (masa dewasa madya). Melemahnya fungsi fisik juga akan terus berlanjut sampai masa dewasa akhir yakni umur 60 keatas;
 2. Perkembangan Kognitif di usia 18-50 tahun ke atas, menurut Warner Schaie sebagaimana dikutip oleh Papalia menguraikan bahwa perkembangan kognitif yang termasuk dalam masa usia 18-50 tahun, yaitu;²⁶⁶
 1. *Acquisitive stage* (6-18 tahun) : mencari, menguasai pengetahuan dan ketrampilan melalui jalur pendidikan;
 2. *Achieving stage* (dewasa awal, usia 18-24 tahun) : masa pencapaian prestasi; kemampuan untuk mempraktekkan seluruh potensi intelektual, bakat minat, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki selama masa akuisitif kedalam dunia karir;
 3. *Responsibility stage* (dewasa awal & dewasa tengah, usia 24-35 tahun): mempertanggung jawabkan segala tindakannya secara etika moral kepada kehidupan sosial keluarga,

²⁶⁵ Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, hal. 112-113.

²⁶⁶ Diane E. Papalia, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 140-142.

social pekerjaan dan social masyarakat; 4. *Executive stage* (dewasa tengah, usia 35-45 tahun): biasanya individu telah mencapai puncak karir, sehingga ia memiliki pekerjaan, peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam suatu system organisasi yang dibina sejak masa dewasa muda sebelumnya; 5. *Reintegrative stage* (dewasa akhir, usia 45-50 tahun keatas) : individu mulai melepaskan diri dan merenungkan kembali apa yang telah dicapai sebelumnya, serta mengolah kembali segala pengalaman yang berhasil maupun yang gagal sepanjang perjalanan hidupnya untuk memperoleh arti dan makna kehidupan. Namun pada akhirnya berbagai kemunduran dalam daya ingat terjadi selama masa dewasa tengah, walaupun strategi-strategi dapat digunakan untuk mengurangi kemunduran tersebut. Kekurangan yang lebih besar terjadi dalam memori jangka panjang (*long term*) dan dalam memori jangka pendek (*short term*). Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi yang diterima saat ini tidak sering digunakan, dan ketika yang digunakan adalah proses mengingat kembali (*recall*) dan pada proses mengenali (*recognition*). Hal tersebut dapat disebabkan dengan buruknya kesehatan dan sikap-sikap yang negatif berkaitan dengan kemunduran daya ingat;

3. Perkembangan sosio-emosional di usia 18-50 tahun ke atas, yakni: Hurlock berpendapat bahwa di masa awal dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas masa atau berada dalam alam remaja yang berumur 20-30-an tahun. Hal itu dianggap sebagai titik kritikal karena pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dan masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Menurut Erikson sebagai mana dikutip dalam Hurlock, tahap dewasa awal yaitu mereka yang berumur 20 hingga 30 tahun. Pada tahap ini manusia memiliki kepedulian untuk membesarkan anak, mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat.²⁶⁷ Dalam

²⁶⁷ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980, hal. 277.

fase selanjutnya (sekitar umur 30-40 tahun), Monks dan Knoers mengatakan bahwa biasanya orang dewasa dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karirnya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.²⁶⁸ Saat individu memasuki dewasa akhir, Crain menguraikan bahwa disaat itu mulai terlihat gejala penurunan psikologis, perkembangan intelektual dalam lambatnya gerak motorik, serta mulai kehilangan status sosialnya;²⁶⁹

4. Perkembangan spiritual di usia 18-50 tahun ke atas, yakni: Menurut James Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita dikatakan bahwa perkembangan kesadaran agama pada masa dewasa ada pada 3 tahap, yaitu:²⁷⁰ 1. Tahap *individuating faith*, terjadi pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul tanggungjawab individual terhadap kepercayaan tersebut. 2. Tahap *conjunctive-faith*, terjadi pada masa dewasa madya. Pada tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan beragama. 3. Tahap *universailizing faith*. Tahapan ini terjadi pada usia lanjut. Perkembangan agama pada usia ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanaan serta desentralisasi diri dan pengosongan diri.

b. Perspektif Pendidikan: Taksonomi Pendidikan Karakter

Perkembangan kehidupan manusia sangat memberi pengaruh dalam proses pendidikan, termasuk dalam proses pendidikan karakter sosial, sehingga diperlukan suatu hal yang dapat menjadi “jembatan” penghubung antara tingkat kemampuan manusia mengolah dirinya dengan tujuan pendidikan yang diberikan kepada manusia sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.

Pada tahun 1956 Benjamin Samuel Bloom bersama dengan Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl melalui karya mereka “*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*”, keempatnya berhasil menyusun dan

²⁶⁸ F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie: Inleiding Tot De Verschillende Deelgebieden*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dengan judul “*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, Yogyakarta: UGM Press, 2006, hal. 330.

²⁶⁹ William Crain, *Theories of Development, Concept And Application, Third Edition*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul “*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 447.

²⁷⁰ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 280-281.

mengenalkan suatu bentuk kerangka konsep yang dinamakan *Taxonomy*²⁷¹ *Bloom*, yakni suatu konsep yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Taksonomi Bloom mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sasaran yang berhubungan dengan hal dimaksud tersebut menjadi tiga *domain* (ranah) cakupan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap *domain* dimaksud terbagi lagi secara rinci berdasarkan hirarkinya.²⁷² Selain itu, Peggy Detmer kemudian menambahkan dengan *domain* “Sosial” pada taksonomi Bloom.²⁷³

Domain-domain dari taksonomi Bloom termasuk penambahan *domain* “sosial” didalamnya, dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II.5
Domain Taksonomi Bloom²⁷⁴

Level	Aspek Kemampuan	Kata Kerja Operasional Tingkat Kemampuan Diri
Domain: KOGNITIF ²⁷⁵		
Kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir		
C1	PENGETAHUAN/INGATAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengetahui, Mendefinisikan, Mengingat, Memilih, Mendaftar dan lainnya yang sejenisnya.
C2	PEMAHAMAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mencontohkan, Mengklasifikasi, Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan, dan lainnya yang sejenisnya.
C3	APLIKASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Menerapkan, Mengembangkan, Mengatur, Merestrukturisasi, Menafsirkan, Mengilustrasikan, dan lainnya yang sejenisnya.
C4	ANALISA	Diantarnya adalah mampu untuk: Menganalisa, Menyelidiki, Memeriksa, Mengkategorikan,

²⁷¹ *Taxonomy* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*tassein*” atau “*taxis*” yang memiliki arti “klasifikasi” dan kata “*nomos*” yang berarti “aturan”. Jadi kata “*taxonomy*” dalam bahasa Indonesia adalah kata “taksonomi” memiliki arti berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

²⁷² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 149

²⁷³ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

²⁷⁴ Dari berbagai sumber seperti yang diuraikan dalam tabel dimaksud.

²⁷⁵ Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956.

		Membedakan, Menemukan, Menggolongkan, Menyimpulkan Mendiskriminasi, dan lainnya yang sejenisnya.
C5	SINTESA	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengusulkan, Mengembangkan, Mengatur, Membangun, Mengorganisasikan, dan lainnya yang sejenis.
C6	EVALUASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Membandingkan, Menilai, Mengarahkan, Mengukur, Merangkum, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan, Mengkritik, Mengarahkan, Memisahkan, Menimbang, dan lainnya yang sejenisnya.
C7	IMAJINASI ²⁷⁶	Diantaranya adalah mampu untuk: Membayangkan, Meramalkan, Berpura-pura Menduga, dan lainnya yang sejenis.
C8	KREASI ²⁷⁷	Diantaranya adalah mampu untuk: Mendesain, Mengembangkan, Merumuskan, Menghasilkan, Membuat, dan lainnya yang sejenis.
Domain: AFEKTIF²⁷⁸		
Kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.		
A1	PENERIMAAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Keterbukaan, Kepedulian, Perhatian, Ketertarikan, Keminatan, dan lainnya yang sejenis.
A2	TANGGAPAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Menjawab, Membantu, Menyukai, Senang, Menyenangkan, Menyesuaikan, Menyambut, Membantu, Melakukan, dan lainnya yang sejenis.
A3	PENILAIAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Melengkapi, Menunjukkan, Membedakan, Menjelaskan, Memulai, Mengundang, Bergabung, Membenarkan, Mengusulkan, Membaca, Melaporkan, Memilih, Berbagi, Belajar, Bekerja, dan lainnya yang sejenis.
A4	PENGORGANISASIAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengatur, Menggabungkan, Membandingkan, Melengkapi, Membela, Merumuskan, Menggeneralisasi, Mengidentifikasi, Mengintegrasikan, Memodifikasi, Menertibkan, Mempersiapkan, Menghubungkan, dan lainnya yang sejenis.
A5	INTERNALISASI ²⁷⁹	Diantaranya adalah mampu untuk: Bertindak, Menindak, Menampilkan, Mempengaruhi,

²⁷⁶ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roepers Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

²⁷⁷ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roepers Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

²⁷⁸ Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956.

²⁷⁹ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roepers Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

		Mendengarkan, Mengubah, Mempertunjukkan, Merevisi, Melayani, Memecahkan, Memverifikasi, dan lainnya yang sejenis.
A6	KARAKTERISASI NILAI	Diantaranya adalah mampu untuk: Mencirikan, Mengklasifikasi, Menggolongkan, Menggambarkan, Memaparkan, dan lainnya yang sejenis.
A7	KEINGINTAHUAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengagumi, Merenungkan, Bertanya-tanya, Berpikir, Heran, Ingin tahu, dan lainnya yang sejenis.
A8	CITA-CITA	Diantaranya adalah mampu untuk: Memiliki keinginan, Harapan, Tujuan, Impian, Motivasi, dan lainnya yang sejenis.
Domain: PSIKOMOTORIK²⁸⁰		
Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh.		
P1	MENGAMATI	Diantaranya adalah mampu untuk: Terampil melakukan pengamatan, Memilih, Menjelaskan, Mendeteksi, Membedakan, Mengidentifikasi, Mengisolasi, dan lainnya yang sejenis.
P2	REAKSI	Diantaranya adalah mampu untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Berpengaruh, Menentang, dan lainnya yang sejenis.
P3	TINDAKAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Menjelaskan, Mendemostrasikan, Melanjutkan, dan lainnya yang sejenis.
P4	PENYESUAIAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Mengatur ulang, Reorganisasi, Merevisi, Bervariasi, dan lainnya yang sejenis.
P5	MEMBUKTIKAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Menunjukkan, Menampilkan, dan lainnya yang sejenis.
P6	MENYELARASKAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Mencocokkan, Mepadukan, Membuat jadi seimbang, Memadankan, dan lainnya yang sejenis.
P7	MEMPERBAIKI	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengubah, Mengelola, dan lainnya yang sejenis.
P8	INOVASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Perubahan yang baru, Memperbarui, Menunjukkan sesuatu yang baru, dan lainnya yang sejenis.
Domain: SOSIAL²⁸¹		
Kemampuan yang menekankan kepada aspek sosial terhadap lingkungan		
S1	HUBUNGAN	Diantaranya adalah mampu untuk: Interaksi, Kerjasama, Hubungan, dan lainnya yang sejenis.
S2	KOMUNIKASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Diskusi, Bertanya, Argumen, Berkomentar, Membantah,

²⁸⁰ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

²⁸¹ Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

		Menjelaskan, Menyapa, Menegur Kritik, dan yang sejenis.
S3	PARTISIPASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Terlibat, Bergabung, dan lainnya yang sejenis.
S4	NEGOSIASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Tawar-menawar, Berunding, Berkonsultasi, Berurusan, Membahas, dan lainnya yang sejenis.
S5	MENGADILI	Diantaranya adalah mampu untuk: Menetapkan, Mengatur, Memutuskan, Menyelesaikan, Menentukan, dan lainnya yang sejenis.
S6	BERKOLABORASI	Diantaranya adalah mampu untuk: Bekerjasama, Bergabung, Berkumpul, Bertemu, dan yang lainnya yang sejenis.
S7	MEMPRAKARSAI	Diantaranya adalah mampu untuk: Memulai, Mengajukan, Mengusulkan, Mengembangkan, Mempelopori, Menetapkan, dan lainnya yang sejenis.
S8	MENGUBAH	Diantaranya adalah mampu untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Menukar, Renovasi, dan lainnya yang sejenis.

Dari tabel II.5 tersebut menunjukkan adanya aspek kemampuan manusia yang mempunyai tingkat kedalaman (*level*) tersendiri yang sesuai dengan setiap domain dalam taksonomi Bloom. Selain itu di dalam tabel II.4 dimaksud, diuraikan juga bahwa taksonomi Bloom memiliki kata kerja operasional yang berguna untuk memudahkan dalam ketepatan menilai atau menunjukkan tingkat kemampuan seseorang yang sesuai perkembangan usianya terhadap pemberian proses pendidikan.

Sesuai dengan tahapan perkembangan usia dalam hidup manusia, maka setiap manusia memiliki level dalam taksonomi Bloom yang berbeda-beda. Level-level dalam taksonomi Bloom dimaksud memberi pengaruh terhadap karakter manusia dalam kehidupannya, termasuk didalamnya karakter sosial manusia.

BAB III

ANALISIS KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DAN RELASI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL

Telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan kualitas *human capital* (sumber daya manusia), kualitas pendidikan, kualitas pekerjaan, semuanya itu disebabkan adanya kesenjangan sosial, sehingga semua itu dapat memicu terjadinya berbagai peristiwa konflik sosial dan degradasi sosial yang berupa degradasi moral, sehingga dapat meresahkan masyarakat. Hal itu perlu untuk dianalisis mengenai keterkaitan karakter sosial dalam kondisi sosial kemasyarakatan yang terpengaruhi oleh kesenjangan sosial yang menyebabkan banyak terjadinya peristiwa degradasi sosial kemasyarakatan.

A. Analisis Kondisi Sosial Kemasyarakatan Terkait Karakter Sosial

1. Analisis Peristiwa Degradasi Sosial Kemasyarakatan

Novan menguraikan bahwa suatu kualitas peradaban suatu negara akan menurun jika banyak terjadi degradasi sosial dalam masyarakatnya. Prinsip utama dalam membangun peradaban manusia yang tertib, aman, maju dan sejahtera adalah terletak pada proses membangun karakter manusianya melalui pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu membentuk karakter (akhlak) mulia, termasuk karakter sosial, sehingga menjadi suatu pondasi yang kuat bagi terbentuknya suatu tata-tatan peradaban manusia yang tertib, aman, maju dan sejahtera dalam suatu bangsa di sebuah negara.²⁸²

Peristiwa-peristiwa degradasi sosial yang terjadi di Indonesia dalam dasawarsa terakhir hingga saat ini, berdasarkan hasil penelitian, fakta-fakta, berita-berita yang kesemuanya tercatat, terdokumentasi, serta dilaporkan berkaitan dengan peristiwa yang menunjukkan adanya degradasi sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konflik-konflik sosial berkaitan dengan kesenjangan sosial, diantaranya:
 - a. Ancaman terbesar bagi demokrasi Indonesia,²⁸³
 - b. Ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa dengan berbagai peristiwa konflik yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan);²⁸⁴
 - c.

²⁸² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 32.

²⁸³ Terungkap dalam diskusi *Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilizations (CDCC)*, "Telaah Kritis Demokratisasi Dunia Islam : Perbandingan Pengalaman Indonesia, Turki dan Mesir", pada hari Selasa, 21/11/2017, di Jakarta, demokrasi menjadi terancam, kudeta bisa terjadi di Indonesia jika memenuhi dua syarat, yakni terjadi kesenjangan sosial sehingga penurunan ekonomi secara terus menerus dan terjadi kericuhan konstelasi pemilihan pemimpin dalam pesta demokrasi. Dalam <http://www.beritasatu.com/nasional/464706-kesenjangan-sosial-dan-ekonomi-ancaman-terbesar-demokrasi-indonesia.html>, diakses pada tanggal 22/04/2018.

²⁸⁴ Konflik-konflik berkaitan dengan SARA yang umumnya terpicu salah satunya adanya kesenjangan sosial dalam lingkungannya, antara lain; 1. GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di Aceh; 2. Gerakan RMS (Republik Maluku Selatan); 3. Gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua; 4. Konflik agama berkaitan dengan aliran Ahmadiyah, Syiah yang pernah terjadi di Indonesia di tahun 2000-an; 5). Konflik etnis China dipenghujung masa akhir pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998 yang terpicu oleh krisis moneter sehingga berakibat terjadi gejolak kesenjangan sosial yang nyata dan "meledakkan" tragedi 1998 di Jakarta yang juga merambah ke beberapa kota-kota besar di Indonesia; 6). Konflik antar suku di Kalimantan antara suku Dayak dan suku Madura pada tahun 2001 yang menyebabkan korban mencapai 500 orang meninggal dengan 100 orang diantaranya terpenggal kepalanya; 7). Konflik agama di Poso Sulawesi, serta konflik-konflik lainnya yang berkaitan dengan isu SARA dalam skala yang lebih kecil. Dalam <https://www.boombastis.com/konflik-sara/60197>, diakses pada tanggal 22/03/2018.

- Demonstrasi buruh yang anarkisme,²⁸⁵ d. Konflik-konflik kesenjangan sosial lainnya yang berkaitan dengan ancaman terhadap demokrasi, persatuan dan kesatuan bangsa;
2. Pemanfaatan media sosial yang salah kaprah, sehingga menjadikan media penghantar informasi sebagai sarana menyebarkan “*hoax*” dan “*hate speech*”,²⁸⁶
 3. Peningkatan perilaku seks bebas pra-nikah dan aborsi ilegal dikalangan remaja Indonesia, antara lain;
 - a. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2007-2012 menjelaskan bahwa pada tahun 2007 remaja di Indonesia yang pernah berhubungan seksual pra-nikah pada usia 15-19 tahun: perempuan 1,3%, laki-laki 3,7%, untuk usia 20-24 tahun: perempuan 1,4% dan laki-laki 10,5%. Sedangkan pada tahun 2012 untuk survei yang sama diketahui bahwa untuk usia 15-19 tahun: perempuan 0,7%, laki-laki 4,5%, terjadi peningkatan untuk usia 20-24 tahun; perempuan 1,8% dan laki-laki 14,6%.²⁸⁷
 - b. Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2008, dengan jumlah responden sekitar 4.726 responden yang terdiri dari remaja tingkat pendidikan SMP dan SMA di 17 kota-kota besar di Indonesia, menemukan bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas, serta 21,2 persen mengaku pernah menjalani aborsi akibat seks bebas.²⁸⁸

²⁸⁵ Demonstrasi buruh yang menuntut haknya sudah biasa di Indonesia dan ada aturan yang menjadi payung hukumnya, namun tercatat banyak demo buruh yang mengarah pada tindakan anarkis yang sangat membuat khawatir dunia industri di Indonesia, hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Umum Kadin Suryo Bambang Sulisto dalam pertemuan para investor di Laos, dikatakannya bahwa aksi demo yang dibarengi oleh tindakan anarkis buruh Indonesia sudah sampai tahap mengkhawatirkan. Para pengusaha asing sudah frustrasi dan sedang mempertimbangkan untuk hengkang dari Indonesia. Dalam jangka pendek, aparat penegak hukum diimbau segera bertindak tegas karena semua yang dilakukan buruh sudah jelas-jelas melanggar hukum positif Indonesia. Dalam <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4912/KETUA-UMUM-KADIN-INDONESIA:-Demo-Buruh-Resahkan-Kalangan-Dunia-Usaha>, diakses pada tanggal 22/03/2018.

²⁸⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan ada sebanyak 800.000 web sites internet di Indonesia yang terindikasikan sebagai penyebar “*hoax*” dan “*hate speech*”. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia>, diakses pada tanggal 24/04/2018. Lihat juga dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoax/0/sorotan_media, diakses pada tanggal 24/04/2018.

²⁸⁷ Dalam Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia, *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*, Jakarta, Juni 2017, hal.3

²⁸⁸ Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

- c. Kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mengatakan bahwa angka aborsi pada anak usia remaja di perkotaan terus meningkat, Menurut data SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2008, rata-rata nasional angka kematian ibu melahirkan (AKI) mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, kematian akibat aborsi tercatat mencapai 30 persen. Sementara itu, laporan 2013 dari *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* menunjukkan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78 % dan perempuan di pedesaan sebesar 40 %. Perempuan yang melakukan aborsi di daerah perkotaan besar di Indonesia umumnya berusia remaja dari 15 tahun hingga 19 tahun. Umumnya, aborsi tersebut dilakukan akibat kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk melakukan seks bebas tanpa ikatan pernikahan yang syah.²⁸⁹
- d. Hasil penelitian Komnas PA di tahun 2012 meneliti tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA di kota-kota besar dengan jumlah responden yang sama dengan penelitian tahun 2008 tersebut, namun berbeda *sampling* responden yang diambil, hasilnya adalah; dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas pra nikah. Bahkan, 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi akibat pergaulan bebas.²⁹⁰
- e. Komnas PA di tahun 2012 meneliti tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA di kota-kota besar dengan jumlah responden yang sama dengan penelitian tahun 2008 tersebut, namun berbeda *sampling* responden yang diambil, hasilnya adalah; dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas pra nikah. Bahkan, 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi akibat pergaulan bebas. Ketua Umum Komnas PA Arist Merdeka Sirait, mengatakan bahwa remaja usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas seolah menganggap melakukan hubungan seksual diluar nikah itu sudah menjadi biasa.²⁹¹

²⁸⁹ Dalam <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

²⁹⁰ Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

²⁹¹ Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

4. Marak berkembangnya suatu komunitas dengan pola perilaku seksual yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, komunitas itu disebut dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) yang melanda kalangan remaja dan orang dewasa, antara lain:
 - a. LGBT merupakan suatu pola perilaku seksual yang membolehkan dan menganut adanya pasangan seksual yang sejenis, misal; laki-laki berpasangan seksual dengan laki-laki; atau perempuan berpasangan seksual dengan perempuan. Tercatat adanya pergerakan LGBT di Indonesia dimulai dari tahun 1982 dengan kemunculan organisasi pengayomnya, pada tahun 1990-an bertambah bermunculan organisasi sejenis di Indonesia, sehingga pergerakan di Indonesia ini dianggap sebagai salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara.²⁹²
 - b. Secara legalitas pada tahun 2018, LGBT belum mendapat legalisasi dari Pemerintah Indonesia, namun pada tanggal 14/12/2017 Mahkamah Konstitusi (MK) menolak gugatan uji materi tentang zina dan hubungan sesama jenis atau LGBT, hal tersebut dikarenakan bahwa MK tidak memiliki hak untuk membuat suatu bentuk Norma Susila yang baru berkaitan dengan permasalahan LGBT ini, akan tetapi komunitas LGBT semakin berkembang di Indonesia.²⁹³ Atas keputusan MK yang “seolah” dianggap memenangkan perkara dari kaum LGBT tersebut, maka menjadikan mereka-mereka yang tergabung dalam pola perilaku LGBT ini menyambut dengan gegap gempita di berbagai kesempatan, khususnya di media sosial.²⁹⁴
5. Berbagai peristiwa mencontek ujian nasional pendidikan dasar, menengah, tingkat atas yang dilakukan secara “masal”, antara lain;
 - a. Kejadian “gladi bersih” tata cara menyontek saat UN 2011 terungkap dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Anggota Tim Independen Pemerintah Kota Surabaya Prof. Daniel M Rosyid. Seorang siswa pintar di SDN itu sebelumnya disuruh mengerjakan jawaban soal, kemudian didistribusikan kepada rekan-rekannya. Siswa tersebut terpaksa memberikan contekan kepada teman-temannya, karena "perintah" dari oknum guru. Terkejut dan heran adalah ketika murid

²⁹² Dede Oetomo dkk., *Laporan Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia*, Bali: UNDP, USAID, 13-14 Juni 2013, hal. 9.

²⁹³ Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/17/16235281/mahfud-md-yang-kurang-paham-menuduh-mk-perbolehkan-zina-dan-lgbt>, diakses pada tanggal 06/01/2018.

²⁹⁴ Dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171215141316-192-262649/netizen-sambut-kemenangan-lgbt-usai-putusan-mk>, diakses tanggal 06/01/2018.

- pintar yang dipaksa memberikan contekan tersebut melaporkan kejadian dimaksud, malah di-*bully* oleh pihak sekolah dan orang tua siswa teman-teman dari siswa tersebut.²⁹⁵
- b. Siswa sekolah dasar yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah memilih menyontek jika tak bisa mengerjakan soal. Mereka juga mengaku sudah memegang kunci jawaban. Siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat, mengaku sudah memegang kunci jawaban soal ujian bahasa Indonesia. "*Ngerjainnya* bisa, soalnya punya kunci jawaban," kata siswa 12 tahun ini se usai ujian hari pertama, Senin, 19 Mei 2014. Namun murid tadi memilih menyontek ketimbang sering melihat kunci jawaban yang ia punya. Alasannya, takut ketahuan guru pengawas. "Takut ketahuan *aja*," ujarnya. Murid lainnya mengaku menyontek saat mengerjakan soal ujian itu. "Tidak ada kunci jawaban, *nyontek* saja kalau tidak tahu," ujarnya polos.²⁹⁶
 - c. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa masih ada praktik jual beli jawaban dan soal UN di siswa; Kunci jawaban masih beredar di kalangan siswa yang membeli dengan cara patungan. "Mulai dari Rp 20.000 /siswa di Cimahi, Rp 150.000 /siswa di Jakarta sampai Rp 300.000 /siswa di Pare-pare. Laporan yang masuk justru berasal dari orangtua siswa karena anaknya meminta uang untuk membayar patungan tersebut," ujar Sekretaris Umum FSGI Jakarta, Slamet Maryanto dalam siaran persnya, Selasa (5/5/2016).²⁹⁷
6. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, antara lain;
- a. Menurut data BNN (Badan Narkotika Nasional) pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2008 dari 3,3 juta jiwa terus meningkat naik hingga tahun 2015 mencapai 5,1 juta jiwa.²⁹⁸
 - b. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan hingga tahun 2017 masyarakat yang masuk dalam fase ketergantungan narkoba hampir mencapai 6 juta orang. Angka ini belum termasuk pengguna ganda baik pengedar maupun masyarakat yang masih coba-coba. Deputi Pencegahan BNN Irjen Ali Djohardi Wirogioto mengatakan, dalam penelitian yang dilakukan pihaknya bersama Pusat Penelitian

²⁹⁵ Dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/05/ada-gladi-resik-nyon-tek-massal>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

²⁹⁶ Dalam <https://nasional.tempo.co/read/578898/siswa-sd-memilih-menyon-tek-jawaban-ujian-nasional>, diakses pada tanggal 01/11/2016.

²⁹⁷ Dalam <http://news.detik.com/berita/3180153/serikat-guru-jual-beli-dan-mencontek-jawaban-un-masih-marak>, diakses pada tanggal 01/11/2016

²⁹⁸ Lihat dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/17224281/Imparsial.Apakah.Pengguna.Narkoba.Menurun.Setelah.Eksekusi.Mati.>, diakses tanggal 31/10/2016.

- Kesehatan Universitas Indonesia (UI) Depok, hampir 6 juta masyarakat aktif masuk dalam jeratan narkoba berbagai jenis. Ditambah lagi rentan usia pengguna narkoba semakin meluas.²⁹⁹
7. Perilaku yang menganggap suatu “kebanggaan” diantara generasi penerus bangsa terhadap minuman keras (miras) yang cenderung meningkat setiap tahunnya, antara lain;
 - a. Para pengguna minuman keras (miras) menurut Wakil Ketua Komite III Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Fahira Idris sejak tahun 2007 jumlah remaja “peminum” miras meningkat sebesar 18,5 %.³⁰⁰
 - b. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007, jumlah remaja yang mengonsumsi miras masih di angka 4,9%. Tetapi pada tahun 2014, jumlahnya melonjak hingga angka 23 % dari total jumlah remaja Indonesia saat ini sekitar 63 juta jiwa, yakni sekitar 14,4 juta remaja yang mengonsumsi miras.³⁰¹
 8. Sadisme kriminalitas “di luar batas” kemanusiaan yang terkait dengan hubungan keluarga, bahkan juga dilakukan anak usia sekolah dasar, antara lain;
 - a. Pada tanggal 15 Mei 2013. Supardi, 31 bunuh ibu kandungnya sendiri, Akiyah, 69. Tidak hanya dibunuh, organ korban juga dimakan. Fakta tersebut terungkap saat Supardi, warga Bangkingan Timur II RT II RW I no 6, diperiksa oleh anggota Resmob Polrestabes Surabaya. Anak ketiga dari lima bersaudara tersebut membelah dada ibunya lantas mengambil hati untuk dimakan. “*Memang benar, hati itu dimakan,*” kata Kanit Resmob Polrestabes Surabaya, AKP Agung Pribadi, Rabu (15/5).³⁰²
 - b. Polisi Periksa Bocah SD yang Bunuh Teman Sekelasnya, Jakarta - R (8 th), murid SDN 07 Pagi Kebayoran Lama yang berkelahi dengan temannya, NAA (8 th) hingga tewas, menjalani pemeriksaan di Unit Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Mapolres Jaksel, Sabtu (19/9/2015). R diperiksa penyidik PPA dengan didampingi orangtua, pihak KPAI dan psikolog. R yang tiba bersama ayahandanya sejak pukul 10.00 WIB, hingga kini masih menjalani pemeriksaan. “*Saat ini*

²⁹⁹ Dalam [https://news.okezone.com/read/2017/07/20/337/1740743/mence-
ngangkan-pecandu-narkoba-di-indonesia-tembus-6-juta-orang](https://news.okezone.com/read/2017/07/20/337/1740743/mence-
ngangkan-pecandu-narkoba-di-indonesia-tembus-6-juta-orang), diakses pada tanggal 20/08/2017.

³⁰⁰ Dalam [http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-
miras-meningkat-sejak-2007](http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-
miras-meningkat-sejak-2007), diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁰¹ Dalam [http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-
miras-meningkat-sejak-2007](http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-
miras-meningkat-sejak-2007), diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁰² Dalam <http://poskotanews.com/2013/05/15/ibu-dibunuh-hatinya-dimakan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

- masih dilakukan pemeriksaan dan didampingi orangtuanya,"* kata Kapolres Jaksel, Kombes Wahyu Hadiningrat.³⁰³
- c. Gara-gara utang Rp 1.000, seorang bocah berusia tujuh tahun, YI tega membunuh teman sebayanya, Nur Afiz Kurniawan (6) di sebuah danau buatan perumahan Summarecon, Bekasi. Peristiwa itu terjadi pada Rabu (24/04/2015) sekitar pukul 16.00. Kasus ini terkuak ketika korban tidak pulang ke rumahnya di Rawabugel RT 2/10 Harapan Mulya, Medansatria usai mencari ikan di danau. "Pada hari Kamis (25/04/2015) Jam 13.00 WIB, Anggota Polsek Bekasi Utara mendapat laporan, ditemukan anak tenggelam di danau buatan," kata Kapolresta Bekasi Kota.³⁰⁴
 - d. Pada tanggal 25/10/2015 Slamet Widodo alias Wiwid (37) bisa dibilang sebagai anak yang sungguh biadab. Dia tega hendak membunuh ibu kandungnya sendiri bernama Siti Swarsiti (71) dengan cara yang sadis. Bibir korban disayat dengan menggunakan belati dan kedua matanya lebam akibat benda tumpul. Ironisnya, salah satu bola matanya copot. Peristiwa penganiayaan itu terjadi di rumah korban di Desa Sari Mulya RT 03 RW 02 Dusun I Kecamatan Mantewe, kemarin subuh sekitar pukul 04.45 Wita.³⁰⁵
9. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa yang hampir setiap tahun terjadi di kota-kota di Indonesia, bahkan antar warga masyarakat, antara lain;
- a. Aparat kepolisian mengamankan kurang lebih 11 orang siswa yang terlibat tawuran antara SMK Kuala Kencana dengan SMK Petra di Kota Timika, Papua pada tanggal 04/10/2017.³⁰⁶
 - b. Seorang pelajar salah satu SMK PGRI di Kota Bogor, Yudi Saputra (18), meregang nyawa setelah terlibat tawuran dengan puluhan pelajar di Jalan Raya Mayor Oking, Citeureup, Kabupaten Bogor, Selasa (2/1/2018). Aksi tawuran itu juga melukai enam pelajar lain akibat bacokan dan sabetan benda tajam. Kapolsek Citeureup Kopol Tri Suhartanto menuturkan, aksi tawuran bermula saat sekelompok siswa SMK Karya Nugraha bersama pelajar SMK PGRI 2 Kota Bogor sedang nongkrong sambil menunggu angkutan umum di depan Ruko Jalan Mayor Oking Citeureup, sekitar pukul 08.15 WIB. Tiba-tiba

³⁰³ Dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/09/19/polisi-periksa-bocah-sd-yang-bunuh-teman-sekelasnya>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁰⁴ Dalam <http://duniabaca.com/sangat-miris-anak-anak-sd-ini-tega-membunuh-temannya-sendiri.html>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁰⁵ Dalam <http://kalsel.prokal.co/read/news/301-teganya-anak-aniaya-ibu-kandung-mata-dicongel-bibir-disayat>, diakses pada tanggal 31/10/2016

³⁰⁶ Dalam <https://papuanews.id/2017/10/04/11-siswa-diamankan-karena-terlibat-tawuran-antar-pelajar/>, diakses pada tanggal 05/11/2017.

- para pelajar yang sedang nongkrong ini diserang dari arah Gang Pasar Citeureup oleh sekelompok pelajar yang berjumlah kurang lebih 30 orang itu.³⁰⁷
- c. Tim Buru Sergap (Buser) Polsek Tambun menangkap sebanyak 40 orang pelajar di Jalan Diponegoro, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Kamis (15/2/2018). Puluhan pelajar SMK swasta di Bekasi itu diamankan lantaran menggelar tawuran dengan siswa lainya di jalan perbatasan antara Kota dan Kabupaten Bekasi tersebut. Dalam tawuran tersebut seorang pelajar yakni, IH (15), menderita luka bacok senjata tajam bagian kepala belakang serta pahan kanan.”Tangan korban juga juga robek akibat menepis bacoka celurit yang diarahkan kepadanya,” ungkap Kapolsek Tambun, Kopol Rahmat Sudjatmiko pada Kamis (15/2018).³⁰⁸
 - d. Tawuran antarwarga terjadi di Jalan Tambak, Manggarai, Jakarta Selatan, Minggu (20/11/2016) sore sekitar pukul 17.00 WIB. Wakapolsek Menteng Kopol N Gede Wisnu A mengatakan, tawuran terjadi antara warga Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan, dan warga Jalan Tambak, Menteng, Jakarta Pusat.³⁰⁹
10. Semakin meningkat dan membudayanya kejahatan korupsi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk korupsi, gratifikasi, serta penyalahgunaan wewenang dari para penyelenggara negara, antara lain;
- a. Penindakan korupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap kejahatan korupsi dari mulai tahun 2004 hingga tahun 2015 memiliki kecenderungan meningkat, data terakhir mengenai jumlah penindakan korupsi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yakni: Per 31 Desember 2015, di tahun 2015 KPK melakukan penyelidikan 87 perkara, penyidikan 57 perkara, penuntutan 62 perkara, *inkracht* 37 perkara, dan eksekusi 38 perkara. Dengan demikian, maka total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2015 adalah penyelidikan 752 perkara, penyidikan 468 perkara, penuntutan 389 perkara, *inkracht* 320 perkara, dan eksekusi 333 perkara.³¹⁰

³⁰⁷ Dalam <https://metro.sindonews.com/read/1270443/170/tawuran-di-hari-pertama-masuk-sekolah-pelajar-di-bogor-tewas-1514889623>, diakses pada tanggal 15/02/2018.

³⁰⁸ Dalam <https://metro.sindonews.com/read/1282528/170/tawuranberdarah-di-tambun-40-pelajar-smk-bekasi-ditangkap-1518706314>, diakses pada tanggal 15/02/2018.

³⁰⁹ Dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/11/20/19071301/tawuran.antar-warga.pecah.di.manggarai>, diakses pada tanggal 25/11/2016.

³¹⁰ Dalam <http://acch.kpk.go.id/statistik>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

- b. Samani dan Haryanto menguraikan informasi dari tulisan di koran harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 yang berjudul: “Kerusakan Moral Mencemaskan”, yaitu; 1. Tahun 2004 – 2011, tercatat oleh Kementrian Dalam Negeri ada 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi; 2. Tahun 2008-2011, sedikitnya ada 42 anggota DPR terseret korupsi; 3. Ada 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap/gratifikasi pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia; 4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM. Kemudian diuraikan informasi fakta yang terjadi berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang para penyelenggara negara, yakni; 1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim; 2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pegawai Kejaksaan di tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa; 3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama.³¹¹
11. Angka kriminalitas kejahatan di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kejahatan adalah angka jumlah kejahatan (*crime total*), jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*), dan selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*).³¹² Selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*) sebesar 00.01'32" (1 menit 32 detik) pada tahun 2013 dan tetap 00.01'36" (1 menit 36 detik) pada tahun 2014. Kemudian intervalnya membesar menjadi sebesar 00.01'29" (1 menit 29 detik) pada tahun 2015. Interval waktu yang semakin panjang menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin menurun, dan sebaliknya.³¹³

³¹¹ Dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 4.

³¹² Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 19. Lihat juga dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fad-a5/statistik-kriminal-2017.html>, diakses pada tanggal 05/01/2017.

³¹³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 20. Lihat juga dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fad-a5/statistik-kriminal-2017.html>, diakses pada tanggal 05/01/2017.

Pada akhirnya sampai dengan saat ini, Indonesia memiliki banyak kondisi “darurat” yang sangat meresahkan masyarakat, seperti:

1. “Darurat Korupsi”, seperti yang dikatakan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla, pada saat pembukaan acara Konferensi Nasional Pemberantasan Korupsi (KNPK) 2014 yang dihelat di Balai Kartini, Selasa 2 Desember 2014, mengatakan bahwa: “*Korupsi di Indonesia sudah dalam keadaan lampu merah darurat.*”³¹⁴
2. “Darurat Narkoba”: Pada suatu kesempatan dalam diskusi bertemakan 'Darurat Narkoba' di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu 16/5/2015, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) saat itu Komjen Pol Anang Iskandar mengatakan bahwa di Indonesia setiap hari meninggal 30-50 orang karena narkoba, jumlah pemakai narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 4 juta orang dan cenderung meningkat terus disetiap tahunnya, oleh karena itu dikatakannya bahwa Indonesia berada dalam situasi “darurat” Narkoba.³¹⁵ Kemudian Kepala BNN yang menggantikan Anang, Komjen Pol Budi Waseso menyebutkan bahwa Indonesia saat ini masuk kategori darurat dan harus perang terhadap narkoba, dimana saat ini sekitar 5,9 juta jiwa masyarakatnya positif pengguna narkoba.³¹⁶
3. ”Darurat Perilaku, Pelecehan Dan Kekerasan Seksual”: Banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia, menurut catatan tahunan 2016 Komnas Perempuan, dari kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual berada di peringkat kedua, dengan jumlah kasus mencapai 2.399 kasus (72%), pencabulan mencapai 601 kasus (18%) dan sementara pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%), semua kasus-kasus dimaksud memiliki kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, belum lagi kasus-kasus serupa yang tidak terdokumentasikan atau tidak dilaporkan, hal inilah mengapa di Indonesia disebut mengalami “Darurat Perilaku, Pelecehan Dan Kekerasan Seksual.”³¹⁷
4. “Darurat LGBT”: Pada tanggal 23 Mei 2017, petugas polisi dari Polres Jakarta Utara menggerebek pesta seks kelompok gay “*The Wild One*” di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ketua Fraksi PKS Jazuli Juwaini mengatakan bahwa LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) jelas bertentangan dengan Pancasila, konstitusi, dan peraturan perundang-

³¹⁴ Dalam <http://www.wapresri.go.id/kebijakan-bukan-bagian-perkara/>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

³¹⁵ Dalam <http://news.liputan6.com/read/2233219/mengapa-indonesia-darurat-narkoba>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

³¹⁶ Dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1060496/13/komjen-buwas-indonesia-darurat-narkoba1447165042>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

³¹⁷ Dalam <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

undangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya luhur, dan perikemanusiaan (*fitriah* manusia). Perilaku LGBT dinilai oleh mayoritas masyarakat Indonesia sebagai suatu bentuk kemerosotan nilai-nilai etika, moral, karakter, serta bukan merupakan budaya perilaku kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perkembangan LGBT di Indonesia terus meningkat, dimulai pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia. Lambda Indonesia dan organisasi sejenis lainnya bermunculan pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an. Kini, asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah "Gaya Nusantara", "Arus Pelangi", Ardhanary Institute, GWL INA (Gay, Waria, Lesbian Indonesia). Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Kegiatan Lambda Indonesia termasuk mengorganisir pertemuan sosial, peningkatan kesadaran dan menciptakan buletin, tetapi kelompok ini dibubarkan pada tahun 1990-an. Gaya Nusantara adalah sebuah kelompok hak asasi gay yang berfokus pada isu-isu homoseksual seperti AIDS. Kelompok lain adalah Yayasan Srikandi Sejati, yang didirikan pada tahun 1998, fokus utama mereka adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan orang-orang transgender dan pekerjaan mereka termasuk memberikan konseling HIV / AIDS dan kondom gratis untuk transgender pekerja seks di sebuah klinik kesehatan gratis. Sekarang ada lebih dari tiga puluh kelompok LGBT di Indonesia. Di Yogyakarta, Indonesia, merupakan tempat diadakannya pertemuan puncak hak LGBT pada tahun 2006 yang menghasilkan *Prinsip-Prinsip Yogyakarta*. Namun, pertemuan pada Maret 2010 di Surabaya dikutuk oleh Majelis Ulama Indonesia dan diganggu oleh demonstran konservatif.³¹⁸

5. "Darurat Kriminalitas": Di Indonesia, jarak waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*) sebesar 00.01'32" (1 menit 32 detik) pada tahun 2013 dan tetap 00.01'36" (1 menit 36 detik) pada tahun 2014, namun kemudian intervalnya membesar menjadi sebesar 00.01'29" (1 menit 29 detik) pada tahun 2015. Interval waktu yang semakin panjang menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin menurun, dan sebaliknya jika interval waktu semakin pendek berarti intensitas kejahatan semakin meningkat. Berdasarkan data terakhir dimaksud tersebut, Indonesia memiliki kecenderungan menaikinya tindak kejahatan setiap tahunnya, yakni setiap 1 menit 29 detik terjadi kejahatan kriminal di Indonesia.³¹⁹

³¹⁸ Dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/23/oqe7na354-fraksi-pks-indonesia-darurat-lgbt>, diakses pada tanggal 16/01/2018.

³¹⁹ Dalam Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 20.

Kondisi “darurat-darurat” yang diungkapkan tersebut hanyalah merupakan sebagian dari sekian banyaknya darurat degradasi sosial lainnya yang terjadi tidak tercatat atau terdokumentasikan, serta tidak adanya laporan dan pemberitaan.

2. Analisis Indikator Degradasi Sosial Kemasyarakatan

Ada beberapa indikator degradasi sosial dalam disertasi ini yang diuraikan menurut pendapat para ahli. Indikator tersebut bersifat kualitatif dan umum berfungsi menunjukkan dugaan adanya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter disuatu negara.

Achmad Syagif yang menyebutkan ada 7 indikator degradasi sosial secara umum yang dapat menunjukkan adanya kegagalan pelaksanaan karakter, yakni;³²⁰ 1. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral; 2. Etos kerja buruk; 3. Malas bekerja keras; 4. Ingin hidup senang dan mudah tanpa kerja keras; 5. Sifat materialistis dan *hedonism*; 6. Maraknya kasus korupsi; 7. Banyaknya kasus pornografi dan pornoaksi.

Indikator dari Achmad Syagif ini menurut hemat penulis bersifat umum yang berbentuk tataran konsep. Indikator ini secara teoritis dapat digunakan untuk menilai terhadap kejadian peristiwa degradasi sosial pada suatu wilayah atau negara.

Thomas Lickona mengatakan tentang 10 indikator degradasi sosial yang terjadi untuk anak dan remaja di suatu negara, yakni;³²¹ 1. Peningkatan kekerasan dan tindakan anarkis; 2. Peningkatan perilaku kriminalitas; 3. Peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran; 4. Menurunnya sikap patriotisme; 5. Maraknya tindakan sikap pengabaian terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku; 6. Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa; 7. Peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan; 8. Peningkatan kebiasaan perilaku penggunaan bahasa yang kasar, kotor; 9. Peningkatan perilaku seks bebas; 10. Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang.

Indikator dari Lickona tersebut menitikberatkan pada petunjuk tentang adanya degradasi sosial pada anak-anak dan remaja. Indikator tersebut tersusun setelah melakukan penelitian yang cukup lama dan mendalam memantau perilaku anak-anak dan remaja di Amerika Serikat.

Sofa Muthohar mengistilahkan degradasi sosial dengan “degradasi moral”, diisyaratkan bahwa indikator degradasi moral merupakan suatu

³²⁰ Dalam <http://www.bimakini.com/2012/11/ahmad-syagif-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-gagal/>, diakses tanggal 08/01/2018.

³²¹ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 20-31.

kondisi yang terjadi dalam suatu lingkup masyarakat apabila terpenuhi kondisi-kondisi sebagai berikut:³²² 1. Meluasnya pandangan, sikap dan perilaku materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih cenderung dilihat dari sisi materialitas tanpa melihat unsur moralitas; 2. Fleksibelnya etika, kesopanan, moralitas karena terpengaruh budaya yang merusak, serta diakibatkan kemudahan dan kebebasan akses informasi tanpa “filter” melalui teknologi informasi; 3. Mudahnya menikmati dan mengikuti budaya global yang bersifat semu dan merusak tanpa antisipasi, antara lain melalui; *Food, Fashion, Fun*; 4. Masyarakat yang lebih individualistis, kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungannya, sehingga kontrol moral dari masyarakat semakin rendah; 5. Berkurangnya kepedulian dalam keluarga, karena sifat materialistis dan individualistis, lebih mementingkan mencari kehidupan materiil dan kurang pada aspek pendidikan spiritual dilingkup keluarga.

Kondisi indikator Sofa Muthohar mirip dengan indikator dari Achmad Syagif berupa tataran teoritis, diasumsikan dapat dipakai menilai peristiwa terjadinya degradasi sosial yang ada dalam suatu wilayah atau suatu negara.

Indikator lainnya dari Darmiyati Zuhdi yang berkaitan dengan degradasi sosial masyarakat, yakni;³²³ 1. Pudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia; 2. Maraknya perilaku anarkisme dan ketidakjujuran para peserta didik, termasuk mahasiswa; 3. Banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dan jabatan, sehingga korupsi semakin merajalela.

Indikator dari Zuhdi tersebut menurut hemat penulis memiliki kemiripan dengan dua indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yakni dari Achmad Syagif dan Sofa Muthohar, namun diasumsikan indikator Zuhdi juga dapat digunakan untuk menilai dugaan adanya banyaknya degradasi sosial disuatu wilayah atau negara. Semua indikator yang disebut sebelumnya, dari; Thomas Lickona, Achmad Syagif, Sofa Muthohar, Darmiyati Zuhdi tersebut tidak dalam bentuk menilai secara kuantitatif atau berdasarkan suatu angka/nilai skala tertentu. Suatu bentuk standar angka/nilai dalam suatu kondisi yang dapat menunjukkan terjadinya degradasi sosial di suatu negara. Namun sekecil apapun kejadian yang berkaitan dengan Degradasi sosial, maka dapat berakibat seperti runtuhnya “bola salju” yang bermula dari bulatan kecil yang semakin lama akan

³²² Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, hal. 325-326.

³²³ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, Cetakan I, 2010, hal. 10.

menjadi semakin membesar. Hal itu akan memberi dampak besar bagi rasa kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara.

3. Analisis Degradasi Sosial Kemasyarakatan

Kondisi Indonesia yang berkaitan dengan banyaknya peristiwa degradasi sosial, serta kondisi “kedaruratan” lainnya yang terkait dengan hal tersebut, apabila dianalisis dengan perbandingan berdasarkan indikator-indikator yang telah diungkapkan sebelumnya, maka hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1
Hasil Analisis Kualitatif Perbandingan Indikator Degradasi sosial³²⁴

Fakta Terjadi Peristiwa Degradasi sosial di Indonesia ³²⁵	Fakta Terjadi Yang Masuk Dalam Indikator Degradasi sosial ³²⁶
<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja di Indonesia di tahun 2002-2003 yang pernah berhubungan seksual diluar pernikahan pada usia 14-19 tahun; perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%. Usia 20-24 tahun; perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%.³²⁷ 2. Remaja tingkat pendidikan SMP dan SMA di 17 kota-kota besar di Indonesia tahun 2008, ditemukan bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas, serta 21,2 persen mengaku pernah menjalani aborsi akibat seks bebas.³²⁸ 3. Perilaku seks di kalangan remaja SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan perilaku seks bebas dikalangan anak dan remaja. 2. Banyaknya kasus pornografi dan pornoaksi. 3. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral. 4. Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku.

³²⁴ Dari berbagai sumber, yakni dari uraian yang dijelaskan sebelumnya

³²⁵ Diambil hanya sebagian dari kasus-kasus peristiwa degradasi sosial yang terjadi di Indonesia.

³²⁶ Indikator kolaborasi dari Thomas Lickona, Achmad Syagif, Sofa Muthohar, Darmiyati Zuhdi yang keduanya diasumsikan secara umum dapat mewakili pemikiran mengenai hal yang sejenis.

³²⁷ Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, Dalam <http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³²⁸ Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2008, Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

<p>dan SMA di kota-kota besar tahun 2012 tersebut, adalah; sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi; dan 93,7 persen mengaku sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas pra nikah; 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi akibat pergaulan bebas.³²⁹</p> <p>4. Komnas PA di tahun 2012 meneliti tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA di kota-kota besar dengan jumlah responden yang sama dengan penelitian tahun 2008 tersebut, namun berbeda sampling responden yang diambil, hasilnya adalah; dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas pra nikah. Bahkan, 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi akibat pergaulan bebas. Ketua Umum Komnas PA Arist Merdeka Sirait, mengatakan bahwa remaja usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas seolah menganggap melakukan hubungan seksual diluar nikah itu sudah menjadi biasa.³³⁰</p> <p>5. LGBT (<i>Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender</i>) merupakan suatu pola perilaku seksual yang membolehkan dan menganut adanya pasangan seksual yang sejenis, misal; laki-laki berpasangan seksual dengan laki-laki; atau perempuan berpasangan seksual dengan perempuan. Tercatat adanya pergerakan LGBT di Indonesia dimulai dari tahun 1982 dengan kemunculan organisasi pengayomnya, pada tahun 1990-an bertambah bermunculan organisasi sejenis di Indonesia, sehingga pergerakan ini</p>	
--	--

³²⁹ Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2012, Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³³⁰ Dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, diakses pada tanggal 31/10/2016

<p>dianggap sebagai salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara.³³¹</p> <p>6. LGBT belum mendapat legalisasi dari Pemerintah Indonesia, namun pada tanggal 14/12/2017 Mahkamah Konstitusi (MK) menolak gugatan uji materi tentang zina dan hubungan sesama jenis atau LGBT, hal tersebut dikarenakan bahwa MK tidak memiliki hak untuk membuat suatu bentuk Norma Susila yang baru berkaitan dengan permasalahan LGBT ini, akan tetapi komunitas LGBT semakin berkembang di Indonesia. Atas keputusan MK yang “seolah” dianggap memenangkan perkara dari kaum LGBT tersebut, maka menjadikan mereka-mereka yang tergabung dalam pola perilaku LGBT ini menyambut dengan gegap gempita di berbagai kesempatan, khususnya di media sosial.³³²</p> <p>7. Banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia, menurut catatan tahunan 2016 Komnas Perempuan, dari kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual berada di peringkat kedua, dengan jumlah kasus mencapai 2.399 kasus (72%), pencabulan mencapai 601 kasus (18%) dan sementara pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%).³³³</p>	
<p>1. Kejadian “gladi bersih” tata cara menyontek saat UN 2011 terungkap dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Anggota Tim Independen Pemerintah Kota Surabaya Prof. Daniel M Rosyid. Seorang siswa pintar di SDN itu sebelumnya disuruh mengerjakan jawaban soal, kemudian didistribusikan kepada rekan-rekannya, siswa tersebut terpaksa memberikan contekan kepada</p>	<p>5. Peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran dikalangan anak dan remaja.</p> <p>6. Malas bekerja keras.</p>

³³¹ Dede Oetomo dkk., *Laporan Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia*, Bali: UNDP, USAID, 13-14 Juni 2013, hal. 9.

³³² Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/17/16235281/mahfud-md-yang-kurang-paham-menuduh-mk-perbolehkan-zina-dan-lgbt>, diakses pada tanggal 06/01/2018. Lihat juga dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171215141316-192-262649/netizen-sambut-kemenangan-lgbt-usai-putusan-mk>, diakses tanggal 06/01/2018.

³³³ Dalam <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

<p>teman-temannya, karena "perintah" dari oknum guru. Terkejut dan menjadi heran adalah ketika murid pintar yang dipaksa memberikan contekan tersebut melaporkan kejadian dimaksud, malah di-<i>bully</i> oleh pihak sekolah dan orang tua siswa teman-teman dari siswa tersebut.³³⁴</p> <p>2. Lagi-lagi kecurangan ujian nasional tahun 2016 dilakukan oleh para siswa-siswi di Yogyakarta yang didapuk sebagai Kota Pendidikan. Setelah tahun lalu dihebohkan dengan temuan soal UN yang menyebar lewat grup Line, kini kecurangan yang sama kembali terjadi, juga lewat grup Line, anggota grup tersebut saling membantu memberi jawaban.³³⁵</p>	
<p>1. Pada hari Rabu, tanggal 03/01/2018, dua kelompok pelajar saling serang di Citereup, Kabupaten Bogor. Aksi tawuran ini menyebabkan satu pelajar tewas. Jenazah langsung dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah Cibinong. Tawuran antardua kelompok pelajar ini juga mengakibatkan lima pelajar terluka parah.³³⁶</p> <p>2. Kamis, tanggal 05/10/2017, sebelas anak Sekolah Teknik Menengah (STM) Kuala Kencana Mimika, Papua, ditangkap polisi saat akan menyerang SMK Petra. Akan tetapi sejumlah polisi telah bersiaga di sekolah itu dan mengejar murid-murid yang hendak menyerang tersebut. Kejar-kejaran terjadi di jalanan, dan polisi berkali-kali harus melepaskan tembakan peringatan ke udara, untuk membubarkan pelajar STM Kuala Kencana.³³⁷</p>	<p>7. Peningkatan kekerasan dan tindakan anarki dikalangan anak dan remaja.</p> <p>8. Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku.</p> <p>9. Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa.</p> <p>10. Peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan anak dan remaja.</p> <p>11. Peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan diantara anak dan remaja</p>
<p>1. 15 Mei 2013 – Supardi, 31 bunuh ibu kandungnya sendiri, Akiyah, 69. Tidak</p>	<p>12. Peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan anak dan remaja.</p>

³³⁴ Dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/05/ada-gladi-resik-nyontek-massal>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³³⁵ Dalam <https://www.rappler.com/indonesia/128607-ujian-un,-siswa-di-yogya-saling-contek-lewat-grup-line>, diakses pada tanggal 13/02/2018.

³³⁶ Dalam <http://news.liputan6.com/read/3213578/seorang-pelajar-tewas-dalam-aksi-tawuran-di-bogor>, diakses pada tanggal 14/02/2018.

³³⁷ Dalam <http://news.liputan6.com/read/3118073/polisi-tangkap-belasan-pelajar-terlibat-tawuran-di-papua>, diakses pada tanggal 14/02/2018.

<p>hanya dibunuh, organ korban juga dimakan. Fakta tersebut terungkap saat Supardi, warga Bangkingan Timur II RT II RW I no 6, diperiksa oleh anggota Resmob Polrestabes Surabaya. Anak ketiga dari lima bersaudara tersebut membelah dada ibunya lantas mengambil hati untuk dimakan. “Memang benar, hati itu dimakan,” kata Kanit Resmob Polrestabes Surabaya, AKP Agung Pribadi.³³⁸</p> <p>2. Gara-gara utang Rp 1.000, seorang bocah berusia tujuh tahun, YI tega membunuh teman sebayanya, Nur Afiz Kurniawan (6) di sebuah danau buatan perumahan Summarecon, Bekasi. Peristiwa itu terjadi pada Rabu (24/04/2015) sekitar pukul 16.00.³³⁹</p>	<p>13. Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku.</p> <p>14. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral,</p>
<p>1. Para pengguna minuman keras (miras) menurut Wakil Ketua Komisi 3 Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Fahira Idris sejak tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 18,5 %. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007, jumlah remaja yang mengonsumsi miras masih di angka 4,9%. Tetapi pada tahun 2014, jumlahnya melonjak hingga angka 23 % dari total jumlah remaja Indonesia saat ini sekitar 63 juta jiwa, yakni sekitar 14,4 juta remaja yang mengonsumsi miras.³⁴⁰</p> <p>2. Penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba), menurut data BNN (Badan Narkotika Nasional) pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2008 dari 3,3 juta jiwa terus meningkat naik hingga tahun 2015 mencapai 5,1 juta jiwa.³⁴¹</p>	<p>15. Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkoba dan obat terarang dikalangan anak dan remaja.</p> <p>16. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral,</p>
<p>1. Penindakan korupsi yang dilakukan oleh</p>	<p>17. Marak kasus korupsi.</p>

³³⁸ Dalam <http://poskotanews.com/2013/05/15/ibu-dibunuh-hatinya-dimakan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³³⁹ Dalam <http://duniabaca.com/sangat-miris-anak-anak-sd-ini-tega-membunuh-temannya-sendiri.html>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁴⁰ Dalam <http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-miras-meningkat-sejak-2007>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁴¹ Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/17224281/Imparsial.Apakah.Pengguna.Narkoba.Menurun.Setelah.Eksekusi.Mati.>, diakses tanggal 31/10/2016.

<p>Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap kejahatan korupsi dari mulai tahun 2004 hingga tahun 2015 memiliki kecenderungan meningkat. total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2015 adalah penyelidikan 752 perkara, penyidikan 468 perkara, penuntutan 389 perkara, inkracht 320 perkara, dan eksekusi 333 perkara.³⁴²</p> <p>2. Tahun 2004 – 2011, tercatat oleh Kementrian Dalam Negeri ada 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi; 2. Tahun 2008-2011, sedikitnya ada 42 anggota DPR terseret korupsi.³⁴³</p>	<p>18. Etos kerja buruk. 19. Malas bekerja keras. 20. Ingin hidup senang dan mudah tanpa kerja keras.</p> <p>Sifat materialistis dan <i>hedonism</i></p>
---	--

Data dalam tabel III.1 tersebut, yakni dari fakta-fakta terjadinya peristiwa degradasi sosial di Indonesia hanya merupakan sebagian dari banyak lagi peristiwa lainnya yang sejenis. Uraian fakta peristiwa degradasi sosial yang terjadi tersebut, memiliki kecenderungan yang meningkat dari sisi kualitas dan kuantitas setiap tahunnya. Oleh karena itu hasil analisis kritis terhadap perbandingan berdasarkan indikator-indikator dari Thomas Lickona, Achmad Syagif, Sofa Muthohar, Darmiyati Zuhdi dimaksud, menunjukkan secara nyata bahwa di Indonesia dapat dikatakan telah terjadi degradasi sosial yang cenderung meningkat menurut ukuran tersebut.

B. Analisis Relasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pembahasan pendidikan karakter tidak terlepas dari kurikulum dalam sistem pendidikan karakter didalamnya. Membahas Pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya dapat melihat dari uraian Idrus Alwi dkk. yang menjelaskan bahwa perjalanan sistem pendidikan di Indonesia dimulai dari tahun 1945, kemudian secara bertahap mengalami berbagai perubahan yang juga bersamaan dengan perubahan pada kurikulum pendidikannya termasuk kurikulum pendidikan karakternya. Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dimaksud antara tahun 1947 sampai dengan saat ini di tahun 2019. Semua perubahan dimaksud adalah merupakan konsekuensi logis akibat terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi semua perubahan dari sistem pendidikan di Indonesia termasuk

³⁴² Dalam <http://acch.kpk.go.id/statistik>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

³⁴³ Dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 4.

kurikulumnya dimaksud dirancang berdasarkan landasan yang sama, yakni berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁴⁴

1. Analisis Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia diambil berdasarkan sejarah perkembangan sistem pendidikan dan kurikulum di Indonesia yang dimulai dari sejak awal ditetapkannya di tahun 1947, diantaranya sebagai berikut.³⁴⁵

1. Kurikulum 1947.

Kurikulum disebut dengan istilah “*leer plan*” yang artinya adalah rencana pelajaran, selanjutnya dinamakan “Rencana Pembelajaran 1947”. Pendidikan karakter yang dilakukan adalah pendidikan: watak, kesadaran bela negara atau kesadaran cinta tanah air. Penekanan pendidikan karakternya terletak pada aspek afektif (suatu bentuk kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri) dan psikomotorik (suatu kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh).

2. Kurikulum 1952.

Kurikulum yang disebut dengan “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Pendidikan karakter yang dilakukan adalah pendidikan: watak, kesadaran bela negara dan cinta tanah air.

3. Kurikulum 1964.

Kurikulum yang disebut dengan “Rencana Pendidikan 1964”. Pendidikan karakter yang dilakukan adalah pendidikan: pendidikan moral agar terdidik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (termasuk pengembangan pembelajaran “Panca Wardhana”, yakni: Moral, Daya Cipta, Rasa, Karsa, Karya).

4. Kurikulum 1968.

Kurikulum yang dikenal dengan istilah “Kurikulum 1968”. Pendidikan karakter yang dilakukan adalah pendidikan karakter yang diarahkan sebagai upaya pembentukan manusia Pancasila, yakni pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Tidak menekankan aspek afektif dan psikomotorik, tetapi penekanan pada aspek kognitif (suatu kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir).

³⁴⁴ Idrus Alwi dkk., menjelaskannya berdasarkan buku “Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1996. Dalam Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 1.

³⁴⁵ Diolah berdasarkan uraian dalam Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 1-34.

5. Kurikulum 1975.

Kurikulum yang dikenal dengan istilah “Kurikulum 1975”. Pada jaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran” yang dirinci secara detil mengenai: Metode, Materi, Tujuan Pengajaran dalam suatu bentuk Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Pendidikan karakter yang dilakukan di masa ini masih sama dengan masa kurikulum tahun 1968, yakni: pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama, hanya bentuknya dirinci secara detil dalam PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), sehingga diharapkan semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap.

6. Kurikulum 1984.

Kurikulum yang sering disebut dengan “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Model pembelajarannya disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pendidikan karakter yang dilakukan di masa ini masih sama dengan masa kurikulum tahun 1968, yakni: pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Pemberian pendidikan dilakukan sesuai dengan model CBSA.

7. Kurikulum 1994-2004.

Kurikulum dimasa ini lebih kepada upaya pemerintah mengintegrasikan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada tahun 2000 hingga 2004 dikembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selanjutnya pada tahun 1997 diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibawah otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, sebuah buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur yang berisi 5(lima) jangkauan Sikap dan Perilaku terhadap hubungannya dengan; 1. Tuhan; 2. Diri Sendiri; 3. Keluarga; 4. Masyarakat dan Bangsa; 5). Alam Sekitar. Di tahun 2003 muncul Dalam Undang-Undang (UU)-Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyebutkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, tidak menguraikan prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter, namun menyiratkan karakter-karakter: Demokratis, Adil, Menjunjung Hak Asasi Manusia, Religius (Nilai Keagamaan), Berbudaya, Cinta Tanah Air (Kemajemukan Bangsa).

8. Kurikulum 2006 – 2019.

Pada masa ini dimulai dari sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, hingga yang paling akhir dengan sebutan Kurikulum 2013 (Kurtilas) di tahun 2013. Pada tahun 2007 muncul Undang-Undang Republik Indonesia No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 yang memiliki 8 tujuan pembangunan nasional, di dalam tujuan pertamanya tersirat

mengandung prinsip pendidikan karakter, yaitu; 1. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa; 2. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3. Membuat mematuhi hukum; 4. Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9). memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa. Hingga yang terakhir pada tahun 2017 muncul Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleran, 4. Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.

2. Analisis Intisari & Tujuan Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, hingga tahun 2019 saat ini adalah pendidikan karakter yang dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan terhadap 18 karakter kepada seluruh komponen bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017, yakni; 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleran, 4. Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.³⁴⁶

Akan tetapi berdasarkan uraian tentang sejarah pendidikan karakter sebelumnya, terlihat bahwa dari sejak tahun 1945 hingga tahun 2019 tersebut, terdapat aspek-aspek karakter yang menjadi intisari dan sangat menonjol disetiap kurikulum dalam proses pendidikan karakter, yakni karakter-karakter; 1. Religius; 2. Cinta Tanah Air; 3. Budi Pekerti.

Sehingga jika dipetakan berdasarkan uraian tersebut dan disesuaikan dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia dimaksud, maka intisari dari pendidikan karakter di Indonesia saat ini, dapat dirangkum adalah mendidik karakter-karakter:

³⁴⁶Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

1. Religius. Karakter religius merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;³⁴⁷
2. Cinta Tanah Air. Karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³⁴⁸
3. Intelektualitas. Karakter intelektualitas terkait dengan budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya,³⁴⁹ sehingga karakter intelektualitas dapat dikatakan terdiri dari karakter-karakter (termasuk dalam 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini): Jujur, Toleran, Disiplin, Bekerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab.

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia, terdiri dari tujuan jangka panjang dalam suatu kurun waktu tertentu dan tujuan utama. Tujuan jangka panjang antara tahun 2005–2025, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, yakni:

Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.³⁵⁰

³⁴⁷Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

³⁴⁸Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

³⁴⁹Intelektualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata intelektual”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

³⁵⁰Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam

Sehingga tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, adalah sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3, yakni: “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...”.³⁵¹

3. Analisis Arah Pendidikan Karakter di Indonesia

Arah pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini dapat dilihat secara keseluruhan berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Di dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyebutkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, namun tidak menguraikan prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter.³⁵² Akan tetapi dalam UU-RI No.17 tahun 2007, di dalam tujuan pertamanya tersirat mengandung prinsip pendidikan karakter, yaitu; 1. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3. Membuat mematuhi hukum; 4. Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya

http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁵¹Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 disebutkan: “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...”. Salinan UU No.20, tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/12/2016.

³⁵²Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Bab III menyebutkan prinsip penyelenggaraan pendidikan; a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003 dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9). memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.³⁵³ Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menguraikan prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter, yakni; 1. Harus bersifat *sustainable*; 2. Tidak terbatas pada suatu mata pelajaran; 3. Nilai-nilai karakter harus dikembangkan; 4. Implementasinya dengan menyenangkan dan mengajak keaktifan para peserta didik.³⁵⁴

Kemudian menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, heterogen, terdiri dari berbagai budaya dan suku bangsa tersebut, kemudian jika dilihat dari prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter yang

³⁵³Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.*” Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁵⁴Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; 1. *Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun;* 2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler;* 3. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan;* 4. *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.* Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

telah disebutkan, serta siapapun yang termasuk ke dalam lingkup bangsa Indonesia secara hukum, tidak memandang status kesukuan ataupun status-status lainnya, maka arah pendidikan karakter di Indonesia adalah siapapun bangsa Indonesia harus mengikuti dan menempuh proses pelaksanaan pendidikan karakter yang saat ini telah diputuskan, yakni menerima, mengikuti, mempelajari, memahami dan menguatkan pendidikan 18 karakter yang berlaku saat ini di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia seperti menganut paham atau aliran pendidikan konvergensi³⁵⁵ yang merupakan bentuk aliran gabungan dari aliran pendidikan nativisme³⁵⁶ dan empirisme³⁵⁷. Disebutkan bahwa arah

³⁵⁵Aliran konvergensi dikemukakan oleh L. Wiliam Stern (1871-1939). Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor pembawaan alami dan lingkungan dianggap sama-sama berperan penting pertumbuhan. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak. Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, Wiliam Stern tidak menerangkan seberapa besar porsi perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 46. Selain itu dikatakan juga oleh Zakiah Darajat bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi, diperoleh petunjuk sebagai berikut; faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai kejujuran, gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. VII, 2008, hal. 129.

³⁵⁶Aliran nativisme berpendapat bahwa dari sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja. Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, Cet. I., 1994, hal. 20-21. Aliran pendidikan nativisme berasal dari pandangan tokoh nativisme Schopenhauer (1788-1880) seorang filosof Jerman yang berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan atau alamiah dari sejak lahir. Seringkali dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu denganacamata “hitam”, dikarenakan aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya alamiah dari sejak lahir. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 43. Di dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan *pesimisme paedagogis*. Tokoh utama aliran

pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan seperti mengikuti paham aliran pendidikan konvergensi, karena tidak memandang asal-usul keturunan kesukuan, atau status sosial dan status lainnya, namun tetap memperhatikan prinsip pendidikan karakter yang telah disebut sebelumnya, antara lain yang terkait dengan hal ini adalah prinsip melaksanakan interaksi antar budaya dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

C. Analisis Relasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Indonesia

Pada tahun 2019 ini, kurikulum yang berlaku dan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013, kurikulum ini biasa disebut dengan “Kurtilas”. Secara umum kurikulum 2013 ini tersusun dengan adanya penetapan standar kompetensi lulusan peserta didik dengan berdasarkan kepada: kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan lulusan peserta didik.³⁵⁸ Sedangkan kurikulum pendidikan karakter adalah termasuk di dalam kurikulum 2013 tersebut.

1. Analisis Relasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013

Kurikulum pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam suatu pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleran, 4. Disiplin, 5). Bekerja keras,

ini ialah Schopenhauer. Selain itu juga dapat dimasukkan dalam golongan Plato, Descartes, Lombroso, dan pengikut-pengikutnya yang lain. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, cet. Ke-VIII, 1989, hal. 35.

³⁵⁷Aliran Empirisme dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) filosof Inggris. Teorinya dikenal dengan *tabularasa* (meja lilin), dengan istilah lain berarti seperti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*) yang siap untuk ditoreh atau dituliskan sesuatu. Aliran ini menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Hal tersebut juga disokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiatif, yakni jika jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Sedangkan pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 28, 45.

³⁵⁸Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 21.

6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.³⁵⁹ Sehingga dari uraian tersebut tersirat bahwa ke-18 karakter tersebut dianggap sebagai karakter bangsa, yakni karakter dari seluruh rakyat Indonesia yang harus dikuatkan dalam bentuk suatu pendidikan karakter di Indonesia, hal itu dikarenakan karakter-karakter tersebut dianggap dapat mempengaruhi perbuatan atau perilaku seluruh rakyat Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ke-18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai karakter bangsa tersebut, memiliki uraian penjelasan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel III.2
Uraian Penjelasan Nilai 18 Karakter Bangsa³⁶⁰

No.	Karakter	Uraian Penjelasan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³⁵⁹Setgab.go.id, “Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

³⁶⁰Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ke-18 nilai karakter dalam tabel III.2 tersebut dan terkait dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang disebut sebelumnya, maka pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia adalah berupaya untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta penguatan terhadap nilai-nilai beserta penjelasannya dari ke-18 karakter tersebut.

2. Analisis Relasi Pendidikan Karakter Sosial di Indonesia

Dari uraian analisis yang ditunjukkan dalam tabel III.2 tersebut, serta terkait dengan pembahasan dalam disertasi ini, yakni mengenai pendidikan

karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka akan terlihat bahwa pendidikan karakter untuk ke-18 karakter bangsa dimaksud tersebut, menurut penulis belumlah maksimal. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya fakta tentang terjadinya peristiwa degradasi sosial kemasyarakatan, maka berarti pendidikan karakter untuk ke-18 nilai karakter yang ada dalam tabel III.2 dimaksud, diduga belum mencapai hasil maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Kemudian penulis melakukan perbandingan jenis karakter terhadap 18 karakter dalam tabel III.2 dimaksud yang dibandingkan dengan jenis-jenis karakter sosial menurut para ahli sesuai tabel II.2 pada bab 2 sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dalam tabulasi berikut:

Tabel III.3
**Perbandingan Karakter Sosial Menurut Pendapat Para Ahli
 Dengan 18 Karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**³⁶¹

No.	Pendapat Ahli	Karakter Sosial	18 Karakter
1	Eny Widoretno. Menyebutnya dengan Karakter Sikap Sosial.	Rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.	1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja Keras 6. Kreatif 7. Mandiri
2	Muhammad Arfin. Menyebutnya dengan Karakter Peduli Sosial.	Religius, disiplin, tekun dan bersungguh-sungguh, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap sesama, keinginan memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab.	8. Demokratis 9. Rasa Ingin Tahu 10. Semangat Kebangsaan 11. Cinta Tanah Air
3	Eric Fromm. Menyebutnya dengan <i>Social Character</i> .	<i>Receptive</i> (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari dari pihak luar), <i>Exploitative</i> (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); <i>Hoarding</i> (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); <i>Marketing</i> (suka menawarkan dan menjual sesuatu); <i>Authoritarian</i> (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan,	12. Menghargai Prestasi 13. Bersahabat /Komunikatif 14. Cinta Damai 15. Gemar Membaca 16. Peduli Lingkungan 17. Peduli Sosial 18. Tanggung

³⁶¹ Tabel diolah berdasarkan perbandingan antara tabel II.2 pada bab 1 sebelumnya dengan tabel III.2 sebelumnya.

		menyakiti, bahkan sadistik); <i>Necrophilous</i> (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); <i>Biophilous</i> (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); <i>Productive</i> (jenis karakter yang kreatif dan inovatif).	Jawab
4	David Krech. Menyebutnya dengan <i>Social Behaviour</i> .	1. <i>Role Disposition</i> (Kecenderungan Memegang Peranan) memiliki 4 jenis kecenderungan yang bersifat bipolar (dua kutub berlawanan): a. <i>Ascendance- Social Timidity</i> (<i>Ascendance Timidity</i> yaitu cenderung menampilkan karakter keyakinan diri, sebaliknya <i>social timidity</i> yaitu menjadi takut dan malu bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal), b. <i>Dominace-Submissive</i> (<i>Dominace</i> merupakan kecenderungan menguasai orang lain, sebaliknya <i>submissive</i> , kecenderungan mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain), c. <i>Social Initiative-Social Passivity</i> (<i>Social initiative</i> merupakan kecenderungan memimpin orang lain, sebaliknya <i>social passivity</i> merupakan kecenderungan pasif dan tak acuh), d. <i>Independent-Depence</i> (<i>Independent</i> merupakan kecenderungan bebas dari suatu pengaruh, sebaliknya <i>depence</i> adalah kecenderungan sangat terpengaruh sesuatu); 2. <i>Sociometric Disposition</i> (Kecenderungan Sosiometrik, berkaitan dengan perhatian, kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain); 3. <i>Expression Disposition</i> (Ekspresi berkaitan dengan ekspresi diri dengan menampilkan suatu bentuk kebiasaan-kebiasaan khas).	
5	Margareth Mead. Menyebutnya dengan <i>Society Social Character</i> .	<i>Appolonian</i> yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun, dan tenang, suka damai dan selalu bersikap positif. <i>Dyonisian</i> , yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama, yaitu egois, kasar, tidak suka menolong, suka berperang dan selalu curiga kepada orang lain.	

		<i>Megalomaniac Paranoid</i> , yaitu karakter masyarakat yang bersifat suka bermusuhan, berperang, membenci orang lain.	
6	Andy Rudd. Menyebutnya dengan <i>Social Character in Sport</i> .	Kerja sama tim; Kesetiaan; Pengorbanan diri; Ketekunan, Kejujuran; Keadilan, Tanggung jawab; Rasa hormat; Kasih sayang.	
7	Thomas Lickona. Menyebutnya dengan <i>Moral Education</i> .	1. <i>Moral Knowing</i> (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. <i>Moral Feeling</i> (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. <i>Moral Doing</i> (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).	
	Imam Ghazali. Menyebutnya dengan Akhlak Mulia.	1. Bersyukur, 2. Berbelas Kasih, 3. Dermawan, 4. Sabar, 5). Obyektif, 6). Cerdas, 7). Amanah, 8). Visioner, 9). Toleransi, 10). Menjaga Diri, 11. Empati, 12. Kooperatif.	
	Syech Ja'far Al-Barzanji. Menyebutnya dengan Akhlak Mulia	1. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam pergaulan; 2. Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap anak; 3. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada Allah ﷻ; 4. Nilai karakter sosial dari akhlak kepada orang tua; 5). Nilai karakter sosial dari akhlak kepada profesi; 6). Nilai karakter sosial dari akhlak untuk selalu bermusyawarah; 7). Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang yang telah mendzolimi; 8). Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap keluarga; 9). Nilai karakter sosial dari akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin; 10). Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kemarahan; 11. Nilai karakter sosial dari akhlak dalam kesederhanaan.	
	Mujiono. Menyebutnya dengan Karakter Sosial Manusia Berupa Etos	1. <i>As-salāh</i> : baik dan bermanfaat; 2. <i>Al-Itqān</i> : kemantapan (<i>perfectness</i>); 3. <i>Al-Ihsān</i> : bertindak yang terbaik atau lebih baik lagi; 4. <i>Al-Mujāhadah</i> ; optimal, bekerja keras; 5). <i>Tanafus</i> :	

	Kerja Dalam Al-Qur'an	Berkompetisi; 6). Mencermati Nilai Waktu; 7). <i>Ta'awun</i> : Tolong Menolong.	
--	-----------------------	---	--

Dari tabel III.3 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia yang memberikan pengetahuan, pemahaman, serta penguatan terhadap 18 karakter tersebut, membutuhkan adanya jenis karakter sosial sebagai pelengkap dari intisari pendidikan karakter di Indonesia seperti yang sudah disebut dalam uraian sebelumnya, yakni karakter: Religius, Cinta Tanah Air, Intelegualitas.

Oleh karena itu maka intisari karakter yang diberikan dalam pendidikan karakter di Indonesia menurut penulis layak ditambahkan dengan jenis karakter sosial, sehingga intisari dari pendidikan karakter di Indonesia adalah mendidik karakter Religius, Cinta Tanah Air, Sosial. Maka berdasarkan hal tersebut, aktualisasi pengembangan karakter sosial membutuhkan adanya suatu bentuk pendidikan karakter sosial.

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN

Konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang disusun dalam disertasi ini, terdiri dari; 1. Perangkat (Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran, Konsep Model Implementasi); 2. *Term-term* dalam Al-Qur'an yang menjadi pendukung penyusunan; 3. Ruang lingkup dimensi kehidupan yang menjadi sasaran; 4. Model implementasi sebagai media penghantar kepada peserta didik.

A. Perangkat Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa Al-Qur'an memiliki surat dan ayat yang didalamnya mengandung isyarat tentang adanya kondisi sosial yang juga meliputi adanya isyarat tentang karakter sosial dan pendidikan karakter sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan diantaranya pada surat dan ayat berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang

miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Mā'ūn[107]; 1-7).

Quraish Shihab menafsirkan dan menjelaskan *asbabun nuzūl* dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud bahwa dari beberapa riwayat, ada seseorang – Abū Sufyan atau Abū Jahal atau al-‘Āsh Ibnu Wālīd atau selain mereka (hal yang diperselisihkan mengenai orangnya)– diceritakan setiap minggu selalu memotong unta, namun ketika ada anak yatim meminta sedikit daging unta tersebut, anak yatim tersebut tidak diberi daging tetapi dihardik dan diusir.³⁶² Lebih lanjut dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud menurut Quraish Shihab dijelaskan bahwa surat tersebut memberikan kritik sangat “pedas” terhadap perilaku dan budaya orang-orang *jahiliyyah* di Makkah pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Para kaum *jahiliyyah* dimaksud dikatakan sebagai orang-orang yang mendustakan agama (QS. 107/1) karena mereka sebenarnya mengimani ajaran yang diberikan oleh Nabi Ibrahim ﷺ dan mereka juga percaya kepada Allah ﷻ, namun mereka tidak mau menerima dan melaksanakan ajaran yang diberikan Nabi Muhammad ﷺ, diantaranya disebabkan karena mereka sering menghardik, mengusir dan menahan hak para anak yatim dan orang miskin (QS. 107/2), kemudian mereka tidak peduli terhadap orang miskin (QS. 107/3), mereka sering lalai dalam beribadah (QS. 107/4-5), walaupun mereka melakukan ibadah itu dikarena mereka ingin “pamer” dan melakukan pencitraan diri, serta bersikap munafik terhadap ibadahnya (QS. 107/6), para kaum jahiliyyah tersebut juga tidak mau menolong orang lain dan memberi manfaat kebaikan buat orang lain (QS. 107/7).³⁶³

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Tahukah kamu orang yang mendustakan hari pembalasan?) atau adanya hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan. Maksudnya apakah kamu mengetahui orang itu? Jika kamu belum mengetahui: *(Maka dia itulah)* sesudah huruf *Fa* ditetapkan adanya *lafal Huwa*, artinya maka dia itulah *(orang yang menghardik anak yatim)* yakni menolaknya dengan keras dan tidak mau memberikan hak yang seharusnya ia terima. *(Dan tidak menganjurkan)* dirinya atau orang lain *(memberi makan orang miskin)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, yaitu Al-'Ash

³⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 15, cet. III, 2005, hal. 545.

³⁶³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 83.

bin Wail atau Walid bin Mughirah. (*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.*) (*Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya*) artinya mengakhirkan salat dari waktunya. (*orang-orang yang berbuat ria*) di dalam shalatnya atau dalam hal-hal lainnya. (*Dan enggan menolong dengan barang yang berguna*) artinya tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya yang diperlukan orang lain; apalagi memberikannya, seperti jarum, kapak, kual, mangkok dan sebagainya.³⁶⁴

Dari penafsiran-penafsiran terhadap surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 dimaksud, menurut hemat penulis tersirat adanya isyarat tentang suatu kondisi sosial, yakni ada orang-orang yang memiliki kemampuan atau kekayaan harta dan ada orang-orang yang miskin. Selain itu juga tersirat adanya suatu bentuk karakter sosial didalamnya, yakni karakter-karakter: menghardik, mengusir, menahan hak, tidak peduli terhadap orang miskin – penulis berpendapat bahwa hal itu adalah karakter sosial negatif–, serta karakter sosial “pamer” pencitraan diri mengenai kepemilikan harta terhadap orang lain, tetapi tanpa ada keinginan untuk membantu atau menolong orang lain dengan hartanya –penulis berpendapat bahwa karakter dimaksud juga dapat disebut karakter sosial negatif–. Isyarat tentang pendidikan karakter sosial dari surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 tersebut sesuai dengan yang ditafsirkan, menurut hemat penulis berpendapat bahwa adanya isyarat untuk mendidik agar tidak memiliki karakter-karakter sosial menghardik, mengusir, menahan hak, tidak peduli terhadap orang miskin, pamer harta, pelit untuk membantu orang miskin, tetapi sebaliknya adalah mendidik manusia untuk memiliki karakter sosial berbuat kebaikan, peduli, tidak pamer harta, serta membantu terhadap orang miskin.

Selain surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7 tersebut, surat dan ayat lainnya yang memiliki isyarat tentang adanya kondisi sosial, serta meliputi adanya isyarat tentang karakter sosial dan pendidikan karakter sosial, diantaranya pada surat dan ayat berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

³⁶⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7.

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Al-Hasyr[59]; 7).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Hasyr[59];7 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Apa saja harta rampasan atau fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Qura dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal. Yakni harta fai itu adalah hak Nabi saw. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam pembagiannya, yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi saw. (supaya janganlah) lafal kay di sini bermakna lam, dan sesudah kay diperkirakan adanya lafal an (harta fai itu) yakni harta rampasan itu, dengan adanya pembagian ini (hanya beredar) atau berpindah-pindah (di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang telah diberikan kepada kalian) yakni bagian yang telah diberikan kepada kalian (oleh Rasul) berupa bagian harta fai dan harta-harta lainnya (maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.³⁶⁵

Dari penafsiran surat Al-Hasyr[59];7 tersebut, menurut hemat penulis adanya isyarat tentang suatu kondisi sosial dalam masyarakat berkaitan tentang kepemilikan harta, bahkan harta rampasan perang sekalipun harus dibagi secara proporsional bagi mereka yang memang berperan didalamnya,

³⁶⁵ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Hasyr[59];7.

serta bagi mereka yang memang membutuhkannya. Ada suatu bentuk isyarat pendidikan karakter sosial bagi seorang pemimpin didalam proses berbagi kepada orang-orang yang dipimpinnya dengan mengutamakan kebutuhan yang mendesak dari orang-orang yang memang memerlukannya atau mereka yang benar-benar membutuhkannya.

Selain dari uraian tersebut, manusia adalah merupakan makhluk sosial³⁶⁶ dan untuk menjalin kelancaran hubungan sosial antar manusia dalam kehidupannya, manusia membutuhkan karakter, termasuk didalamnya adalah suatu bentuk karakter sosial dalam upaya menjalani kehidupannya berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Sehingga sangat perlu dan penting untuk membangkitkan dan mengembangkan karakter sosial dalam diri manusia, diantaranya dengan melalui suatu bentuk pendidikan karakter sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang diteliti dan disusun dalam disertasi ini merupakan suatu bentuk konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang komprehensif berbasiskan kepada Al-Qur'an. Konsep ini diusulkan dan diharapkan dapat ikut serta memberikan kontribusi dan ikut serta memberikan solusi terhadap kondisi "Darurat Kesenjangan Sosial" yang mengakibatkan pengaruh terhadap karakter sosial manusia terkait dengan adanya penurunan kualitas sumber daya manusia dan penurunan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis menyusun perangkat konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari; 1. Pengertian Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an; 2. Paradigma; 2. Prinsip; 3. Indikator; 4. Proses; 5. Model Implementasi; 6. Susunan Seluruh Perangkat Dari Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Sosial.

1. Pengertian Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Pengertian tentang konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat diuraikan sebelumnya menjadi beberapa bagian, yakni;

1. Kata "Konsep" dalam kamus memiliki arti; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau merupakan suatu bentuk gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu hal.³⁶⁷

³⁶⁶ Menurut Aristoteles (Filsuf dari Yunani) sebagaimana dikutip oleh Zakcy Syata yang menyebutkan manusia adalah "mahluk sosial" yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi sosial antara satu dengan manusia yang lain. Zakcy Syata, *Filsafat Manusia*, Surabaya: Terbit Terang, 1999, hal. 9.

³⁶⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata karakter", dalam <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

2. Kata “pendidikan” yang memiliki arti: *proses, cara, perbuatan mendidik*; dan definisikan dengan: *Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.*³⁶⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata “pendidikan” memiliki 2 (dua) makna yang masing-masing makna memiliki istilah dan arti tersendiri namun saling berkaitan, yakni; 1. Kata benda “*education*” yang berarti: *pengetahuan, asuhan, didikan, edukasi*; 2. Kata sifat “*pedagogical*” yang memiliki arti: *pengajaran, pembelajaran.*³⁶⁹ Selain itu dalam Islam, kata “pendidikan” memiliki pengertian: 1. *Al-Tarbiyah* (konsep pendidikan manusia dari sisi fisik dan emosional); 2. *Al-Ta’alim* (konsep pendidikan terkait pada unsur pengajaran dalam pendidikan); 3. *Al-Ta’dib* (konsep pendidikan yang lengkap/komprehensif yang mencakup *al-ta’alim* dan *al-tarbiyah*). Walaupun ketiga istilah tersebut masih menimbulkan perdebatan dikalangan para ahli dan para pemikir pendidikan Islam.³⁷⁰
3. Kemudian kata “karakter” dalam kamus memiliki arti: “*Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain*”.³⁷¹ Selain itu kata “karakter” (*character*) antara lain juga dapat diartikan sebagai suatu ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral/mental tersebut yang membuat individu atau sekelompok individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya atau ras suatu masyarakat.³⁷² Sedangkan kata “sosial” dalam bahasa Inggris adalah *social*, dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda. Pertama, kata “sosial” berarti: pertemuan, silaturahmi, ramah tamah dan ramah. Kedua, kata “sosial” berarti kemasyarakatan. Jadi menurut arti katanya, kata “sosial” dapat berarti tentang mengkaji tentang hubungan dalam kehidupan masyarakat.³⁷³

³⁶⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata didik”, dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁶⁹ John M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. 30, 2008, hal. 207.

³⁷⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Lihat juga dalam Maksud, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

³⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁷² Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wake-field. *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955, hal 325.

³⁷³ Puji Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya, 2010, hal. 2.

4. Mengenai pengertian karakter sosial, sebagai contohnya mengenai hal tersebut, antara lain:
 - a. Eny Widoretno yang mengungkapkan adanya jenis-jenis karakter sikap sosial dengan menyebut karakter sosial dengan “karakter sikap sosial” dalam kehidupan ini, yakni: rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.³⁷⁴
 - b. Eric Fromm juga menguraikan tentang adanya karakter-karakter sosial ditengah masyarakat yang dapat membentuk kekuatan manusiawi yang bertujuan untuk memfungsikan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat demokratis dan manusiawi secara berkesinambungan.³⁷⁵
 - c. Karakter sosial juga ada dalam bidang olahraga, seperti yang telah diuraikan oleh Andy Rudd yang menjelaskan tentang jenis dari karakter sosial dalam bidang olahraga antara lain seperti; Kejujuran; Keadilan; Kerja sama tim; Kesetiaan; Pengorbanan diri; Ketekunan, hal tersebut didapatkan dari berbagai pendapat dari para pelatih, orang tua, serta para administrator olahraga.³⁷⁶
 - d. Margareth Mead sebagaimana dikutip oleh Nursyirwan Effendi menjelaskan bahwa tipologi karakter masyarakat secara umum terbagi menjadi tiga jenis karakter, yakni; 1. *Appolonian* yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun, dan tenang, suka damai dan selalu bersikap positif; 2. *Dyonisian*, yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama, yaitu egois, kasar, tidak suka menolong, suka berperang dan selalu curiga kepada orang lain; 3. *Megalomaniac Paranoid*, yaitu karakter masyarakat yang bersifat suka bermusuhan, berperang, membenci orang lain.³⁷⁷ Dari

³⁷⁴ Eny Widoretno, *Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang*, Semarang: UNNES, Skripsi, 2015, hal. 97.

³⁷⁵ Eric Formm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

³⁷⁶ Andy Rudd, *Which "Character" Should Sport Develop?*, *Physical Educator; Urbana*, Vol. 62, Iss. 4, (Winter 2005): 205-211.

³⁷⁷ Nursyirwan Effendi, *Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi*, *Jurnal Ilmiah TINGKAP* Vol. XI No. 2 Th. 2015,

uraian Margaret Mead tersebut, menurut hemat penulis bahwa dalam konteks yang dijelaskan dimaksud dapat dikategorikan sebagai karakter sosial manusia, terbagi dalam 2 jenis karakter sosial, yakni; Karakter *Appolonian* atau penulis istilahkan dengan karakter sosial positif; serta karakter *Dyonisian* dan *Megalomaniac Paranoid* merupakan karakter sosial negatif.

- e. Arfin menguraikannya pengertian karakter sosial dengan menyebutnya sebagai “karakter peduli sosial”, yakni; religius, disiplin, tekun dan bersungguh-sungguh, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap sesama, keinginan memberikan bantuan kepada sesama, berbuat baik kepada sesama, tanggung jawab.³⁷⁸ Semua karakter sosial yang disebut Arifin dimaksud, terlihat mengacu kepada Nilai-Nilai Karakter dari Kemendiknas.³⁷⁹
- f. Imam Ghazali tentang karakter sosial sebagaimana dikutip oleh Tarmizi mengatakan bahwa apabila seluruh manusia dapat memiliki karakter-karakter mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga manusia memiliki karakter-karakter mulia, antara lain seperti; 1. Bersyukur; 2. Berbelas Kasih; 3. Dermawan; 4. Sabar; 5. Obyektif; 6. Cerdas; 7. Amanah; 8. Visioner; 9. Toleransi; 10. Menjaga Diri; 11. Empati; 12. Kooperatif, maka fungsi manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan di dunia akan berjalan dengan baik, karena manusia hanya akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi kemaslahatan bersama.³⁸⁰ Berdasarkan semua uraian tersebut, maka pengertian karakter sosial menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai: Sifat-sifat atau watak, karakter seseorang yang memberikan pengaruh dalam hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, terdiri dari karakter sosial positif dan negatif.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, hal. 178-179. Lihat juga dalam Mead, Margareth, *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow, 1928.

³⁷⁸ Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2017, hal. 61-87.

³⁷⁹ 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli social, 18. Tanggung jawab. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2009, hal. 9-10.

³⁸⁰ Tarmizi A. Karim, *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 26.

5. Kata “Berbasis Al-Qur’an” memiliki pengertian “Berdasarkan yang terkandung dalam Al-Qur’an”. Berkaitan dengan hal dimaksud, tentang karakter sosial, diantaranya disebutkan dalam Al-Qur’an, seperti diuraikan dalam beberapa surat dan ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, yakni: QS. 59/7³⁸¹, QS. 30/38³⁸², QS. 51/19³⁸³, QS. 5/2³⁸⁴ serta surat dan ayat lainnya. Hal tersebut secara substantif menjelaskan isyarat tentang kondisi sosial, karakter-karakter sosial, serta tersirat tentang pendidikan karakter sosial dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah agar harta kekayaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau orang-orang yang memiliki harta yang banyak saja, tetapi orang-orang kaya tersebut mau melakukan tolong menolong dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berbagi sosial dengan bersedekah atau berderma kepada orang-orang yang miskin dan yang orang-orang yang membutuhkan karena tidak memiliki kekuatan atau sumber daya. Dari uraian tersebut, Al-Qur’an secara jelas telah menyebutkan, menguraikan dan atau telah mengisyaratkan tentang berbagai jenis karakter sosial yang harus dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama manusia lainnya, termasuk mengenai pendidikan karakter sosial.

Dari semua uraian-uraian penjelasan dimaksud, maka pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai: “Suatu bentuk pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara komprehensif mengenai sifat-sifat/watak atau karakter seseorang yang dapat memberikan pengaruh dalam melakukan hubungan sosial dikehidupan masyarakat dengan berdasarkan seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an”.

2. Paradigma Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Paradigma pendidikan karakter sosial yang telah disusun dalam bab sebelumnya, dilandasi dengan kesadaran bahwa pendidikan adalah suatu proses yang diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku manusia

³⁸¹ Al-Qur’an, surat Al-Hasyr[59]; 7, artinya: “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”.

³⁸² Al-Qur’an, surat Ar-Rūm[30]; 38, artinya: ““Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”.

³⁸³ Al-Qur’an, surat Adz-Dzāriyāt[51]; 19, artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

³⁸⁴ Al-Qur’an, surat Al-Māidah[5]; 2, artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...”.

melalui bentuk pengajaran dan pelatihan yaitu; 1. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun dengan berdasarkan sifat universalitas dan menyeluruh yang dapat diterima oleh semua pihak; 2. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun memiliki prinsip dan indikator sebagai acuan dan batasan proses pendidikan karakter sosial; 3. Pendidikan karakter sosial disusun dan dibangun dapat diimplementasikan ke dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakat, antara lain dalam dimensi-dimensi kehidupan keseharian; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup; 4. Pendidikan karakter sosial memiliki nilai-nilai karakter sosial berdasarkan pengembangan dari prinsip, indikator pendidikan karakter sosial yang menyesuaikan dengan dimensi-dimensi kehidupan keseharian; 5. Pendidikan karakter sosial memiliki model implementasi secara global untuk diterapkan kepada masyarakat umum.

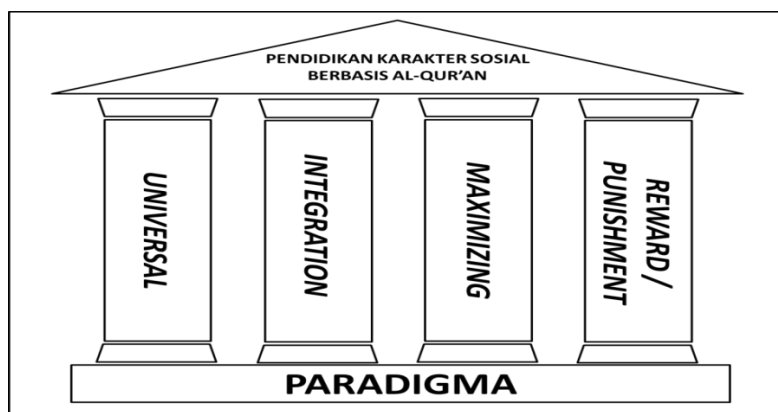
Selain itu, UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) sebuah organisasi internasional sebagaimana dikutip oleh Redja, mencanangkan suatu paradigma dalam dunia pendidikan yang disebut dengan 4 pilar pendidikan untuk seluruh bangsa-bangsa di dunia, yakni; 1. *Learning To Know*; 2. *Learning To Do*; 3. *Learning To Be*; 4. *Learning To Live Together*.³⁸⁵

Mengacu pada paradigma pendidikan karakter sosial yang telah diuraikan sebelumnya dan terinspirasi dari 4 pilar pendidikan dari UNESCO tersebut, maka penulis mengungkapkan paradigma yang menjadi dasar dalam penyusunan pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini, yakni; 1. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat umum dan menyeluruh atau bersifat "*universal*" untuk semua lapisan masyarakat, tidak membatasi pada dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan yang lainnya; 2. Pendidikan

³⁸⁵ *Learning to know* dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap suatu pengetahuan umum yang cukup luas dan menyeluruh dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. *Learning to do* tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu keterampilan bekerja, tetapi juga secara lebih luas dan menyatu berkenaan dengan kompetensi atau keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim. *Learning to be* yaitu mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dan mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi. Dalam hubungan ini, pendidikan harus berhubungan dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetis, kemampuan fisik, dan keterampilan berkomunikasi. *Learning to live together* adalah menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Rajagrafindo Persada, 1998, hal. 518-519.

karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter sosial yang bersifat "*integration*", yakni terintegrasi antara sains dengan dukungan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan karakter sosial; 3. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberikan secara maksimal atau "*maximizing*" mengenai pengetahuan, pemahaman dan aktualisasi berdasarkan prinsip, indikator, serta nilai-nilai karakter sosial; 4. Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberitahukan untuk menyadarkan manusia bahwa adanya "*reward*" atau "hadiah" dari Allah ﷻ –Tuhan Yang Maha Menciptakan– bagi manusia yang melakukan sesuai dengan nilai-nilai karakter sosial dimaksud. Selain itu juga memberitahukan bahwa adanya hukuman atau "*punishment*" dari Allah ﷻ bagi manusia yang melakukan berlawanan dengan nilai-nilai karakter sosial yang memberikan kerugian atau kerusakan bagi manusia dan lingkungan.

Ada 4(empat) paradigma dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an seperti yang diuraikan tersebut. Ke-empat paradigma dimaksud, penulis mengistilahkannya dengan "4 Pilar Paradigma Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an". Sehingga hal itu menjadi dasar acuan bagi penyusunan secara lengkap dari konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an. Bentuk visualisasi dari 4 pilar paradigma pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dimaksud dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar IV.1.

4 Pilar Paradigma Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an³⁸⁶

³⁸⁶ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

Dari gambar IV.1 tersebut, penulis menyandingkannya dengan 4 pilar pendidikan UNESCO, maka didapatkan padanan hasil sebagai berikut; 1. Pilar “*Universal*” dari paradigma konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an seperti menunjukkan kesamaan substansi dengan pilar “*Learning To Know*” dari UNESCO, karena kedua-duanya menyiratkan adanya suatu kondisi “tanpa batasan” mengenai apa dan siapa yang mendapatkan pendidikan; 2. Pilar “*Integration*” dari paradigma pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an seperti menunjukkan kesamaan substansi dengan pilar “*Learning To Do*” dari UNESCO, karena kedua-duanya menyiratkan adanya suatu bentuk tindakan yang berkaitan, menyatu, terintegrasi antara teori dan praktek; 3. Pilar “*Maximizing*” dari paradigma pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an seperti menunjukkan kesamaan substansi dengan pilar “*Learning To Be*” dari UNESCO, karena kedua-duanya menyiratkan adanya suatu bentuk tindakan yang berupaya maksimal dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 4. Pilar “*Reward/Punishment*” dari paradigma pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an seperti menunjukkan kesamaan substansi dengan pilar “*Learning Live Together*” dari UNESCO, karena kedua-duanya menyiratkan adanya suatu bentuk tindakan aktivitas yang berupaya diterima oleh semua pihak dan lingkungannya.

3. Prinsip Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Penulis telah merangkum prinsip dari pendidikan karakter sosial pada pembahasan bab sebelumnya, yakni terdiri dari:

1. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Dasar” yakni; 1. Menyeluruh; 2. Berkelanjutan. Hal itu disusun berdasarkan prinsip-prinsip dari; a. Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;³⁸⁷ b. Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);³⁸⁸ c. Prinsip-prinsip pengembangan dalam

³⁸⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, ...*” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁸⁸ Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “...*untuk memperkuat karakter peserta didik*”

pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-1, 2 dan 3;³⁸⁹

2. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Isi” sebagai berikut; 1. Sederhana; 2. Mudah Dipahami; 3. Untuk Semua Lapisan Sosial Masyarakat). Hal tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dari; a. Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;³⁹⁰ b. Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);³⁹¹ c. Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-2 dan 3;³⁹²

melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

³⁸⁹ Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; ”1. *Berkelanjutan; ...; 2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; ...; 3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; ...*”. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

³⁹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “...melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.” Dalam http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_la_mpiran.pdf, diakses pada tanggal 25/04/2018.

³⁹¹ Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 butir 1: “...untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

³⁹² Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “1. *Berkelanjutan; ...; 2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; ...; 3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; ...*” Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

3. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Pemberian” sebagai berikut; 1. Menyenangkan; 2. Nyaman; 3. Bersemangat; 4. Persaudaraan. Hal itu berdasarkan prinsip-prinsip dari; a. Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025; b. Penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); c. Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-4;³⁹³
4. Prinsip dari pendidikan karakter sosial memiliki “Penerimaan” sebagai berikut; 1. Pengetahuan; 2. Perasaan; 3. Perbuatan; Hal tersebut berdasarkan prinsip pendidikan karakter yang diuraikan dari Thomas Lickona.³⁹⁴

Oleh karena itu berdasarkan prinsip yang telah diuraikan sebelumnya tersebut, maka tersusunlah prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni:

1. Prinsip pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an memiliki “Dasar” sebagai berikut;
 - a. “Menyeluruh”. Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus dapat berlaku umum dengan tidak membedakan status dalam masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Rahmatan Lil ‘alamin*” yang ada dalam Al-Qur’an –rKata “Menyeluruh” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Rahmatan Lil ‘alamin*”, hal itu terinspirasi dari Al-Qur’an–, diantaranya pada ayat berikut:

³⁹³ Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “... 4. *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;...*” Dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

³⁹⁴ Lickona menggunakan kata “karakter” dengan “moral”, dengan alasan bahwa nilai-nilai moral adalah merupakan nilai-nilai karakter. Prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, suatu uraian yang singkat namun “terasa” memiliki makna yang mendalam, yakni; 1. Memberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*); 2. Menanamkan perasaan bermoral (*Moral Feeling*); 3. Membiasakan perilaku bermoral (*Moral Doing*). Dikatakannya lebih lanjut oleh Lickona bahwa; “*Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik*”, Dalam Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107).

Tafsir dari Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut antara lain dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk kebaikan seluruh alam semesta beserta isinya. Bagi mereka yang menerima dan mensyukurinya maka akan berbahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya bagi mereka yang menolak dan menentangnya maka akan merugi dunia dan akhirat.³⁹⁵

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, maka ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Rahmatan Lil'alamin*", terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Anbiyâ'[21]; 107.

- b. "Berkelanjutan". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus merupakan pendidikan yang berkelanjutan terus menerus. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "*Istiqomah*"³⁹⁶ dalam Al-Qur'an, antara lain pada ayat berikut:

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hûd[11]; 112).

³⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 490.

³⁹⁶ Kata "Berkelanjutan" dapat diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Istiqomah*". Kata "*Istiqomah*" berasal dari bahasa Arab "*istiqama*", "*yastaqimu*" yang memiliki arti "tegak lurus", selain itu kata "*istiqomah*" berarti tetap dalam pendirian, yaitu ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau berketetapan hati, tekun, dan terus-menerus menggiatkan usahanya untuk mencapai cita-citanya. Menurut Nasiruddin Zuhdi, kata "*Istiqomah*" secara spesifik adalah sebuah komitmen dan konsisten dalam Tauhid, ibadah, dan akhlak. Nasiruddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika, 2015, hal. 316.

Tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa Allah ﷻ memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar teguh dan selalu tetap dalam *istiqomah*.³⁹⁷

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Istiqomah*", terinspirasi dari Al-Qur'an surat Hûd[11]; 112.

Berdasarkan semua uraian dimaksud, maka prinsip "Dasar" dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki catatan keterangan bahwa: pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus dapat berlaku umum dengan tidak membedakan status dalam masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada, diberikan sesuai dengan konsep "*Rahmatan Lil'alamin*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Anbiyâ'[21]; 107, konsep "*Istiqomah*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Hûd[11]; 112.

2. Prinsip dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki "Isi" sebagai berikut;
 - a. "Sederhana". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus dilakukan secara sederhana agar tidak membebani dan menyusahkan untuk dipelajari dan dipraktekkan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "*Tabsîth*"³⁹⁸ dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.
(QS. Thâhâ[20];2).

Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut antara lain dengan menjelaskan seperti yang dikatakan oleh Qatadah bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menyusahkan, tetapi Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju surga.³⁹⁹

³⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 387.

³⁹⁸ Kata "Sederhana" dapat diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Tabsîth*" yang berasal dari bahasa Arab dan dapat berarti penyederhanaan, dalam kamus Mutarjim, berbentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

³⁹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 369.

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Tabsith", terinspirasi dari Al-Qur'an Thâhâ[20];2.

- b. "Mudah dipahami". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mudah dipahami, serta mudah dipraktekkan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "Tafâhum"⁴⁰⁰ dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurât[49]; 13).

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menguraikan bahwa Allah ﷻ telah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia, kalau Allah telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya diciptakan Adam dan Hawwa', kemudian dijadikan mereka "berbangsa-bangsa", sehingga dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Allah mengingatkan bahwa manusia itu sama dalam sisi kemanusiaan, perbedaannya terletak pada ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, dilarang untuk berbuat *ghibah* dan mencaci maki antar sesama. Kemudian manusia diperintahkan Allah ﷻ untuk saling kenal-mengenal, serta disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk mempelajari silsilah manusia, agar dapat menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur. Selain itu firman-Nya bahwa orang yang paling mulia diantara manusia dan yang membedakan derajat manusia disisi

⁴⁰⁰ Kata "Mudah dipahami" dapat diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "Tafâhum". Kata "Tafâhum" berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "Tafâhama, Yatafâhamu, Tafahumam" yang berarti saling memahami, saling mengetahui secara mendalam kondisi orang lain, dalam <https://www.ilmusaudara.com/2018/02/pengertian-taaruf-dan-tafahum.html>, diakses pada tanggal 01/02/2019.

Allah, adalah orang yang paling bertakwa diantara manusia, bukan berdasarkan keturunan.⁴⁰¹

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Tafâhum", terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Hujurât[49]; 13.

- c. "Untuk semua lapisan sosial masyarakat". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat umum. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "Jamî'an"⁴⁰² dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran[3]; 103).

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Jamî'an", terinspirasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran[3]; 103. Berdasarkan semua uraian dimaksud, maka prinsip "Isi" dari

⁴⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 495-497.

⁴⁰² Kata "Untuk semua lapisan sosial masyarakat" diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "Jamî'an", berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM. Hal itu juga terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Ali Imran[3]; 103, artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki catatan keterangan bahwa: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya yang heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang sederhana-*"Tabsîth"* yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Thâhâ[20];2, mudah dipahami-*"Tafâhum"* yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Hujurât[49]; 13, dan untuk semua lapisan sosial masyarakat-*"Jamî'ân"* yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran[3]; 103.

3. Prinsip dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki "Pemberian" sebagai berikut;
 - a. "Menyenangkan". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu menyenangkan bagi yang menerimanya. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "*Matta'a*"⁴⁰³ dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (QS. 'Abasa[80]; 32).

Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memberikan manusia berbagai jenis makanan dari tumbuh-tumbuhan, sehingga hal itu menyenangkan manusia dan sebagai bekal hidup manusia serta hewan-hewan ternak sampai dengan kiamat.⁴⁰⁴

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Matta'a*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat 'Abasa[80]; 32.

- b. "Nyaman". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus dapat memberikan rasa tidak merasa terpaksa bagi yang menerimanya.

⁴⁰³ Kata "Menyenangkan" diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Matta'a*", hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁴⁰⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 403.

Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Ikhlas*”⁴⁰⁵ dari Al-Qur’an, diantaranya pada:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. Al-Nisâ’[4]; 146).

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*Ikhlas*” yang terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Nisâ’[4]; 146.

- c. “Bersemangat”. Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu “membakar” semangat kebaikan untuk belajar, memahami dan mempraktekannya. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Ghîroh*”⁴⁰⁶ dari Al-Qur’an, diantaranya pada:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah[60];9).

Buya HAMKA antara lain menafsirkannya bahwa *Ghîroh* atau cemburu ada dua macam, yakni terhadap perempuan dan agama. Jika adik perempuanmu diganggu orang lain, lalu orang itu kamu pukul, pertanda padamu masih ada *Ghîroh*. Jika Agamamu, Nabimu, dan

⁴⁰⁵ Kata “Nyaman” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Ikhlas*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁴⁰⁶ Kata “Bersemangat” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Ghîroh*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari dalam kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

Kitabmu dihina, kamu berdiam diri saja, jelaslah *Ghîroh* telah hilang dari dirimu.⁴⁰⁷

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Ghîroh*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah[60]; 9.

- d. "Persaudaraan". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus dapat memberikan rasa gembira menyenangkan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "*Syarâkat*"⁴⁰⁸ dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَّامِكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'âm[6]; 153).

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Syarâkat*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-An'âm[6]; 153.

Berdasarkan semua uraian dimaksud, maka prinsip "Pemberian" memiliki catatan kegiatan bahwa: "Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang diberikan dapat memberikan rasa gembira menyenangkan-"*Matta'a*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat 'Abasa[80]; 32, nyaman-"*Ikhlâs*" karena tidak merasa terpaksa yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Nisâ'[4]; 146, dilakukan secara bersemangat-"*Ghîroh*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah[60]; 9, serta memiliki rasa persaudaraan-"*Syarâkat*" antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini, terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-An'âm[6]; 153.

4. Prinsip dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki "Penerimaan" sebagai berikut;

⁴⁰⁷ HAMKA, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 47.

⁴⁰⁸ Kata "Persaudaraan" diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Syarâkat*", hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

- a. “Pengetahuan”. Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan dan berpengetahuan dalam karakter sosial. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*’Ālim*”⁴⁰⁹ dari Al-Qur’an, diantaranya pada:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمِ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf[12]; 55).

Kata *al-`alîm* juga dapat dinisbahkan kepada manusia, sebagaimana ungkapan Nabi Yûsuf dalam surat tersebut. Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *al-`alîm* adalah *binâ mubâlaghah* (bersangatan). Manusia yang Allah ajarkan ilmu dapat disebut sebagai *`alîm*, sebagaimana Nabi Yûsuf yang memiliki pengetahuan dimaksud.⁴¹⁰

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*’Ālim*” yang terinspirasi dari Al-Qur’an surat Yusuf[12]; 55.

- b. “Perasaan”. Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an diharapkan mampu membuat peserta didik selalu berperasaan tenang, tentram dalam kebaikan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Istaladzza*”⁴¹¹ dari Al-Qur’an, diantaranya pada:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra’d[13]; 28).

⁴⁰⁹ Kata “Pengetahuan” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*’Ālim*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁴¹⁰ Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn Manzhûr. *Lisân al-`Arab*. Beirut: Dâr Shâdir, 1990, hal. 117.

⁴¹¹ Kata “Perasaan” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Istaladzza*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Istaladzda" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Ra'd[13]; 28.

- c. "Perbuatan". Prinsip ini menurut hemat penulis memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu membuat peserta didik selalu melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kebaikan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "Ihsân"⁴¹² dari Al-Qur'an, diantaranya pada:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Nahl[16]; 90).

Oleh karena itu sesuai konteks dalam pembahasan ini, ditetapkan bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Ihsân" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Nahl[16]; 90.

Berdasarkan semua uraian dimaksud, maka prinsip "Penerimaan" memiliki catatan keterangan bahwa: Hasil dari proses pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik berpengetahuan- "'*Ālim*" yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Yusuf[12]; 55, berperasaan- "*Istaladzda*" tentang karakter sosial yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Ra'd[13]; 28, sehingga dapat melakukannya dalam setiap perbuatannya - "*Ihsân*" sesuai dengan nilai-nilai karakter sosial yang terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Nahl[16]; 90.

Sesuai dengan semua uraian dimaksud, maka penggambaran tabel dari prinsip konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an:

⁴¹² Kata "*Doing*" (Perbuatan) diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Ihsân*", hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplax ver.1.4.1055, CD-ROM. Kata "*Ihsân*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "kesempurnaan" atau "terbaik"), yakni seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Khalid Sa'ad An-Najar, *Berbuat Baik, Ibadahnya Orang-orang Shaleh*, Malang: CV Media Citra Qiblati. 2014, hal. 41.

Tabel IV.1.
Prinsip Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁴¹³

No.	Prinsip	Keterangan	
DASAR			
1	Menyeluruh atau " <i>Rahmatan Lil'alamîn</i> ". Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107.	Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat " <i>Rahmatan Lil'alamîn</i> ", yakni berlaku umum dengan tidak membedakan status dalam masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada.	
2	Berkesinambungan atau " <i>Istiqomah</i> ". Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.	Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat " <i>Istiqomah</i> " berkelanjutan terus menerus.	
ISI			
3	Sederhana atau " <i>Tabsîth</i> ". Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2.	Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat umum. Sehingga semua prinsip dalam "Isi" memiliki catatan keterangan bahwa: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya yang heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang sederhana-" <i>Tabsîth</i> ", mudah dipahami-" <i>Tafâhum</i> ", dan untuk semua lapisan sosial masyarakat-" <i>Jamî'ân</i> ".	
4	Mudah dipahami atau " <i>Tafâhum</i> ". Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13		
5	Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau " <i>Jamî'ân</i> ". Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.		
PEMBERIAN			
6	Menyenangkan atau " <i>Matta'a</i> ". Terinspirasi QS. 'Abasa[80]; 32.		
7	Nyaman atau " <i>Ikhlas</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nisâ'[4]; 146.		
8	Bersemangat atau " <i>Ghîroh</i> ". Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9.	Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu menjalin persaudaraan dalam kebaikan. Sehingga semua prinsip dalam "Pemberian" memiliki catatan kegiatan bahwa: "Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang diberikan dapat memberikan rasa gembira menyenangkan-" <i>Matta'a</i> ", nyaman-" <i>Ikhlas</i> " karena tidak merasa terpaksa, dilakukan secara bersemangat - " <i>Ghîroh</i> ", serta memiliki rasa persaudaraan-" <i>Syarâkat</i> " antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter	
9	Persaudaraan atau " <i>Syarâkat</i> ". Terinspirasi QS. Al-An'âm[6]; 153.		

⁴¹³ Tabel dibuat dan diolah dari uraian penjelasan sebelumnya.

		ini.
	PENERIMAAN	
10	Pengetahuan atau “ <i>‘Ālim</i> ”. Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.	Hasil dari proses pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik berpengetahuan- “ <i>‘Ālim</i> ” dan berperasaan- “ <i>Istaladzza</i> ” tentang karakter sosial, sehingga dapat melakukannya dalam setiap perbuatannya - “ <i>Ihsân</i> ” yang sesuai dengan nilai-nilai karakter sosial.
11	Perasaan atau “ <i>Istaladzza</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Ra’d[13]; 28.	
12	Perbuatan atau “ <i>Ihsân</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.	

4. Indikator Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Berdasarkan tabel IV.1. tersebut, maka tersusun 12 indikator dari konsep pendidikan karakter sosial Al-Qur’an, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

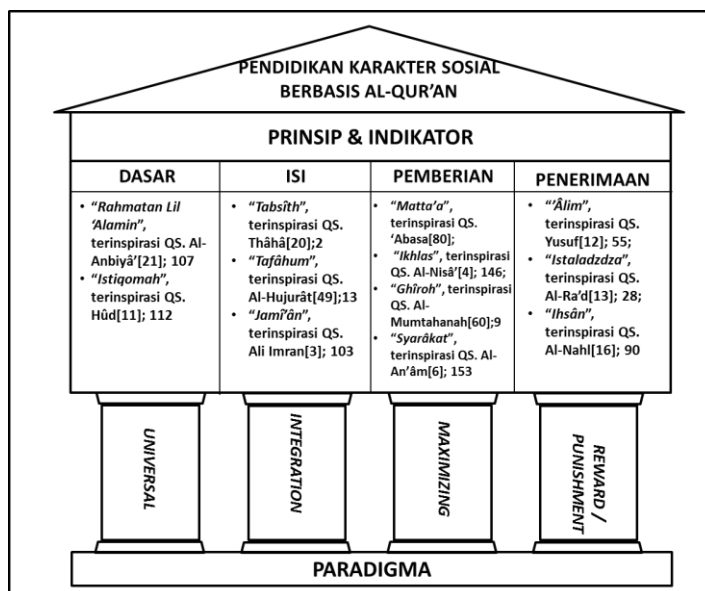
Tabel IV.2
Indikator Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁴¹⁴

No.	Prinsip	Indikator
	DASAR	
1	Menyeluruh atau “ <i>Rahmatan Lil’alamin</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107.	1. Memiliki substansi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang bersifat “ <i>Rahmatan Lil’alamin</i> ”, yakni berlaku umum dengan tidak membedakan status dalam masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada.
2	Berkesinambungan atau “ <i>Istiqomah</i> ”. Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.	2. Memiliki substansi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang bersifat “ <i>Istiqomah</i> ” berkelanjutan terus menerus.
	ISI	
3	Sederhana atau “ <i>Tabsîth</i> ”. Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2.	3. Memakai bahasa dan cara penyampaiannya yang sederhana- “ <i>Tabsîth</i> ”.
4	Mudah dipahami atau “ <i>Tafâhum</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13	

⁴¹⁴ Indikator konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an tersusun berdasarkan prinsip pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an seperti dalam tabel IV.1.

5	Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau " <i>Jamî'ân</i> ". Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.	dipahami-" <i>Tafâhum</i> " 5. Diberikan untuk semua lapisan sosial masyarakat-" <i>Jamî'ân</i> "
PEMBERIAN		
6	Menyenangkan atau " <i>Matta'a</i> ". Terinspirasi QS. 'Abasa[80]; 32.	6. Peserta didik merasa senang menerimanya-" <i>Matta'a</i> ".
7	Nyaman atau " <i>Ikhlas</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nisâ'[4]; 146.	7. Peserta didik melakukannya dengan nyaman-" <i>Ikhlas</i> ".
8	Bersemangat atau " <i>Ghîroh</i> ". Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9.	8. Peserta didik melakukannya dengan bersemangat-" <i>Ghîroh</i> ".
9	Persaudaraan atau " <i>Syarâkat</i> ". Terinspirasi QS. Al-An'âm[6]; 153.	9. Peserta didik mampu menjalin persaudaraan-" <i>Syarâkat</i> " antara mereka dan para pendidiknya.
PENERIMAAN		
10	Pengetahuan atau " <i>Âlim</i> ". Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.	10. Peserta didik memiliki pengetahuan-" <i>Âlim</i> " tentang nilai-nilai karakter sosial yang baik dan nilai-nilai karakter sosial yang buruk.
11	Perasaan atau " <i>Istaladzda</i> ". Terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28.	11. Peserta didik mampu merasa-" <i>Istaladzda</i> " mengetahui nilai-nilai karakter sosial yang baik dan menghilangkan karakter sosial buruk.
12	Perbuatan atau " <i>Ihsân</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.	12. Peserta didik mampu untuk melakukan perbuatan-" <i>Ihsân</i> " karakter sosial yang baik dalam setiap kesempatan.

Tabel IV.2 tersebut, terdiri dari 12 prinsip konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dimaksud sebelumnya, memiliki 12 indikator konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an. Sehingga bentuk penggambaran terkait dengan paradigma, prinsip dan indikator dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar IV.2.

Prinsip & Indikator Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁴¹⁵

Pada gambar IV.2. tersebut memperlihatkan posisi prinsip dan indikator dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang dilakukan sesuai dengan setiap paradigma dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, bahwa:

1. Sesuai paradigma “*Universal*”, maka “Dasar” dari prinsip dan indikatornya adalah; a. “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”, terinspirasi QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107.; b. “*Istiqomah*”, terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.
2. Sesuai paradigma “*Integration*”, maka “Isi” dari prinsip dan indikatornya adalah; a. “*Tabsîth*”, terinspirasi QS. Thâhâ[20];2; b. “*Tafâhum*”, terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13; c. “*Jamî’ân*”, terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.
3. Sesuai paradigma “*Maximizing*”, maka “Pemberian” dari prinsip dan indikatornya adalah; a.“*Matta’â*”, terinspirasi QS. ‘Abasa[80]; 3; b. “*Ikhlas*”, terinspirasi QS. Al-Nisâ’[4]; 146; c. “*Ghîroh*”, terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9; d. “*Syarâkat*”, terinspirasi QS. Al-An’âm[6]; 153.
4. Sesuai paradigma “*Reward/Punishment*”, maka “Penerimaan” dari prinsip dan indikatornya adalah; a. “*‘Âlim*”, terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55; b. “*Istaladzdzâ*”, terinspirasi QS. Al-Ra’d[13]; 28; c. “*Ihsân*”, terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.

⁴¹⁵ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

5. Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran dalam upaya memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Ada teori pembelajaran observasional yang merupakan bagian dari teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Menurut Albert Bandura sebagaimana dikutip Santrock menjelaskan bahwa ada empat kunci sukses pembelajaran dengan model observasional sebagai bagian dari teori kognitif sosial, yakni; 1. Perhatian; 2. Retensi; 3. Produk; 4. Motivasi.⁴¹⁶ Mengenai hal tersebut Santrock juga menguraikan maksud dari empat kunci sukses pembelajaran observasional dengan mengutip pendapat dari Hanania & Smith, yakni;

1. "Perhatian" merupakan kunci sukses pembelajaran observasional bagi pemusatan sumber daya mental yang dapat meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas pada diri manusia. Ditambahkan oleh Rhodes, Gelman & Brickman sebagaimana dikutip Santrock menjelaskan bahwa pada satu waktu, anak-anak maupun dewasa mampu mengalokasikan "Perhatian" dengan cara yang berbeda-beda terhadap sejumlah informasi ke dalam pikiran mereka;⁴¹⁷
2. "Retensi" itu sendiri adalah kunci sukses pembelajaran observasional bagi ingatan, menurut Ornstein & Light sebagaimana dikutip oleh Santrock menjelaskan bahwa ingatan adalah proses penyimpanan informasi dari waktu ke waktu, kemudian informasi tersebut ditempatkan dan dibentuk "kode" dalam memori manusia, sehingga terjadi "Retensi" yang memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan nantinya;⁴¹⁸
3. "Produk" itu sendiri adalah kunci sukses pembelajaran observasional yang berfungsi untuk membuat suatu bentuk pemodelan percontohan, berfungsi untuk membangkitkan yang ada dalam memori manusia.

⁴¹⁶ Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-268. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195.

⁴¹⁷ Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-267, 293-294. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-197, 220-221.

⁴¹⁸ Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-267, 299-300. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-197, 229-230.

“Produk” ini membantu agar terjadi “Retensi” yang memungkinkan ingatan tersebut diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan;⁴¹⁹

4. “Motivasi” itu sendiri adalah kunci sukses pembelajaran observasional yang berfungsi untuk memberikan penguatan atas tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan “Retensi” yang termodelkan melalui suatu bentuk “Produk”, sehingga memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil untuk suatu kebutuhan.⁴²⁰

Dari uraian teori pembelajaran observasional yang merupakan bagian teori kognitif sosial dari Albert Bandura tentang empat kunci sukses pembelajaran tersebut, hemat penulis mensinkronisasinya untuk dimasukkan menjadi perangkat dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni menjadi;

1. Kunci sukses pembelajaran “Perhatian”, menurut hemat penulis dapat disebut dengan kunci sukses pembelajaran “Minat”, sebagai upaya untuk pemusatan sumber daya mental yang dapat meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas pada diri manusia, sehingga peserta didik mampu memiliki “Minat” untuk mengalokasikan dengan cara yang berbeda-beda terhadap sejumlah informasi ke dalam pikiran mereka.

Terkait dengan kunci pembelajaran “Perhatian” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini, penulis tertarik dengan uraian hal yang sejenis dimaksud dari Yudianto Achmad dalam bukunya, bahwa pada proses pembelajaran agar mampu melakukan proses mengalokasikan “perhatian” supaya tertarik terhadap informasi yang masuk tentang karakter manusia, serta dampak yang ditimbulkannya, maka diambil inspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya pada surat Al-Baqarah[2]; 148⁴²¹ dan surat Yâsîn[36]; 66⁴²² yakni tentang “berlomba-lomba dalam jalan kebaikan”⁴²³;

⁴¹⁹ Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-268. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-198.

⁴²⁰ Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-268. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-198.

⁴²¹ Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148, artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

2. Kunci sukses pembelajaran “Retensi”, menurut hemat penulis dapat disebut dengan kunci sukses pembelajaran “Rekam”, sebagai upaya untuk melakukan proses penyimpanan informasi dari waktu ke waktu, kemudian informasi tersebut ditempatkan dan dibentuk “kode” dalam memori manusia, sehingga terjadi “Rekam” yang memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan nantinya.

Terkait dengan kunci pembelajaran “Retensi” yang menyebabkan terjadinya proses pembelajaran “Rekam” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini, penulis tertarik dengan uraian hal yang sejenis dimaksud dari Yudianto Achmad dalam bukunya, bahwa pada proses pembelajaran agar mampu melakukan proses penyimpanan ingatan atau “Rekam” terhadap informasi yang masuk tentang karakter manusia, maka diambil inspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya pada surat Al-Najm[53]; 31⁴²⁴ yakni tentang “mengingat tentang kebaikan”⁴²⁵;

3. Kunci sukses pembelajaran “Produk”, menurut hemat penulis dapat disebut dengan kunci sukses pembelajaran “Teladan”, sebagai upaya untuk membuat suatu bentuk pemodelan percontohan, sehingga dapat berfungsi membangkitkan yang ada dalam memori manusia. “Teladan” ini diharapkan membantu agar terjadi proses “Rekam” yang memungkinkan ingatan tersebut diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan;

Terkait dengan kunci pembelajaran “Produk” yang menghasilkan bentuk pemodelan pada proses pembelajaran “Teladan” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini, penulis tertarik dengan uraian hal yang sejenis dimaksud dari Yudianto Achmad dalam bukunya, bahwa pada proses pembelajaran agar mampu menghasilkan suatu bentuk “Teladan” terhadap karakter manusia yang diambil dari proses “Rekam” suatu saat jika dibutuhkan, maka diambil inspirasi dari Al-Qur’an,

⁴²² Al-Qur’an surat Yâsin[36]; 66, artinya: “Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).”

⁴²³ Yudianto Achmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 223.

⁴²⁴ Al-Qur’an surat Al-Najm[53]-31, artinya: “Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).”.

⁴²⁵ Yudianto Achmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 224-225.

diantaranya pada surat Al-Qadr[97];1-5⁴²⁶ yakni tentang “teladan untuk tujuan melakukan kebaikan”⁴²⁷;

4. Kunci sukses pembelajaran “Motivasi”, menurut hemat penulis dapat disebut dengan kunci sukses pembelajaran “Semangat”, sebagai upaya untuk memberikan penguatan atas tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan “Rekam” yang termodelkan melalui suatu bentuk “Teladan” yang harus diikuti, sehingga memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil untuk suatu kebutuhan.

Terkait dengan kunci pembelajaran “Motivasi” yang menghasilkan proses pembelajaran “Semangat” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an ini, penulis tertarik dengan uraian hal yang sejenis dimaksud dari Yudianto Achmad dalam bukunya, bahwa pada proses pembelajaran agar mampu menghasilkan suatu bentuk “Motivasi” atau “Semangat terhadap karakter manusia yang ada dari proses “Teladan”, maka diambil inspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya pada surat Al-Mursalât[77];41-45⁴²⁸ yakni tentang “motivasi semangat melakukan kebaikan”⁴²⁹;

Berdasarkan uraian tersebut, maka dari kunci sukses proses pembelajaran observasional bagian dari teori kognitif sosial Albert Bandura dimaksud, penulis mengambil inspirasi kunci sukses proses pembelajaran pada konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni; 1. Minat, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148 dan surat Yâsîn[36]; 66 tentang “berlomba-lomba dalam kebaikan”; 2. Rekam, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Najm[53]; 31 tentang “mengingat tentang kebaikan”; 3. Teladan, terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97];1-5 tentang “teladan untuk tujuan melakukan kebaikan”; 4. Semangat, terinspirasi dari Al-Qur’an

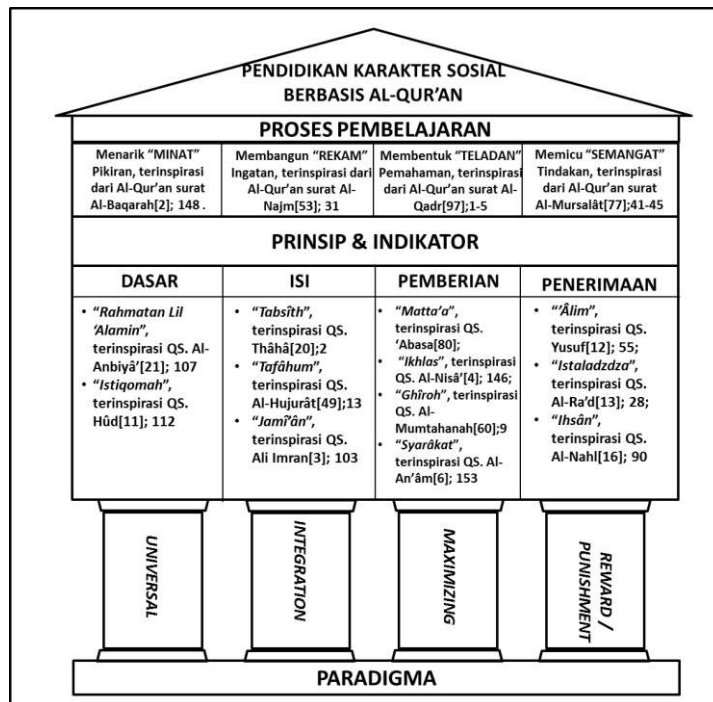
⁴²⁶ Al-Qur’an surat Al-Qadr[97];1-5, artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*”.

⁴²⁷ Yudianto Achmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 226.

⁴²⁸ Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45, artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan."*. *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*”

⁴²⁹ Yudianto Achmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019, hal. 227-228.

surat Al-Mursalât[77];41-45 tentang “motivasi semangat melakukan kebaikan”. Kesemuanya digunakan untuk mendukung konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an. Oleh karena itu penyesuaian proses pembelajaran pada konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an merupakan proses pembelajaran yang disesuaikan antara isyarat yang ditemukan dari kandungan *term-term* disertai dalam surat dan ayat Al-Qur’an dengan paradigma, prinsip, serta indikator dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar IV.3.

Proses Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁴³⁰

6. Perumusan Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Perumusan model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an mengacu pada beberapa model implementasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan karakter saat ini, antara lain:

1. Model implementasi pendidikan karakter perspektif Islam, diantaranya seperti yang diuraikan oleh Syafri (8 Model), yakni; 1. Perintah

⁴³⁰ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

(*Imperatif*). Model implementasi pendidikan karakter yang berupa permintaan untuk melakukan suatu; 2. Larangan. Model implementasi pendidikan karakter yang berupa larangan untuk melakukan suatu; 3. *Targhib* (Motivasi). Model implementasi pendidikan yang dapat memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan.; 4. *Tarhib*. Model implementasi pendidikan yang berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan; 5. Kisah. Model implementasi pendidikan yang sangat mudah diberikan kepada peserta didik. Kisah merupakan model menguraikan suatu kejadian/cerita tentang suatu hal; 6. Dialog dan Debat. Model implementasi pendidikan yang merupakan model mengajak diskusi peserta didik secara tertib dan teratur, menggali kemampuan berpikir para peserta didik; 7. Pembiasaan. Model implementasi pendidikan yang mengajak untuk selalu melakukan pembiasaan; 8. *Qudwah* (teladan). Model implementasi pendidikan teladan ini merupakan upaya untuk membangkitkan sifat dasar manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan.⁴³¹

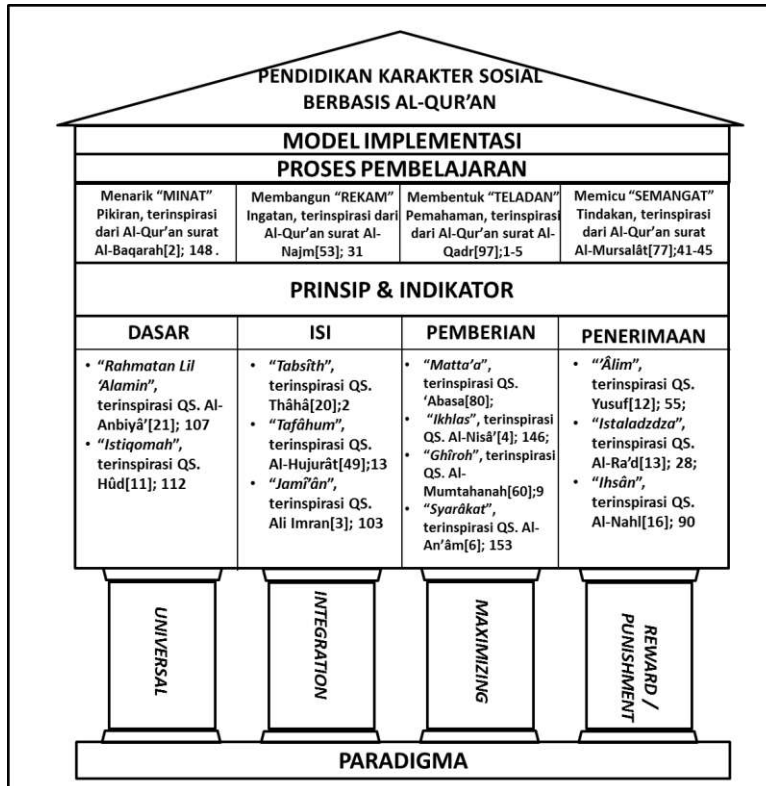
2. Model seperti Disain Induk Pendidikan Karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, seperti dikutip oleh Samani yang menjelaskan antara lain bahwa model implementasi pendidikan karakter yang dilakukan adalah melalui transformasi budaya sekolah dan proses habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁴³²
3. Model implementasi dari Withley (5 Model), seperti yang dikutip oleh Samani, yakni; 1. *Cheerleading Model*. Model implementasi pendidikan karakter pemanduan melalui pemanfaatan suatu media; 2. *Praise and Reward Model*. Model implementasi pendidikan karakter dengan cara memberikan pujian dan hadiah; 3. *Define and Drill Model*. Model implementasi pendidikan karakter dengan cara meminta untuk mengingat-ingat, mendefinisikan, melatihnya; 4. *Forced Formality Model*. Model implementasi pendidikan karakter dengan cara melakukan proses habituasi/pembiasaan melakukan perilaku karakter; 5. *Traits of the Theme Model*. Model implementasi pendidikan karakter yang mirip dengan *cheerleading model*, tetapi dilakukan pada saat acara-acara tertentu.⁴³³

⁴³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 99-148.

⁴³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 116.

⁴³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 114.

Penggambaran uraian model implementasi tersebut terkait dengan paradigma, proses, prinsip dan indikator dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah sebagai berikut;



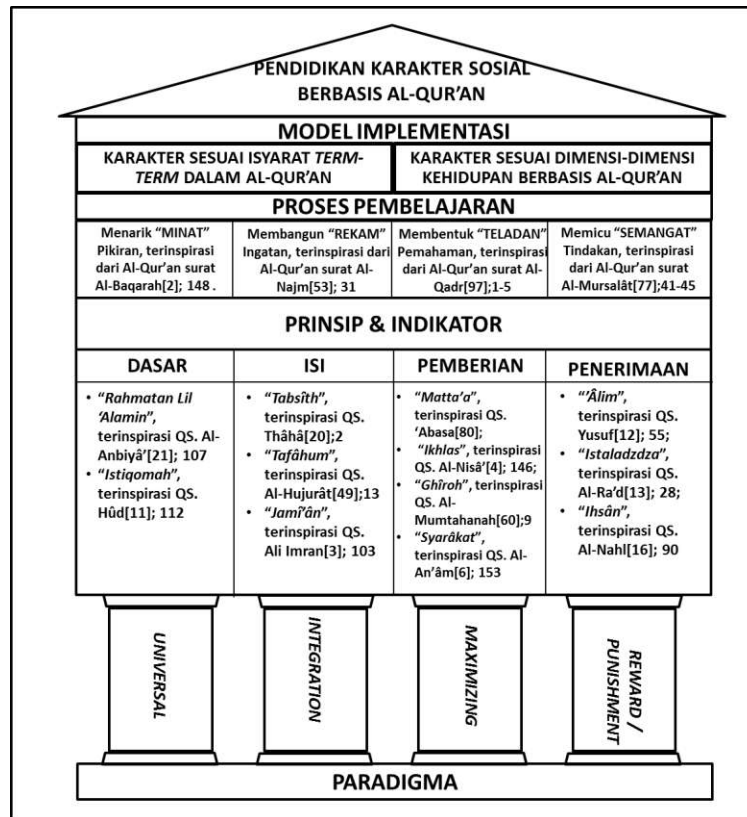
Gambar IV.4

Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁴³⁴

7. Susunan Seluruh Perangkat Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, maka susunan perangkat keseluruhan dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni; 1. Paradigma; 2. Proses; 3. Prinsip; 4. Indikator; 5. Model Implementasi; 6. Karakter berdasarkan isyarat dari *term-term* di Al-Qur'an; 7. Karakter sesuai dimensi-dimensi kehidupan masyarakat berbasis Al-Qur'an. Bentuk Penggambaran dari susunan seluruh perangkat pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat pada gambar berikut:

⁴³⁴ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.



Gambar IV.5
Susunan Seluruh Perangkat
Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁴³⁵

B. Term Dalam Al-Qur'an Terkait Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki karakter-karakter yang diberikan pada proses pembelajarannya, menurut hemat penulis didukung berdasarkan isyarat-isyarat *term* dalam Al-Qur'an, antara lain *term-term*; 1. Term "التدرّج" (*Tadârrij*) - "درج" (*Darraja*) – Bertahap, Meningkatkan, Berkesinambungan; 2. Term "تعارف" (*ta'âruf*); 3. Term "تفاهم" (*tafâhum*); 4. Term "تعاون" (*ta'âwun*); 5. Term "تكافل" (*takâful*); 6. Term "تسامح" (*tasâmuh*); 7. Term "تضام" (*tadhômun*).

⁴³⁵ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

1. Term “التدرج” (Tadârruj) – Bertahap Meningkatkan Berkesinambungan

Kata “Tadârruj” – “التدرج” secara terminologi berasal dari *Fi'il Tsulatsy Mujarrad* “درج” (Darraja) yang memiliki makna “melakukan bertahap yang terus meningkat berkesinambungan”.⁴³⁶

Term “التدرج” (Tadârruj) - “درج” (Darraja) dalam Al-Qur'an merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk melakukan sesuatu hal secara bertahap meningkat yang berkesinambungan, khususnya untuk perbuatan kebaikan. Surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “التدرج” (Tadârruj) - “درج” (Darraja) dimaksud ditemukan dan teridentifikasi dalam 20 ayat dengan rincian; 1. Ada 9 surat 11 ayat turun di Mekkah, yakni surat dan ayat: 68/44, 7/182, 20/75, 17/21, 12/76, 6/83, 6/132, 6/165, 40/15, 43/32, 46/19; 2. Ada 6 surat dan 9 ayat turun di Madinah, yakni surat dan ayat: 2/228, 2/253, 8/4, 3/163, 4/95, 4/96, 57/10, 58/11, 9/20.⁴³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Mekkah tersebut, memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta surat dan ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah tersebut, menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial antar manusia, serta kaidah-kaidah hukum dalam kehidupan manusia.⁴³⁸

Adanya isyarat yang terkait dengan karakter sosial manusia dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “التدرج” (Tadârruj) - “درج” (Darraja) dimaksud, satu diantaranya didasarkan antara lain dalam penafsiran dari surat dan ayat berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-An'âm[6]; 132).

⁴³⁶ Abd al-Azîz Ibn Hamîd al-Humaid, *Mafhûm altadabbur*, Riyad: Markaz al-Tadabur, 2009, hal. 48.

⁴³⁷ Dicari berdasarkan term “التدرج” (Tadarruj) - “درج” (Darraja) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu. Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

⁴³⁸ Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-An'âm[6]; 132 tersebut, dengan menjelaskan bahwa (*Dan masing-masing*) dari kalangan orang-orang itu (*memperoleh derajat-derajat*) pembalasan (*sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya*) berupa pembalasan yang baik dan pembalasan yang buruk (*Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan*) dengan memakai “ya” dan “ta”.⁴³⁹

Surat Al-An'âm[6]; 132 dan penafsirannya dimaksud, penulis mendapatkan pelajaran bahwa suatu perbuatan yang dilakukan manusia akan memperoleh nilai dan derajatnya dihadapan Allah ﷻ. Perbuatan baik akan bernilai dan berderajat baik, demikian sebaliknya perbuatan buruk akan bernilai dan berderajat buruk dihadapan Allah ﷻ.

Selain itu diperkuat oleh surat dan ayat berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيَلْقَوْنَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. Al-Ahqâf[46]; 19).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Ahqâf[46]; 19 tersebut, dengan menjelaskan bahwa (*Dan bagi masing-masing mereka*) bagi masing-masing dari orang mukmin dan orang kafir (derajat), derajat orang-orang yang beriman memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam surga, sedangkan derajat orang-orang kafir memperoleh kedudukan di dasar neraka (*menurut apa yang telah mereka kerjakan*) berdasar pada amal ketaatan bagi orang-orang mukmin dan kemaksiatan bagi orang-orang kafir (*dan agar Dia mencukupkan bagi mereka*) yakni Allah mencukupkan bagi mereka; menurut suatu *qiraat* dibaca “*Walinuwaffiyahum*” (*pekerjaan-pekerjaan mereka*) maksudnya balasannya (*sedangkan mereka tiada dirugikan*) barang sedikit pun, misalkan untuk orang-orang mukmin dikurangi dan untuk orang-orang kafir ditambahi.⁴⁴⁰

Surat Al-Ahqâf[46]; 19 dan penafsirannya dimaksud, penulis mendapatkan pelajaran bahwa suatu perbuatan yang dilakukan manusia akan

⁴³⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-An'âm[6]; 132.

⁴⁴⁰ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Ahqâf[46]; 19.

memperoleh nilai dan derajatnya dihadapan Allah ﷻ, serta akan mendapatkan ganjaran-Nya yang sesuai dengan perbuatannya. Perbuatan baik akan bernilai dan berderajat, serta mendapatkan ganjaran baik, demikian sebaliknya perbuatan buruk akan bernilai dan berderajat, serta mendapat ganjaran buruk dari Allah ﷻ. Oleh karenanya, maka suatu bentuk perbuatan kebaikan harus terus menerus atau berkesinambungan dilakukan, serta bertahap semakin meningkat kualitas dan kuantitas perbuatan kebajikannya.

Terkait dengan pembahasan karakter manusia, maka dari surat dan ayat –QS.6/132; QS. 46/19– serta penafsirannya dimaksud tersebut, menurut hemat penulis didapatkan adanya isyarat karakter yang terkandung didalamnya yakni; “Karakter yang senantiasa *Tadârruj* (التدرج) ”*درج*” (*Darraja*) atau karakter yang selalu berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) ”*درج*” (*Darraja*) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

1. Seperti tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁴⁴¹ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) ”*درج*” (*Darraja*) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya” sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut.
2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁴⁴² sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) ”*درج*” (*Darraja*) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan

⁴⁴¹ Zahara Idris , *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

⁴⁴² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

dan bertahap meningkat kualitas maupun kuantitasnya” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut.

3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁴⁴³ yang kemudian Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁴⁴⁴ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) “تدرج” (*Darraja*) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkat kualitas maupun kuantitasnya” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter pilihan, yakni karakter kepedulian seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.
4. David Krech dalam bukunya “*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*” menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan “*Social Behaviour*”

⁴⁴³ Eric Formm, *Character and Social Process, Appendix to Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁴⁴⁴ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

(Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁴⁴⁵ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) “درج” (*Darraja*) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan “*Social Behaviour*” (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud.

5. Thomas Lickona melalui karyanya “*Educating for Character*” (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁴⁴⁶ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) “درج” (*Darraja*) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term Tadârruj* (التدرج) “درج” (*Darraja*) seperti yang telah diuraikan sebelumnya dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara berkesinambungan dan bertahap meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya”.

⁴⁴⁵ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

⁴⁴⁶ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

2. Term “تعارف” (Ta’âruf)

Kata *ta’âruf* (تعارف) berasal dari kata ‘*arafa* (عرف) yang berarti “mengenal”.⁴⁴⁷ Kata *ta’âruf* mengikuti hukum *wazan* “*tafa’ala-yatafa’alu-tafa’ulan*” yang memiliki hubungan saling terkait dan menunjang satu sama lainnya (dapat disebut dengan fungsi *simbiosis mutualis*). Sehingga kata dasar yang digunakan dalam kata *ta’âruf* mengandung makna timbal balik atau berarti saling kenal mengenal.⁴⁴⁸

Kata ‘*arafa* (عرف) dan segala perubahannya ditemukan dalam Al-Qur’an terdapat pada 26 surat, yaitu: 47/ 6, 21, 30; 12/57, 62; 2/89, 146, 178, 180, 198, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241, 263, 283; 5/83; 22/41, 72; 83/24; 27/93; 23/69; 6/ 20; 7/46, 48, 157, 199; 16/83; 55/ 41; 33/ 6, 32, 59; 66/3; 49/13; 10/45; 40/11; 9/67, 71, 102, 112; 67/11; 77/1; 3/104, 110, 114; 4/ 5, 6, 8, 19, 25, 114; 31/15, 17; 60/ 12; 65/2, 6; 24/53.⁴⁴⁹

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menurut hemat penulis surat Al-Hujurât[49];13 memberikan gambaran yang sangat mendekati mengenai adanya isyarat karakter sosial didalamnya, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujurât[49];13).

Ada beberapa riwayat tentang *asbabun nuzul* ayat ini. Ayat ini diturunkan secara khusus berkenaan dengan sikap Abu Hindun. Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan kepada Bani Bayadah agar mereka menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang wanita di antara mereka. Lalu, mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Apakah kami akan kawinkan

⁴⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997, hal 919.

⁴⁴⁸ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al- Lughah*, Bairut: Daar al-Mashriq, 2012, hal. 498.

⁴⁴⁹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Daarul Hadits, 2007, hal. 562-563. Selain itu dicari berdasarkan term ‘*arafa* (عرف) dan *ta’arafu* (تعارف) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org

anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?”, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat ini.⁴⁵⁰

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa ketika terjadi penaklukan kota Mekah, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Bilal untuk menyerukan azan di atas Ka’bah, lalu Bilal azan. Namun, ‘Attab ibnu Usaid ibnu Abul Faid mengatakan, “Segala puji bagi Allah yang telah mematikan ayahku sehingga dia tidak menyaksikan pemandangan ini pada hari ini.” Al-Haris ibnu Hisyam mengatakan, “Apakah Muhammad tidak menemukan orang lain untuk menjadi juru adzan selain dari gagak hitam ini.” Suhail ibnu ‘Amr mengatakan, “Jika Allah menghendaki sesuatu niscaya Dia mengubahnya.” Abu Sufyan mengatakan, “Aku tidak mau mengatakan apa pun karena aku takut bila diberi tahu oleh Tuhan langit.” Kemudian, datanglah malaikat Jibril dan menceritakan kepada Nabi Muhammad ﷺ apa yang telah mereka katakan, lalu Nabi Muhammad ﷺ memanggil mereka dan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka katakan itu, akhirnya mereka mengakuinya, dan Allah menurunkan ayat ini. Maksudnya adalah melarang mereka berbangga diri dengan nasab, banyaknya harta, dan menghina orang-orang kafir. Karena sesungguhnya indikasi kesempurnaan jiwa dan perbedaan diri adalah dengan ketaqwaan.⁴⁵¹

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan ucapan Tsabit bin Qays kepada seorang laki-laki yang tidak mau memberikan tempat duduk kepadanya di majelis bersama Nabi Muhammad ﷺ. Ia berkata, “Wahai anak Fulanah.” Ia mencela orang itu dengan menyebut ibunya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang berkata itu?” Ia menjawab, “Saya, wahai Rasulullah ﷺ.” Beliau bersabda, “Lihatlah wajah-wajah kaum itu.” Ia pun memperhatikannya. Beliau bertanya, “Apa yang kamu lihat?” “Saya melihat ada yang putih, merah, dan hitam.” Lalu beliau bersabda, “Janganlah kamu melebihi seseorang kecuali dalam hal agama dan ketaqwaannya.” Kemudian turunlah ayat ini.⁴⁵²

⁴⁵⁰ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid*, Juz II, Libanon: Daar al Fikr, 2007, hal. 355; Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’u al-Matsani*, Juz XIII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 314.

⁴⁵¹ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid*, Juz II...hal. 355-356; Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1983, hal. 69; Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 107.

⁴⁵² Al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th , hal. 195.

Meskipun kelihatannya berbeda-beda, namun sebenarnya ketiga *asbabun nuzul* ini mengisyaratkan bahwa ayat ini turun sebagai larangan memuliakan atau melecehkan manusia berdasarkan keturunan, kesukuan, maupun kebangsaan.

Al-Jazairi menyatakan bahwa firman Allah: “*ya ayyuha an-naas inna khalaqnakum min dzakar wa untsa*” berisi tentang seruan yang lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia (*an-naas*), dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman.⁴⁵³ Allah ﷻ juga mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsa*). Ibn Katsir, al-Qurthubi dan Said Hawa menafsirkan *dzakar wa untsa* dengan Adam dan Hawa.⁴⁵⁴ Seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.⁴⁵⁵

Al-Khazin dan an-Nasafi menafsirkan kata *dzakar wa untsa* dengan seorang bapak dan seorang ibu;⁴⁵⁶ sedangkan Al-Qasimi dan al-Andalusi menafsirkannya dengan sperma laki-laki dan ovum perempuan.⁴⁵⁷ Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya.

⁴⁵³ Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir li Kalam al-‘Aliyy al-Kabir*, Juz V, Nahr al-Khair, 1993, hal. 131.

⁴⁵⁴ Abi al-Fida’ al-Isma‘il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hal. 197; Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 223; Said Hawa, *al-Asas fi Tafsir*, Juz IX, Kairo: Dar al-Salam, 1999, hal. 5417.

⁴⁵⁵ Abu ‘Ali al-Fadhl, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t, hal. 206; Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H, hal. 259; Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim wa al-Sab’u al-Matsani*, Juz XIII...hal. 312.

⁴⁵⁶ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 183; Hafifuddin Abu al-barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqa’iq at-Ta’wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 587

⁴⁵⁷ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa’id bin Qasim al-Hallaq Al-Qasimi, *Mahasin at-Ta’wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 538; ‘Abd al-Haqq bin Ghalib bin ‘Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 152

Ar-Razi memberikan paparan menarik. Menurutnya, segala sesuatu bisa diunggulkan dari yang lain karena dua faktor: (1) faktor yang diperoleh sesudah kejadiannya seperti kebaikan, kekuatan, dan berbagai sifat lain yang dituntut oleh sesuatu itu; (2) faktor sebelum kejadiannya, baik asal-usul atau bahan dasarnya maupun pembuatnya;⁴⁵⁸ seperti ungkapan tentang bejana: “Ini terbuat dari perak, sementara itu terbuat dari tembaga”; “Ini buatan Fulan, sedangkan itu buatan Fulan.”

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman: *Waja‘alnakum syu‘ub[an] wa qaba‘iil[an] lita‘arafu* (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal). Kata *syu‘ub* (jamak dari *syab*) dan *qaba‘il* (jamak dari *qabilah*) merupakan kelompok manusia yang berpangkal pada satu orangtua (keturunan). *Syab* adalah tingkatan paling atas, seperti Rabi‘ah, Mudhar, al-Aws, dan al-Khazraj. Tingkatan di bawahnya adalah *qabilah*, seperti Bakr dari Rabi‘ah, dan Tamim dari Mudhar.⁴⁵⁹ Ke bawahnya masih ada empat tingkatan, yakni: *al-imarah*, seperti Syayban dari Bakr, Daram dari Tamim, dan Quraysy; *al-bathn*, seperti Bani Luay dari Qurays, Bani Qushay dari Bani Makhzum; *al-fakhidz*, seperti Bani Hasyim dan Bani Umayyah dari Bani Luay; dan tingkatan terendah adalah *al-fashilah* atau *al-‘asyirah*, seperti Bani Abd al-Muthallib.⁴⁶⁰

Kata *lita‘arafu* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita‘arafu*). Banyak *mufassir* yang menjelaskan bahwa kata *ta‘aruf* itu dimaksudkan agar supaya masing-masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya.⁴⁶¹ As-

⁴⁵⁸ Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Aw Mafatih al-Ghayb*, Juz XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hal. 118

⁴⁵⁹ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta‘wil fi Ma‘ani al-Tanzil*, Juz IV...hal. 184; Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma‘ani fi Tafsir Al-Qur‘an al-‘Azhim wa al-Sab‘u al-Matsani*, Juz XIII...hal. 312; Al-Husain bin Mas‘ud al-Baghawi, *Ma‘alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur‘an*, Juz IV...hal. 196.

⁴⁶⁰ Al-Husain bin Mas‘ud al-Baghawi, *Ma‘alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur‘an*, Juz IV...hal. 196

⁴⁶¹ Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Amr al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H, cet. ke-3, hal. 375. Abu Sa‘id ‘Abdullah bin ‘Umar al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta‘wil*, Juz V, Beirut: Dar Ihya‘ al-Turats al-‘Arabi, 1418 H, cet. ke-1, hal. 137; Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa‘ al-Bayan fi Idhah Al-Qur‘an bi Al-Qur‘an*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M, hal. 417. Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami‘ al-Bayan fi Ta‘wil Al-Qur‘an*, Juz XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 312; ‘Abd

Sa'di menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk kewajiban manusia mengetahui nasab-nasab karena hal tersebut merupakan perkara yang dituntut syariat. Inilah alasan kenapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.⁴⁶² Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri kepada selain orang tuanya.⁴⁶³ Mengetahui nasab, dapat berarti berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya,⁴⁶⁴ hukum pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, *ta'aruf* juga berguna untuk saling bantu. antar individu, sehingga bangunan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan, pada akhirnya menjadikan manusia lebih baik dan mencapai kemuliaan di sisi Allah ﷻ.⁴⁶⁵

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah ﷻ yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. "Saling mengenal" yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Penekanannya adalah caranya bukan manfaatnya karena memberi "pancing" jauh lebih baik daripada memberi "ikan".⁴⁶⁶

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah ﷻ menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketaqwaan. Kadar ketaqwaan inilah yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang: *Inna akramakum 'inda Allah atqakum*.

al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H, cet. ke-1, hal. 152.

⁴⁶² Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz V, Beirut: Alam al-Kutub, t.th., hal. 83

⁴⁶³ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz XIV...hal. 365

⁴⁶⁴ Burhanuddin al-Baq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Juz IX, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 236; Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnauji, *Fath al-Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz XIII, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 152-153.

⁴⁶⁵ 'Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Juz III, Beirut: Dal al-Kalim al-Tayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M, hal. 357.

⁴⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12...hal. 618.

Mengenai batasan taqwa, menurut pendapat yang dikutip al-Khazin, ketaqwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan; mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan. Jika melakukan perbuatan terlarang, maka ia tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun ia segera mengikutinya dengan amal kebaikan, bertobat dan menyesal.⁴⁶⁷ Ringkasnya, taqwa adalah sikap menepati apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang.⁴⁶⁸

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Inna Allah ‘alim[un] khabir[un]* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal). Penyebutan dua sifat Allah ﷻ di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Pada ayat ini dapat dikatakan sebagai dasar adanya persamaan hak bagi manusia, karena Islam mengajarkan pemeluknya menghormati hak kehidupan individu. Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya, karena yang membedakan hanya perilaku religius seseorang. Dan ayat ini juga memberikan pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu’ub*) dan suku-suku bangsa (*qaba’il*). Namun demikian, keberadaannya bukan untuk berbangga-bangga apalagi melecehkan pihak lain. Melainkan untuk saling mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain. Sehingga pada gilirannya dapat mendorong terciptanya kondisi sosial di mana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong-menolong.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur’an dengan *term ta’âruf* (تعارف) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: “Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term ta’âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

1. Pemikiran dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua

⁴⁶⁷ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz IV...hal. 184.

⁴⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI...hal. 248.

kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁴⁶⁹ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan diawali melalui saling kenal mengenal antara sesama manusia di dunia terlebih dahulu.

2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁴⁷⁰ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling kenal mengenal diantara sesama manusia dimaksud.
3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁴⁷¹ yang kemudian

⁴⁶⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

⁴⁷⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

⁴⁷¹ Eric Fromm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁴⁷² Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.

4. David Krech dalam bukunya "*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*" menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁴⁷³ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud untuk melakukan saling kenal mengenal tersebut.
5. Thomas Lickona melalui karyanya "*Educating for Character*" (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2.

⁴⁷² Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

⁴⁷³ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

Moral Feeling (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁴⁷⁴ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana awal untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'âruf* (تعارف) seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: "Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia".

3. Term "تفاهم" (*Tafâhum*)

Kata *tafâhum* (تفهم) berasal dari kata *fahama* (فهم) yang berarti "memahami",⁴⁷⁵ sehingga kata *tafâhum* mengandung makna saling memahami antar satu sama lain.⁴⁷⁶

Kata *tafâhum* (تفهم) melalui *term fahama* (فهم) dalam Al-Qur'an ditemukan ada pada 64 ayat, yakni; 68/46, 68/47, 106/2, 50/5, 7/17, 7/100, 36/6-9, 36/71, 35/40, 20/110, 27/4, 27/17, 27/24, 27/81, 27/83, 27/85, 28/66, 17/60, 12/58, 6/12, 6/20, 61/39, 37/70, 34/9, 41/4, 41/14, 41/19, 41/25, 43/21, 18/17, 18/25, 16/71, 14/43, 21/6, 21/24, 21/28, 21/34, 21/44, 21/79, 23/9, 23/71, 52/40-41, 30/15, 30/53, 29/51, 2/18, 21/71, 2/255, 2/273, 8/55, 8/57, 3/170, 4/9, 4/12, 24/55, 22/76, 63/3, 8/45, 9/87, 9/93.⁴⁷⁷

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menurut hemat penulis dari surat dan ayat dimaksud memberikan gambaran mengenai adanya isyarat karakter didalamnya, diantaranya yakni:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ.

⁴⁷⁴ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

⁴⁷⁵ A.W. Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal 950.

⁴⁷⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: Daar al-Mashriq, 2012, hal. 512.

⁴⁷⁷ Dicari berdasarkan *term fahama* (فهم) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling. (Al-Anbiyâ'[21];24.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Anbiyâ'[21];24 tersebut, dengan menjelaskan bahwa:

(Apakah mereka mengambil selain daripada-Nya) selain dari Allah (sebagai tuhan-tuhan) kata tanya atau Istifham di sini mengandung makna ejekan (Katakanlah, "Unjukkanlah bukti kalian!") yang menunjukkan kebenaran dugaan kalian itu. Dan sekali-kali kalian tidak akan dapat melakukannya. (Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku) yakni umatku; yang dimaksud "ini" adalah Alquran, (dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku) umat-umat sebelumku, yang dimaksud adalah kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab Allah yang lainnya: Tidak ada satu pun kitab-kitab itu yang mengatakan, bahwa ada Tuhan di samping Allah, sebagaimana yang dikatakan mereka; Maha Suci Allah dari hal tersebut. (Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak) tidak mengetahui keesaan Allah (karena itu mereka berpaling) dari memikirkan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada ajaran tauhid.⁴⁷⁸

Dari penafsiran surat Al-Anbiyâ'[21];24 dari Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain tersebut, inspirasi yang menurut hemat penulis dapati terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah perlunya pemahaman (*fahama* (فهم)) yang benar saling terkait berdasarkan sumber kebenaran yang hakiki. Pada penafsiran surat Al-Anbiyâ'[21];24 dimaksud terlihat konteks perlunya memahami (*fahama* (فهم)) dengan benar terhadap kitab-kitab yang Allah ﷻ yang diturunkan-Nya sebagai sumber kebenaran yang hakiki dalam upaya mengatasi setiap persoalan.

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Anbiyâ'[21];24 tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman "*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah:*" hai Muhammad "*Unjukkanlah hujjahmu!*" yaitu dalil tentang yang apa yang kalian katakan "*ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku*" yaitu Al-Qur'an, kemudian "*dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku*" yaitu kitab-

⁴⁷⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Anbiyâ'[21];24.

kitab terdahulu, berbeda dengan apa yang kalian katakana dan apa yang kalian kira.⁴⁷⁹

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Anbiyâ'[21];24, inspirasi yang menurut hemat penulis dapati terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah hal yang sama dengan sebelumnya, yaitu perlunya pemahaman (*fahama* (فهم)) yang benar saling terkait berdasarkan sumber kebenaran yang hakiki. Secara jelas bahwa pada penafsiran surat Al-Anbiyâ'[21];24 dimaksud terlihat konteks perlunya memahami (*fahama* (فهم)) dengan benar terhadap kitab-kitab yang Allah ﷻ yang diturunkan-Nya sebagai sumber kebenaran yang hakiki dalam upaya mengatasi setiap persoalan.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan *term fahama* (فهم) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: "Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia".

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term fahama* (فهم) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

1. Pemikiran dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁴⁸⁰ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term fahama* (فهم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan harus saling memahami antara sesama manusia di dunia.
2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter

⁴⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 444-445.

⁴⁸⁰ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

sosial atau karakter kepedulian sosial,⁴⁸¹ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term fahama* (فهم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling memahami diantara sesama manusia dimaksud.

3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁴⁸² yang kemudian Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁴⁸³ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term fahama* (فهم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1.

⁴⁸¹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

⁴⁸² Eric Formm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁴⁸³ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

- Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm.
4. David Krech dalam bukunya *“Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology”* menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan *“Social Behaviour”* (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁴⁸⁴ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term fahama* (فهما) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan *“Social Behaviour”* (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud dengan upaya saling memahami tersebut.
 5. Thomas Lickona melalui karyanya *“Educating for Character”* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada tiga karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebajikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁴⁸⁵ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term fahama* (فهما) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dapat dikatakan sebagai sarana penting untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term fahama* (فهما) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: “Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia”.

⁴⁸⁴ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

⁴⁸⁵ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

4. Term “تعاون”(Ta’âwun)

Kata *ta’âwun* (تعاون) berasal dari kata dasar *’âwana* (عاون) yang mendapatkan imbuhan huruf *ta’* dan *alif* sehingga kemudian membentuk kata *ta’âwana-yata’âwanu-ta’âwunan-muta’âwin*. Seperti pada kalimat: *ta’âwana al-jiran* yang berarti “sebagian dari mereka menolong sebagian lainnya”, seperti: *wata’âwanu ‘ala al-birr wa al-taqwa wala ta’âwanu ‘ala al-itsm wa al-’udwan*.⁴⁸⁶ Kata *ta’âwun* (تعاون) - *’âwana* (عاون) ditemukan dalam Al-Qur’an ada pada 8 surat, yaitu: 25/4; 18/95; 5/2; 1/5; 2/45, 68, 153; 7/128; 12/18; 6/112.⁴⁸⁷

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menurut hemat penulis dari surat dan ayat dimaksud memberikan gambaran mengenai adanya isyarat karakter didalamnya, diantaranya yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka. dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Mâidah[5]; 5).

⁴⁸⁶ Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*, Juz.II, t.p, Alam al-Kutub, cet. ke-1, 1429 H/2008 M, hal. 1580, Ibrahim Mushthafa, *et. al.*, *al-Mu’jam al-Wasith*, Juz.II, Dar al-Da’wah, t.t, hal. 638.

⁴⁸⁷ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur’an al-Karim*...hal. 607. Selain itu dicari berdasarkan term *ta’awun* (تعاون) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

Para *mufasssir* menafsirkan “*wa ta’aawauu ‘alal birri wat taqwa wa laa ta’aawanuu ‘alal itsmi wal ‘udwaani*” dengan menjelaskan bahwa Allah memerintahkan tolong-menolong atas *al-birr* (kebaikan) yaitu melaksanakan perintah Allah ﷻ dengan tolong-menolong untuk meningkatkan *al-taqwa* (ketaqwaan) yaitu menjauhi yang dilarang oleh Allah ﷻ, diantaranya adalah Allah ﷻ melarang untuk tolong-menolong atas kekufuran, kemunafikan dan bid’ah serta permusuhan.⁴⁸⁸

Sementara itu Al-Gharnathi menjelaskan perbedaan antara *al-birr* (kebaikan) dan *al-taqwa* (ketaqwaan). Dikatakannya bahwa *Al-birr* itu pada umumnya adalah perbuatan untuk melaksanakan kewajiban, kesunnahan dan meninggalkan *al-muharramat* (yang diharamkan) dan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sedangkan *al-taqwa* itu dalam hal kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan tanpa melaksanakan kesunnahan. Untuk perbedaan antara *al-itsm* (dosa) dan *al-‘udwan* (permusuhan) adalah bahwa *al-itsm* itu setiap dosa antara seorang hamba dengan Allah ﷻ atau antara seorang hamba Allah ﷻ dengan hamba yang lainnya, sedangkan *al-‘udwan* itu memusuhi orang lain.⁴⁸⁹ Al-Maraghi menegaskan bahwa *al-‘udwan* itu condong melampaui batasan *syara’* (aturan agama) dan kebiasaan (*al-‘urf*) serta keluar dari keadilan dalam berhubungan sosial (*mu’amalah*).⁴⁹⁰

Selain itu para *mufasssir* mengatakan bahwasannya dalam *al-birr* itu terkandung *ridha* manusia, dan dalam *al-taqwa* itu terkandung *ridha* Allah ﷻ. Oleh karena itu siapa saja yang bisa menggabungkan keduanya, maka lengkaplah kebahagiaannya.⁴⁹¹ Hal tersebut seperti yang pernah dikatakan

⁴⁸⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 490; ‘Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaiif al-Isyarat*, Juz I, Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2000 M, cet. ke-3, hal. 398; Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423 H, cet. ke-1, hal. 36; Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam’ani, *Tafsir al-Sam’ani*, Juz II, Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M, cet. ke-1, hal. 8; ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz II... hal. 7.

⁴⁸⁹ Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathi, *al-Tashil li ‘Umum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Arqam, 1416 H, cet. ke-1, hal. 220.

⁴⁹⁰ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VI, Mesir: Mushthafa al-Halabi, 1365 H/1946 M, cet. ke-1, hal. 45.

⁴⁹¹ Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz II, cet. ke-1...hal. 9, Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Juz VI...hal. 47, Abu Zuhrah Muhammad bin Ahmad, *Zuhrah al-Tafasir*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t., hal. 2025-2026, Abu Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnaui, *Fath al-Bayan fi Maqashir Al-Qur’an*, Juz III, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 330.

oleh Rasulullah ﷺ. yang pernah ditanya mengenai *al-birr* dan *al-itsm*, beliau lalu menjawab: *al-birr* itu baiknya akhlak, sedangkan *al-itsm* itu hal negatif dalam hati yang tidak ingin diketahui orang lain.⁴⁹²

Berkaitan dengan hal tersebut Ibn Khuwaiz Mandad mengatakan bahwa tolong-menolong atas kebaikan dan ketaqwaan itu bisa dengan beberapa cara; wajib atas orang pandai menolong dengan ilmunya yaitu dengan mengajar, orang yang mempunyai kekayaan menolong dengan membelanjakan hartanya di jalan kebaikan, orang yang pemberani menolong dengan keberaniannya, dan kaum muslimin menjadi seperti satu kekuatan.⁴⁹³ Ini sama seperti pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.⁴⁹⁴

Dari beberapa penafsiran para *mufassir* terhadap surat Al-Mâidah[5]; 2 di atas, inspirasi yang menurut hemat penulis dapati terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah bahwa ayat ini memperbolehkan mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan *term ta'awun* (تعاون) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: "Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia".

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

1. Pendapat dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁴⁹⁵ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون)

⁴⁹² Isma'il Haqqi bin Mushthafa al-Istambuli, *Ruh al-Bayan*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hal. 339.

⁴⁹³ Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz VI...hal. 47.

⁴⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 3...hal. 17.

⁴⁹⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan harus saling memahami antara sesama manusia di dunia.

2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁴⁹⁶ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term ta’awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: “Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia” dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling memahami diantara sesama manusia dimaksud.
3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁴⁹⁷ yang kemudian Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan

⁴⁹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

⁴⁹⁷ Eric Fromm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁴⁹⁸ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.

4. David Krech dalam bukunya "*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*" menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁴⁹⁹ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud dengan upaya saling memahami tersebut.
5. Thomas Lickona melalui karyanya "*Educating for Character*" (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati,

⁴⁹⁸ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

⁴⁹⁹ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁵⁰⁰ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dapat dikatakan sebagai sarana penting untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia" dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: "Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia".

5. Term "تكافل" (*Takâful*)

Menurut etimologi bahasa Arab istilah *takâful* (تكافل) berasal dari kata *kafala* (كفل). Dalam ilmu *tashrif*, *takâful* ini termasuk dalam barisan *bina muta'âdi*, yaitu *tafâ'ala* yang berarti saling menanggung. Sementara ada yang mengartikan dengan makna saling menjamin.⁵⁰¹

Kata *takâful* (تكافل) dengan *term kafala* (كفل) ditemukan dalam Al-Qur'an ada pada: 3/37, 44; 20/40; 28/12; 38/23, 48; 4/85; 21/85; 57/28; 16/91.⁵⁰²

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menurut hemat penulis dari surat dan ayat dimaksud memberikan gambaran mengenai adanya isyarat karakter didalamnya, diantaranya yakni:

⁵⁰⁰ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

⁵⁰¹ Muhammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 75.

⁵⁰² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*...hal. 716. Selain itu dicari berdasarkan *term kafala* (كفل) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهْمُ آتِيهِمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يَخْتَصِمُونَ.

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ali Imran[3]; 44).

Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya bahwa ayat ini tidak memerinci bagaimana pengundian itu terjadi. Namun yang jelas, para pemimpin rumah-rumah suci itu semuanya ingin mendapat kehormatan mengasuh Maryam, keinginan yang mengantar kepada persengketaan. Untuk menyelesaikan perselisihan, mereka sepakat untuk melakukan pengundian. Konon, mereka ke laut sambil bersepakat masing-masing menjatuhkan anak panah undian mereka, dan siapa yang anak panahnya tidak tenggelam, dialah yang berhak memelihara Maryam. Ternyata, anak panah Nabi Zakariyya yang tidak tenggelam sehingga disepakatilah beliau untuk tugas hormat itu. Peristiwa ini disisipkan dalam uraian ini dalam rangka membuktikan kebenaran Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi atau dengan kata lain untuk membuktikan bahwa beliau adalah salah seorang yang mendapat informasi yang akurat dari Allah ﷻ, sehingga apa yang sebentar lagi akan beliau sampaikan tentang Isa ﷺ juga merupakan sesuatu yang bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui itu.⁵⁰³

Kata *yakfulu* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah mengandung arti orang yang bertanggung jawab menangani urusannya.⁵⁰⁴ Beberapa *mufasssir* menafsirkan lafadz *yakfulu* dengan mengatakan artinya, yakni: mengasuh, mendidik⁵⁰⁵ dan mengurus kemaslahatannya.⁵⁰⁶ Kemudian Al-Biqai

⁵⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 108

⁵⁰⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *Tafsir al-Imam al-Syafi’i*, Juz I, Kerajaan Saudi Arabia: Dar al-Tadmiryah, 1427 H/2006 M, cet. ke-1, hal. 473, Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sari, al-Zajjaj, *Ma’ani Al-Qur’an wa I’rabih*, Juz I, Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1408 H/1998 M, cet. ke-1, hal. 411.

⁵⁰⁵ Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz I, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, 1420 H, cet. ke-1, hal. 440, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Khathib al-Syirbini, *al-Siraj al-Munir fi al-I’nah ‘ala Ma’rifat Ba’dh Ma’ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*, Juz I, Kairo: Mathba’ah al-Amiriyah, 1285 H, hal. 214, Mujir al-Din bin Muhammad al-‘Ilmi al-Maqdisi, *Fath al-Rahman fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz I, Dar al-Nawadir, cet. ke-1, 1430 H/2009 M, hal. 425.

⁵⁰⁶ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz I...hal. 245.

menambahkan penjelasan sesuai standar kompetensi dalam segala urusan ketika mengasuh dan mendidiknya.⁵⁰⁷ Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan *yakfulu* dengan arti mengambil untuk dididik atau diberikan pendidikan.⁵⁰⁸

Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk atas keutamaan Maryam, sekiranya Allah memilihnya atas wanita-wanita di alam semesta. Karena sesungguhnya semua yang telah disebutkan dari pendidikan jasmani yang sesuai dengan kondisinya yang masih kecil dan pendidikan ruhani yang berkaitan dengan kondisinya saat dewasa itu tidak didapatkan oleh wanita selainnya.⁵⁰⁹

Dari beberapa penafsiran para *mufassir* terhadap surat Ali Imran[3]; 44 dimaksud, inspirasi yang menurut hemat penulis dapati terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah bahwa ayat ini menunjukkan adanya suatu bentuk karakter, yakni: “Karakter yang berupaya menanggung atas sesuatu hal atau karakter yang bertanggung jawab atas sesuatu hal”.

Selain itu berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, surat dan ayat lain yang mengandung *term kafala* (كفل) adalah:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا.

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (An-Nisa[4]: 85)

Kata *nashib* terambil dari kata (*nahsaba*) yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata atau tampak*. *Nashib* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas serta tidak dapat dielakkan. Sementara ulama mempersamakan antara kata *nashib* dan kata *kafil*. Ada juga membedakannya. Al-Ashfahani dalam bukunya, *al-Mufradat*, berpendapat bahwa ia berarti *sesuatu yang buruk* sehingga kata tersebut berarti *bagian yang buruk*. Bila pendapat ini diterima, sungguh tepat

⁵⁰⁷ Burhanuddin Abil Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz IV...hal. 395.

⁵⁰⁸ ‘Abdullah bin ‘Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t., hal. 47.

⁵⁰⁹ Abu al-Fida’ Isma’il Haqqi bin Mushthafa al-Istambuli, *Ruh al-Bayan*, Juz II...hal. 33.

penggunaan kedua kata di atas. Masing-masing menggambarkan apa yang akan diperoleh oleh pelaku perantara kebaikan maupun keburukan.⁵¹⁰

Al-Biqa'i, walau mempersamakan makna kedua kata ini, yakni dalam arti kadar tertentu yang berhak diperoleh seseorang, dalam penggunaannya, kata *kifl* mengandung makna yang lebih besar daripada kata *nashib*. Kata *kifl* juga diartikan berlipat ganda. Penggunaan kata *kifl* dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa menjadi perantara untuk suatu kejahatan adalah sangat tercela dan sangat besar dosanya di sisi Allah ﷻ.⁵¹¹

Melanjutkan ayat sebelumnya yang memperkenalkan Rasul sebagai yang bertanggung jawab menyeru mukminin untuk berjihad, Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat ini menjelaskan sebuah kaidah umum. Menurut ayat ini, bukan hanya Nabi tapi setiap orang bertanggung jawab menyeru dan mengajak orang lain untuk buat kebajikan, dengan syarat dilakukan lewat cara yang baik. Kendatipun setiap orang hanya bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, tapi bukan berarti seorang muslim tidak peduli dengan orang lain, bahkan baik buruknya masyarakat. Sekali lagi, Islam bukan agama yang hanya mengurus masalah pribadi dan peribadatan murni, tapi juga memiliki aspek sosial. Amar makruf nahi munkar adalah salah satu dari tugas yang diemban setiap muslim yang harus dilakukannya dalam lingkup kehidupannya termasuk pribadi, keluarga, tempat tinggal, tempat kerja dan di lingkungannya. Manusia tidak hanya menerima pahala dan hukuman perbuatannya sendiri, tapi juga mendapat pahala akibat perbuatan sosialnya. Bila seseorang menjadi penyebab orang lain melakukan kebaikan, maka ia akan menerima sebagian dari pahala perbuatan itu. Sebaliknya, bila ia menjadi penyebab orang lain melakukan keburukan, maka ia juga akan mendapatkan sebagian dari hukuman itu.⁵¹²

Dari beberapa penafsiran para *mufasssir* terhadap surat An-Nisa[4]: 85, serta terkait dengan surat Ali Imran[3]: 44 dimaksud sebelumnya, inspirasi yang menurut hemat penulis dapat terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah bahwa ayat ini menunjukkan adanya suatu bentuk karakter, yakni: "Karakter yang berupaya menanggung atau bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri".

⁵¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 652.

⁵¹¹ Burhanuddin Abil Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biqa'i, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz II...hal. 291

⁵¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 643-645.

Kemudian berikutnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, surat dan ayat lain yang mengandung *term kafala* (كفل) adalah:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ.

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (An-Nahl [16]: 91.

Quraish Shihab menafsirkan surat An-Nahl [16]: 91 dengan menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan: tepatilah perjanjian yang telah kamu ikrarkan dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah kamu meneguhkannya, yakni perjanjian-perjanjian yang kamu akui dihadapan Pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut nama-Nya. Betapa kamu tidak harus menepatinya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi dan pengawas atas diri kamu terhadap sumpah-sumpah dan janji-janji itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat, baik niat, ucapan, maupun tindakan, dan baik janji, sumpah, maupun selainnya, yang nyata maupun yang rahasia.⁵¹³ Para *mufassir* juga mengartikan kata *kafil* dalam ayat ini dengan penafsiran saksi dalam menunaikan janji.⁵¹⁴ Sedangkan al-Thabari menjelaskan yang dimaksud *kafil* dalam ayat ini adalah wakil.⁵¹⁵ Ada juga yang menafsirkan kata *kafil* dalam ayat ini adalah saksi dan pengawas ikrar setia. Karena *al-kafil* itu adalah orang yang memelihara dan mengawasi

⁵¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 6, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 704

⁵¹⁴ Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabr al-Makhzumi, *Tafsir Mujahid*, Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Haditsah, cet. ke-1, 1410 H/1989 M, hal. 649, Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. I...hal. 13, Abu Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz.I...hal. 51, Abu al-Hasan Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Juz.II, Beirut: Dar Ihya' al-Turats, cet. ke-1, 1423 H, hal. 484, Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz. III...hal. 197, Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz. V...hal. 39.

⁵¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. XIII, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. ke-1, 1420 H/2000 M, hal. 341.

kondisi orang yang dijamin (*al-makful*). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn ‘Ajjabah, al-Nasafi, dan al-Naisaburi dalam tafsir mereka masing-masing.⁵¹⁶

Selain itu Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat dimaksud berhubungan dengan ayat yang sebelumnya. Ayat sebelumnya (Surat An-Nahl [16]: 90) menjelaskan tentang prinsip-prinsip universal akhlak Islam dalam perilaku sosial serta keadilan, ihsan dan menjauhi kezaliman yang berdasarkan hubungan sosial. Sedangkan ayat ini (Surat An-Nahl [16]: 91) menyebutkan bahwa menjaga janji baik kepada Allah ﷻ maupun manusia adalah kewajiban setiap manusia mukmin yang mempercayai Allah ﷻ. Jika kalian bernazar, maka tepatilah nazar tersebut setelah hajatnya terkabulkan. Jika kalian melakukan perjanjian dalam urusan ekonomi dan sosial, maka harus berkomitmen sesuai dengan perjanjian yang ada dan tidak boleh melanggarnya. Kemudian, janganlah bersumpah bukan pada tempatnya. Jika kalian bersumpah dan menyebut nama Allah ﷻ, maka janganlah melanggar sumpah tersebut dan janganlah menghancurkan kesakralan nama Allah ﷻ dan norma-norma lainnya.⁵¹⁷

Dari beberapa penafsiran para *mufassir* terhadap surat An-Nahl [16]: 91 di dimaksud, inspirasi yang menurut hemat penulis dapati terkait dengan pembahasan disertai ini adalah bahwa ayat ini menunjukkan adanya suatu bentuk karakter, yakni: “Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri”.

Oleh karena itu berdasarkan semua uraian penafsiran tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur’an dengan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: “Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri”.

Karakter manusia perspektif Al-Qur’an berdasarkan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

⁵¹⁶ Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad ibn ‘Ajjabah al-Hasani, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an al-Majid*, Juz.III, Kairo: Dr. Hasan ‘Abbas Zaki, 1419 H, hal. 195, Abu al-Barakat ‘Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Midrak al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta’wil*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M, hal. 230, Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad al-Naisaburi, *Gharaib Al-Qur’an wa Raghbaib al-Furqan*, Juz.IV...hal. 301.

⁵¹⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 6, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 697-703

1. Pendapat dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁵¹⁸ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan harus saling memahami antara sesama manusia di dunia.
2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁵¹⁹ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling memahami diantara sesama manusia dimaksud.
3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8).

⁵¹⁸ Zahara Idris , *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

⁵¹⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

Productive (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁵²⁰ yang kemudian Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵²¹ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan term *takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.

4. David Krech dalam bukunya "*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*" menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁵²² Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan term *takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud dengan upaya saling memahami tersebut.
5. Thomas Lickona melalui karyanya "*Educating for Character*" (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang

⁵²⁰ Eric Fromm, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁵²¹ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK, Volume 2, Nomor 2, September 2016, hal. 43.

⁵²² David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁵²³ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" dapat dikatakan sebagai sarana penting untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term takâful* (تكفل) - *kafala* (كفل) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri" dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: "Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri".

6. Term "تسامح" (*Tasâmuh*)

Kata *tasâmuh* (تسامح) atau *samaha* (سمح) dan *tasrhifnya* sebenarnya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun dalam hadits dapat ditemukan seperti dalam ungkapan "*ismah yusmah laka*" (permudahlah, niscaya kamu akan dipermudah).⁵²⁴ Kata *tasâmuh* berarti sikap ramah atau murah hati,⁵²⁵ atau dapat juga berarti *tasahul*⁵²⁶ (memudahkan atau memberi kemurahan dan kemuasan). Sedangkan kata *sa-maha* berarti memaafkan dan tidak membalas.

⁵²³ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

⁵²⁴ Abu Abdullah Ahmad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. IV, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001, hal. 103.

⁵²⁵ Muhammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, Libanon: Academia, 1996, hal. 1120.

⁵²⁶ Syauiqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Al Qohir, 2008, hal. 465.

⁵²⁷ *Tasâmuḥ* (toleran) dalam agama berarti menghormati keyakinan-keyakinan ('*aqaid*) orang lain. ⁵²⁸ Secara garis besar kata *tasâmuḥ* berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasaan.

Namun dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai surat dan ayat yang berkaitan dengan makna dari term *tasâmuḥ* (تسمح) - *samaha* (سمح) ini tentang toleransi sebagai upaya untuk saling menghormati keyakinan beragama, antara lain dalam surat dan ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah[2]; 256).

At-Thabari menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 256 dengan menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan pada kaum Anshar di Madinah. Pada saat itu, banyak dijumpai di kalangan penduduk Anshar yang memiliki anak-anak, baik laki-laki dan perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi dan Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad ﷺ, penduduk Anshar ini mempunyai keinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani itu agar masuk dan memeluk agama baru, yaitu Islam. Mereka memaksa anak-anaknya agar memeluk Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka mengganti agama putra-putrinya agar memeluk agama Islam, maka turunlah ayat ini. Intinya, Allah melarang mereka melakukan pemurtadan secara paksa terhadap anak-anak tersebut agar pindah ke agama Islam, dan siapa yang

⁵²⁷ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz. II...hal. 1105.

⁵²⁸ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz. II...hal. 1105.

berkehendak ia akan menegakkan tauhid Islam, dan siapa yang berkehendak ia dapat meninggalkan Islam.⁵²⁹

Menurut az-Zuhaili, dalam *at-Tafsir al-Munir*, ayat ini merupakan dalil yang paling jelas dan kuat akan salahnya prasangka bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Setelah kaum Muslimin memiliki dan selama berabad-abad yang silam. Kaum Muslimin tidak pernah memaksa seorang pun untuk masuk Islam, meskipun telah memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan atau memaksa orang-orang kafir di Madinah. Ayat ini turun pada permulaan tahun keempat Hijriyah yang waktu itu kaum Muslimin telah menjadi sebuah umat yang kuat, mulia dan berdaulat. Kaum Muslimin tidak menggunakan peperangan kecuali untuk melawan ancaman musuh dan membela diri, untuk menciptakan kebebasan beragama serta untuk mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan yang bersikap tiran yang melarang dan menghalang-halangi kaum Muslimin menggunakan hak mereka untuk menyebarkan dakwah kepada Allah ﷻ dan menyebarkan Islam di seluruh penjuru dunia.⁵³⁰

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan suatu agama, karena Allah menghendaki agar setiap orang merasakan adanya kedamaian. Hal ini dapat diperoleh kalau tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁵³¹

Menurut Abduh ayat ini mengandung dua sudut pandang hukum: *Pertama*, hukum agama menggaris bawahi tidak boleh ada paksaan sedikit pun untuk beragama atau berkeyakinan. Sebab keyakinan atau iman adalah urusan hati yang padanya tidak berlaku hukum paksaan dan penekanan. *Kedua*, hukum syariah yang melarang membebani atau menekan manusia untuk bermain dan berkeyakinan dalam situasi terpaksa. Sesuai dengan hakikat pembentukan iman, paksaan akan menyebabkan manusia bekerja di bawah pengaruh eksternal, bukan dorongan keyakinan batin atau nurani.⁵³²

Al-Maraghi menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa memaksa manusia untuk beriman, selain berlawanan dengan kebebasan manusia juga bertentangan dengan kehendak dan *iradah* Allah ﷻ.⁵³³

⁵²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. V...hal. 407.

⁵³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz III...hal 21-22

⁵³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol I, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 669

⁵³² Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hal. 27

⁵³³ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III...hal. 17.

Selain itu ditemukan juga dalam Al-Qur'an surat dan ayat yang berkaitan dengan makna dari term *tasâmuh* (تسمح) ini tentang toleransi sebagai upaya untuk saling menghormati keyakinan dalam beragama, antara lain dalam surat dan ayat:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (Al-Kâfirûn[109]; 6.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Kâfirûn[109]; 6 tersebut, dengan menjelaskan bahwa (*Untuk kalianlah agama kalian*) yaitu agama kemusyrikan, (*dan untukkulah agamaku*) yakni agama Islam. Ayat ini diturunkan sebelum Nabi ﷺ. diperintahkan untuk memerangi mereka. *Ya Idhafah* yang terdapat pada lafal ini tidak disebutkan oleh ahli *qiraat sab'ah*, baik dalam keadaan *Waqaf* atau pun *Washal*. Akan tetapi Imam Ya'qub menyebutkannya dalam kedua kondisi tersebut.⁵³⁴

Oleh karena itu berdasarkan semua uraian penafsiran tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan term *tasâmuh* (تسمح) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama".

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan term *term tasâmuh* (تسمح) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

1. Pendapat dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁵³⁵ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan term *tasâmuh* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama" sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan

⁵³⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Kâfirûn[109]; 6.

⁵³⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan harus saling memahami antara sesama manusia di dunia.

2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁵³⁶ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuh* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling memahami diantara sesama manusia dimaksud.
3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁵³⁷ yang kemudian Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵³⁸ Sehingga

⁵³⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

⁵³⁷ Eric Formm, *Character and Social Process, Appendix to Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE ERICH FROMM: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁵³⁸ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuḥ* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.

4. David Krech dalam bukunya "*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*" menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁵³⁹ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuḥ* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud dengan upaya saling memahami tersebut.
5. Thomas Lickona melalui karyanya "*Educating for Character*" (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2. *Moral Feeling* (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁵⁴⁰ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuḥ* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang berupaya untuk bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama" dapat dikatakan sebagai sarana penting untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

⁵³⁹ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

⁵⁴⁰ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term tasâmuh* (تسمح) seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: "Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk berupaya bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama".

7. Term "تضام" (*Tadhômun*)

Kata *tadhômun* (تضم) dalam bentuk *term dhomun* (ضم) ditemukan dalam Al-Qur'an pada surat dan ayat: 20/22, 112; 28/32.⁵⁴¹

Surat dan ayat yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, dari kumpulan surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung *term dhomun* (ضم) adalah:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا.

Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. (Thâhâ[20];112).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Thâhâ[20];112 tersebut, dengan menjelaskan bahwa (*Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh*) amal-amal ketaatan, (*dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan diperlakukan tidak adil*) dengan diberatkan dosanya, (*dan tidak pula akan pengurangan haknya*) dikurangi pahala kebajikannya.⁵⁴²

Oleh karena itu berdasarkan semua uraian penafsiran tentang isyarat karakter manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan *term dhomun* (ضم) tersebut, maka karakter yang terisyaratkan dari hal dimaksud dapat penulis sebutkan sebagai: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi".

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan dan pakar ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa;

⁵⁴¹ Dicari berdasarkan *term dhomun* (ضم) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

⁵⁴² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Thâhâ[20];112.

1. Pendapat dari Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris yang menyiratkan bahwa pendidikan akan menuntun semua kekuatan kodrat alami yang dimiliki oleh anak-anak sebagai peserta didik, supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki karakter sosial yang berkeinginan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.⁵⁴³ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" sebagai jalan untuk keinginan mencapai keselamatan dan kebahagiaan kehidupan setinggi-tingginya seperti yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara tersebut dengan harus saling memahami antara sesama manusia di dunia.
2. Zuhdi menjelaskan bahwa untuk memiliki karakter sosial atau karakter kepedulian sosial, maka seseorang harus memiliki sikap moral yang baik, karena sikap moral yang baik akan mampu memicu adanya karakter sosial atau karakter kepedulian sosial,⁵⁴⁴ sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk moral yang sangat baik, serta memungkinkan terbentuknya karakter kepedulian sosial seperti yang dimaksud oleh Zuhdi tersebut, karena telah saling memahami diantara sesama manusia dimaksud.
3. Eric Fromm menguraikan tentang delapan jenis karakter sosial yang ada di tengah masyarakat –1. *Receptive* (jenis karakter sosial yang mengharapkan dukungan dari pihak luar); 2. *Exploitative* (jenis karakter sosial yang suka memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya); 3. *Hoarding* (jenis karakter yang suka mengumpulkan dan menimbun sesuatu barang); 4. *Marketing* (suka menawarkan dan menjual barang); 5. *Authoritarian* (jenis karakter sosial yang suka mendominasi lebih cenderung kearah kekerasan, menyakiti, bahkan sadistik); 6. *Necrophilous* (jenis karakter sosial yang suka akan adanya kematian); 7). *Biophilous* (jenis karakter yang suka atau mencintai kehidupan); 8). *Productive* (jenis karakter yang kreatif dan inovatif)⁵⁴⁵ yang kemudian

⁵⁴³ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991, hal. 9.

⁵⁴⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 170.

⁵⁴⁵ Eric Formm, *Character and Social Process, Appendix to Fear of Freedom*, Routledge, 1942, page 2-4. Lihat juga dalam St. Jean Sean, *LESSONS FROM THE LATE*

Fromm menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Tetep bahwa dari ke 8 jenis karakter sosial tersebut dapat terdiri dari beberapa nilai-nilai karakter sosial pilihan yang baik untuk dikembangkan guna menjalankan fungsi dalam komunitas masyarakat sempurna seperti yang dimaksud, nilai-nilai dari karakter sosial pilihan tersebut antara lain; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas, serta lainnya yang disesuaikan pengembangannya dengan ke-8 jenis karakter sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵⁴⁶ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk nilai-nilai karakter pilihan, yakni nilai-nilai karakter kepedulian seperti; 1. Kerjasama, 2. Toleransi, 3. Menghargai, 4. Menghormati sesama, 5. Kepedulian, 6. Solidaritas seperti yang dimaksud oleh Eric Fromm dimaksud.

4. David Krech dalam bukunya "*Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*" menguraikan teori yang berkaitan dengan karakter sosial – David Krech menyebut karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial)– teori tersebut tidak menguraikan karakter sosial dari seseorang, tetapi menguraikan penyebab timbulnya karakter sosial dari seseorang.⁵⁴⁷ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" dapat dikatakan sebagai sarana pembentuk karakter yang tepat, yakni karakter sosial dengan "*Social Behaviour*" (Perilaku Sosial) seperti yang dimaksud oleh David Krech dimaksud dengan upaya saling memahami tersebut.
5. Thomas Lickona melalui karyanya "*Educating for Character*" (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) menjelaskan ada 3 (tiga) karakter yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, yakni; 1. *Moral Knowing* (Komponen pendukung: Kesadaran Moral, Pengetahuan Nilai Moral, Penentuan Perspektif Moral, Pemikiran Moral, Pengambilan Keputusan Moral, Pengetahuan Pribadi Tentang Moral); 2.

ERICH FROMM: *Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.

⁵⁴⁶ Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK ,Volume 2, Nomor 2, September 2016 , hal. 43. .

⁵⁴⁷ David Krech, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962, hal. 104-106.

Moral Feeling (Komponen pendukung: Hati Nurani, Harga Diri, Empati, Mencintai Kebaikan, Kendali Diri, Kerendahan Hati); 3. *Moral Doing* (Komponen pendukung: Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).⁵⁴⁸ Sehingga keterkaitan dengan karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" dapat dikatakan sebagai sarana penting untuk membentuk 3 karakter yang tepat, yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Doing* seperti yang dimaksud oleh Thomas Lickona tersebut.

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka karakter manusia perspektif Al-Qur'an berdasarkan *term term dhomun* (ضم) seperti yang diuraikan dimaksud, yakni: "Karakter yang selalu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi" seperti yang diuraikan dimaksud, menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter sosial manusia, yakni: "Karakter sosial yang senantiasa berpikir positif disetiap situasi dan kondisi".

Maka berdasarkan uraian-uraian tentang *term-term* dalam Al-Qur'an dimaksud yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni; 1. *Term "التدريج" (Tadârruj) - "درج" (darraja)*; 2. *Term "تعارف" (ta'âruf)*; 3. *Term "تفاهم" (tafâhum)*; 4. *Term "تعاون" (ta'âwun)*; 5. *Term "تكافل" (takâful)*; 6. *Term "تسامح" (tasâmuh)*; 7. *Term "تضام" (tadhômun)*, terdapat insiprasi berbagai jenis karakter-karakter sosial yang terkandung didalamnya, seperti uraian dalam tabel berikut:

Tabel IV.4

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Term-Term Pendukung Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁵⁴⁹

No	Term	Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
1	<i>Tadârruj</i> - "التدريج" - <i>Darraja</i> - "درج"	6/132, 46/19	Karakter sosial yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan secara terus-menerus (berkesinambungan) dan bertahap meningkat kualitas maupun kuantitasnya	<i>Sustainable</i> dan bertahap semakin meningkat dalam kebaikan

⁵⁴⁸ Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

⁵⁴⁹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

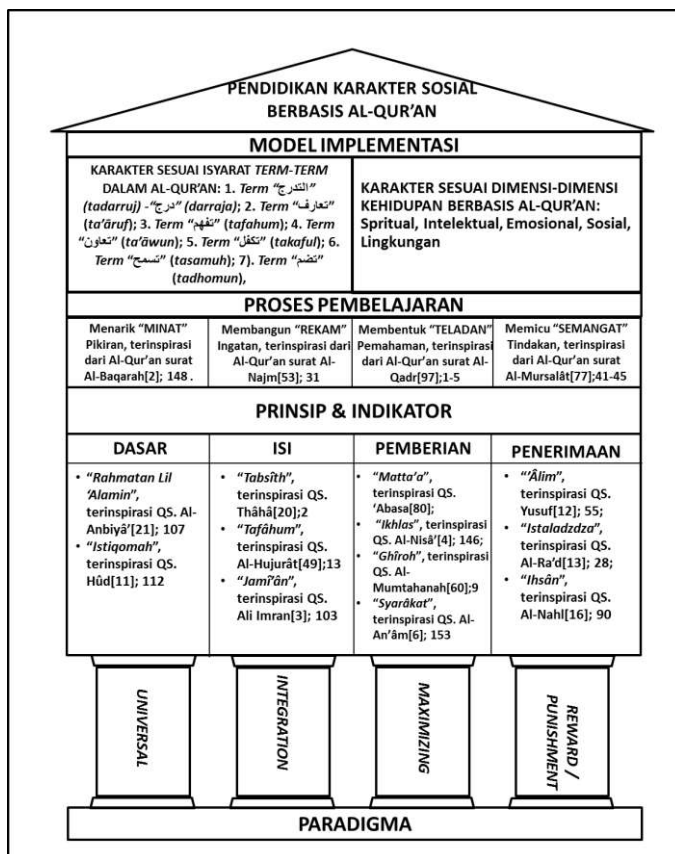
2	<i>Ta'âruf</i> (تعارف) - 'Arafa (عرف)	47/ 6, 21, 30; 12/57, 62; 2/89, 146, 178, 180, 198, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241, 263, 283; 5/83; 22/41, 72; 83/24; 27/93; 23/69; 6/ 20; 7/46, 48, 157, 199; 16/83; 55/ 41; 33/ 6, 32, 59; 66/3; 49/13; 10/45; 40/11; 9/67, 71, 102, 112; 67/11; 77/1; 3/104, 110, 114; 4/ 5, 6, 8, 19, 25, 114; 31/15, 17; 60/ 12; 65/2, 6; 24/53	Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling kenal-mengenal antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia	Silaturahmi.
3	<i>Tafâhum</i> (تفہم) melalui term <i>Fahama</i> (فہم)	68/46, 68/47, 106/2, 50/5, 7/17, 7/100, 36/6-9, 36/71, 35/40, 20/110, 27/4, 27/17, 27/24, 27/81, 27/83, 27/85, 28/66, 17/60, 12/58, 6/12, 6/20, 61/39, 37/70, 34/9, 41/4, 41/14, 41/19, 41/25, 43/21, 18/17, 18/25, 16/71, 14/43, 21/6, 21/24, 21/28, 21/34, 21/44, 21/79, 23/9, 23/71, 52/40-41, 30/15, 30/53, 29/51, 2/18, 21/71, 2/255, 2/273, 8/55, 8/57, 3/170, 4/9, 4/12, 24/55, 22/76, 63/3, 8/45, 9/87, 9/93	Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling memahami antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia	Saling Memahami.
4	<i>Ta'awun</i> (تعاون) - 'Awana (عون)	25/4; 18/95; 5/2; 1/5; 2/45, 68, 153; 7/128; 12/18; 6/112	Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk saling mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan	Partisipatif .

			ketaqwaan antara sesama dalam menjalani kehidupan di dunia	
5	<i>Takâful</i> (تكافل) - <i>Kafala</i> (كفل)	3/37, 44; 20/40; 28/12; 38/23, 48; 4/85; 21/85; 57/28; 16/91.	Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan kebaikan dan bertanggung jawab atas segala perilaku, perkataan, perbuatannya sendiri	Solidaritas.
6	<i>Tasâmuh</i> (تسامح) - <i>Samaha</i> (سمح)	2/256; 109/6	Karakter sosial yang senantiasa berkeinginan untuk berupaya bertoleransi saling menghormati keyakinan dalam beragama	Toleransi.
7	<i>Tadhômun</i> (تضام) - <i>Dhomun</i> (ضم)	20/22, 112; 28/32	Karakter sosial yang senantiasa berpikir positif disetiap situasi dan kondisi	Berpikir positif.

Dari tabel IV.4 berdasarkan *term-term*; 1. *Term* “التدارج” (*Tadârruj*) - “درج” (*darraja*); 2. *Term* “تعارف” (*ta’âruf*); 3. *Term* “تفاهم” (*tafâhum*); 4. *Term* “تعاون” (*ta’âwun*); 5. *Term* “تكافل” (*takâful*); 6. *Term* “تسامح” (*tasâmuh*); 7). *Term* “تضام” (*tadhômun*), terlihat terdapat tujuh intisari karakter-karakter sosial yang terkandung didalamnya, seperti karakter sosial;

1. *Sustainable* dan bertahap semakin meningkat dalam kebaikan, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “التدارج” (*Tadârruj*) - “درج” (*darraja*);
2. Silaturahîm, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تعارف” (*ta’âruf*);
3. Saling Memahami, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تفاهم” (*tafâhum*);
4. Partisipatif, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تعاون” (*ta’âwun*);
5. Solidaritas, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تكافل” (*takâful*);
6. Toleransi, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تسامح” (*tasâmuh*);
7. Berpikir positif, merupakan intisari karakter sosial dari *term* “تضام” (*tadhômun*).

Oleh karena itu berdasarkan uraian isyarat karakter yang terkandung dalam term-term; “التدريج” (*Tadârruj*) - “درج” (*darraja*); “تعارف” (*ta’âruf*); “تفاهم” (*tafâhum*); “تعاون” (*ta’âwun*); “تكافل” (*takâful*); “تسامح” (*tasâmuh*); “تضام” (*tadhômun*), maka penggambaran bentuk dari susunan seluruh perangkat pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an dapat dilihat gambar berikut:



Gambar IV.6
Susunan Perangkat Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁵⁵⁰

C. Dimensi Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Kata “dimensi” menurut kamus memiliki arti: ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya).⁵⁵¹ Dimensi adalah sebuah kata yang sering

⁵⁵⁰ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁵⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata dimensi”, dalam <https://kbbi.web.id/dimensi>, diakses pada tanggal 10/12/2019.

digunakan dalam kehidupan ini. Pada bidang Matematika misalnya, penggunaan kata dimensi antara lain dikenal dengan benda ukuran satu dimensi, yakni; garis lurus atau garis lengkung yang mempunyai ukuran panjang, selain itu dikenal juga dengan benda ukuran dua dimensi, seperti; persegi panjang dengan ukuran panjang kali lebar ($p \times l$) dan yang lainnya, serta dikenal juga dengan benda ukuran tiga dimensi, seperti; balok dengan ukuran panjang kali lebar kali tinggi ($p \times l \times t$) dan yang sejenis lainnya. Di bidang lain, misalnya di teknologi perfilman, penggunaan kata dimensi antara lain dikenal juga dengan teknologi film 3D (tiga dimensi), yakni sebuah film yang dibuat tampilannya sedemikian rupa sehingga para penontonnya merasa seperti berada ditengah-tengah film atau seolah ikut merasa berada dalam film tersebut.

Dari uraian pengertian kata dimensi dan beberapa contoh pemakaian kata dimensi tersebut, terlihat adanya suatu bentuk unsur ukuran yang memegang peranan untuk memenuhi suatu syarat yang terkandung dalam kata dimensi dimaksud. Oleh karena itu menurut hemat penulis pengertian dari kata dimensi adalah sesuatu bentuk ukuran tertentu yang dapat dijadikan sebagai indikator petunjuk dari sesuatu hal.

Di dalam pembahasan penelitian disertasi ini, penulis mengelompokkan beberapa dimensi dalam kehidupan keseharian yang dapat dijadikan tolok ukur dalam penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni dimensi-dimensi sebagai berikut; 1. Spiritual,⁵⁵² bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu memberikan "sentuhan" spiritual berbasiskan Al-Qur'an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki pegangan spiritual dalam karakter sosial nya untuk menjalani kehidupannya; 2. Intelektual,⁵⁵³ bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu memberikan "sentuhan" intelektual berbasiskan Al-Qur'an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki sifat-sifat intelektual dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 3. Emosional,⁵⁵⁴ bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an

⁵⁵² Spiritual memiliki arti: "Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata spiritual", dalam <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada tanggal 10/12/2019.

⁵⁵³ Intelektual memiliki arti; "Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; Mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; Totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata intelektual", dalam <https://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/12/2019.

⁵⁵⁴ Emosional memiliki arti; "Menyentuh perasaan; Mengharukan; Dengan emosi; Beremosi; Penuh emosi", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*,

harus mampu memberikan “sentuhan” emosional yang terkendali berbasis Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik mampu mengendalikan sifat-sifat emosional dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 4. Sosial,⁵⁵⁵ bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” sosial berbasis Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik tercetus atau tergalai sifat-sifat sosial dalam karakter sosialnya untuk menjalani kehidupannya; 5. Lingkungan, bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu memberikan “sentuhan” lingkungan berbasis Al-Qur’an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki karakter sosial yang peduli terhadap lingkungan dalam karakternya untuk menjalani kehidupannya.

Kelima dimensi tersebut dapat disebut sebagai bentuk indikator pengukuran bagi implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial dalam perspektif Al-Qur’an

1. Dimensi Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Kata “Spiritual” menurut kamus memiliki arti; Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁵⁵⁶ Hendrawan menjelaskan bahwa kata *spiritual* dalam bentuk kata sifat, mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit” atau “yang berhubungan dengan hal-hal yang suci”.⁵⁵⁷ Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan pengertian tentang Spiritual, yakni: “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it.*”⁵⁵⁸ Pendapat dari Hendrawan, Danah Zohar dan Ian Marshall tersebut menjelaskan bahwa spiritual dalam diri manusia membuat manusia itu bertanya mengapa melakukan apa yang ia lakukan, serta membuat manusia mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya yang berhubungan dengan hal-hal yang suci.

“Arti kata emosional”, dalam <https://kbbi.web.id/emosional>, diakses pada tanggal 10/12/2019.

⁵⁵⁵ Sosial memiliki arti; “Berkenaan dengan masyarakat; Suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya)”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata sosial”, dalam <https://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada tanggal 10/12/2019

⁵⁵⁶ Sumber: dalam <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada tanggal 10/12/2019.

⁵⁵⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 18.

⁵⁵⁸ Danah Zohar, Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, California: Berrett-Koehler, 2010, hal. 29.

Pendapat lainnya tentang spiritual, diuraikan Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip oleh Hendrawan yang mengartikan spiritual sebagai “Suatu bentuk upaya dan semangat prinsip hidup atau membangkitkan hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan”.⁵⁵⁹

Uraian pendapat tersebut, menurut hemat penulis tergambar bahwa kata spiritual dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga dimensi spiritual dapat dimaknai sebagai suatu bentuk tolok ukur mengenai kadar tingkat kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dimensi spiritual dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Pencipta dikuatkan oleh pendapat Mickley sebagaimana dikutip oleh Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa dimensi spiritual dalam kehidupan manusia terfokus pada makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Lebih lanjut dikatakan Achir Yani bahwa dimensi spiritual merupakan suatu kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁵⁶⁰

Pengertian yang sejenis dengan hal tersebut, seperti dijelaskan Mac Kinlay dalam buku karyanya *The Spiritual Dimension of Ageing*, diuraikan tentang dimensi spiritual bahwa:

That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people (Apa yang terletak pada inti keberadaan setiap orang, dimensi penting yang membawa makna bagi kehidupan. Diakui bahwa spiritualitas tidak hanya didasari oleh praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, sebagai hubungan dengan

⁵⁵⁹ Caroline Young, Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011, hal. 12.

⁵⁶⁰ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008, hal. 2

Tuhan, bagaimanapun Tuhan merupakan makna tertinggi dipahami oleh orang tersebut, serta hubungannya dengan orang lain).⁵⁶¹

Pengertian yang diuraikan MacKinlay menjelaskan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, yakni spiritualitas tidak hanya didasari dengan penerapan keagamaan, tetapi harus dipahami maknanya secara lebih luas, seperti hubungannya dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna yang tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.

Kondisi tersebut senada yang dikatakan Zubaedi bahwa dimensi spiritual dalam Islam merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang Pencipta, yakni Allah ﷻ, sebagai contoh seperti saat manusia menjalankan sholat lima waktu, serta saat manusia berdo'a dan berusaha lebih dekat dengan Allah ﷻ dalam setiap situasi dan kondisi.⁵⁶²

Oleh karena itu berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian dimensi spiritual dalam kehidupan tersebut, maka menurut hemat penulis hubungan antara konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dengan dimensi spiritual dalam kehidupan adalah; bahwa konsep pendidikan dimaksud harus dapat memberikan suatu bentuk pendidikan yang dapat menjadikan para peserta didiknya memiliki karakter sosial untuk senantiasa membangun hubungan dan berusaha selalu dekat dengan sang Pencipta – Allah ﷻ. Sehingga para peserta didik yang mendapatkan pendidikan dengan berdasarkan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an memiliki karakter sosial yang terfokus pada makna kehidupan yang harus berhubungan dengan sesamanya dan memelihara hubungan dengan Allah ﷻ.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dimensi spiritual kehidupan merupakan multidimensi yang terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi agama yang terfokus pada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Penguasa, sedangkan dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan yang berhubungan dengan orang lain.⁵⁶³ Sedangkan dalam Islam, hal tersebut dikenal dengan sebutan “*habluminallah*” –hubungan dengan Allah– dan “*habluminanas*” – hubungan dengan sesama manusia–.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dimensi spiritual yang terkait dalam pembahasan penelitian penyusunan konsep pendidikan karakter sosial

⁵⁶¹ Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, London: Jessica Kingsley, 2001, hal. 52.

⁵⁶² Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 87.

⁵⁶³ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008, hal. 2

berbasis Al-Qur'an ini, menurut hemat penulis mengelompokkannya dalam beberapa jenis dimensi spiritual, sehingga dapat digali kandungan isyarat adanya berbagai karakter sosial didalamnya, yakni dimensi spiritual yang terdiri dari; a. Iman; b. Taqwa; c. Tawakal; d. Syukur.

a. Dimensi Spiritual: Iman

Dimensi spiritual "Iman" dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Kata "*iman*" berasal dari bahasa Arab, bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) "امن" memiliki mengandung beberapa arti: "percaya", "tunduk", "tentram", "tenang".⁵⁶⁴ Kata "امن" dengan berbagai *tashrif* atau perubahan kata: "يَأْمُنُونَ أَمِنْتُمْ أَقْدَامَنَا أَمِنَ تَأْمَنُهُ أَمَنَّهُ قَامِنَا قَامِنَا الْأَمْنِ أَمِنَّا أَمِنُوا آمِنُوا آمِنَ وَأَمِنُوا وَأَمِنَّا أَمِنْتُمْ" Kata "امن" ditemukan sebanyak 425 kata di 390 ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya ada di surat Al-Baqarah[2] pada ayat: 8, 9, 13, 14, 25, 26, 41, 62, 76, 82, 91, 103, 104, 125, 126, 136, 137, 153, 165, 172, 177, 178, 183, 196, 208, 212, 213, 214, 218, 239, 249, 250, 253, 254, 257, 264, 267, 277, 278, 282, 283, 285.⁵⁶⁵

Dari sejumlah ayat dari surat dimaksud tersebut dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan kata "امن" didalamnya, diantaranya yakni:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نَفَرُّقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah[2]; 136).

⁵⁶⁴ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 41.

⁵⁶⁵ Dicari berdasarkan *term* "امن" (*iman*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 136 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

*(Katakanlah,) ucapan ini ditujukan kepada orang-orang beriman ("Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami) yakni Alquran (dan pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim) yakni shuhuf, yaitu lembaran-lembaran yang sepuluh (kepada Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya) (dan apa yang diberikan kepada Musa) berupa Taurat (dan Isa) yakni Injil (begitu juga yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka) baik berupa kitab maupun ayat. (Tidaklah kami beda-bedakan seorang pun di antara mereka) sehingga mengakibatkan kami beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Kristen, (dan kami hanya tunduk kepada-Nya semata.")*⁵⁶⁶

Dari surat Al-Baqarah[2]; 136 dan penafsirannya tersebut, penulis melihatnya bahwa kondisi beriman dari manusia adalah bila meyakini kepada Allah ﷻ dan kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya, yakni yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Ismail ﷺ, Nabi Ishak ﷺ, Nabi Yakub ﷺ, serta Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ, Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ, serta Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Terkait keimanan manusia yang dimaksud tersebut, surat dan ayat selanjutnya adalah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir

⁵⁶⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Baqarah[2]; 136.

(yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Surat Al-Baqarah[2]; 177).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 177 tersebut diantaranya dengan menjelaskan beberapa bagian yang tercantum dalam ayat dimaksud, bahwa; Pertama, ketika pertama kali Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin menghadap Baitul Maqdis dan kemudian Dia mengalihkan ke Ka'bah, sebagian Ahlul Kitab dan kaum muslimin merasa keberatan. Maka Allah ﷻ memberikan penjelasan mengenai hikmah pengalihan kiblat tersebut, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah ﷻ, patuh pada semua perintah-Nya, menghadap ke mana saja yang diperintahkan, dan mengikuti apa yang telah disyariatkan seperti "...beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...", inilah yang disebut dengan kebaikan, ketaqwaan, dan keimanan yang sempurna, oleh karena itu dikatakan dalam ayat dimaksud "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...*"; Kedua, menyedekahkan hartanya yang sangat dicintai dan disenangi, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Jubair dan yang lainnya, itu disebut dengan pola sedekah yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka menginfakkan dan memberikan makanan atau harta yang dicintainya. Hal tersebut merupakan perintah selanjutnya dalam ayat dimaksud "...dan memberikan harta yang dicintainya..."; Ketiga, sedekah terbaik tersebut diberikan kepada siapa saja?, maka berikutnya adalah "...kepada kerabat...", memberi sedekah dari sesuatu yang dicintai dan disenangi kepada para saudara atau kerabat adalah merupakan suatu yang utama dalam bersedekah, karena dalam sebuah hadits dikatakan "*Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala) dua, yaitu sedekah dan silaturrahmi. Mereka itu orang yang paling utama untukmu dan untuk mendapatkan kebaikan serta pemberianmu*"; Keempat, bagian lain dari sedekah adalah kepada "...anak-anak yatim...", yakni mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahnya dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah; Kelima, bagian sedekah setelah itu kepada "...dan orang-orang miskin...", yaitu mereka yang tidak dapat

memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda “*Orang miskin itu bukanlah orang yang berjalan mengelilingi orang-orang, lalu memperoleh (dari meminta-minta) satu atau dua butir kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupinya, serta tidak mendapatkan jalan untuk memperolehnya sehingga ia diberi sedekah (Muttafaqun’alaih)*”; Keenam, bagian sedekah berikutnya “...*musafir (yang memerlukan pertolongan)...*”, yakni para “*Ibnu sabil*” orang-orang yang berpergian jauh dan telah kehabisan bekal. Orang ini perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan suatu perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka dia pun perlu diberi bekal yang mencukupi untuk keberangkatan dan kepulangannya; Ketujuh, bagian sedekah selanjutnya kepada “...*orang-orang yang meminta-minta...*” mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdur Rahman Husain bin Ali menceritakan, Rasulullah bersabda “*Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda*”; Kedelapan, bagian selanjutnya adalah dari perintah Allah “*memerdekakan hamba sahaya*” yakni membebaskan para budak yang telah mempunyai perjanjian pembebasan dengan tuannya tetapi tidak memiliki biaya untuk melakukannya; Kesembilan, dijelaskan bahwa yang disebut dengan “...*kebajikan itu ialah beriman kepada Allah ...*” adalah termasuk mereka-mereka yang “...*mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan*” itulah yang disebut dengan “*orang-orang yang bertaqwa*” kepada Allah ﷻ.⁵⁶⁷

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 177 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu) dalam salat (ke arah timur dan barat) ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyangka demikian, (tetapi orang yang berbakti itu) ada yang membaca 'al-barr' dengan "ba" baris di atas,

⁵⁶⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakn Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 329-333.

artinya orang yang berbakti (ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab) maksudnya kitab-kitab suci (dan nabi-nabi) serta (memberikan harta atas) artinya harta yang (dicintainya) (kepada kaum kerabat) atau famili (anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan) atau musafir, (orang-orang yang memintaminta) atau pengemis, (dan pada) memerdekakan (budak) yakni yang telah dijanjikan akan dibebaskan dengan membayar sejumlah tebusan, begitu juga para tawanan, (serta mendirikan salat dan membayar zakat) yang wajib dan sebelum mencapai nisabnya secara tathawwu` atau sukarela, (orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji) baik kepada Allah atau kepada manusia, (orang-orang yang sabar) baris di atas sebagai pujian (dalam kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (penderitaan) misalnya karena sakit (dan sewaktu perang) yakni ketika berkecamuknya perang di jalan Allah. (Mereka itulah) yakni yang disebut di atas (orang-orang yang benar) dalam keimanan dan mengakui kebaktian (dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa) kepada Allah.⁵⁶⁸

Sembilan uraian dimaksud dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Baqarah[2]; 177 dan dari penafsiran Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain tersebut, memberikan penggambaran keimanan manusia terhadap Tuhan dengan meyakini-Nya dan Kitab-Kitab-Nya, termasuk melakukan proses hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk karakter sosial manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

Kemudian penekanan beriman kepada Allah, terkait dengan karakter sosial, diantaranya seperti pada surat dan ayat:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah[2]; 82)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 82 tersebut dengan menguraikan antara lain bahwa bagi orang-orang yang beriman dengan benar, sebagaimana diajarkan oleh nabi-nabi-Nya, serta beramal saleh sesuai dengan tuntunan Allah dan

⁵⁶⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Baqarah[2]; 177.

Rasul-Nya, maka mereka adalah penghuni surge yang kekal didalamnya.⁵⁶⁹

Oleh karena itu berdasarkan uraian dari surat Al-Baqarah[2]; 82, 136, 177 dan penafsirannya, maka menurut hemat penulis bahwa terlihat adanya kandungan karakter sosial manusia perspektif Al-Qur'an dalam dimensi spiritual iman, yakni keimanan kepada Allah ﷻ Tuhan Yang Maha Pencipta yang diwujudkan diantaranya dalam bentuk karakter sosial, seperti; 1. Senantiasa melakukan perbuatan amal-saleh seperti tuntunan Allah ﷻ dan Rasul-Nya; 2. Menjalankan kewajiban ibadah seperti yang diperintahkan Allah ﷻ; 3. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan melakukan tolong-menolong dan saling membantu menyelesaikan kesulitan sesama manusia; 4. Sabar dalam setiap situasi dan kondisi.

Sehingga hal itu menurut hemat penulis seperti menunjukkan adanya suatu hubungan yang saling terkait tak terlepas dalam dimensi spiritual "iman" di konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, bahwa: Orang yang beriman kepada Allah ﷻ harus berupaya berkarakter sosial menjalankan kewajiban ibadah seperti yang diperintahkan Allah ﷻ dan kepedulian terhadap sesama manusia dengan melakukan tolong-menolong, saling membantu menyelesaikan kesulitan antara sesama manusia, serta bersabar dalam setiap situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi spiritual iman dengan *term* "امن", maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi spiritual iman adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.5
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an *Term* "امن"
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁵⁷⁰

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
<i>Iman</i> (امن)	2/136, 2/177	Beriman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya dengan mewujudkan dalam melakukan: 1. Senantiasa melakukan amal-saleh sesuai tuntunan Allah	Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah ﷻ, peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta

⁵⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal.

⁵⁷⁰ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		dan Rasul-Nya 2. Menjalankan kewajiban ibadah seperti diperintahkan Allah ﷻ. 3. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan melakukan tolong-menolong dan saling membantu menyelesaikan kesulitan antara sesama manusia. 4. Sabar dalam setiap situasi dan kondisi.	senantiasa sabar.
--	--	--	-------------------

b. Dimensi Spiritual: Taqwa

Kata “*taqwa*” berasal dari bahasa Arab, bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi’il*) “وق” memiliki mengandung beberapa arti: “menjaga diri”, “menghindari” dan “menjauhi”. Sedangkan pengertian taqwa secara terminologi adalah takut kepada Allah ﷻ dengan kesadaran diri sendiri dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta takut terjerumus perbuatan dosa.⁵⁷¹

Dimensi spiritual “*taqwa*” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Kata “*taqwa*” - “تقو” dengan berbagai *tashrif* atau perubahan kata: “انفوا للتقوى انفوا تنفوا تقول فليتقوا تقوموا والتقوى تقولوا المتقوى يتقون التقوى واتقون انفوا وتنفوا تنفون فانفوا فانفون وانفوا تقولون وانفوا بالتقوى وتنفوا تقواهم وتقول تنفوا وتقواها تقوهم تقول فنقول تقوى وتقولون تقوم فليرتقوا وانفوا اتقولون ولينفوا تقوم تقوى لتقولون” ditemukan sebanyak 226 kata ditemukan di 214 ayat dalam Al-Qur’an.⁵⁷²

Dari sejumlah ayat dari surat dimaksud tersebut dalam Al-Qur’an yang memiliki kandungan kata “تقو” didalamnya, diantaranya yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
 وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. وَسَارِعُوا

⁵⁷¹ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 302.

⁵⁷² Dicari berdasarkan *term* “تقو” (*taqwa*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org

إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Surat Ali 'Imran[3]; 130-136.

Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali 'Imran[3]; 130-136 tersebut diantaranya dengan menjelaskan bahwa; Pertama, Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memerintahkan untuk bertaqwa agar mereka beruntung di dunia dan akhirat; Kedua, Allah ﷻ mengancam dan memperingatkan akan api neraka, seraya memerintahkan untuk mentaati-Nya dan Rasul-Nya; Ketiga, Allah ﷻ menganjurkan mereka untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya; Keempat, Allah ﷻ menjelaskan tentang sifat penghuni surga, yakni menafkahkan hartanya pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat atau sakit, serta dalam setiap keadaan; Kelima, Allah ﷻ memperingatkan agar mereka tidak disibukkan dalam berbagai hal untuk mentaati-Nya, berinfak dan berbuat baik dengan segala macam kebaikan bagi kerabat maupun yang lainnya; Keenam, Allah ﷻ menjelaskan jika mereka marah, maka mereka menahan, menutupi dan tidak melampiaskannya, serta memaafkan orang-orang yang jahat kepada mereka. Itulah orang-orang yang memiliki tingkatan *ihsan*; Ketujuh, Allah ﷻ memperingatkan jika mereka berbuat dosa maka segera bertaubat

memohon ampunan-Nya, karena hanyalah Allah ﷻ yang dapat memberi ampunan dosa, jika mereka bertaubat dari kesalahan dosanya, mereka segera kembali kepada Allah ﷻ dan tidak terus menerus berbuat maksiat, karena hanya Allah ﷻ yang maha menerima taubat dan memberi ampunan; Kedelapan, Allah ﷻ menjelaskan bahwa hal seperti itulah yang harus dilakukan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Allah Allah ﷻ memperingatkan akan memberikan pahala bagi mereka.⁵⁷³

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Ali 'Imran[3]; 130-136 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda) bacaannya ada yang memakai "alif" dan ada pula yang tidak, maksudnya ialah memberikan tambahan pada harta yang diutang yang ditangguhkan pembayarannya dari tempo yang telah ditetapkan (dan bertaqwalah kamu kepada Allah) dengan menghindarinya (supaya kamu beroleh keberuntungan) atau hasil yang gemilang. (Jagalah dirimu dari api neraka yang disediakan bagi orang-orang yang kafir) janganlah kamu sampai disiksa di dalamnya. (Taatilah olehmu Allah dan Rasul, supaya kamu beroleh rahmat). (Dan bersegeralah kamu) dengan atau tanpa "wau" (kepada keampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi) artinya seluas langit dan bumi bila keduanya disambung; sedangkan "ardh" artinya ialah luas (yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa) kepada Allah dengan mengerjakan taat dan meninggalkan maksiat. (Yaitu orang yang mengeluarkan nafkah) dalam menaati Allah (baik di waktu lapang maupun di waktu sempit dan yang dapat menahan amarahnya) hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup (dan yang memaafkan kesalahan manusia) yang melakukan keaniayaan kepadanya tanpa membalasnya (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan) seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan. (Dan juga orang-orang yang apabila mereka berbuat kekejian) artinya dosa yang keji seperti perzinahan (atau menganiaya diri mereka sendiri) artinya melakukan dosa yang lebih ringan dari itu misalnya mencium (mereka ingat kepada Allah) maksudnya ingat akan ancaman-Nya (lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapakah) artinya tidak ada (yang dapat mengampuni dosa itu melainkan Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan mereka itu) menghentikannya sama sekali (sedangkan mereka mengetahui) bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan maksiat adanya. (Mereka itu balasannya ialah

⁵⁷³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 137-147.

ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di bawahnya mengalir anak-anak sungai, kekal mereka di dalamnya) menjadi hal artinya ditakdirkan kekal jika mereka beruntung memasukinya (dan itulah sebaik-baiknya pahala bagi orang yang beramal) artinya pahala bagi orang-orang yang mengerjakan perbuatan terpuji ini.⁵⁷⁴

Dari delapan bagian penafsiran surat Ali 'Imran[3]; 130-136 oleh Ibnu Katsir dan penafsiran surat dan ayat dimaksud oleh Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain tersebut, memberikan penggambaran ketaqwaan manusia terhadap Tuhan dengan melakukan proses hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk karakter sosial manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

Oleh karena itu berdasarkan uraian dari surat Ali 'Imran[3]; 130-136 dan penafsirannya, maka menurut hemat penulis bahwa terlihat adanya kandungan karakter sosial manusia perspektif Al-Qur'an dalam dimensi spiritual taqwa, yakni ketaqwaan kepada Allah ﷻ Tuhan Yang Maha Pencipta yang diwujudkan diantaranya dalam bentuk karakter sosial; 1. Selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ dengan mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya; 2. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan menafkahkan hartanya di jalan Allah dan memberikan sedekah kepada sesama manusia; 3. Senantiasa berupaya berbuat kebaikan terhadap sesama; 4. Selalu mau memaafkan kesalahan sesama manusia; 5. Selalu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas semua kesalahan; 6. Mampu menahan amarah dalam setiap situasi dan kondisi.

Sehingga hal itu menurut hemat penulis seperti menunjukkan adanya suatu hubungan yang saling terkait tak terlepas dalam dimensi spiritual "taqwa" di konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, bahwa: Orang yang bertaqwa kepada Allah ﷻ harus berupaya berkarakter sosial selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ dengan mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya, peduli terhadap sesama manusia dengan menafkahkan hartanya di jalan Allah dan memberikan sedekah kepada sesama manusia, berbuat kebaikan terhadap sesama, mau memaafkan kesalahan sesama manusia, selalu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas semua kesalahan, serta mampu menahan amarah dalam setiap situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi spiritual taqwa dengan *term* "تقو", maka

⁵⁷⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Ali 'Imran[3]; 130-136.

bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi spiritual taqwa adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.6
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Term "تقو" ⁵⁷⁵
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an ⁵⁷⁵

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Taqwa (تقو)	3/130, 131, 132, 133, 134, 135, 136	Selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ dengan mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ dengan melakukan; 1. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan menafkahkan hartanya di jalan Allah dan memberikan sedekah kepada sesama manusia; 2. Senantiasa berupaya berbuat kebaikan terhadap sesama; 3. Selalu mau memaafkan kesalahan sesama manusia; 4. Selalu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas semua kesalahan; 5. Mampu menahan amarah dalam setiap situasi dan kondisi.	Bertaqwa dan Taat pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ dengan melakukan; peduli, bersedekah, berbuat kebaikan, memaafkan kesalahan, selalu bertaubat memohon ampunan-Nya, senantiasa mampu menahan amarah.

c. Dimensi Spiritual: Tawakal

Kata "tawakal" berasal dari bahasa Arab, bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) "توكل" memiliki mengandung beberapa arti: "menyerahkan", "mempercayakan" dan "mewakikan".⁵⁷⁶

⁵⁷⁵ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁵⁷⁶ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 302.

Sedangkan pengertian “*tawakal*” adalah seseorang yang menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan segala urusannya hanya kepada Allah ﷻ, hal tersebut seperti yang dikutip dari Imam Ahmad bin Hambal dari Al-Jauzi dalam kitab *Tahdzib Madarijis Salikin* yang menguraikan tentang arti kata “*tawakal*” bahwa *tawakal* adalah merupakan aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, bukan pula sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. *Tawakal* juga bukan merupakan sebuah keilmuan dan pengetahuan. Kemudian penjelasan dari Ibnu Qoyyim Al-Jauziah yang dikutip dari kitab *Arruh fi Kalam ala Arwahil Amwat wal Ahya’ bidalail minal Kitab was Sunnah*, dijelaskannya bahwa *tawakal* merupakan suatu bentuk amalan dan *ubudiyah*/penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah ﷻ, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah ﷻ akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi diri manusia, apabila manusia tetap melaksanakan faktor-faktor yang dapat mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya, serta usaha keras untuk dapat memperolehnya”.⁵⁷⁷

Dimensi spiritual “*tawakal*” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Kata “*tawakal*” - “توكل” dengan berbagai *tashrif* atau perubahan kata: “الْمُتَوَكِّلُونَ تَتَوَكَّلْ تَتَوَكَّلْ فَتَوَكَّلُوا تَوَكَّلْنَا تَوَكَّلُوا يَتَوَكَّلُونَ يَتَوَكَّلْ تَوَكَّلْتُ تَوَكَّلُوا فَالْيَتَوَكَّلْ فَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلِينَ وَتَوَكَّلْ” ditemukan di 38 ayat dalam Al-Qur’an.⁵⁷⁸ Dari sejumlah ayat dari surat dimaksud tersebut dalam Al-Qur’an yang memiliki kandungan kata “توكل” didalamnya, diantaranya yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

⁵⁷⁷ Erasmuslim.com, “Pengertian Tawakal”, <https://www.erasmuslim.com/peradaban/tafsir-hadits/makna-tawakal.htm#.XiPaeP4zBIU>, diakses pada tanggal 10/01/2020.

⁵⁷⁸ Dicari berdasarkan term “توكل” (*tawakal*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org

menjauhan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Surat Ali Imran[3]; 159).

Quraish Shihab menafsirkan surat Ali Imran[3]; 159 dimaksud, diantara intinya adalah dengan menjelaskan bahwa ada tiga sikap yang harus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebelum bermusyawarah atas sesuatu hal, yakni; Pertama, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati; Kedua, memberi maaf bagi yang bersalah dan memohonkan ampun mereka yang bersalah, serta membuka peluang lembaran baru untuk berhubungan kembali; Ketiga, melaksanakan apa yang telah disepakati atau dijanjikan dan berserah diri kepada Allah. Itulah diantaranya yang dimaksud dengan tawakal kepada Allah ﷻ.⁵⁷⁹

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Ali 'Imran[3]; 159 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

*(Maka berkat) “ma” merupakan tambahan (rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut) hai Muhammad (kepada mereka) sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintahmu itu dengan sikap lunak (dan sekiranya kamu bersikap keras) artinya akhlakmu jelek tidak terpuji (dan berhati kasar) hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka (tentulah mereka akan menjauhan diri dari sekelilingmu, maka maafkanlah mereka) atas kesalahan yang mereka perbuat (dan mintakanlah ampunan bagi mereka) atas kesalahan-kesalahan itu hingga Kuampuni (serta berundinglah dengan mereka) artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka (mengenai urusan itu) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. banyak bermusyawarah dengan mereka. (Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati) untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah bermusyawarah itu (maka bertawakkallah kepada Allah) artinya percayalah kepada-Nya. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal) kepada-Nya.*⁵⁸⁰

⁵⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 2, cet. III, 2005, hal. 258-260.

⁵⁸⁰ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Ali 'Imran[3]; 159.

Dari tiga bagian penafsiran surat Ali 'Imran[3]; 159 oleh Quraish Shihab dan penafsiran surat dan ayat dimaksud oleh Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain tersebut, memberikan penggambaran tentang apa yang dimaksud dengan tawakal manusia terhadap Tuhan dengan melakukan proses hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk karakter sosial manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

Kemudian tawakal terkait dengan pembahasan karakter sosial manusia, diantaranya ada pada surat dan ayat:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-'Anfâl[8]; 61).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-'Anfâl[8]; 61 dimaksud, menjelaskan bahwa:

(Dan jika mereka condong) cenderung (kepada perdamaian) boleh dibaca lissilmi dan boleh pula dibaca lissalmi, artinya perdamaian (maka condonglah kepadanya) adakanlah perjanjian dengan mereka untuk itu. Akan tetapi menurut Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini dimansukh hukumnya oleh ayat perintah untuk berperang. Mujahid mengatakan, bahwa hukum yang terkandung di dalam ayat ini khusus hanya menyangkut ahli kitab sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah (dan bertawakkallah kepada Allah) percayalah kepada-Nya. (Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar) perkataan (lagi Maha Mengetahui) perbuatan.⁵⁸¹

Dari surat Al-'Anfâl[8]; 61 dan penafsirannya tersebut, maka menurut hemat penulis bahwa tawakal kepada Allah juga ditunjukkan dengan karakter sosial, yakni; Cenderung kepada perdamaian dalam menyelesaikan permasalahan.

Oleh karena itu berdasarkan uraian dari surat Ali 'Imran[3]; 159 dan surat Al-'Anfâl[8]; 61, serta penafsirannya, maka menurut hemat penulis bahwa terlihat adanya kandungan karakter sosial manusia perspektif Al-Qur'an dalam dimensi spiritual taqwa, yakni tawakal kepada Allah ﷻ

⁵⁸¹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-'Anfâl[8]; 61.

Tuhan Yang Maha Pencipta yang diwujudkan diantaranya dalam bentuk karakter sosial, yakni; 1. Cenderung kepada perdamaian dalam menyelesaikan permasalahan; 2. Berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati; 3. Memberi maaf bagi yang bersalah dan memohonkan ampun mereka yang bersalah, serta membuka peluang lembaran baru untuk berhubungan kembali; 4. Melaksanakan apa yang telah disepakati atau dijanjikan dan berserah diri kepada Allah. Itulah diantaranya yang dimaksud dengan tawakal kepada Allah ﷻ.

Sehingga hal itu menurut hemat penulis seperti menunjukkan adanya suatu hubungan yang saling terkait tak terlepas dalam dimensi spiritual “tawakal” di konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, bahwa: Orang yang bertawakal kepada Allah ﷻ harus berupaya berkarakter sosial agar bertawakal kepada Allah ﷻ dengan cara berkata dan berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati, kemudian mudah memberi maaf bagi yang bersalah dan memohonkan ampun mereka yang bersalah, serta membuka peluang lembaran baru untuk berhubungan kembali, selain itu adalah melaksanakan apa yang telah disepakati atau dijanjikan dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Itulah diantaranya yang dimaksud dengan tawakal kepada Allah ﷻ.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur’an untuk dimensi spiritual tawakal dengan term “توكل”, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi spiritual tawakal adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.7
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur’an Term “توكل”
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁵⁸²

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
<i>Tawakal</i> (توكل)	3/122, 3/159, 3/160, 8/61	Tawakal kepada Allah ﷻ dengan senantiasa 1. Cenderung pada perdamaian dalam menyelesaikan masalah Berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati; 2. Memberi maaf bagi	Tawakal kepada Allah ﷻ dengan senantiasa cenderung pada perdamaian dalam penyelesaian masalah, melakukan dan berkata, serta bertindak lemah

⁵⁸² Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		yang bersalah dan memohonkan ampun mereka yang bersalah, serta membuka peluang lembaran baru untuk berhubungan kembali; 3. Melaksanakan apa yang telah disepakati atau dijanjikan dan berserah diri kepada Allah ﷻ. 4. Melakukan tolong menolong kesesama manusia	lembut, halus, memberi maaf, memohonkan ampun, selalu membuka peluang berhubungan, melaksanakan apa yang diucapkan dan dijanjikan, serta senantiasa berserah diri kepada Allah ﷻ.
--	--	---	---

d. Dimensi Spiritual: Syukur

Kata syukur menurut Kamus Arab - Indonesia diambil dari kata “شكر” – “*syakara*”, bentuk lainnya adalah *yaskuru*, *syukran* dan *tasyakkara* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya.⁵⁸³ Bila disebut kata *asy-syukru*, maka artinya ucapan terimakasih, *syukranlaka* artinya berterimakasih bagimu, *asy-syukru* artinya berterimakasih, *asy-syakir* artinya yang banyak berterima kasih. Syukur berasal dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.⁵⁸⁴

Selain itu pengertian dari kata syukur, antara lain dari Ibnu Qayyim dalam kitab *Madarijus Salikin* yang menjelaskan tentang makna dari bersyukur, dikatakannya bahwa syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Syukur dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni; Melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat; Melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah ﷻ; Melalui anggota badan atau perbuatan yang

⁵⁸³ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, hal. 297.

⁵⁸⁴ Bacaanmadani, “Makna Syukur Dalam Pandangan Agama Islam”, dalam <https://www.bacaanmadani.com/2016/07/makna-syukur-dalam-pandangan-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 10/01/2020.

dilakukan, yakni berupa perbuatan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah ﷻ.⁵⁸⁵

Dimensi spiritual “syukur” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Kata “syukur” - “شكر” dengan berbagai *tashrif* atau perubahan kata: “شَكَرَ يَشْكُرُ اشْكُرْ اشْكُرْ يَشْكُرْ شُكْرًا تَشْكُرُوا تَشْكُرُونَ وَاشْكُرُوا يَشْكُرُونَ شَكَرْتُمْ أَشْكُرْ أَشْكُرْ” ditemukan sebanyak 43 ayat dalam Al-Qur’an.⁵⁸⁶ Dari sejumlah ayat dari surat dimaksud tersebut dalam Al-Qur’an yang memiliki kandungan kata “شكر” didalamnya, diantaranya yakni;

Bersyukur disetiap saat, setiap situasi dan kondisi, ditunjukkan antara lain dalam surat dan ayat berikut;

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَنَا نِيكَرٌ لِّئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Surat Ibrahim[14]; 7).

Nadirhosen mentafsirkan surat Ibrahim[14]; 7 dengan mengatakan bahwa bangsa Yahudi adalah kaum yang paling banyak mendapat nikmat dari Allah ﷻ namun mereka kaum yang paling tidak pandai bersyukur. Ayat di atas turun dalam konteks dialog antara Nabi Musa dan bangsa Yahudi. Allah ﷻ menceritakan tentang Nabi Musa ketika ia mengingatkan kaumnya kepada hari-hari yang diberikan oleh Allah ﷻ, serta yang mereka alami dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka. Yaitu ketika Allah ﷻ menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir’aun dan para pengikutnya, serta dari siksaan dan penghinaan yang mereka alami. Fir’aun menyembelih anak laki-laki mereka yang dijumpainya, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, lalu Allah ﷻ menyelamatkan mereka dari semuanya itu. Hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar. Tetapi sayang, bangsa Yahudi melupakan semua nikmat yang Allah ﷻ berikan. Mereka menjadi bangsa yang kufur

⁵⁸⁵ Yulian Purnama, “Jadilah hamba Allah yang Bersyukur”, <https://muslim.or.id/30031-jadilah-hamba-allah-yang-bersyukur.html>, diakses pada tanggal 10/01/2020.

⁵⁸⁶ Dicari berdasarkan term “شكر” (*syakaro*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org

nikmat. Maka Allah ﷻ ingatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan umat beliau untuk pandai-pandai bersyukur. Jangan meniru kesalahan bangsa Yahudi. Orang yang bersyukur adalah orang yang tahu berterima kasih. Bukan sekedar banyak atau sedikitnya rejeki yang diperoleh, tapi renungkan sejenak: yang memberi rejeki itu adalah Sang Maha Agung. Ini saja sudah pantas membuat diri ini bersyukur karena sedikit atau begitu banyak diri ini masih diperhatikan dan diberi rejeki oleh Allah ﷻ. *Alhamdulillah, do not underestimate what you already have* (Jangan meremehkan apa yang anda miliki). Dalam “bahasa” Islam adalah *Alhamdulillah ‘ala kulli hal* (Segala puji bagi Allah dalam segala kondisi).⁵⁸⁷

Dari surat Ibrahim[14]; 7 dan tafsirnya dimaksud dalam konteks adanya karakter sosial yang tersirat didalamnya, menurut hemat penulis terlihat bentuk karakter sosial bahwa manusia harus selalu bersyukur kepada Allah ﷻ - Tuhan Yang Maha Menciptakan setiap saat, setiap situasi dan kondisi yang dialami manusia, karena begitu banyak nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia tanpa bisa dihitung oleh manusia.

Bersyukur melalui hati, ingatan dan pikiran. Hal ini diantaranya seperti yang dijelaskan dalam surat dan ayat berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Surat Al-Baqarah[2]; 152.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Baqarah[2];152 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku) yakni dengan salat, tasbih dan lain-lain (niscaya Aku ingat pula kepadamu). Ada yang mengatakan maksudnya niscaya Aku balas amalmu itu. Dalam sebuah hadis qudsi dikedengahkan firman Allah, "Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya niscaya Aku akan ingat dia dalam diri-Ku dan barang siapa mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di hadapan khalayak yang lebih baik!" (Dan bersyukurlah kepada-Ku)

⁵⁸⁷ Nadirhosen, “Bersyukur Kunci Kesuksesan: Tafsir Ayat Syukur”, <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/bersyukur-itu-kunci-kesuksesan-tafsir-ayat-syukur>, di akses pada tanggal 10/01/2020.

atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku (*dan janganlah kamu mengingkari-Ku*) dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.⁵⁸⁸

Dari surat Al-Baqarah[2]; 152 dan tafsir Jalalain tentang surat dimaksud, menurut hemat penulis terkait konteks karakter sosial dalam Al-Qur'an bahwa adanya karakter sosial yang mengharuskan manusia senantiasa bersyukur melalui hati, ingatan, pikiran dengan selalu mengingat dan menyebut Allah ﷻ melalui dzikir dan bertasbih, serta taat dan tidak berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya.

Bersyukur melalui lisan, diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Surat Al-Fatihah[1];2.

Quraish Shihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" sebagaimana dikutip dalam mediaisnet.org menafsirkan surat Al-Fatihah[1]; 2 tersebut dengan menjelaskan bahwa:

Al-Quran mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi "al-hamdulillah". Kata "Hamd" (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Kata "al" pada "al-hamdulillah" oleh pakar-pakar bahasa disebut al-lil-istighraq, yakni mengandung arti "keseluruhan". Sehingga kata "al-hamdu" yang ditujukan kepada Allah mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah Swt., bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya. Jika manusia mengembalikan segala puji kepada Allah, maka itu berarti pada saat manusia memuji seseorang karena kebaikan atau kecantikannya, maka pujian tersebut pada akhirnya harus dikembalikan kepada Allah Swt., sebab kecantikan dan kebaikan itu bersumber dari Allah. Di sisi lain kalau pada lahirnya ada perbuatan atau ketetapan Tuhan yang mungkin oleh kacamata manusia dinilai "kurang baik", maka harus disadari bahwa penilaian tersebut adalah akibat keterbatasan manusia dalam menetapkan tolok ukur penilaiannya. Dengan demikian pasti ada sesuatu yang luput dari jangkauan pandangannya sehingga penilaiannya menjadi demikian.

⁵⁸⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Baqarah[2];152.

Walhasil, syukur dengan lidah adalah "al-hamdulillah" (segala puji bagi Allah)''.⁵⁸⁹

Dari surat Al-Fatihah[1];2 dan tafsir dari Quraish Shihab tentang surat dimaksud, menurut hemat penulis terkait konteks karakter sosial dalam Al-Qur'an bahwa adanya karakter sosial yang mengharuskan manusia senantiasa bersyukur melalui lisannya dengan mengucapkan rasa syukur "Alhamdulillah" yang ditujukan kepada Allah ﷻ.

Bersyukur melalui perbuatan, diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ غَدُوها شَهْرًا وَرَواحِها شَهْرًا ۚ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۚ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ
بَيْنَ يَدَيْهِ إِذِ ابْنُ رِبِّهِ ۚ وَمَنْ يَزِغُ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ .

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Surat Saba'[34];13.

Quraish Shihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" sebagaimana dikutip dalam mediaisnet.org menafsirkan surat Saba'[34];13 tersebut dengan menjelaskan bahwa:

*Nabi Daud a.s. beserta putranya Nabi Sulaiman a.s. memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah berpesan dalam surat Saba'[34];13 tersebut, Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.*⁵⁹⁰

Dari surat Saba'[34];13 dan tafsir dari Quraish Shihab tentang surat dimaksud, menurut hemat penulis terkait konteks karakter sosial dalam Al-Qur'an bahwa adanya karakter sosial yang mengharuskan manusia senantiasa bekerja sebagai salah satu wujud dalam bersyukur melalui

⁵⁸⁹ Media.isnet.org, Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an", <https://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Syukur1.html>, diakses pada tanggal 12/01/2020.

⁵⁹⁰ Media.isnet.org, Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an", <https://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Syukur2.html>, diakses pada tanggal 12/01/2020.

perbuatan manusia, tentu saja bekerja yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi spiritual syukur dengan term “شكر” dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi spiritual syukur adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.8
**Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Term “شكر”
 Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁵⁹¹**

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Syukur (شكر)	14/7	Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah ﷻ - Tuhan Yang Maha Menciptakan setiap saat, setiap situasi dan kondisi yang dialami manusia, karena begitu banyak nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia tanpa bisa dihitung oleh manusia.	Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara mengingat, lisan, dan perbuatannya yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.
	2/152	Manusia senantiasa bersyukur melalui hati, ingatan, pikiran dengan selalu mengingat dan menyebut Allah ﷻ melalui dzikir dan bertasbih, serta taat dan tidak berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya.	
	1/2	Manusia senantiasa bersyukur melalui lisannya dengan mengucapkan rasa syukur	

⁵⁹¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	34/13	<p>“<i>Alhamdulillah</i>” yang ditujukan kepada Allah ﷻ.</p> <p>Manusia senantiasa bekerja sebagai salah satu wujud dalam bersyukur melalui perbuatan manusia, tentu saja bekerja yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.</p>	
--	-------	---	--

Berdasarkan semua uraian-uraian yang menjelaskan tentang dimensi spiritual dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an yang terdiri dari dimensi-dimensi: a. Iman, b. Taqwa, c. Tawakal, d. Syukur dimaksud, maka karakter-karakter sosial yang terkait dimensi spiritual tersebut yang terkandung dalam Al-Qur’an dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.9
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur’an Sesuai Dimensi Spiritual Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁵⁹²

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
<i>Iman</i> (امن)	2/136, 2/177	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan kewajiban ibadah seperti diperintahkan Allah ﷻ. 2. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan melakukan tolong-menolong dan saling membantu menyelesaikan kesulitan antara sesama manusia. 3. Sabar dalam setiap situasi dan kondisi. 	Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah ﷻ, peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar.

⁵⁹² Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

<p><i>Taqwa</i> (تقو)</p>	<p>3/130, 131, 132, 133, 134, 135, 136</p>	<p>Beriman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya dengan mewujudkan dalam melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa melakukan amal-saleh sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya 2. Menjalankan kewajiban ibadah seperti diperintahkan Allah ﷻ. 3. Kepedulian terhadap sesama manusia dengan melakukan tolong-menolong dan saling membantu menyelesaikan kesulitan antara sesama manusia. 4. Sabar dalam setiap situasi dan kondisi. 	<p>Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah ﷻ, peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar.</p>
<p><i>Tawakal</i> (توكل)</p>	<p>3/122, 3/159, 3/160, 8/61</p>	<p>Tawakal kepada Allah ﷻ dengan senantiasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung pada perdamaian dalam menyelesaikan masalah Berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati; 2. Memberi maaf bagi yang bersalah dan memohonkan ampun mereka yang bersalah, serta membuka peluang lembaran baru untuk berhubungan kembali; 3. Melaksanakan apa yang telah disepakati atau dijanjikan dan berserah diri kepada Allah ﷻ. 4. Melakukan tolong menolong kesesama manusia 	<p>Tawakal kepada Allah ﷻ dengan senantiasa cenderung pada perdamaian dalam penyelesaian masalah, melakukan dan berkata, serta bertindak lemah lembut, halus, memberi maaf, memohonkan ampun, selalu membuka peluang berhubungan, melaksanakan apa yang diucapkan dan dijanjikan, serta senantiasa berserah diri kepada Allah ﷻ.</p>

Syukur (شكر)	14/7	Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah ﷻ - Tuhan Yang Maha Menciptakan setiap saat, setiap situasi dan kondisi yang dialami manusia, karena begitu banyak nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia tanpa bisa dihitung oleh manusia.	Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara mengingat, lisan, dan perbuatannya yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.
	2/152	Manusia senantiasa bersyukur melalui hati, ingatan, pikiran dengan selalu mengingat dan menyebut Allah ﷻ melalui dzikir dan bertasbih, serta taat dan tidak berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya.	
	1/2	Manusia senantiasa bersyukur melalui lisannya dengan mengucapkan rasa syukur “Alhamdulillah” yang ditujukan kepada Allah ﷻ.	
	34/13	Manusia senantiasa bekerja sebagai salah satu wujud dalam bersyukur melalui perbuatan manusia, tentu saja bekerja yang tidak melanggar perintah-perintah Allah ﷻ.	

2. Dimensi Intelektual Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Dimensi intelektual dalam kehidupan merupakan suatu sikap atau karakter kecerdasan manusia yang terkait dengan sikap budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya.⁵⁹³ Sedangkan menurut kamus, kata intelektual itu sendiri memiliki arti: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.⁵⁹⁴

Dari uraian tersebut menurut hemat penulis terkait dengan pokok pembahasan disertasi ini bahwa dimensi intelektual dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah suatu karakter sosial yang menunjukkan akal dan pikiran yang cerdas, jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, serta bermanfaat kebaikan bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Selain itu, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu memberikan "sentuhan" intelektual berbasis Al-Qur'an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki sifat-sifat intelektual dalam karakter sosial nya untuk menjalani kehidupannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dimensi intelektual yang terkait dalam pembahasan penelitian penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini, hemat penulis mengelompokkannya dalam beberapa jenis dimensi intelektual, sehingga dapat digali kandungan isyarat adanya berbagai karakter sosial didalamnya, yakni dimensi intelektual yang terdiri dari; a. Visioner, b. Kreatif, c. Progresif, d. Inovatif.

a. Dimensi Intelektual: Visioner

Kata *visioner* menurut kamus memiliki arti; seseorang yang memiliki wawasan kedepan.⁵⁹⁵ Pengertian kata visioner dijelaskan lagi antara lain oleh Mariani Ng seorang konsultan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia menyiratkan bahwa orang yang visioner adalah seseorang yang memiliki ketegasan akan perencanaan mengenai langkah-langkah upaya yang akan dilakukannya dan target yang akan dicapainya didalam menghadapi masa yang akan datang.⁵⁹⁶

⁵⁹³ Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

⁵⁹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata intelektual", dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁵⁹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata visioner", dalam <http://kbbi.web.id/visioner>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁵⁹⁶ Mariani Ng, "Visioner", dalam <http://www.meta-mind.com/article/item/visioner.html>, diakses pada tanggal 14/01/2020.

Dimensi intelektual “*visioner*” dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata “*visioner*”, namun ada ayat Al-Qur’an yang menyiratkan tentang pengertian dari kata “*visioner*” yakni “seseorang yang memiliki ketegasan atau wawasan akan perencanaan mengenai langkah-langkah upaya yang akan dilakukannya dan target yang akan dicapainya didalam menghadapi masa yang akan datang”, surat dan ayat Al-Qur’an yang menyiratkan pengertian hal tersebut antara lain adalah:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَتَّبِعُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al-Baqarah[2];124.

Ibnu katsir menafsirkan surat Al-Baqarah[2];124 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa dalam firman-Nya “*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)*” merupakan ayat yang mengingatkan dari Allah bahwa Nabi Ibrahim ؑ adalah orang yang “Mulia”. Kemudian firman-Nya “*lalu Ibrahim menunaikannya*” menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ؑ adalah orang yang “*waffâ*” yakni “selalu menepati janji” melaksanakan perintah-perintah-Nya, hal itu seperti yang disebut dalam firman yang lain pada surat Al-Najm[53];37 “*Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji*”. Selanjutnya pada firman Allah “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*” yakni sebagai balasan bagi Nabi Ibrahim ؑ karena telah “bertaqwa kepada Allah” dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Sedangkan pada firman-Nya “*Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"*” menunjukkan permohonan Nabi Ibrahim ؑ agar para imam sepeninggalnya adalah berasal dari keturunannya, kemudian Allah mengabulkan permohonan

Nabi Ibrahim عليه السلام, namun kepada orang-orang yang zalim diantara keturunannya tidak termasuk dalam janji Allah.⁵⁹⁷

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat tersebut, terlihat beberapa karakter dari Nabi Ibrahim عليه السلام dalam perspektif Al-Qur'an, yakni; "Mulia" ahlak perilakunya; "Waffâ" yakni "selalu menepati janji"; "Bertaqwa kepada Allah عليه السلام"; serta tersirat karakter "Visioner" pada saat Nabi Ibrahim عليه السلام memohon kepada Allah عليه السلام, dimana permohonan tersebut untuk rencananya jauh ke masa depan tentang ada keturunannya yang akan menjadi imam atau pemimpin dari suatu kaum. Dari penafsiran dimaksud terlihat bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام dapat dikategorikan sebagai seorang yang *visioner*.

Selain itu dalam surat Al-Baqarah[2];124 dan penafsiran dari Ibnu Katsir dimaksud, tersirat bahwa orang yang *visioner* adalah seseorang yang memiliki karakter-karakter; Baik ahlak perilakunya; Selalu menepati janjinya. Sehingga terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual *visioner* adalah; 1. Baik ahlak perilaku; 2. Menepati janji.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi intelektual *visioner* dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi intelektual *visioner* adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.10

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual *Visioner* Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁵⁹⁸

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
<i>Visioner</i>	2/124	1. Memiliki sifat Visioner, yakni berpandangan jelas, tegas, memiliki perencanaan masa depan. 2. Memiliki Ahlak Perilaku yang Baik.	Visioner, berahlak dan perilaku baik, menepati janji.

⁵⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 245-247.

⁵⁹⁸ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		3. Selalu Menepati Janji.	
--	--	---------------------------	--

b. Dimensi Intelektual: Kreatif

Kata kreatif menurut kamus memiliki arti; memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.⁵⁹⁹ Pengertian kata kreatif dijelaskan oleh beberapa ahli antara lain seperti yang dikutip oleh Parta Ibeng, yaitu; 1. Menurut Hasan dan Azis bahwa secara terminologi kata kreatif tersebut berasal daripada bahasa Latin “*creare*” yang berarti membuat (*to make*). Dalam bahasa Greek disebut “*krainein*” yang berarti berarti memenuhi. Dalam bahasa Inggris disebut “*create*” yang berarti membuat atau menciptakan; 2. Menurut Semiawan kreatif adalah kemampuan memberikan gagasan baru dan juga menerapkannya dalam pemecahan masalah; 3. Menurut Utami Munandar dinyatakan bahwa pengertian kreatif adalah suatu bentuk kemampuan untuk dapat membuat kombinasi baru, dengan berdasarkan data, informasi, atau juga unsur-unsur yang ada; 4. Menurut Sternberg didefinisikan bahwa kreatif adalah merupakan seseorang yang dapat berpikir dengan secara sintesis dapat melihat hubungan-hubungan yang orang lain tidak mampu untuk melihatnya dan mempunyai kemampuan untuk dapat menganalisis ide-idenya sendiri juga kemampuan untuk mengevaluasi nilai ataupun juga kualitas karya pribadinya, serta mampu untuk menterjemahkan teori dan juga hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide yang lebih praktis, sehingga seorang tersebut untuk mampu meyakinkan orang lain mengenai masukan ide-ide yang akan dikerjakannya.⁶⁰⁰

Dimensi intelektual kreatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata kreatif, namun ada ayat Al-Qur’an yang menyiratkan tentang pengertian dari kata kreatif yakni “seseorang yang dapat berpikir dengan

⁵⁹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata kreatif”, dalam <http://kbbi.web.id/kreatif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶⁰⁰ Parta Ibeng, “*Pengertian Kreatif, Ciri dan Contoh Menurut Para Ahli*”, dalam <https://pendidikan.co.id/%E2%88%9A-pengertian-kreatif-ciri-dan-contoh-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 14/01/2020.

secara sintesis dapat melihat hubungan-hubungan yang orang lain tidak mampu untuk melihatnya dan mempunyai kemampuan untuk dapat menganalisis ide-idenya sendiri juga kemampuan untuk mengevaluasi nilai ataupun juga kualitas karya pribadinya, serta mampu untuk menterjemahkan teori dan juga hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide yang lebih praktis, sehingga seorang tersebut untuk mampu meyakinkan orang lain mengenai masukan ide-ide yang akan dikerjakannya, serta dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain yang dapat membawa perubahan kebaikan dalam kehidupan”, surat dan ayat Al-Qur’an yang menyiratkan pengertian hal tersebut antara lain adalah:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ .

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Surat Al-Ra’d[13];11.

Quraish Shihab menafsirkan dan menjelaskan secara garis besar konteks dari surat Al-Ra’d[13];11 dimaksud bahwa ada tiga hal pokok yang berkaitan dengan surat tersebut, yakni; *Pertama*, setiap *nafs* dalam diri manusia mengandung nilai-nilai positif dan negatif, suatu nilai yang diantaranya dapat memberikan pengaruh untuk mengubah kondisi diri manusia itu sendiri, apakah kondisinya menjadi baik atau menjadi lebih buruk, sehingga perubahan kondisi manusia juga bergantung pada upaya yang dilakukan diri manusia sendiri; *Kedua*, terkait dengan *irâdah* yakni tekad dan kemauan keras sebagai sisi bagian dalam manusia. *Irâdah* terlahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan oleh akal manusia, jika akalnya baik maka *Irâdah* juga akan baik, begitupun sebaliknya. Islam menuntut *irâdah* yang mampu mengantarkan manusia berhubungan serasi dengan Allah, alam, sesama manusia dan diri manusia sendiri. *Irâdah* manusia harus kuat untuk mewujudkan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah dengan segala tuntunannya, semakin kukuh *irâdah*, semakin bersedia manusia rela berkorban harta dan jiwanya di jalan yang ditetapkan oleh Allah. Ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan

irâdah, sebaliknya keberanian dan kedermawanan manusia adalah bukti yang menunjukkan *irâdah* yang kuat; Ketiga, menyangkut tentang kemampuan manusia yang terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik, merupakan suatu kemampuan pemahaman terhadap konteks perubahan sosial yang terjadi dilingkungannya. Kemampuan pemahaman, mengantarkan seseorang mengelola diri dan harta yang dimilikinya secara baik dan benar untuk kemaslahatan diri dan kondisi lingkungannya. Bahkan kemampuan pemahaman ini mempengaruhi *irâdah* manusia, setiap kemampuan pemahaman menurun dan terkikis, maka menyebabkan kondisi akan menurun dan terkikis pula, sehingga seolah pasrah akan nasib. Ayat ini lebih lanjut dijelaskan Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah memberikan “penghormatan” yang besar kepada manusia untuk terlebih dahulu mengubah kondisinya supaya lebih baik dari kondisi sebelumnya sebagai suatu syarat agar Allah membantu manusia merubah kondisi manusia itu sendiri.⁶⁰¹

Dari penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Al-Ra’d[13];11 tersebut, terlihat bahwa manusia harus memiliki *irâdah* yang kuat atau tekad yang kuat dengan pemahaman yang kuat juga, sehingga hemat penulis mengambil isyarat bahwa kreatifitas akan muncul jika berupaya untuk meningkatkan *irâdah* dan meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap sesuatu hal, sehingga dengan kreatifitas menyebabkan manusia berupaya mengubah kondisi dirinya menjadi semakin lebih baik dari kondisi sebelumnya, serta kemampuan pemahaman tentang kedermawanan terhadap segala harta yang dimilikinya agar dapat bermanfaat untuk kemaslahatan bersama. Maka kemudian Allah ﷻ akan “memuluskan” upaya yang dilakukan manusia.

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Ra’d[13];11 dimaksud, menjelaskan bahwa:

(Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-

⁶⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 6, cet. III, 2005, hal. 570-572.

*siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka. Huruf min di sini adalah zaidah.*⁶⁰²

Demikian pula penafsiran dari Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Ra'd[13];11 tersebut, menurut hemat penulis bahwa kreatifitas adalah kemampuan keinginan manusia untuk bertekad kuat mengubah kondisi dirinya sendiri agar menjadi lebih baik dari kondisi yang sebelumnya, sehingga Allah ﷻ akan memperlancar dan “memuluskan” upaya yang dilakukan manusia tersebut.

Dari penafsiran Quraish Shihab dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Ra'd[13];11 tersebut, tersirat bahwa orang yang kreatif adalah seseorang yang memiliki karakter-karakter; Selalu berupaya meningkatkan kekuatan tekad/*irâdah*; Selalu berupaya menjadi dermawan terhadap harta dan jiwanya untuk dipergunakan di jalan Allah ﷻ.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual kreatif adalah; 1. Bertekad/ *irâdah* kuat; 2. Dermawan.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi intelektual kreatif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi intelektual kreatif adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.11

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual Kreatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁰³

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Kreatif	13/11	1. Memiliki Tekad/ <i>irâdah</i> yang kuat untuk selalu berubah	Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih

⁶⁰² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Ra'd[13];11.

⁶⁰³ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		menjadi lebih baik 2. Memiliki pemahaman yang kuat terhadap kedermawanan untuk sesama dan lingkungannya	baik dan dermawan.
--	--	--	--------------------

c. Dimensi Intelektual: Progresif

Kata progresif menurut kamus memiliki arti; menuju kearah kemajuan.⁶⁰⁴ Kata progresif banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Secara lengkap pengertian dari kata progresif diantaranya adalah: Terjadinya suatu bentuk perubahan yang bersifat kemajuan, meningkat, atau semakin meluas, berkesinambungan maupun bertahap yang dapat berlangsung dalam suatu periode tertentu secara kualitatif maupun secara kuantitatif.⁶⁰⁵

Dimensi intelektual progresif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual progresif adalah upaya untuk selalu menambah pengetahuan, ketrampilan dan keahlian secara berkesinambungan.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata progresif, namun ada ayat Al-Qur'an yang menyiratkan tentang pengertian dari kata progresif, yakni "adanya suatu sifat atau perilaku perkataan maupun perbuatan dari seseorang yang menunjukkan bentuk perubahan yang bersifat kemajuan, meningkat, atau semakin meluas, berkesinambungan maupun bertahap yang dapat berlangsung dalam suatu periode tertentu secara kualitatif maupun secara kuantitatif", surat dan ayat Al-Qur'an yang menyiratkan pengertian hal tersebut antara lain adalah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

⁶⁰⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata kreatif", dalam <http://kbbi.web.id/progresif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶⁰⁵ Anonym, "Pengertian Progresif dan Contoh Menurut Para Ahli", dalam <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-progresif-dan-contohnya/>, diakses pada tanggal 14/01/2020.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Surat Al Isrâ'[17]; 36.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al Isrâ'[17]; 36 dimaksud, menjelaskan bahwa:

*(Dan janganlah kamu mengikuti) menuruti (apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati) yakni kalbu (semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya) pemiliknya akan dimintai pertanggung jawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya?.*⁶⁰⁶

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan surat Al Isrâ'[17]; 36 tersebut dengan menjelaskan bahwa seperti yang dikatakan oleh Qatadah, yakni: *"Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut".* Kemudian yang terkandung di dalam apa yang disebutkan tersebut adalah bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang seseorang berbicara dengan tanpa didasari dengan adanya suatu pengetahuan yang dikuasainya, maka pembicaraan itu tidak lain hanyalah sebuah khayalan belaka.⁶⁰⁷

Dari penafsiran Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Ibnu Katsir terhadap surat Al Isrâ'[17]; 36 dimaksud, penulis melihatnya bahwa perlunya seseorang berupaya untuk memiliki pengetahuan agar dapat melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan kemampuan diri berbekal pengetahuan tersebut.

Hal itu berarti seseorang harus terus menerus belajar suatu bentuk kemampuan untuk meningkatkan keahlian maupun ketrampilannya, sehingga segala tindakan yang berkaitan dengan keahlian dan ketrampilannya dimaksud dapat dipertanggungjawabkan. Hal itulah dapat disebut dengan sifat progresif dari seseorang yang berupaya secara berkesinambungan untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan

⁶⁰⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al Isrâ'[17]; 36.

⁶⁰⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 164-165.

keahliannya, dikarenakan akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya tersebut kelak.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual progresif adalah; Upaya untuk selalu menambah pengetahuan, ketrampilan dan keahlian secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi intelektual progresif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi intelektual progresif adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.12

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Intelektual Progresif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁰⁸

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Progresif	17/36	Upaya untuk selalu menambah pengetahuan, ketrampilan dan keahlian secara berkesinambungan	Maju untuk berpengetahuan, berketrampilan, berkeahlian

d. Dimensi Intelektual: Inovatif

Kata inovatif menurut kamus memiliki arti; bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru).⁶⁰⁹

Secara lengkap pengertian dari kata inovatif diantaranya adalah: merupakan sebuah daya upaya berfikir terbaru dengan melewati beberapa tahap dan syarat yang sudah di tentukan. Ada beberapa syarat yang harus di penuhi dalam berfikir inovatif, yaitu; 1. Elastisitas yang

⁶⁰⁸ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁰⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata kreatif", dalam <http://kbbi.web.id/inovatif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

tinggi, yakni berfikir secara luas dengan batasan-batasan norma dan agama, agar tidak terlalu jauh dari jalur yang berlaku umum; 2. Produktifitas yang tinggi, yakni dapat menciptakan segala sesuatu yang baru tanpa henti tetapi tetap dalam batasan; 3. Sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitar; 4. Originalitas yang tinggi dengan tidak mencuri atau mengakui kreatifitas orang lain serta benar-benar baru dari otak kita. Inovatif yang baik dan positif adalah mencakup ke empat hal tersebut, sehingga tidak boleh di pisahkan dari hal tersebut.⁶¹⁰

Di dalam bidang bisnis suatu organisasi perusahaan, inovasi dan teknologi dikenal sebagai faktor penting dalam meningkatkan keuntungan, *positioning*, dan kinerja bagi perusahaan dalam menghadapi bentuk kedinamisan pasar. Drucker mengatakan bahwa melalui inovasi, organisasi beraksi terhadap perubahan pasar yang dinamis untuk menciptakan atau mempertahankan daya saingnya. Sehingga dikatakannya bahwa “*innovation is an almost obligatory survival strategy* (inovasi adalah strategi bertahan menghadapi kegagalan)”.⁶¹¹ Berhubungan dengan hal tersebut Gupta dkk. menjelaskan bahwa organisasi yang berhasil menciptakan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah perusahaan yang mampu menciptakan inovasi dan kreativitas melalui proses inovasi yang efektif dan terencana. Hal tersebut termasuk dalam lingkup konsep *total innovation management* (tim) atau konsep mengelola inovasi dalam suatu organisasi.⁶¹²

Dari uraian tentang hal tersebut, penulis melihatnya bahwa inovasi adalah bentuk intelektualitas dalam berpikir yang maju ke depan untuk menggapai manfaat yang sebaik-baiknya.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual inovatif adalah; Upaya berdaya pikir yang memiliki elastisitas tinggi, berdaya pikir yang produktif bermanfaat, berdaya pikir yang memiliki sensitifitas tinggi, berdaya pikir yang beroriginalitas.

⁶¹⁰ Anonym, “*Pengertian Inovatif yang Positif*”, dalam <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-inovatif-yang-positif/>, diakses pada tanggal 14/01/2020.

⁶¹¹ P.F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Harpercollins Publisher, 1985, hal. 107.

⁶¹² A Gupta, J MacDaniel, *Creating Competitive Advantage by effectivelly Managing Knowledge : A Framework for knowledge Management*, Journal of knowledge Management Practice Vol3, No. 2, 2002, hal. 40–49.

Dimensi intelektual inovatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata inovatif, namun ada ayat Al-Qur'an yang menyiratkan tentang pengertian dari kata inovatif, yakni "upaya berdaya pikir yang memiliki elastisitas tinggi, berdaya pikir yang produktif bermanfaat, berdaya pikir yang memiliki sensitifitas tinggi, berdaya pikir yang beroriginalitas", surat dan ayat Al-Qur'an yang menyiratkan pengertian hal tersebut antara lain adalah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Surat Al-Ra'd[13];11.

Quraish Shihab menafsirkan dan menjelaskan secara garis besar konteks dari surat Al-Ra'd[13];11 dimaksud bahwa ada tiga hal pokok yang berkaitan dengan surat tersebut, yakni; *Pertama*, setiap *nafs* dalam diri manusia mengandung nilai-nilai positif dan negatif, suatu nilai yang diantaranya dapat memberikan pengaruh untuk mengubah kondisi diri manusia itu sendiri, apakah kondisinya menjadi baik atau menjadi lebih buruk, sehingga perubahan kondisi manusia juga bergantung pada upaya yang dilakukan diri manusia sendiri; *Kedua*, terkait dengan *irâdah* yakni tekad dan kemauan keras sebagai sisi bagian dalam manusia. *Irâdah* terlahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan oleh akal manusia, jika akalnya baik maka *Irâdah* juga akan baik, begitupun sebaliknya. Islam menuntut *irâdah* yang mampu mengantarkan manusia berhubungan serasi dengan Allah, alam, sesama manusia dan diri manusia sendiri. *Irâdah* manusia harus kuat untuk mewujudkan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah dengan segala tuntunannya, semakin kukuh *irâdah*, semakin bersedia manusia rela berkorban harta dan jiwanya di jalan yang ditetapkan oleh Allah. Ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan

irâdah, sebaliknya keberanian dan kedermawanan manusia adalah bukti yang menunjukkan *irâdah* yang kuat; Ketiga, menyangkut tentang kemampuan manusia yang terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik, merupakan suatu kemampuan pemahaman terhadap konteks perubahan sosial yang terjadi dilingkungannya. Kemampuan pemahaman, mengantarkan seseorang mengelola diri dan harta yang dimilikinya secara baik dan benar untuk kemaslahatan diri dan kondisi lingkungannya. Bahkan kemampuan pemahaman ini mempengaruhi *irâdah* manusia, setiap kemampuan pemahaman menurun dan terkikis, maka menyebabkan kondisi akan menurun dan terkikis pula, sehingga seolah pasrah akan nasib. Ayat ini lebih lanjut dijelaskan Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah memberikan “penghormatan” yang besar kepada manusia untuk terlebih dahulu mengubah kondisinya supaya lebih baik dari kondisi sebelumnya sebagai suatu syarat agar Allah membantu manusia merubah kondisi manusia itu sendiri.⁶¹³

Surat Al-Ra’d[13];11 dimaksud, pada bagian disertasi ini sebelumnya telah digunakan sebagai dasar dari dimensi intelektual kreatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, akan tetapi menurut penulis surat tersebut juga merupakan sebagai dasar yang menunjukkan adanya dimensi intelektual inovatif

Dari penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Al-Ra’d[13];11 tersebut, tersirat bahwa orang yang inovatif adalah seseorang yang memiliki karakter-karakter; Selalu berupaya meningkatkan kekuatan tekad/*irâdah* berpikrinya untuk mengubah sesuatu yang lebih baik.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi intelektual inovatif adalah; Bertekad/ *irâdah* kuat untuk selalu ingin berubah menjadi lebih baik dari kondisi semula.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur’an untuk dimensi intelektual inovatif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dimensi intelektual inovatif adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.13

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur’an Dimensi Intelektual Inovatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁶¹⁴

⁶¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 6, cet. III, 2005, hal. 570-572.

⁶¹⁴ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Inovatif	13/11	Memiliki Tekad/ <i>irâdah</i> yang kuat untuk selalu berubah menjadi lebih baik dari kondisi semula.	Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih baik dari kondisi semula.

Berdasarkan semua uraian-uraian yang menjelaskan tentang dimensi intelektual dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari dimensi-dimensi: a. Visioner, b. Kreatif, c. Progresif, d. Inovatif dimaksud, maka karakter-karakter sosial yang terkait dimensi intelektual tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.14
Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Intelektual Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶¹⁵

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
<i>Visioner</i>	2/124	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki sifat Visioner, yakni berpandangan jelas, tegas, memiliki perencanaan masa depan. 2. Memiliki Ahlak Perilaku yang Baik. 3. Selalu Menepati Janji. 	Visioner, berahlak dan perilaku baik, menepati janji.
Kreatif	13/11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Tekad/ <i>irâdah</i> yang kuat untuk selalu berubah menjadi lebih baik 2. Memiliki pemahaman yang kuat terhadap kedermawanan 	Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih baik dan dermawan.

⁶¹⁵ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		untuk sesama dan lingkungannya	
Progresif	17/36	Upaya untuk selalu menambah pengetahuan, ketrampilan dan keahlian secara berkesinambungan	Maju untuk berpengetahuan, berketrampilan, berkeahlian
Inovatif	13/11	Memiliki Tekad/ <i>irâdah</i> yang kuat untuk selalu berubah menjadi lebih baik dari kondisi semula.	Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih baik dari kondisi semula.

3. Dimensi Kecerdasan Emosional Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Kata kecerdasan emosional terdiri dari kata kecerdasan dan kata emosional. Kata kecerdasan menurut Lahey sebagaimana dikutip Mehru memiliki pengertian kemampuan kognitif pada suatu individu untuk memberikan alasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Sedangkan kata emosional yang berasal dari kata emosional didefinisikan Goleman seperti yang dikutip oleh Mehru bahwa mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sehingga gabungan dari kata kecerdasan emosional itu sendiri memiliki pengertian sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.⁶¹⁶

Dimensi kecerdasan emosional dalam kehidupan merupakan suatu sikap atau karakter kecerdasan emosional (*emotional intelligence* – EQ) manusia sebagai suatu bentuk karakter manusia untuk dapat berupaya memahami perasaan seseorang, memahami empati seseorang terhadap perasaan orang lain, mempengaruhi orang lain, menggunakan emosi untuk bertindak, dan memahami bagaimana emosi sampai pada tahap tertentu yang dapat meningkatkan kegairahan hidup.⁶¹⁷

⁶¹⁶ Sandi, “Apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional ?”, dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kecerdasan-emosional/8390>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶¹⁷ Pramayari Hardian Dokrianto, Joko Suyono, *Analisis Pengaruh Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emotional Terhadap Prestasi Kerja Pimpinan (Studi Kasus Pada*

Dari uraian tersebut menurut hemat penulis terkait dengan pokok pembahasan disertasi ini bahwa dimensi kecerdasan emosional dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah suatu karakter sosial yang menunjukkan sikap yang mampu untuk memahami perasaan seseorang, memahami empati seseorang terhadap perasaan orang lain, mempengaruhi orang lain, menggunakan emosi untuk bertindak, dan memahami bagaimana emosi sampai pada tahap tertentu yang dapat meningkatkan kegairahan dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu memberikan "sentuhan" kecerdasan emosional berbasiskan Al-Qur'an kepada para peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik memiliki kecerdasan emosional dalam karakter sosial nya untuk menjalani kehidupannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dimensi kecerdasan emosional yang terkait dalam pembahasan penelitian penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini, menurut hemat penulis mengelompokkannya dalam beberapa jenis dimensi kecerdasan emosional, sehingga dapat digali kandungan isyarat adanya berbagai karakter sosial didalamnya, yakni kelompok dimensi kecerdasan emosional yang terdiri dari; a. Empati; b. Tolong Menolong; c. Komplementer.

a. Dimensi Kecerdasan Emosional: Empati

Kata empati menurut kamus memiliki arti; keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.⁶¹⁸ Sedangkan pengertian dari kata empati yakni suatu keadaan mental atau karakter seseorang yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Sedangkan dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya.⁶¹⁹

Dimensi kecerdasan emosional – empati dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an

Pimpinan Unit Pada Tiga Kantor Cabang Suatu Bank Pemerintah Di Jawa Timur), Jurnal Fokus Manajerial, Vol. 1, No. 1, 57-56, 2003, hal. 59.

⁶¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/empati>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶¹⁹ Bacaanmadani, "Pengertian Empati, Perilaku Empati, Ayat dan Hadits Tentang Empati", <https://www.bacaanmadani.com/2017/09/pengertian-empati-perilaku-empati-ayat.html>, diakses pada tanggal 14/01/2020.

yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Dari uraian tentang hal tersebut, penulis melihatnya bahwa empati adalah bagian dari bentuk kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi kecerdasan emosional – empati adalah; Upaya memiliki kemampuan agar dapat memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata empati, namun ada ayat Al-Qur'an yang menyiratkan tentang pengertian dari kata empati, yakni “upaya memiliki kemampuan agar dapat memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut”, surat dan ayat Al-Qur'an yang menyiratkan pengertian hal tersebut antara lain adalah:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Surat An-Nisaa'[4]; 8).

Ibnu Katsir menafsirkan surat An-Nisaa'[4]; 8 tersebut dengan menjelaskan bahwa ada dua pendapat yang mentafsirkan ayat tersebut, yaitu; 1. Pendapat pertama menjelaskan yakni Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini adalah *muhkamât* (hukumnya tetap berlaku) dan tidak *dinasakh* (dihapus), pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama antara lain seperti Ibnu Mas'ud, Abu Musa, 'Abdurrahman bin Abu Bakar dan lainnya yang menjelaskan jika ayat ini merupakan hak wajib sesuai keikhlasan hatinya; 2. Pendapat yang kedua menafsirkan bahwa ayat ini disunnahkan, karena sudah *dinasakhkan*

(dihapus) seperti pendapat dari Ismail bin Muslim bin al-Makki, Qatadah, Ikrimah dan yang lainnya. Itulah antara lain penafsiran dari Ibnu Katsir.⁶²⁰

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat An-Nisaa'[4]; 8 tersebut, menurut hemat penulis bahwa kedua pendapat tersebut merupakan suatu bentuk penggambaran dari sifat empati seseorang terhadap suatu kondisi orang lain yang ada disekitarnya.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi kecerdasan emosional empati ini adalah; Berupaya agar dapat memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi kecerdasan emosional empati dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi kecerdasan emosional empati adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.15
Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Kecerdasan Emosional Empati
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶²¹

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Empati	4/8	Berupaya memiliki suatu sifat dan kemampuan agar dapat memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut	Empati untuk memahami dan menyadari kondisi, serta perasaan orang lain dan membantunya dengan tulus ikhlas.

⁶²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 240.

⁶²¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional: Tolong Menolong

Kata tolong menolong menurut kamus antara lain memiliki arti; 1. saling menolong; 2. Membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya); 3. Membantu supaya dapat melakukan sesuatu; 4. Meringankan (penderitaan dan sebagainya).⁶²²

Dimensi kecerdasan emosional – tolong menolong dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat yang mengandung kata tolong menolong, yakni “وَتَعَاوَنُوا”, kata tersebut berasal dari kata *ta'awun* (تعاون) - 'awana (عاون) ditemukan dalam Al-Qur'an ada pada 8 surat, yaitu: 25/4; 18/95; 5/2; 1/5; 2/45, 68, 153; 7/128; 12/18; 6/112,⁶²³ diantaranya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Surat Al-Mâ'idah[5]; 2.

Ayat “وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ” dari dalam Surat Al-Mâ'idah[5]; 2 oleh para *mufassir* ditafsirkan dengan menjelaskan bahwa Allah memerintahkan tolong-menolong atas *al-birr* (kebaikan) yaitu melaksanakan perintah Allah ﷻ dengan tolong-menolong untuk meningkatkan *al-taqwa* (ketaqwaan) yaitu menjauhi yang dilarang oleh Allah ﷻ, diantaranya adalah Allah ﷻ melarang untuk tolong-menolong atas kekufuran, kemunafikan dan bid'ah serta permusuhan.⁶²⁴

⁶²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/tolong>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶²³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*...hal. 607. Selain itu dicari berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

⁶²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 490; 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaiif al-Isyarat*, Juz I, Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000 M, cet. ke-3, hal. 398; Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H, cet. ke-1, hal. 36; Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz II, Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M, cet. ke-1, hal. 8; 'Alauddin 'Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz II... hal. 7.

Al-Gharnathi menjelaskan perbedaan antara *al-birr* (kebaikan) dan *al-taqwa* (ketaqwaan), yakni *Al-birr* itu pada umumnya adalah perbuatan untuk melaksanakan kewajiban, kesunnahan dan meninggalkan *al-muharramat* (yang diharamkan) dan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sedangkan *al-taqwa* itu dalam hal kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan tanpa melaksanakan kesunnahan. Untuk perbedaan antara *al-itsm* (dosa) dan *al-'udwan* (permusuhan) adalah bahwa *al-itsm* itu setiap dosa antara seorang hamba dengan Allah ﷻ atau antara seorang hamba Allah ﷻ dengan hamba yang lainnya, sedangkan *al-'udwan* itu memusuhi orang lain.⁶²⁵ Demikian juga Al-Maraghi yang menegaskan bahwa *al-'udwan* itu condong melampaui batasan *syara'* (aturan agama) dan kebiasaan (*al-'urf*) serta keluar dari keadilan dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*).⁶²⁶

Selain itu bahwa dalam *al-birr* itu terkandung *ridha* manusia, dan dalam *al-taqwa* itu terkandung *ridha* Allah ﷻ, seperti yang dijelaskan para *mufassir*. Oleh karena itu siapa saja yang bisa menggabungkan keduanya, maka lengkaplah kebahagiaannya.⁶²⁷ Hal tersebut seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa *al-birr* itu baiknya akhlak, sedangkan *al-itsm* itu hal negatif dalam hati yang tidak ingin diketahui orang lain.⁶²⁸

Sehubungan hal tersebut Ibn Khuwaiz Mandad mengatakan bahwa tolong-menolong atas kebaikan dan ketaqwaan itu bisa dengan beberapa cara; wajib atas orang pandai menolong dengan ilmunya yaitu dengan mengajar, orang yang mempunyai kekayaan menolong dengan membelanjakan hartanya di jalan kebaikan, orang yang pemberani menolong dengan keberaniannya, dan kaum muslimin menjadi seperti satu kekuatan.⁶²⁹ Hal tersebut sama seperti pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin

⁶²⁵ Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathi, *al-Tashil li 'Umum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Arqam, 1416 H, cet. ke-1, hal. 220.

⁶²⁶ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VI, Mesir: Mushthafa al-Halabi, 1365 H/1946 M, cet. ke-1, hal. 45.

⁶²⁷ Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz II, cet. ke-1...hal. 9, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz VI...hal. 47, Abu Zuhrah Muhammad bin Ahmad, *Zuhrah al-Tafasir*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t., hal. 2025-2026, Abu Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnauji, *Fath al-Bayan fi Maqashir Al-Qur'an*, Juz III, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 330.

⁶²⁸ Isma'il Haqqi bin Mushthafa al-Istambuli, *Ruh al-Bayan*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hal. 339.

⁶²⁹ Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz VI...hal. 47.

kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.⁶³⁰

Dari beberapa penafsiran para *mufassir* terhadap ayat “وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ” dan “وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ” dalam surat Al-Mâidah[5]; 2 di atas, inspirasi yang menurut hemat penulis dapat di temukan terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah bahwa ayat ini memperbolehkan mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi kecerdasan emosional tolong menolong ini adalah; Berupaya agar dapat melakukan suatu kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur’an untuk dimensi kecerdasan emosional tolong menolong dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi kecerdasan emosional tolong menolong adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.16
Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur’an Dimensi Kecerdasan Emosional Tolong Menolong
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁶³¹

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Tolong Menolong	5/2	Berupaya agar dapat melakukan suatu kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan	Tolong Menolong bekerja sama dengan siapapun dalam hal kebaikan dan taqwa.

⁶³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 3...hal. 17.

⁶³¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sectarian.	
--	--	--	--

c. Dimensi Kecerdasan Emosional: Komplementer

Kata komplementer berasal dari kata komplemen yang menurut kamus antara lain memiliki arti; 1. Sesuatu yang melengkapi atau menyempurnakan; 2. Kata atau frasa yang secara gramatikal melengkapi kata atau frasa lain; pelengkap.⁶³²

Dimensi kecerdasan emosional – komplementer dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an digali dalam surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan adanya kandungan kata “komplementer” secara langsung, namun jika melihat arti dari kata pembentuknya yaitu kata “komplemen” yang artinya saling melengkapi atau menurut hemat penulis dapat juga disebut sebagai suatu kondisi yang saling berpasangan – “زَوْجَيْنِ”. Oleh karena itu dari kata “زَوْجَيْنِ” dapat ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 6 ayat, yakni; 11/40, 13/3, 23/27, 51/49, 53/45, 75/39. Diantara surat dan ayat tersebut yang menyiratkan adanya karakter komplementer adalah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Surat Adz Dzâriyât[51]; 49).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Adz Dzâriyât[51]; 49 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan segala sesuatu) ber-ta'alluq kepada lafal Khalaqnaa (Kami ciptakan berpasang-pasangan) yakni dari dua jenis, yaitu jenis pria dan wanita; ada langit dan ada bumi; ada matahari dan ada bulan; ada dataran rendah dan ada dataran tinggi, ada musim panas dan ada musim dingin, ada rasa manis dan ada rasa masam, ada gelap dan ada terang (supaya kalian berfikir) asal kata Tadzakkaruuna adalah Tatadzakkaruuna, lalu salah satu huruf Ta-nya dibuang sehingga jadilah Tadzakkaruuna. Karena itu kalian mengetahui

⁶³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/komplemen>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

*bahwa Pencipta pasangan-pasangan itu adalah Esa, lalu kalian menyembahnya.*⁶³³

Dari penafsiran Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi terhadap surat Adz Dzâriyât[51]; 49 tersebut, menurut hemat penulis bahwa kedua pendapat tersebut merupakan suatu bentuk penggambaran adanya kondisi yang saling melengkapi atau saling berkomplementer di alam semesta ini.

Terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi kecerdasan emosional komplementer ini adalah; Berupaya untuk menjadi pelengkap dari yang lainnya yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi kecerdasan emosional komplementer dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi kecerdasan emosional komplementer adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.17
**Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Kecerdasan Emosional Komplementer
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an**⁶³⁴

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Komplementer	51/49	Berupaya memiliki suatu sifat yang menjadi pelengkap bermanfaat bagi orang lain.	Sifat menjadi pelengkap bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan semua uraian-uraian yang menjelaskan tentang dimensi kecerdasan emosional dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari dimensi-dimensi: a. Empati, b. Tolong Menolong, c. Komplementer dimaksud, maka karakter-karakter sosial yang terkait dimensi

⁶³³ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Adz Dzâriyât[51]; 49.

⁶³⁴ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

kecerdasan emosional tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.18
Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Kecerdasan Emosional
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶³⁵

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Empati	4/8	Berupaya memiliki suatu sifat dan kemampuan agar dapat memahami dan menyadari kondisi perasaan orang lain, serta dengan tulus dan ikhlas bertindak membantu orang lain tersebut	Empati untuk memahami dan menyadari kondisi, serta perasaan orang lain dan membantunya dengan tulus ikhlas.
Tolong Menolong	5/2	Berupaya agar dapat melakukan suatu kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sectarian.	Tolong Menolong bekerja sama dengan siapapun dalam hal kebaikan dan taqwa.
Komplementer	51/49	Berupaya memiliki suatu sifat yang menjadi pelengkap bermanfaat bagi orang lain.	Sifat menjadi pelengkap bermanfaat bagi orang lain.

⁶³⁵ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

4. Dimensi Sosial Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Kata sosial dalam kamus memiliki arti sebagai: sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).⁶³⁶

Dimensi sosial dalam kehidupan merupakan suatu sikap atau karakter manusia sebagai suatu bentuk karakter manusia untuk dapat berupaya menolong atau membantu seseorang yang terlihat memerlukan atau membutuhkan suatu bantuan atau pertolongan.⁶³⁷

Dari uraian tersebut menurut hemat penulis terkait dengan pokok pembahasan disertasi ini bahwa dimensi sosial dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah suatu karakter sosial yang menunjukkan sikap keinginan untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dimensi kecerdasan sosial yang terkait dalam pembahasan penelitian penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini, menurut hemat penulis mengelompokkannya dalam beberapa jenis dimensi sosial, sehingga dapat digali kandungan isyarat adanya berbagai karakter sosial didalamnya, yakni kelompok dimensi sosial yang terdiri dari; a. Kooperatif, b. Demokratis, c. Komunikatif, d. Obyektif, e. Responsif.

a. Dimensi Sosial: Kooperatif

Kata kooperatif menurut kamus antara lain memiliki arti; 1. Bersikap kerjasama; 2. Bersedia membantu.⁶³⁸

Dimensi sosial – kooperatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “kooperatif” secara langsung, namun jika melihat arti katanya yang

⁶³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶³⁷ Pramayari Hardian Dokrianto, Joko Suyono, *Analisis Pengaruh Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emotional Terhadap Prestasi Kerja Pimpinan (Studi Kasus Pada Pimpinan Unit Pada Tiga Kantor Cabang Suatu Bank Pemerintah Di Jawa Timur)*, Jurnal Fokus Manajerial, Vol. 1, No. 1, 57-56, 2003, hal. 59.

⁶³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/kooperatif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

bermakna saling tolong menolong, maka dalam Al-Qur'an ditemukan yang mirip dengan makna kata "kooperatif" yakni kata *ta'awun* (تعاون). Kata tersebut berasal dari kata dasar 'awana (عاون) yang mendapatkan imbuhan huruf *ta'* dan *alif* sehingga kemudian membentuk kata *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan-muta'awin*. Seperti pada kalimat: *ta'awana al-jiran* yang berarti "sebagian dari mereka menolong sebagian lainnya", seperti: *wata'awanu 'ala al-birr wa al-taqwa wala ta'awanu 'ala al-itsm wa al-'udwan*.⁶³⁹ Kata *ta'awun* (تعاون) - 'awana (عاون) ditemukan dalam Al-Qur'an ada pada 8 surat, yaitu: 25/4; 18/95; 5/2; 1/5; 2/45, 68, 153; 7/128; 12/18; 6/112.⁶⁴⁰ Diantara surat dan ayat tersebut yang mengandung kata "kooperatif" atau kata *ta'awun* (تعاون) adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Surat Al-Mâidah[5]; 5.

Para *mufassir* menafsirkan surat Al-Mâidah[5]; 2 khususnya pada ayat "wa ta'aawuu 'alal birri wat taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal itsmi wal 'udwaani" dengan menjelaskan bahwa Allah memerintahkan tolong-menolong atas *al-birr* (kebaikan) yaitu melaksanakan perintah Allah ﷻ dengan tolong-menolong untuk meningkatkan *al-taqwa* (ketaqwaan) yaitu menjauhi yang dilarang oleh Allah ﷻ, diantaranya adalah Allah ﷻ melarang untuk tolong-menolong atas kekufuran, kemunafikan dan bid'ah serta permusuhan.⁶⁴¹ Selain itu para *mufassir* mengatakan bahwasannya

⁶³⁹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz.II, t.p, Alam al-Kutub, cet. ke-1, 1429 H/2008 M, hal. 1580, Ibrahim Mushthafa, *et. al., al-Mu'jam al-Wasith*, Juz.II, Dar al-Da'wah, t.t, hal. 638.

⁶⁴⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*...hal. 607. Selain itu dicari berdasarkan *term ta'awun* (تعاون) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

⁶⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 490; 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Juz I, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000 M, cet. ke-3, hal. 398; Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H, cet. ke-1, hal. 36; Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz II, Riyadh: Dar al-

dalam *al-birr* itu terkandung *ridha* manusia, dan dalam *al-taqwa* itu terkandung *ridha* Allah ﷻ. Oleh karena itu siapa saja yang bisa menggabungkan keduanya, maka lengkaplah kebahagiaannya.⁶⁴² Hal tersebut seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, yang pernah ditanya mengenai *al-birr* dan *al-itsm*, beliau lalu menjawab: *al-birr* itu baiknya akhlak, sedangkan *al-itsm* itu hal negatif dalam hati yang tidak ingin diketahui orang lain.⁶⁴³

Al-Gharnathi menjelaskan penafsiran dalam surat Al-Mâidah[5]; 2 tentang perbedaan antara *al-birr* (kebaikan) dan *al-taqwa* (ketaqwaan), bahwa dikatakannya bahwa *Al-birr* itu pada umumnya adalah perbuatan untuk melaksanakan kewajiban, kesunnahan dan meninggalkan *al-muharramat* (yang diharamkan) dan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sedangkan *al-taqwa* itu dalam hal kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan tanpa melaksanakan kesunnahan. Untuk perbedaan antara *al-itsm* (dosa) dan *al-'udwan* (permusuhan) adalah bahwa *al-itsm* itu setiap dosa antara seorang hamba dengan Allah ﷻ atau antara seorang hamba Allah ﷻ dengan hamba yang lainnya, sedangkan *al-'udwan* itu memusuhi orang lain.⁶⁴⁴

Al-Maraghi terkait ayat dimaksud menegaskan bahwa *al-'udwan* itu condong melampaui batasan *syara'* (aturan agama) dan kebiasaan (*al-'urf*) serta keluar dari keadilan dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*).⁶⁴⁵

Demikian pula penafsiran Quraish Shihab yang mengatakan bahwa pada Al-Mâidah[5]; 2 secara umum bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.⁶⁴⁶

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial

Wathan, 1418 H/1997 M, cet. ke-1, hal. 8; 'Alauddin 'Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz II... hal. 7.

⁶⁴² Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz II, cet. ke-1...hal. 9, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz VI...hal. 47, Abu Zuhrah Muhammad bin Ahmad, *Zuhrah al-Tafasir*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t., hal. 2025-2026, Abu Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinna'ji, *Fath al-Bayan fi Maqashir Al-Qur'an*, Juz III, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 330.

⁶⁴³ Isma'il Haqqi bin Mushthafa al-Istambuli, *Ruh al-Bayan*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hal. 339.

⁶⁴⁴ Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathi, *al-Tashil li 'Umum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Arqam, 1416 H, cet. ke-1, hal. 220.

⁶⁴⁵ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VI, Mesir: Mushthafa al-Halabi, 1365 H/1946 M, cet. ke-1, hal. 45.

⁶⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 3...hal. 17.

berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial kooperatif ini adalah; Keinginan berupaya untuk mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang patokan ukurannya bukan berdasarkan etnis, bahasa dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian. Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi sosial kooperatif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi sosial kooperatif yakni:

Tabel IV.19

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Sosial Kooperatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁴⁷

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Kooperatif	5/2	Keinginan berupaya untuk mengadakan kerjasama dalam bentuk apapun dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa.	Sifat bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan

b. Dimensi Sosial: Demokratis

Kata demokratis berasal dari kata demokrasi yang menurut kamus antara lain memiliki arti; 1. Bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat; 2. Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.⁶⁴⁸ Sedangkan kata demokratis itu sendiri memiliki arti; 1. Bersifat demokrasi; 2. Berciri demokrasi.⁶⁴⁹

Dimensi sosial – demokratis dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang

⁶⁴⁷ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/demokrasi>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/demokratif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata "demokratif" secara langsung, namun jika melihat arti katanya yang sebelumnya telah diuraikan, maka dalam Al-Qur'an ditemukan yang mirip dengan makna kata "demokratif", yakni "bermusyawarah"-*"شاور"* ditemukan pada surat dan ayat; 2/233; 3/159, serta pada kata *"شورى"* ditemukan pada surat dan ayat 42/38. Terkait pembahasan disertasi ini, maka kandungan kata "demokratif" diantaranya ada pada surat dan ayat:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Surat Ali Imran[3]; 159).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Ali Imran[3]; 159 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Maka berkat) ma merupakan tambahan (rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut) hai Muhammad (kepada mereka) sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintahmu itu dengan sikap lunak (dan sekiranya kamu bersikap keras) artinya akhlakmu jelek tidak terpuji (dan berhati kasar) hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka (tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, maka maafkanlah mereka) atas kesalahan yang mereka perbuat (dan mintakanlah ampunan bagi mereka) atas kesalahan-kesalahan itu hingga Kuampuni (serta berundinglah dengan mereka) artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka (mengenai urusan itu) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. banyak bermusyawarah dengan mereka. (Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati) untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah bermusyawarah itu (maka

*bertawakallah kepada Allah) artinya percayalah kepada-Nya. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal) kepada-Nya.*⁶⁵⁰

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial demokratis ini adalah; Keinginan berupaya selalu melakukan musyawarah (berunding) dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan setiap permasalahan.

Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi sosial demokratis dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi sosial demokratis adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.20

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Sosial Demokratis Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁵¹

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Demokratis	3/159	Keinginan selalu musyawarah atau (berunding) dengan baik menyelesaikan permasalahan	Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

c. Dimensi Sosial: Komunikatif

Kata komunikatif berasal dari kata komunikasi yang menurut kamus antara lain memiliki arti; 1. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; 2. Perhubungan.⁶⁵² Sedangkan kata komunikatif itu sendiri memiliki arti; 1. Dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); 2. Mudah dipahami (dimengerti).⁶⁵³

⁶⁵⁰ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Ali Imran[3]; 159.

⁶⁵¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/komunikasi>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/komunikatif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

Dimensi sosial – komunikatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “komunikatif” secara langsung, namun terkait dengan pembahasan disertai ini pada dimensi sosial komunikatif, penulis mengutip penjelasan dari Masrap dalam disertasinya yang berjudul “Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an” dijelaskan mengenai membangun komunikasi yang bersifat obyektif/*denotative*, antara lain mencakup hal-hal mengenai pemakaian kata atau kalimat yang berbasis Al-Qur'an sebagai berikut.⁶⁵⁴

1. *Qaulan Ma'rufan*. Kata tersebut memiliki arti kata-kata atau kalimat yang berdampak kebaikan untuk dunia dan akhirat. Diantaranya terdapat pada surat dan ayat:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِّنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا.

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Surat Al-Nisâ'[4]; 8).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 8 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat) yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekedarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakahkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.⁶⁵⁵

⁶⁵⁴ Masrap, *Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Disertasi - Institut PTIQ Jakarta, 2018, hal. 223-258.

⁶⁵⁵ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam

Dari penafsiran dimaksud terlihat bahwa pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

2. *Qoulan Kariiman*. Kata tersebut memiliki arti perkataan yang mulia dan berharga. Diantaranya terdapat pada surat dan ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Surat Al-Isrâ'[17]; 23.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Isrâ'[17]; 23 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah) lafal allaa berasal dari gabungan antara an dan laa (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal ahaduhumaa adalah fa`il (atau kedua-duanya) dan menurut suatu qiraat lafal yablughanna dibaca yablughaaani dengan demikian maka lafal ahaduhumaa menjadi badal daripada alif lafal yablughaaani (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah kepada keduanya) dapat dibaca uffin dan uffan; atau uffi dan uffa; lafal ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka dan sial (dan janganlah kamu membentak mereka) jangan kamu menghardik keduanya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan.⁶⁵⁶

bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Nisâ'[4]; 8.

⁶⁵⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Isrâ'[17]; 23.

Dari penafsiran dimaksud terlihat bahwa pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, mulia, serta menghargai lawan berkomunikasi.

3. *Qaulan Maysuran*. Kata tersebut memiliki arti perkataan yang mudah dipahami. Diantaranya terdapat pada surat dan ayat:

وَأَمَّا نُرْصِصْ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Surat Al-Isrâ'[17]; 28).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Isrâ'[17]; 28 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan jika kamu berpaling dari mereka) artinya dari orang-orang yang telah disebutkan tadi, yaitu kaum kerabat yang dekat dan orang-orang lain sesudahnya, dalam arti kata kamu masih belum mampu untuk memberi mereka akan hak-haknya (untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan) artinya kamu masih mencari rezeki yang kamu harap-harapkan kedatangannya, kemudian setelah kamu mendapatkannya akan memberikan sebagian daripadanya kepada mereka (maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas) yakni ucapan yang lemah lembut; seumpamanya kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki telah datang kepadamu.⁶⁵⁷

Dari penafsiran dimaksud terlihat bahwa pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang pantas, mudah dipahami dan lemah lembut.

4. *Qaulan sadidan*. Kata tersebut memiliki arti perkataan yang benar. Diantaranya terdapat pada surat dan ayat:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Surat Al-Nisâ'[4]; 9).

⁶⁵⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Isrâ'[17]; 28.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 9) dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat) yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekadarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakahkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.⁶⁵⁸

Dari penafsiran dimaksud terlihat bahwa pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kebenaran.

Dari uraian-uraian tersebut, terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial komunikatif ini adalah; Keinginan berupaya selalu berkomunikasi dengan kata-kata atau kalimat yang baik, lemah lembut, sopan-santun, mulia, menghargai, pantas, mudah dipahami, benar.

Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi sosial komunikatif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi sosial komunikatif adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.21

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Sosial Komunikatif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁵⁹

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Komunikatif	4/8	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata	Berkata baik dan lemah lembut.

⁶⁵⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Nisâ'[4]; 9).

⁶⁵⁹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian sebelumnya.

		yang baik dan lemah lembut.	
	17/23	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, mulia, serta menghargai.	Berkata sopan, santun, mulia, menghargai.
	17/28	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang pantas, mudah dipahami.	Berkata pantas, mudah dipahami.
	4/9	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kebenaran.	Berkata benar

d. Dimensi Sosial: Obyektif

Kata obyektif menurut kamus antara lain memiliki arti; mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.⁶⁶⁰

Dimensi sosial – obyektif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “obyektif” secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan persepsi dan intepretasi manusia terhadap seseorang atau terhadap suatu kondisi yang dilihatnya – “الْبَصَرَ”, didengarnya – “السَّمْعَ”, dirasakannya – “الْأَفْئِدَةَ”, serta terkait dengan prasangka/dugaan – “الظَّنَّ”.

Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi sosial obyektif dan mengandung kata-kata “الْبَصَرَ”, “السَّمْعَ”, “الْأَفْئِدَةَ” diantaranya pada surat dan ayat:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya. (Surat Al-Isrâ’[17]:36.

⁶⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/obyektif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];36 tersebut dengan menjelaskan bahwa;

“Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: ‘Yakni kesaksian palsu.’ Qatadah mengatakan: ‘Janganlah kamu mengatakan: “Aku melihat”, padahal kamu tidak melihat. Atau “Aku mendengar,” padahal kamu tidak mendengar. Atau “Aku mengetahui,” padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada mu terhadap semua hal tersebut. Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta’ala melarang berbicara tanpa didasari dengan pengetahuan, yang tidak lain hanyalah hayalan belaka. Dan firman Allah ﷻ ‘Semuanya itu,’ yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, ‘Akan diminta pertanggungjawabannya mengenai hal itu pada hari kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut’”⁶⁶¹.

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Isrâ'[17];36 tersebut yang dapat diambil terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial obyektif ini adalah; Berpendapat dengan berdasarkan data dan fakta yang benar.

Kemudian Surat dan ayat Al-Qur’an yang terkait dengan pembahasan dimensi sosial obyektif dan mengandung kata “الظَّنَّ” diantaranya pada surat dan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Surat Al-Hujurât[49]; 12.

⁶⁶¹ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi’I, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, halaman 164.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Hujurât[49]; 12 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal Tajassasuu pada asalnya adalah Tatajassasuu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasuu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal Maytan dapat pula dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.⁶⁶²

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial obyektif ini adalah; Berpendapat yang tidak dilandasi dengan kecurigaan/praduga, prasangka.

Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi sosial obyektif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi sosial obyektif adalah seperti dalam tabel berikut:

⁶⁶² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Hujurât[49]; 12.

Tabel IV.22

**Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Sosial Obyektif
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁶³**

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Obyektif	17/36	Berpendapat dengan berdasarkan data dan fakta yang benar	Berpendapat dengan data dan fakta yang benar
	49/12	Berpendapat yang tidak dilandasi dengan kecurigaan/praduga, prasangka.	Berpendapat tidak dengan kecurigaan

e. Dimensi Sosial: Responsif

Kata responsif menurut kamus antara lain memiliki arti; cepat (suka) merespons; bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh).⁶⁶⁴

Dimensi sosial – responsif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “responsif” secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan tanggapan atau reaksi yang sangat cepat terhadap suatu kondisi. Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi sosial obyektif dan terkait dengan hal dimaksud, diantaranya pada surat dan ayat:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ
فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ.

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". (Surat Al-Naml[27];27-28).

⁶⁶³ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian sebelumnya.

⁶⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/responsif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Naml[27];27-28 dimaksud (ayat yang merupakan terusan dari ayat sebelumnya tentang Nabi Sulaiman sedang mencari keberadaan burung Hud-Hud, kemudian burung itu memberitahu tentang adanya suatu kerajaan yang tidak menyembah Allah) dengan menjelaskan bahwa:

(Berkatalah) Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud ("Akan kami lihat, apakah kamu benar) di dalam berita yang kamu sampaikan kepada kami ini (ataukah kamu termasuk yang berdusta") yakni kamu termasuk satu di antara mereka. Ungkapan ini jauh lebih sopan daripada seandainya dikatakan, "Ataukah kamu berdusta dalam hal ini". Kemudian burung Hud-hud menunjukkan sumber air itu kepada mereka lalu dikeluarkan airnya; mereka meminumnya sehingga menjadi segar kembali, mereka berwudu, lalu melakukan salat. Sesudah itu Nabi Sulaiman menulis surat kepada ratu Balqis yang bunyinya seperti berikut, "Dari hamba Allah, Sulaiman ibnu Daud kepada ratu Balqis, ratu negeri Saba. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du, Janganlah kamu sekalian berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Setelah itu Nabi Sulaiman menuliskannya dengan minyak kesturi lalu dicapnya dengan cincinnya. Maka berkatalah ia kepada burung Hud-hud, ("Pergilah membawa surahku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.") yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut.⁶⁶⁵

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi sosial responsif ini adalah; Respon atau tanggapan yang cepat untuk bertindak sesuatu hal berdasarkan kebenaran terhadap suatu kondisi. Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi sosial responsif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari

⁶⁶⁵ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Naml[27];27-28.

karakter-karakter sosial dalam dimensi sosial responsif adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.23

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Sosial Responsif Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁶⁶

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Responsif	27/27-28	Respon atau tanggapan yang cepat untuk bertindak sesuatu hal berdasarkan kebenaran terhadap suatu kondisi.	Respon cepat berdasarkan kebenaran

Berdasarkan semua uraian-uraian yang menjelaskan tentang dimensi kecerdasan emosional dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari dimensi-dimensi sosial yang terdiri: a. Kooperatif, b. Demokratis, c. Komunikatif, d. Obyektif, e. Responsif dimaksud, maka karakter-karakter sosial yang terkait dimensi sosial tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.24

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Sosial Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁶⁷

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Kooperatif	5/2	Keinginan berupaya untuk mengadakan kerjasama dalam bentuk apapun dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa.	Sifat bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan
Demokratif	3/159	Keinginan selalu musyawarah atau (berunding) dengan baik menyelesaikan	Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

⁶⁶⁶ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian sebelumnya.

⁶⁶⁷ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian sebelumnya.

		permasalahan	
Komunikatif	4/8	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lemah lembut.	Berkata baik dan lemah lembut.
	17/23	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, mulia, serta menghargai.	Berkata sopan, santun, mulia, menghargai.
	17/28	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang pantas, mudah dipahami.	Berkata pantas, mudah dipahami.
	4/9	Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kebenaran.	Berkata benar
Obyektif	17/36	Berpendapat dengan berdasarkan data dan fakta yang benar	Berpendapat dengan data dan fakta yang benar
	49/12	Berpendapat yang tidak dilandasi dengan kecurigaan/praduga, prasangka.	Berpendapat tidak dengan kecurigaan
Responsif	27/27-28	Respon atau tanggapan yang cepat untuk bertindak sesuatu hal berdasarkan kebenaran terhadap suatu kondisi.	Respon cepat berdasarkan kebenaran

5. Dimensi Lingkungan Dalam Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Kata lingkungan dalam kamus memiliki arti antara lain sebagai: semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁶⁶⁸

Dimensi lingkungan dalam kehidupan merupakan suatu sikap atau karakter manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian tersebut menurut hemat penulis terkait dengan pokok pembahasan disertasi ini bahwa dimensi lingkungan dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an adalah suatu karakter sosial yang menunjukkan sikap mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

⁶⁶⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata empati", dalam <http://kbbi.web.id/lingkungan>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dimensi lingkungan yang terkait dalam pembahasan penelitian penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini, menurut hemat penulis mengelompokkannya dalam beberapa jenis dimensi lingkungan, sehingga dapat digali kandungan isyarat adanya berbagai karakter sosial didalamnya, yakni kelompok dimensi lingkungan yang terdiri dari; a. Resik, b. Observatif, c. Protektif, d. Peduli.

a. Dimensi Lingkungan: Resik

Kata resik berarti bersih atau kebersihan, terkait lingkungan dapat berarti memelihara kebersihan diri dan lingkungan. Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata "resik" secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan keinginan untuk tetap memelihara kebersihan diri dan lingkungan, bersih diri dan lingkungan dalam arti sesungguhnya maupun bersih diri dan lingkungan dalam makna yang lainnya.

Dimensi lingkungan – resik dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi lingkungan resik dan yang terkait dengan hal dimaksud, diantaranya pada surat dan ayat:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* (Surat Al-Baqarah[2]; 222.

Dari potongan ayat 222 surat Al-Baqarah[2] dimaksud, Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan potongan surat Al-Baqarah[2]; 222 dimaksud dengan menjelaskan bahwa: "...(*sesungguhnya Allah menyukai*) *serta memuliakan dan memberi (orang-orang yang bertobat) dari dosa (dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri) dari kotoran*".⁶⁶⁹

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter

⁶⁶⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Naml[27];27-28.

sosial yang ada dalam dimensi lingkungan resiko ini adalah; Upaya selalu ingin membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi lingkungan resiko dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi lingkungan resiko adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.25

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Resik Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁷⁰

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Resik	2/222	Upaya selalu ingin membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual.	Upaya membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

b. Dimensi Lingkungan: Observatif

Kata observatif berasal dari kata observasi yang berarti peninjauan secara cermat, mengawasi dengan teliti; mengamati.⁶⁷¹ Sedangkan observatif adalah keinginan atau kemampuan untuk meninjau, mengawasi secara teliti dan cermat.

Dimensi lingkungan – observatif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “observatif” secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan kecermatan dan ketelitian. Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi lingkungan observatif dan yang terkait dengan hal dimaksud, diantaranya pada surat dan ayat:

⁶⁷⁰ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/observasi>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Surat Al-Qashash[28]; 77).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Qashash[28]; 77 dimaksud dengan menjelaskan bahwa:

(Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) seumpamanya kamu menafkahkan di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat mengadakan (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.⁶⁷²

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi lingkungan observatif ini adalah; Upaya untuk selalu teliti dan cermat dalam setiap hal. Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi lingkungan observatif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi lingkungan observatif adalah seperti dalam tabel berikut:

⁶⁷² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Qashash[28]; 77.

Tabel IV.26
Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Observatif
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁷³

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Observatif	28/77	Upaya untuk selalu teliti dan cermat dalam setiap hal.	Teliti dan cermat.

c. Dimensi Lingkungan: Protektif

Kata protektif berasal dari kata proteksi yang berarti perlindungan.⁶⁷⁴ Sedangkan kata protektif memiliki arti; bersangkutan dengan proteksi; bersifat melindungi.⁶⁷⁵

Dimensi lingkungan – protektif dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “protektif” secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan upaya untuk melindungi diri dan lingkungan, baik secara tekstual (misalnya dari kuman-kuman penyakit) maupun kontekstual (misalnya dari perbuatan-perbuatan buruk yang melanggar aturan). Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi lingkungan protektif dan yang terkait dengan hal dimaksud, diantaranya pada surat dan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Surat Al-Tahrim[66]; 6.

⁶⁷³ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/proteksi>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

⁶⁷⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/protektif>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Tahrim[66]; 6 dimaksud dengan menjelaskan bahwa:

(Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.⁶⁷⁶

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi lingkungan protektif ini adalah; upaya untuk melindungi diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual agar tidak dalam keburukan. Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi lingkungan protektif dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi lingkungan protektif adalah seperti dalam tabel berikut:

⁶⁷⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Tahrim[66]; 6.

Tabel IV.27
Isyarat Karakter Sosial
Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Protektif
Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁷⁷

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Protektif	66/6	Upaya untuk melindungi diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual agar tidak dalam keburukan	Melindungi agar tidak berada dalam keburukan.

d. Dimensi Lingkungan: Peduli

Kata peduli menurut kamus bahasa memiliki arti perlindungan.⁶⁷⁸ Dimensi lingkungan – peduli dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an digali dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud, sehingga dapat diketahui adanya kandungan isyarat karakter sosial didalamnya.

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya kandungan kata “peduli” secara langsung, namun hal tersebut menurut hemat penulis terkait dengan upaya untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, lingkungan manusia disekitarnya maupun lingkungan alam sekitarnya.

Surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan dimensi lingkungan peduli dan yang terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan manusia disekitarnya, diantaranya pada surat dan ayat:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

⁶⁷⁷ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata empati”, dalam <http://kbbi.web.id/peduli>, diakses pada tanggal 13/01/2020.

بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّائِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Surat Al-Baqarah[2]; 177).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Baqarah[2]; 177 dimaksud dengan menjelaskan bahwa:

(Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu) dalam salat (ke arah timur dan barat) ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyangka demikian, (tetapi orang yang berbakti itu) ada yang membaca 'al-barr' dengan berbaris di atas, artinya orang yang berbakti (ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab) maksudnya kitab-kitab suci (dan nabi-nabi) serta memberikan harta atas) artinya harta yang (dicintainya) (kepada kaum kerabat) atau famili (anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan) atau musafir, (orang-orang yang meminta-minta) atau pengemis, (dan pada) memerdekakan (budak) yakni yang telah dijanjikan akan dibebaskan dengan membayar sejumlah tebusan, begitu juga para tawanan, (serta mendirikan salat dan membayar zakat) yang wajib dan sebelum mencapai nisabnya secara tathawwu` atau sukarela, (orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji) baik kepada Allah atau kepada manusia, (orang-orang yang sabar) baris di atas sebagai pujian (dalam kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (penderitaan) misalnya karena sakit (dan sewaktu perang) yakni ketika berkecamuknya perang di jalan Allah. (Mereka itulah) yakni yang disebut di atas (orang-orang yang benar) dalam keimanan dan mengakui kebaktian (dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa) kepada Allah.⁶⁷⁹

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter

⁶⁷⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Baqarah[2]; 177.

sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi lingkungan peduli ini adalah; upaya untuk peduli terhadap lingkungan manusia sekitarnya (karena masih ada yang lebih membutuhkan).

Sedangkan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar, di Al-Qur'an diantaranya terdapat pada surat dan ayat:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Surat Al-‘Arâf[7]; 56.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-‘Arâf[7]; 56 dimaksud dengan menjelaskan bahwa:

(Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat. Lafal qariib berbentuk mudzakkar padahal menjadi khabar lafal rahmah yang muannats, hal ini karena lafal rahmah dimudhaffkan kepada lafal Allah.⁶⁸⁰

Berdasarkan penafsiran dari Imam Jalalain tersebut, serta terkait dengan pembahasan disertasi ini mengenai konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis bahwa karakter sosial yang ada dalam dimensi lingkungan peduli ini adalah; upaya untuk peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya dengan memelihara, merawat dan menjaga dari kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu dari uraian-uraian yang menunjukkan adanya karakter sosial dalam Al-Qur'an untuk dimensi lingkungan peduli dimaksud, maka bentuk tabulasi penggambaran dari karakter-karakter sosial dalam dimensi lingkungan peduli adalah seperti dalam tabel berikut:

⁶⁸⁰ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-‘Arâf[7]; 56.

Tabel IV.28

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Dimensi Lingkungan Peduli Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁸¹

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Peduli	2/177	Upaya untuk peduli terhadap lingkungan manusia sekitarnya (karena masih ada yang lebih membutuhkan)	Kepedulian pada lingkungan manusia sekitar.
	7/56	Upaya untuk peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya dengan memelihara, merawat dan menjaga dari kerusakan lingkungan	Kepedulian merawat, memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan uraian-uraian yang menjelaskan tentang dimensi lingkungan dalam konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari dimensi-dimensi: a. Resik, b. Observatif, c. Protektif, d. Peduli dimaksud, maka karakter-karakter sosial yang terkait dimensi lingkungan tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.29

Isyarat Karakter Sosial Terkandung Dalam Al-Qur'an Sesuai Dimensi Lingkungan Pada Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁸²

Term	Diantaranya Dalam Surat Dan Ayat	Isyarat Karakter Sosial	Intisari Karakter Sosial
Resik	2/222	Upaya selalu ingin membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual.	Upaya membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
Observatif	28/77	Upaya untuk selalu teliti dan cermat dalam setiap hal.	Teliti dan cermat.
Protektif	66/6	Upaya untuk	Melindungi agar

⁶⁸¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

⁶⁸² Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

		melindungi diri dan lingkungan, baik secara tekstual maupun kontekstual agar tidak dalam keburukan	tidak berada dalam keburukan.
Peduli	2/177	Upaya untuk peduli terhadap lingkungan manusia sekitarnya (karena masih ada yang lebih membutuhkan)	Kepedulian pada lingkungan manusia sekitar.
	7/56	Upaya untuk peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya dengan memelihara, merawat dan menjaga dari kerusakan lingkungan	Kepedulian merawat, memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan semua uraian tentang penyusunan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an tersebut, maka menurut hemat penulis bahwa konsep yang dimaksud tersebut, mengusung sebuah teori yang penulis sebut sebagai teori pendidikan karakter *social humanisme teomorfis*, yaitu teori yang menggambarkan tentang adanya pendidikan karakter-karakter sosial manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, yakni mendidik karakter sosial manusia seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an dengan *term-term*; *Term* “التدارج” (*Tadârruj*); *Term* “تعارف” (*ta'âruf*); *Term* “تفاهم” (*tafâhum*); *Term* “تعاون” (*ta'âwun*); *Term* “تكافل” (*takâful*); *Term* “تسامح” (*tasâmuh*); *Term* “تضام” (*tadhômun*), serta mendidik karakter sosial manusia di dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni dimensi-dimensi; spritual, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, lingkungan seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait. manusia diberi kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan, kemudian manusia diberikan kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan.

D. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an

Suatu bentuk konsep pendidikan karakter sudah selayaknya dilengkapi dengan model implementasi yang akan diterapkan untuk para peserta didiknya. Diberbagai negara-negara benua Eropa dan di benua Amerika ada beberapa model implementasi pendidikan karakter yang secara umum digunakan, hal tersebut seperti diungkapkan Samani mengutip dari Whitley, dikatakannya bahwa ada beberapa model implementasi pendidikan karakter

secara umum yang sering diterapkan kepada sasaran peserta didik, antara lain.⁶⁸³

1. Model Pemandu Sorak (*Cheerleading Model*). Merupakan model implementasi pendidikan karakter pemanduan melalui suatu media penghantar yang sering dipandang atau dilihat oleh orang-orang ditengah-tengah keramaian. Proses implementasinya dilakukan dengan cara menempel poster-poster, spanduk-spanduk, baliho-baliho yang dipasang diberbagai tempat-tempat terbuka dan keramaian yang mudah dilihat dan dibaca dengan jelas. Semua tersebut berisikan berbagai nilai kebajikan atau karakter-karakter kebaikan.
2. Model Pujian dan Pemberian Hadiah (*Praise and Reward Model*). Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara senantiasa memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang dianggap dan dinilai telah melakukan perilaku sesuai dengan karakter yang diajarkan. Namun model ini tidak dapat berlangsung lama, dikarenakan pada akhirnya para peserta didik melakukan perilaku karakter kebaikan bukan karena *positive thinking* dan ketulusan hati, tetapi lebih karena mengharapkan pujian dan hadiah yang dijanjikan.
3. Model Pendefinisian dan Penggalian (*Define and Drill Model*). Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara meminta para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya untuk mengingat-ingat tentang berbagai karakter kebaikan dan mendefinisikannya, kemudian menggalinya dan melatihnya.
4. Model Formalitas Pemaksaan (*Forced Formality Model*). Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara melakukan proses habituasi/pembiasaan yang dipaksakan untuk melakukan perilaku karakter kebaikan kepada peserta didik secara rutin, misalnya selalu memakai kata-kata: “*yes sir/yes ma’am*” untuk afirmasi dari peserta didik terhadap para guru pembimbingnya, atau kata-kata “*no sir/no ma’am*” untuk negasi dari peserta didik. Selain itu dilakukan habituasi dan pemaksaan pada disiplin antrian, berbaris rapi saat masuk kelas, atau tidak melakukan penggerombolan di jalan umum, dan lainnya yang terkait dengan karakter-karakter kebaikan.
5. Model Tantangan Periodik Tertentu (*Traits of the Theme Model*). Merupakan model implementasi pendidikan karakter yang mirip dengan *cheerleading model*, tetapi dilakukan pada saat-saat pertemuan atau

⁶⁸³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 114.

acara-acara tertentu, seperti disaat upacara, pertemuan-pertemuan, serta acara sejenis yang berkaitan sebagai tema yang sedang diusung.

Uraian-uraian tersebut menunjukkan berbagai model yang digunakan dalam upaya mengimplementasi pendidikan karakter diberbagai negara-negara di benua Eropa dan di Amerika. Hal itu dilakukan agar para peserta didik yang mengikuti pendidikan karakter diharapkan secara maksimal dapat mengetahui, memahami, terinspirasi dan mau melakukannya dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Sebagai pembanding terhadap uraian tersebut, model pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan Disain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, Samani yang menjelaskan antara lain bahwa model implementasi pendidikan karakter yang dilakukan adalah melalui transformasi budaya sekolah dan proses habituasi atau proses kebiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Samani mengatakan bahwa model implementasi tersebut sejalan dengan pemikiran Berkowitz bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan di sekolah, jauh dirasakan lebih efektif dibandingkan mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum pendidikan.⁶⁸⁴

Sedangkan dalam Agama Islam, Syafri menjelaskan bahwa Islam juga memiliki berbagai model implementasi pendidikan karakter, diantaranya yaitu:⁶⁸⁵

1. Perintah (*Imperatif*). Kata “perintah” disebut dengan “*al-amr*” yang bermakna sebagai permintaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Model implementasi pendidikan karakter diantaranya dapat dilakukan dengan model memberikan perintah (*imperatif*) kepada peserta didik. Model perintah ini seperti dicontohkan banyak surat dan ayat dalam Al-Qur’an, yakni seperti perintah Allah ﷻ kepada manusia untuk melakukan sesuatu hal. Di dalam Al-Qur’an banyak terdapat surat dan ayat yang memiliki makna perintah untuk melakukan sesuatu pekerjaan, contoh model perintah pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an diantaranya adalah perintah untuk bersabar dan menjadikan sholat sebagai penolong menguatkan diri;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

⁶⁸⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 116.

⁶⁸⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 99-148.

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah[2];153.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2];153 dimaksud dengan mengatakan bahwa: “(*Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan*) untuk mencapai kebahagiaan akhirat (*dengan jalan bersabar*) taat melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan (*dan mengerjakan shalat*) dikhususkan menyebutkannya disebabkan berat dan berulang-ulang (*sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*) artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka”⁶⁸⁶.

Dari surat Al-Baqarah[2];153 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model perintah (*imperatif*) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa memberikan suatu perintah di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan cara melakukan perintah dimaksud, serta diberikan gambaran akan adanya suatu bentuk resiko yang dapat berupa “*reward*” jika mengikuti perintah dan melakukan cara dimaksud, atau adanya “*punishment*” jika tidak mengikuti perintah dengan cara yang diberikan.

2. Larangan. Kata “larangan” yang dimaksud dalam model implementasi pendidikan karakter adalah “melarang” melakukan sesuatu perkataan, perbuatan atau suatu pekerjaan atau sesuatu hal. Model larangan ini seperti dicontohkan banyak surat dan ayat dalam Al-Qur’an, yakni seperti larangan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia untuk tidak melakukan sesuatu hal. Di dalam Al-Qur’an banyak terdapat surat dan ayat yang memiliki makna larangan yang lebih banyak berdimensi pengharaman atas sesuatu hal, sehingga apabila dikerjakan akan mendapatkan “*punishment*” atau sanksi dari Allah ﷻ. Contoh model larangan pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an, diantaranya:

⁶⁸⁶Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2];153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurât[49];12.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Hujurât[49];12 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal Tajassasuu pada asalnya adalah Tatajassasuu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasuu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukahkah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal Maytan dapat pula dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.⁶⁸⁷

⁶⁸⁷Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam

Dari surat Al-Hujurât[49];12 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model larangan di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa melarang sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya resiko yang berupa “*punishment*” jika tidak mengikuti larangan dimaksud.

3. *Targhîb* (Motivasi). *Targhîb* menjadi model implementasi pendidikan yang dapat memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Kata “*targhîb*” pada dasarnya bermakna bahwa sifat janji-janji Allah ﷻ yang pasti dan nyata, sedangkan perwujudan dari janji-janji-Nya tersebut ada yang diberikan di dunia, ada yang diberikan di alam akhirat kelak. Di dalam Al-Qur’an terdapat surat dan ayat yang memiliki makna *targhîb* untuk melakukan sesuatu. Contoh model *targhîb* (motivasi) pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an, diantaranya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ.

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Al-Mu’Min[40];60).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Mu’Min[40];60 dimaksud dengan mengatakan bahwa: “(Dan Rabb kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian) maksudnya, sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu, (Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk) dapat dibaca Sayadkhaluuna atau Sayudkhaluuna, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam (neraka Jahanam dalam keadaan hina dina)" dalam keadaan terhina”.⁶⁸⁸

bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Hujurât[49];12.

⁶⁸⁸Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam

Dari surat Al-Mu'Min[40];60 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model *targhib* (motivasi) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa men-*targhib* (memotivasi) untuk sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta memberikan semangat pengharapan yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “reward” yang mengikuti hal tersebut.

4. *Tarhib*. Model *tarhib* (rasa takut) adalah merupakan model implementasi pendidikan yang berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan. Di dalam Al-Qur'an terdapat surat dan ayat yang memiliki makna *tarhib* untuk meninggalkan sesuatu. Contoh model *tarhib* pada surat dan ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah[2]; 275).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2];275 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

(Orang-orang yang memakan riba), artinya mengambilnya. Riba itu ialah tambahan dalam muamalah dengan uang dan bahan makanan, baik mengenai banyaknya maupun mengenai waktunya, (tidaklah bangkit) dari kubur-kubur mereka (seperti bangkitnya orang yang kemasukan setan disebabkan penyakit gila) yang menyerang mereka; minal massi berkaitan dengan yaquumuuna.

(Demikian itu), maksudnya yang menimpa mereka itu (adalah karena), maksudnya disebabkan mereka (mengatakan bahwa jual-beli itu seperti riba) dalam soal diperbolehkannya. Berikut ini kebalikan dari persamaan yang mereka katakan itu secara bertolak belakang, maka firman Allah menolaknya, (padahal Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang datang kepadanya), maksudnya sampai kepadanya (pelajaran) atau nasihat (dari Tuhannya, lalu ia menghentikannya), artinya tidak memakan riba lagi (maka baginya apa yang telah berlalu), artinya sebelum datangnya larangan dan doa tidak diminta untuk mengembalikannya (dan urusannya) dalam memaafkannya terserah (kepada Allah. Dan orang-orang yang mengulangi) memakannya dan tetap menyamakannya dengan jual beli tentang halalnya, (maka mereka adalah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya).⁶⁸⁹

Dari surat Al-Baqarah[2];275 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model *tarhīb* (rasa takut) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa men-*tarhīb* (rasa takut) untuk sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*punishment*” yang mengikuti hal tersebut.

5. Kisah. Model kisah adalah model implementasi pendidikan yang sangat mudah diberikan kepada peserta didik. Kisah merupakan model menguraikan suatu kejadian/cerita tentang suatu hal. Di-dalam Al-Qur’an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya. Sebagai contoh model implementasi kisah dalam Al-Qur’an, diantaranya; “*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)"*”⁶⁹⁰.

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model kisah di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “kisah” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan,

⁶⁸⁹Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2];275.

⁶⁹⁰Al-Qur’an surat Al-A’râf[7];138.

lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keingintahuan yang mendalam yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “reward” atau “punishment” berkaitan dengan hal tersebut.

6. Dialog dan Debat. Model implementasi ini merupakan model mengajak diskusi peserta didik secara tertib dan teratur, menggali kemampuan berpikir para peserta didik. Di dalam Al-Qur’an diuraikan model ini dalam beberapa surat dan ayat, diantaranya tentang dialog lahirnya penyesalan karena suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan, yakni; *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*.⁶⁹¹ Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model dialog dan debat di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “dialog dan debat” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa kehati-hatian untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “reward” atau “punishment” berkaitan dengan hal tersebut.
7. Pembiasaan. Model pembiasaan ini sering dilakukan dalam pendidikan Al-Qur’an menguraikan model ini diantaranya dalam beberapa surat dan ayat yang mengandung term “*amilus shalihât*” didalamnya. Surat dan ayat yang mengandung hal dimaksud diantaranya; *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”*.⁶⁹² Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model pembiasaan di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “pembiasaan” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keinginan untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “reward” atau “punishment” berkaitan dengan hal tersebut.
8. *Qudwah* (teladan). Model teladan ini adalah merupakan upaya untuk membangkitkan fitrah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru

⁶⁹¹Al-Qur’an surat Ash-Shaff[61];2,3.

⁶⁹²Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2];25.

suatu perbuatan, serta model *qudwah* (teladan) ini lebih universal karena dianggap mampu “berkomunikasi” dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat kemampuan intelektualitasnya, di dalam Al-Qur’an diantaranya; “*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat*”⁶⁹³.

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model *qudwah* (teladan) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “men-*qudwah* (memberi teladan)” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keinginan untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*reward*” atau “*punishment*” terkait hal tersebut.

Uraian tersebut menjelaskan model-model implementasi pendidikan yang dipakai dalam Islam, serta terdapat implementasinya dalam Al-Qur’an. Terlihat bahwa model-model implementasi pendidikan menurut Islam dan yang tercantum di Al-Qur’an tersebut, faktanya hingga saat ini telah sangat memberi “warna” tersendiri yang dominan di bidang pendidikan. Model dimaksud dapat digunakan untuk menyusun model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an dalam perspektif Al-Qur’an.

1. Model Umum Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an

Berbagai model implementasi pendidikan karakter yang telah diuraikan sebelumnya dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun model umum implementasi untuk konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an.

Selain itu, ada suatu model implementasi pendidikan karakter yang bernuansa Islam seperti yang disusun oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, keduanya merumuskan model implementasi dengan sebutan “TADZKIROH”. Secara etimologi kata “*tadzkiroh*” berasal dari bahasa arab “*dzakaro*” yang berarti “ingat”, sedangkan “*tadzkiroh*” berarti “peringatan”. Makna dari model yang disusun oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, serta disebut dengan “TADZKIROH” ini tersusun dari;⁶⁹⁴ 1. T: Tunjukkan keteladanan; 2. A: Arahkan, berikan bimbingan; 3. D: Dorongan motivasi; 4. Z: *Zakiah*, yakni menanamkan niat murni yang bersih dan tulus; 5. K: Kontinuitas, terus menerus, *sustainable*; 6. I: Ingatkan; 7). R: Repetisi,

⁶⁹³Al-Qur’an surat Al-An’âm[6];90.

⁶⁹⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 116-117.

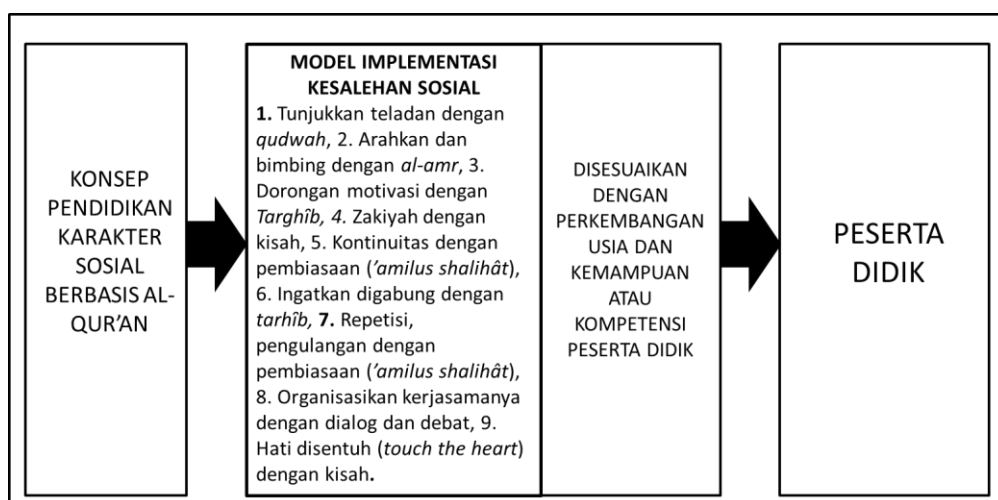
pengulangan; 8). O: Organisasikan kerjasamanya; 9). H: Hatinya disentuh (*touch the heart*).

Kemudian dari uraian model-model implementasi pendidikan karakter yang diungkapkan Syafri, serta dari Abdul Majid dan Dian Andayani dimaksud sebelumnya, jika penulis gabungkan keduanya, maka akan menjadi model implementasi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Tunjukkan teladan digabung dengan *Qudwah*. Penggabungan model ini untuk membangkitkan sifat alamiah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan, serta model *qudwah* ini lebih universal karena dianggap mampu “berkomunikasi” dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat kemampuan intelektualitasnya.
2. Arahkan dan berikan bimbingan digabung dengan *Al-Amr*. Penggabungan kedua model ini untuk mengarahkan dan membimbing, serta dibarengi dengan perintah (*al-amr*) yang bermakna sebagai permintaan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kebaikan.
3. Dorongan motivasi digabung dengan *Targhîb*. Penggabungan kedua model ini untuk memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan.
4. Zakiyah digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menanamkan niat murni yang bersih dan tulus dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan niat murni dalam melakukan suatu kebaikan. Dalam Al-Qur’an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya.
5. Kontinuitas atau terus menerus (*sustainable*) digabungkan dengan Pembiasaan (*‘amilus shalihât*). Penggabungan kedua model ini untuk mendidikan secara terus menerus melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan.
6. Ingatkan digabung dengan *Tarhîb*. Penggabungan kedua model ini untuk mengingatkan dan berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan yang bertentangan dengan kebaikan.
7. Repetisi, pengulangan digabungkan dengan Pembiasaan (*‘amilus shalihât*). Penggabungan kedua model ini untuk melakukan pembiasaan yang berulang-ulang tentang kebaikan, sehingga semakin lama semakin dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
8. Organisasikan kerjasamanya, digabungkan dengan Dialog dan Debat. Penggabungan kedua model ini mengajak diskusi dengan dialog dan perdebatan yang terarah, tertib, saling mengharagai antar peserta didik untuk menggali kemampuan berpikir para peserta didik.

9. Hati disentuh (*touch the heart*) digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menyentuh hati dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan kisah tentang mengelola hati.

Uraian model implementasi pendidikan tersebut, penulis jadikan dasar untuk menyusun model implementasi sebagai media pengantar dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, serta penulis menyebutnya dengan model implementasi pendidikan karakter "Kesalehan Sosial". Bentuk dari penggambaran model implementasi pendidikan karakter dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar IV.7

Model Umum Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁶⁹⁵

Dari gambar IV.7 tersebut terlihat tersusunnya model umum implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, hal tersebut memiliki maksud agar konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang telah disusun tersebut dapat diimplementasikan dengan penguatan melalui model implementasi pendidikan karakter "Kesalehan Sosial" yang menjadi media penghantar dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an untuk diberikan kepada peserta didik dengan penyesuaian terhadap perkembangan usia dan kemampuan atau kompetensi peserta didik.

⁶⁹⁵ Gambar dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

Model implementasi tersebut akan menjadi terkait dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya tentang paradigma, prinsip, indikator dan proses pembelajaran dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, sehingga bentuk keterkaitan tersebut yakni:

1. Paradigma *universal* (berlaku umum) memiliki proses pembelajaran menarik "Minat" pikiran peserta pendidikan yang merupakan upaya untuk pemusatan sumber daya mental yang dapat meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas pada diri manusia, sehingga peserta didik mampu memiliki "Minat" untuk mengalokasikan dengan cara yang berbeda-beda terhadap sejumlah informasi ke dalam pikiran mereka. Paradigma *universal* dan proses pembelajaran menarik "Minat" dimaksud memiliki "Dasar" yang terdiri dari prinsip dan indikatornya yaitu:
 - a. "Menyeluruh". Prinsip ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa konteks yang dimiliki konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus dapat berlaku umum dengan tidak membedakan status dalam masyarakat, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada, sehingga bersifat menyesuaikan seperti konsep "Rahmatan Lil 'Alamin" yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya pada surat dan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiyâ' [21];107).

Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat tersebut diantaranya dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk kebaikan seluruh alam semesta beserta isinya. Bagi mereka yang menerima dan mensyukurinya maka akan berbahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya bagi mereka yang menolak dan menentangnya maka akan merugi dunia dan akhirat.⁶⁹⁶

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Anbiyâ' [21];107 dimaksud, menjelaskan bahwa: "(Dan tiadalah Kami mengutus kamu) hai Muhammad! (melainkan untuk menjadi rahmat) yakni merupakan rahmat (bagi semesta alam) manusia dan jin melalui kerasulanmu".⁶⁹⁷

⁶⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 490.

⁶⁹⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Rahmatan Lil 'Alamin*" yang bersifat berlaku umum untuk semua dengan tidak membedakan status sosial atau status-status kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima di semua lapisan masyarakat.

- b. "Berkelanjutan". Prinsip ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa konteks yang dimiliki konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus merupakan pendidikan yang berkelanjutan terus menerus, sehingga bersifat menyesuaikan seperti konsep "*Istiqomah*" yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya pada surat dan ayat:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ.

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Alam Nasyrah[94];7).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa jika telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia, maka bersungguh-sungguhlah menjalankan ibadah, serta melangkah kepada-Nya dengan penuh semangat, hati yang kosong lagi tulus dan niat karena Allah.⁶⁹⁸

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Alam Nasyrah[94];7 dimaksud, menjelaskan bahwa: "*(Maka apabila kamu telah selesai) dari shalat (bersungguh-sungguhlah kamu) di dalam berdoa*".⁶⁹⁹

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Istiqomah*" yang dilakukan terus

bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Anbiyâ'[21];107.

⁶⁹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 499.

⁶⁹⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Alam Nasyrah[94];7.

menerus secara berkesinambungan sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia dan tingkatan kompetensi manusia.

Oleh karena itu dalam paradigma *universal* (berlaku umum) memiliki proses pembelajaran menarik “Minat” pikiran peserta pendidikan yang merupakan upaya untuk pemusatan sumber daya mental yang dapat meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas pada diri manusia, sehingga peserta didik mampu memiliki “Minat” untuk mengalokasikan dengan cara yang berbeda-beda terhadap sejumlah informasi ke dalam pikiran mereka, serta semua prinsip terkait didalamnya, yakni tentang “Dasar” yang memiliki catatan keterangan bahwa: adanya sifat “*Rahmatan Lil ‘Alamin*” yang bersifat berlaku umum untuk semua dengan tidak membedakan status sosial atau status-status kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima di semua lapisan masyarakat, serta adanya sifat “*Istiqomah*” yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia dan tingkatan kompetensi manusia.

2. Paradigma *integration* (terintegrasi/penyatuan) memiliki integrasi atau penyatuan dengan proses pembelajaran membangun “Rekam” ingatan peserta pendidikan sebagai upaya untuk melakukan proses penyimpanan informasi dari waktu ke waktu, kemudian informasi tersebut ditempatkan dan dibentuk “kode” dalam memori manusia, sehingga terjadi “Rekam” yang memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan nantinya. Paradigma *integration* dan proses pembelajaran membangun “Rekam” dimaksud memiliki “Isi” yang terdiri dari prinsip dan indikatornya yaitu:
 - a. “Sederhana”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konteks yang dimiliki konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus merupakan pendidikan yang dilakukan secara sederhana agar tidak membebani dan menyusahkan untuk dipelajari dan dipraktekkan. Prinsip ini, terinspirasi dengan konsep “*Tabsîth*”⁷⁰⁰ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya pada surat dan ayat:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ.

⁷⁰⁰ Kata “Sederhana” dapat diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Tabsîth*” yang berasal dari bahasa Arab dan dapat berarti penyederhanaan. Kamus Mutarjim, berbentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.
(Surat Thâhâ[20]; 2.

Ibnu Katsir menafsirkan Surat Thâhâ[20]; 2 tersebut dengan menjelaskan antara lain seperti yang dikatakan oleh Qatadah bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menyusahkan, tetapi Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju surga.⁷⁰¹

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Thâhâ[20]; 2 dimaksud, menjelaskan bahwa: “(Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu) hai Muhammad (agar kamu menjadi susah) supaya kamu letih dan payah disebabkan apa yang kamu kerjakan sesudah ia diturunkan, sehingga kamu harus berkepanjangan berdiri di dalam melakukan shalat malam. Maksudnya berilah kesempatan istirahat bagi dirimu”.⁷⁰²

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni “*Tabsîth*” yang merupakan pendidikan yang dilakukan secara sederhana agar tidak membebani dan menyusahkan untuk dipelajari dan dipraktikkan.

- b. “Mudah dipahami”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mudah dipahami, serta mudah dipraktikkan. Prinsip ini, terinspirasi dengan konsep “*Tafâhum*”⁷⁰³ seperti yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya pada surat dan ayat:

⁷⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 369.

⁷⁰² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsîr Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Surat Thâhâ[20]; 2.

⁷⁰³ Kata “Mudah dipahami” dapat diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Tafâhum*”. Kata “*Tafâhum*” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*Tafâhama, Yatafâhamu, Tafahumam*” yang berarti saling memahami, saling mengetahui secara mendalam kondisi orang lain, dalam <https://www.ilmusaudara.com/2018/02/pengertian-taaruf-dan-tafahum.html>, diakses pada tanggal 01/02/2019.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujurât[49];13.

Al-Jazairi menafsirkan surat Al-Hujurât[49];13 dengan menyatakan bahwa firman Allah: “*ya ayyuha an-naas inna khalaqnakum min dzakar wa untsa*” berisi tentang seruan yang lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia (*an-naas*), dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman.⁷⁰⁴ Selain itu juga dijelaskan bahwa Allah ﷻ juga mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsa*). Ibn Katsir, al-Qurthubi dan Said Hawa menafsirkan *dzakar wa untsa* dengan Adam dan Hawa.⁷⁰⁵ Sehingga seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.⁷⁰⁶ Kemudian Al-Khazin dan an-Nasafi menafsirkan kata *dzakar wa untsa* dengan seorang bapak dan seorang ibu;⁷⁰⁷ sedangkan Al-Qasimi dan al-Andalusi

⁷⁰⁴ Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir li Kalam al-‘Aliyy al-Kabir*, Juz V, Nahr al-Khair, 1993, hal. 131.

⁷⁰⁵ Abi al-Fida’ al-Isma‘il Ibn ‘Umar Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hal. 197; Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 223; Said Hawa, *al-Asas fi Tafsir*, Juz IX, Kairo: Dar al-Salam, 1999, hal. 5417.

⁷⁰⁶ Abu ‘Ali al-Fadhl, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t, hal. 206; Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H, hal. 259; Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim wa al-Sab’u al-Matsani*, Juz XIII...hal. 312.

⁷⁰⁷ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 183; Hafifuddin Abu al-barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqa’iq at-Ta’wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 587

menafsirkannya dengan sperma laki-laki dan ovum perempuan.⁷⁰⁸ Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya.

Begitupun Ar-Razi memberikan paparan menarik terhadap penafsirat surat Al-Hujurât[49];13 dimaksud, menurutnya, segala sesuatu bisa diunggulkan dari yang lain karena dua faktor: (1) faktor yang diperoleh sesudah kejadiannya seperti kebaikan, kekuatan, dan berbagai sifat lain yang dituntut oleh sesuatu itu; (2) faktor sebelum kejadiannya, baik asal-usul atau bahan dasarnya maupun pembuatnya;⁷⁰⁹ seperti ungkapan tentang bejana: “Ini terbuat dari perak, sementara itu terbuat dari tembaga”; “Ini buatan Fulan, sedangkan itu buatan Fulan.” Selanjutnya Allah ﷻ berfirman: *Waja’alnakum syu’ub[an] wa qaba’iil[an] lita’arafu* (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal). Kata *syu’ub* (jamak dari *sya’b*) dan *qaba’il* (jamak dari *qabilah*) merupakan kelompok manusia yang berpangkal pada satu orangtua (keturunan). *Sya’b* adalah tingkatan paling atas, seperti Rabi’ah, Mudhar, al-Aws, dan al-Khajraj. Tingkatan di bawahnya adalah *qabilah*, seperti Bakr dari Rabi’ah, dan Tamim dari Mudhar.⁷¹⁰

Ke bawahnya masih ada empat tingkatan, yakni: *al-imarrah*, seperti Syayban dari Bakr, Daram dari Tamim, dan Quraysy; *al-bathn*, seperti Bani Luay dari Qurays, Bani Qushay dari Bani Makhzum; *al-fakhidz*, seperti Bani Hasyim dan Bani Umayyah dari Bani Luay; dan tingkatan terendah adalah *al-fashilah* atau *al-‘asyirah*, seperti Bani Abd al-Muthallib.⁷¹¹

Kata *lita’arafu* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita’arafu*). Banyak *mufassir* yang menjelaskan bahwa kata *ta’aruf* itu dimaksudkan agar supaya masing-

⁷⁰⁸ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa’id bin Qasim al-Hallaq Al-Qasimi, *Mahasin at-Ta’wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 538; ‘Abd al-Haqq bin Ghalib bin ‘Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 152

⁷⁰⁹ Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Aw Mafatih al-Ghayb*, Juz XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hal. 118

⁷¹⁰ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz IV...hal. 184; Mahmud bin ‘Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim wa al-Sab’u al-Matsani*, Juz XIII...hal. 312; Al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz IV...hal. 196.

⁷¹¹ Al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz IV...hal. 196

masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya.⁷¹² As-Sa'di menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk kewajiban manusia mengetahui nasab-nasab karena hal tersebut merupakan perkara yang dituntut syariat. Inilah alasan kenapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.⁷¹³ Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri kepada selain orang tuanya.⁷¹⁴ Mengetahui nasab, dapat berarti berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya,⁷¹⁵ hukum pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, *ta'aruf* juga berguna untuk saling bantu. antar individu, sehingga bangunan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan, pada akhirnya menjadikan manusia lebih baik dan mencapai kemuliaan di sisi Allah ﷻ.⁷¹⁶

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah ﷻ yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat menarik pelajaran, tidak

⁷¹² Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H, cet. ke-3, hal. 375. Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418 H, cet. ke-1, hal. 137; Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M, hal. 417. Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 312; 'Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H, cet. ke-1, hal. 152.

⁷¹³ Abd al-Rahman al-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz V, Beirut: Alam al-Kutub, t.th., hal. 83

⁷¹⁴ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz XIV...hal. 365

⁷¹⁵ Burhanuddin al-Baq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Juz IX, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 236; Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnauji, *Fath al-Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz XIII, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 152-153.

⁷¹⁶ 'Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Juz III, Beirut: Dal al-Kalim al-Tayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M, hal. 357.

dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. “Saling mengenal” yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Penekanannya adalah caranya bukan manfaatnya karena memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.⁷¹⁷ Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah ﷻ menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketaqwaan. Kadar ketaqwaan inilah yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang: *Inna akramakum ‘inda Allah atqakum*. Mengenai batasan taqwa, menurut pendapat yang dikutip al-Khazin, ketaqwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan; mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan. Jika melakukan perbuatan terlarang, maka ia tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun ia segera mengikutinya dengan amal kebaikan, bertobat dan menyesal.⁷¹⁸ Ringkasnya, taqwa adalah sikap menepati apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang.⁷¹⁹

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Inna Allah ‘alim[un] khabir[un]* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal). Penyebutan dua sifat Allah ﷻ di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Pada ayat ini dapat dikatakan sebagai dasar adanya persamaan hak bagi manusia, karena Islam mengajarkan pemeluknya menghormati hak kehidupan individu. Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya, karena yang membedakan hanya perilaku religius seseorang. Dan ayat ini juga memberikan pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu’ub*) dan suku-suku bangsa (*qaba’il*). Namun demikian, keberadaannya bukan untuk berbangga-bangga apalagi melecehkan pihak lain. Melainkan untuk saling mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain. Sehingga pada gilirannya dapat

⁷¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12...hal. 618.

⁷¹⁸ ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz IV...hal. 184.

⁷¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI...hal. 248.

mendorong terciptanya kondisi sosial di mana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong-menolong.⁷²⁰

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Tafâhum*" yang merupakan pendidikan yang harus mudah dipahami, serta mudah dipraktikkan.

- c. "Untuk semua lapisan sosial masyarakat". Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus diperuntukkan bagi semua lapisan sosial masyarakat umum. Prinsip ini terinspirasi dengan konsep "*Jamî'ân*"⁷²¹ yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya pada surat dan ayat:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Surat Ali Imran[3]; 103.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Ali Imran[3]; 103 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah) maksudnya agama-Nya (kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah) setelah menganut Islam (serta ingatlah nikmat Allah) yakni karunia-Nya (kepadamu) hai golongan

⁷²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI...hal. 249-250.

⁷²¹ Kata "Untuk semua lapisan sosial masyarakat" diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Jamî'ân*", berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

Aus dan Khazraj (ketika kamu) yakni sebelum Islam (bermusuh-musuhan, maka dirukunkan-Nya) artinya dihimpun-Nya (di antara hatimu) melalui Islam (lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara) dalam agama dan pemerintahan (padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka) sehingga tak ada lagi pilihan lain bagi kamu kecuali terjerumus ke dalamnya dan mati dalam kekafiran (lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya) melalui iman kalian. (Demikianlah) sebagaimana telah disebutkan-Nya tadi (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk).⁷²²

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Jamî'ân*" yang merupakan pendidikan harus diperuntukkan bagi semua lapisan sosial masyarakat umum.

Oleh karena itu dalam paradigma *integration* (terintegrasi/penyatuan) memiliki integrasi atau penyatuan dengan proses pembelajaran membangun "Rekam" ingatan peserta pendidikan sebagai upaya untuk melakukan proses penyimpanan informasi dari waktu ke waktu, kemudian informasi tersebut ditempatkan dan dibentuk "kode" dalam memori manusia, sehingga terjadi "Rekam" yang memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan nantinya, serta semua prinsip terkait didalamnya, yakni tentang "Isi" yang memiliki catatan keterangan bahwa: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya yang heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang sederhana-"*Tabsîth*", mudah dipahami-"*Tafâhum*", dan untuk semua lapisan sosial masyarakat-"*Jamî'ân*".

3. Paradigma "*Maximizing*" membentuk suatu "Teladan" pemahaman, sehingga peserta didik secara "*Maximizing*" berupaya membentuk "Teladan" bagi pemodelan sebagai bentuk percontohan, sehingga dapat berfungsi membangkitkan yang ada dalam memori manusia. Paradigma *maximizing* dan proses pembelajaran yang berupaya membentuk

⁷²² Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Mā'ūn[107]; 1-7.

“Teladan” dimaksud memiliki “Pemberian” yang terdiri dari prinsip dan indikatornya yaitu:

- a. “Menyenangkan”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus mampu menyenangkan bagi yang menerimanya. Prinsip ini terinspirasi dengan konsep “*Matta’a*”⁷²³ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ.

Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (Surat ‘Abasa[80]; 32.

Ibnu Katsir menafsirkan Surat ‘Abasa[80]; 32 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memberikan manusia berbagai jenis makanan dari tumbuh-tumbuhan, sehingga hal itu menyenangkan manusia dan sebagai bekal hidup manusia serta hewan-hewan ternak sampai dengan kiamat.⁷²⁴

Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*Matta’a*”

- b. “Nyaman”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus dapat memberikan rasa tidak merasa terpaksa bagi yang menerimanya. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Ikhlas*”⁷²⁵ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.

⁷²³ Kata “Menyenangkan” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Matta’a*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁷²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 403.

⁷²⁵ Kata “Nyaman” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Ikhlas*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Surat Al-Nisâ'[4]; 146.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 146 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Kecuali orang-orang yang bertobat) dari kemunafikan (dan mengadakan perbaikan) terhadap amal perbuatan mereka (serta berpegang teguh kepada, agama, Allah dan mengikhlasakan agama mereka karena Allah) artinya daripada riya (maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman) yakni mengenai apa-apa yang akan mereka peroleh (dan Allah akan memberikan kepada orang-orang beriman itu pahala yang besar) di akhirat kelak yaitu surga.⁷²⁶

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Ikhlas*" yang merupakan pendidikan harus dapat memberikan rasa tidak merasa terpaksa bagi yang menerimanya. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Ikhlas*".

- c. "Bersemangat". Prinsip ini seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus mampu "membakar" semangat kebaikan untuk belajar, memahami dan mempraktekannya. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep "*Ghîroh*"⁷²⁷ seperti yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surat dan ayat:

⁷²⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Nisâ'[4]; 146.

⁷²⁷ Kata "Bersemangat" diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata "*Ghîroh*", hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari dalam kamus Mutarjim, dalam bentuk *software*, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
وَوَظَّاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”. (Surat Al-Mumtahanah[60];9).

Berkaitan dengan kata “*Ghîroh*”, Buya HAMKA antara lain menafsirkannya bahwa *Ghîroh* atau cemburu ada dua macam, yakni terhadap perempuan dan agama. Buya HAMKA mengatakan bahwa jika adik perempuanmu diganggu orang lain, lalu orang itu kamu pukul, pertanda padamu masih ada *Ghîroh*. Jika Agamamu, Nabimu, dan Kitabmu dihina, kamu berdiam diri saja, jelaslah *Ghîroh* telah hilang dari dirimu.⁷²⁸

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni “*Ghîroh*” yang merupakan pendidikan harus mampu “membakar” semangat kebaikan untuk belajar, memahami dan mempraktekannya. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*Ghîroh*”.

- d. “Persaudaraan”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus dapat membangkitkan rasa persaudaraan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Syarâkat*”⁷²⁹ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

⁷²⁸ HAMKA, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

⁷²⁹ Kata “*Persaudaraan*” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Syarâkat*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Surat Al-An'âm[6]; 153.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-An'âm[6]; 153 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Dan bahwa) dengan memakai harakat fathah mentakdirkan lam, dan dengan memakai harakat kasrah sebagai jumlah isti'naif/permulaan (hal ini) apa yang Kami pesankan kepada kamu (adalah jalan-Ku yang lurus) menjadi hal (maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan) cara-cara yang bertentangan dengannya (karena jalan itu mencerai-beraikan) dengan membuang salah satu di antara dua huruf ta, yakni akan menyelewengkan (kamu dari jalan-Nya) agama-Nya (yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.⁷³⁰

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "Syarâkat" yang merupakan pendidikan harus membangkitkan rasa persaudaraan. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "Syarâkat".

Oleh karena itu dalam paradigma "Maximizing" yang berupaya membentuk suatu "Teladan" pemahaman, mengharapkan peserta didik secara "Maximizing" berupaya membentuk "Teladan" bagi pemodelan sebagai bentuk percontohan, sehingga dapat berfungsi membangkitkan yang ada dalam memori manusia. Paradigma *maximizing* dan proses pembelajaran yang berupaya membentuk "Teladan" dimaksud memiliki "Pemberian" yang terdiri dari prinsip dan indikatornya, yakni; "Menyenangkan"- "Matta'a"; "Nyaman"- "Ikhlâs"; "Bersemangat"- "Ghîroh"; "Persaudaraan"- "Syarâkat".

⁷³⁰ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-An'âm[6]; 153.

4. Paradigma: “*Reward/Punishment*” membentuk “Semangat” melakukan suatu tindakan, sehingga peserta didik terpicu “Semangat” setelah mengetahui adanya suatu “*Reward*” atau “*Punishment*” dari setiap tindakan yang dilakukannya. Paradigma: “*Reward/Punishment*” dimaksud memiliki “Pemberian” yang terdiri dari prinsip dan indikatornya yaitu:
- a. “Pengetahuan”. Prinsip ini seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan dan berpengetahuan dalam karakter sosial. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*’Ālim*”⁷³¹ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمِ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Surat Yusuf[12]; 55.

Penafsiran surat Yusuf[12]; 55 dikatakan antara lain bahwa Kata *al-’alîm* juga dapat dinisbahkan kepada manusia, sebagaimana ungkapan Nabi Yûsuf dalam surat tersebut. Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *al-’alîm* adalah *binâ mubâlaghah* (bersangatan). Manusia yang Allah ajarkan ilmu dapat disebut sebagai *’alîm*, sebagaimana Nabi Yûsuf yang memiliki pengetahuan dimaksud.⁷³²

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni “*’Ālim*” yang merupakan pendidikan diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan dan berpengetahuan dalam karakter sosial. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*’Ālim*”.

⁷³¹ Kata “Pengetahuan” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*’Ālim*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplax ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁷³² Abû al-Fadhîl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn Manzhûr. *Lisân al-’Arab*. Bairut: Dâr Shâdir, 1990.

- b. “Perasaan”. Prinsip ini seperti yang telah dijelaskan memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an diharapkan mampu membuat peserta didik selalu berperasaan tenang, tentram dalam kebaikan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan konsep “*Istaladzda*”⁷³³ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Surat Al-Ra’d[13]; 28).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Ra’d[13]; 28 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa: (Yaitu orang-orang yang beriman dan yang merasa tenang) tenteram (hati mereka dengan mengingat Allah) mengingat janji-Nya. (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram) yakni hati orang-orang yang beriman.⁷³⁴

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an, yakni “*Istaladzda*” yang merupakan pendidikan diharapkan mampu membuat peserta didik selalu berperasaan tenang, tentram dalam kebaikan. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an harus bersifat “*Istaladzda*”.

- c. “Perbuatan”. Prinsip ini telah dijelaskan memiliki konteks bahwa pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an diharapkan mampu membuat peserta didik selalu melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kebaikan. Terkait prinsip ini, penulis terinspirasi dengan

⁷³³ Kata “Perasaan” diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Istaladzda*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.

⁷³⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Ra’d[13]; 28.

konsep “*Ihsân*”⁷³⁵ seperti yang ada dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat dan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Surat Al-Nahl[16]; 90).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Nahl[16]; 90 dimaksud, dengan menjelaskan bahwa:

(Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil) bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis (memberi) bantuan (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni zina (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal al-baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih di jauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal al-fahsyaa (Dia memberi pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya (agar kalian dapat mengambil pelajaran) mengambil pelajaran dari hal tersebut. Di dalam lafal tadzakkaruuna menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidghamkan kepada huruf dzal. Di dalam kitab Al-Mustadrak disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Masud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini yakni ayat 90 surah An-Nahl, adalah ayat yang paling padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Alquran.⁷³⁶

⁷³⁵ Kata “*Doing*” (Perbuatan) diasumsikan berpadanan pengertian dengan kata “*Ihsân*”, hal itu berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Arab, dari kamus Mutarjim, dalam bentuk software, Koplaxer ver.1.4.1055, CD-ROM. Kata “*Ihsân*” berasal dari bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik”), yakni seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dalam Khalid Sa’ad An-Najar, *Berbuat Baik, Ibadahnya Orang-orang Shaleh*, Malang: CV Media Citra Qiblati. 2014, hal. 41.

⁷³⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Nahl[16]; 90.

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah bahwa prinsip dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, yakni "*Ihsân*" yang merupakan pendidikan diharapkan mampu membuat peserta didik selalu melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kebaikan. Sehingga untuk konteks dalam pembahasan ini, memiliki catatan keterangan bahwa: Pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an harus bersifat "*Ihsân*". Oleh karena itu dalam paradigma: "*Reward/Punishment*" yang berupaya membentuk "Semangat" melakukan suatu tindakan, sehingga peserta didik terpicu "Semangat" setelah mengetahui adanya suatu "*Reward*" atau "*Punishment*" dari setiap tindakan yang dilakukannya. Paradigma: "*Reward/Punishment*" dimaksud memiliki "Pemberian" yang terdiri dari prinsip dan indikatornya, yakni; "Pengetahuan"- "*'Álim*"; "Perasaan"- "*Istaladzda*"; "Perbuatan"- "*Ihsân*".

Dari semua uraian sebelumnya terkait dengan paradigma, prinsip dan indikator, proses pembelajaran, karakter-karakter sesuai dengan term-term yang telah disebut sebelumnya, berbagai karakter-karakter dalam dimensi kehidupan, maka penggambaran secara keseluruhan dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.30
Bentuk Umum
Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁷³⁷

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Dimensi Kehidupan	Model Umum Implementasi
<i>Universal</i>	DASAR Menyeluruh atau " <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> ". Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107.	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai <i>term</i> :	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam berbagai dimensi kehidupan	Model Implementasi "Kesalehan Sosial" 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing
	Berkesinambungan atau " <i>Istiqomah</i> ". Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.				
<i>Integration</i>	ISI Sederhana atau " <i>Tabsîth</i> ". Terinspirasi QS.	REKAM. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Najm[53]; 31.	<i>Term</i> " <i>التدرج</i> " (<i>Tadârruj</i>)		

⁷³⁷ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	Thâhâ[20];2. Mudah dipahami atau “ <i>Tafâhum</i> ” Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13 Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “ <i>Jamî’ân</i> ”. Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.	TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97]; 1-5 SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45	<i>Term</i> “تعريف” (<i>ta’âruf</i>) <i>Term</i> “تفاهم” (<i>tafâhum</i>) <i>Term</i> “تعاون” (<i>ta’âwun</i>) <i>Term</i> “تكافل” (<i>takâful</i>) <i>Term</i> “تسامح” (<i>tasâmuh</i>) <i>Term</i> “تضام” (<i>tadhômun</i>)	berbasis Al-Qur’an: Dimensi Spiritual Dimensi Intelektual Dimensi Kecerdasan Emosional Dimensi Sosial Dimensi Lingkungan	dengan <i>al-amr</i> , 3. Dorongan motivasi dengan <i>Targhîb</i> , 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhîb</i> , 7. Repetisi, pengulangan dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 8. Organisasikan kerjasamanya dengan dialog dan debat, 9. Hati disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.
<i>Maximizing</i>	PEMBERIAN Menyenangkan atau “ <i>Matta’a</i> ”. Terinspirasi QS. ‘Abasa[80]; 32. Nyaman atau “ <i>Ikhlas</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Nisâ’[4]; 146. Bersemangat atau “ <i>Ghîroh</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9. Persaudaraan atau “ <i>Syarâkat</i> ”. Terinspirasi QS. Al-An’âm[6]; 153.				
<i>Reward or Punishment</i>	PENERIMAAN Pengetahuan atau “ <i>’Âlim</i> ”. Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55. Perasaan atau “ <i>Istaladzda</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Ra’d[13]; 28. Perbuatan atau “ <i>Ihsân</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.				

Sasaran dari model umum implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an sesuai tabel IV.30 dimaksud adalah para peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan berdasarkan perkembangan usia manusia, serta berdasarkan kompetensi manusia.

2. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Spiritual

Ciri khas jenis-jenis karakter yang akan diberikan oleh konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi spiritual adalah karakter-karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dalam tabel IV.9, yaitu; 1. Iman (امن): Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah , peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar; 2. Taqwa (تقو): Taat pada Allah dan Rasul-Nya, peduli, bersedekah, berbuat kebaikan, memaafkan kesalahan, selalu bertaubat memohon ampunan-Nya, senantiasa mampu menahan amarah; 3. Tawakal (توكل): Berkata dan bertindak lemah lembut, halus, memberi maaf, memohonkan ampun, selalu membuka peluang berhubungan, melaksanakan apa yang diucapkan dan dijanjikan, serta senantiasa berserah diri kepada Allah; 4. Syukur (شكر): Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara mengingat, lisan, dan perbuatannya yang tidak melanggar perintah-perintah Allah.

Sedangkan model implementasi yang dipakai adalah model implementasi yang disebut dengan “Kesalehan Sosial”, maka bentuk penggambaran dari model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.31
Bentuk Model Implementasi Dimensi Spiritual
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁷³⁸

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Karakter Dimensi Spiritual	Model Umum Implementasi
Universal	DASAR	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai <i>term</i> : <i>Term</i> “تعارف” (<i>Tadârruj</i>) <i>Term</i> “تفاهم” (<i>ta'âruf</i>) <i>Term</i> “تعاون” (<i>tafâhum</i>) <i>Term</i> “تعاون” (<i>ta'âwun</i>)	1. Iman (امن): Menjalankan ibadah sesuai perintah Allah , peduli, tolong menolong, membantu sesama manusia, serta senantiasa sabar; 2. Taqwa	Model Implementasi “Kesalehan Sosial” 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing dengan <i>al-amr</i> , 3. Dorongan
	Menyeluruh atau “ <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107. Berkesinambungan atau “ <i>Istiqomah</i> ”. Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.				
Integration	ISI	REKAM. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Najm[53]; 31.			
	Sederhana atau “ <i>Tabsîth</i> ”. Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2. Mudah dipahami atau				

⁷³⁸ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	<p>“<i>Tafâhum</i>” Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13</p> <p>Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “<i>Jamî’ân</i>” Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.</p>		<p>Term “<i>تَكَاْفُل</i>” (<i>takâful</i>) Term “<i>تَسَامُح</i>” (<i>tasâmuḥ</i>) Term “<i>تَضَام</i>” (<i>tadhômun</i>)</p>	<p>(<i>تَقْو</i>): Taat pada Allah dan Rasul-Nya, peduli, bersedekah, berbuat kebaikan, memaafkan kesalahan, selalu bertaubat memohon ampunan-Nya, senantiasa mampu menahan amarah; 3. Tawakal (<i>تَوَكَّل</i>): Berkata dan bertindak lemah lembut, halus, memberi maaf, memohonkan ampun, selalu membuka peluang berhubungan, melaksanakan apa yang diucapkan dan dijanjikan, serta senantiasa berserah diri kepada Allah; 4. Syukur (<i>شُكْر</i>): Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara mengingat, lisan, dan perbuatannya yang tidak melanggar perintah-</p>	<p>motivasi dengan <i>Targhîb</i>, 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhîb</i>, 7. Repetisi, pengulangan dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 8. Organisasikan kerjasamanya dengan dialog dan debat, 9. Hati disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.</p>
Maximizing	<p>PEMBERIAN</p> <p>Menyenangkan atau “<i>Matta’â</i>” Terinspirasi QS. ‘Abasa[80]; 32.</p> <p>Nyaman atau “<i>Ikhlas</i>” Terinspirasi QS. Al-Nisâ’[4]; 146.</p> <p>Bersemangat atau “<i>Ghîroh</i>” Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9.</p> <p>Persaudaraan atau “<i>Syarâkat</i>” Terinspirasi QS. Al-An’âm[6]; 153.</p>	<p>TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97]; 1-5</p>			
Reward or Punishment	<p>PENERIMAAN</p> <p>Pengetahuan atau “<i>’Âlim</i>” Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.</p> <p>Perasaan atau “<i>Istaladzza</i>” Terinspirasi QS. Al-Ra’d[13]; 28.</p> <p>Perbuatan atau “<i>Ihsân</i>” Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.</p>	<p>SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45</p>			

				perintah Allah.	
--	--	--	--	-----------------	--

Sasaran dari model sesuai tabel IV.31 itu adalah para peserta didik yang berkemampuan sesuai perkembangan usia manusia dan kompetensinya.

3. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Intelektual

Ciri khas jenis-jenis karakter yang akan diberikan oleh konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi intelektual adalah karakter-karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dalam tabel IV.14, yaitu; 1. Visioner: Berahlak dan perilaku baik, menepati janji; 2. Kreatif: Bertekad/*irâdah* kuat untuk perubahan lebih baik dan dermawan; 3. Progresif: Maju untuk berpengetahuan, berketrampilan, berkeahlian; 4. Inovatif: Bertekad/*irâdah* kuat untuk perubahan lebih baik dari kondisi semula.

Sedangkan model implementasi yang dipakai adalah model implementasi yang disebut dengan "Kesalehan Sosial", maka bentuk penggambaran dari model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.32
Bentuk Model Implementasi Dimensi Intelektual
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁷³⁹

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Karakter Dimensi Intelektual	Model Umum Implementasi
<i>Universal</i>	DASAR Menyeluruh atau " <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> ". Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107. Berkesinambungan atau " <i>Istiqomah</i> ". Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai <i>term</i> : <i>Term</i> "التدريج" (<i>Tadârruj</i>) <i>Term</i> "تعارف" (<i>ta'âruf</i>) <i>Term</i> "تفاهم" (<i>tafâhum</i>) <i>Term</i> "تعاون" (<i>ta'awun</i>)	1. Visioner: Berahlak dan perilaku baik, menepati janji; 2. Kreatif:	Model Implementasi "Kesalehan Sosial" 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing dengan <i>al-amr</i> ,
	ISI Sederhana atau " <i>Tabsîth</i> ". Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2.				

⁷³⁹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	Mudah dipahami atau “ <i>Tafâhum</i> ” Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13 Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “ <i>Jamî’ân</i> ”. Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.	Al-Najm[53]; 31.	(<i>ta’âwun</i>) Term “ <i>تَكَاْفُل</i> ” (<i>takâful</i>) Term “ <i>تَسَامُح</i> ” (<i>tasâmuh</i>) Term “ <i>تَضَامُن</i> ” (<i>tadhômun</i>)	Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih baik dan dermawan; 3. Progresif: Maju untuk berpengetahuan, berketrampilan, berkeahlian; 4. Inovatif: Bertekad/ <i>irâdah</i> kuat untuk perubahan lebih baik dari kondisi semula.	3. Dorongan motivasi dengan <i>Targhîb</i> , 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhîb</i> , 7. Repetisi, pengulangan dengan pembiasaan (<i>’amilus shalihât</i>), 8. Organisasikan kerjasamanya dengan dialog dan debat, 9. Hati disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.
<i>Maximizing</i>	PEMBERIAN Menyenangkan atau “ <i>Matta’a</i> ”. Terinspirasi QS. ‘Abasa[80]; 32. Nyaman atau “ <i>Ikhlas</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Nisâ’[4]; 146. Bersemangat atau “ <i>Ghîroh</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9. Persaudaraan atau “ <i>Syarâkat</i> ”. Terinspirasi QS. Al-An’âm[6]; 153.	TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97]; 1-5			
<i>Reward or Punishment</i>	PENERIMAAN Pengetahuan atau “ <i>’Âlim</i> ”. Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55. Perasaan atau “ <i>Istaladzza</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Ra’d[13]; 28. Perbuatan atau “ <i>Ihsân</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.	SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Mursalât[77];41-45			

Sasaran dari model sesuai tabel IV.32 tersebut adalah para peserta didik yang berkemampuan sesuai perkembangan usia manusia dan kompetensinya.

4. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Kecerdasan Emosional

Ciri khas jenis-jenis karakter yang akan diberikan oleh konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi kecerdasan emosional adalah karakter-karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dalam tabel IV.18, yaitu; 1. Empati untuk memahami dan menyadari kondisi, serta perasaan orang lain dan membantunya dengan tulus ikhlas; 2. Tolong Menolong bekerja sama dengan siapapun dalam hal kebaikan dan taqwa; 3. Komplementer: Sifat menjadi pelengkap yang bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan model implementasi yang dipakai adalah model implementasi yang disebut dengan “Kesalehan Sosial”, maka bentuk penggambaran dari model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.33
Bentuk Model Implementasi Dimensi Kecerdasan Emosional Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁷⁴⁰

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Karakter Dimensi Kecerdasan Emosional	Model Umum Implementasi
Universal	DASAR Menyeluruh atau “ <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107.	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur’an sesuai <i>term</i> : <i>Term</i> “تَدَارُج” (<i>Tadârruj</i>) <i>Term</i> “تَعَارُف” (<i>ta’âruf</i>) <i>Term</i> “تَفَاهُوم” (<i>tafâhum</i>) <i>Term</i> “تَعَاوُن” (<i>ta’âwun</i>) <i>Term</i> “تَكَاوُل” (<i>takâful</i>) <i>Term</i> “تَسَامُح” (<i>tasâmuh</i>) <i>Term</i> “تَضَامُن” (<i>tadhômun</i>)	1. Empati untuk memahami dan menyadari kondisi, serta perasaan orang lain dan membantunya dengan tulus ikhlas; 2. Tolong Menolong bekerja sama	Model Implementasi “Kesalehan Sosial” 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing dengan <i>al-amr</i> , 3. Dorongan motivasi dengan <i>Targhib</i> , 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan
	Berkesinambungan atau “ <i>Istiqomah</i> ”. Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.				
Integration	ISI Sederhana atau “ <i>Tabsîth</i> ”. Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2.	REKAM. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Najm[53]; 31.			
	Mudah dipahami atau “ <i>Tafâhum</i> ” Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13				
	Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “ <i>Jami’ân</i> ”.				

⁷⁴⁰ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.			dengan siapapun dalam hal kebaikan dan taqwa; 3. Komplementer: Sifat menjadi pelengkap yang bermanfaat bagi orang lain.	pembiasaan ('amilus shalihât), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhîb</i> , 7. Repetisi, pengulangan dengan pembiasaan ('amilus shalihât), 8. Organisasikan kerjasamanya dengan dialog dan debat, 9. Hati disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.
<i>Maximizing</i>	PEMBERIAN	TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Qadr[97]; 1-5			
	Menyenangkan atau " <i>Matta'a</i> ". Terinspirasi QS. 'Abasa[80]; 32.				
	Nyaman atau " <i>Ikhlas</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nisâ'[4]; 146.				
	Bersehat atau " <i>Ghîroh</i> ". Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9.				
	Persaudaraan atau " <i>Syarâkat</i> ". Terinspirasi QS. Al-An'âm[6]; 153.				
<i>Reward or Punishment</i>	PENERIMAAN	SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Mursalât[77];41-45			
	Pengetahuan atau " <i>'Âlim</i> ". Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.				
	Perasaan atau " <i>Istaladzza</i> ". Terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28.				
	Perbuatan atau " <i>Ihsân</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.				

Sasaran dari model sesuai tabel IV.33 tersebut adalah para peserta didik yang berkemampuan sesuai perkembangan usia manusia dan kompetensinya.

5. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Sosial

Ciri khas jenis-jenis karakter yang akan diberikan oleh konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi sosial adalah karakter-karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dalam tabel IV.24, yaitu; 1. Kooperatif: Sifat bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan; 2. Demokratif: Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah; 3. Komunikatif: Berkata baik dan lemah lembut, Berkata sopan, santun, mulia,

menghargai, Berkata pantas, mudah dipahami, Berkata benar; 4. Obyektif: Berpendapat dengan data dan fakta yang benar, Berpendapat tidak dengan kecurigaan; 5. Responsif: Respon cepat berdasarkan kebenaran.

Sedangkan model implementasi yang dipakai adalah model implementasi yang disebut dengan “Kesalahan Sosial”, maka bentuk penggambaran dari model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur’an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.34
Bentuk Model Implementasi Dimensi Sosial
Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur’an⁷⁴¹

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Karakter Dimensi Kecerdasan Emosional	Model Umum Implementasi
Universal	DASAR Menyeluruh atau “ <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i> ”. Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ’[21]; 107.	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur’an sesuai <i>term</i> : <i>Term</i> “التدريج”(Tadârruj) <i>Term</i> “تعارف”(ta’âruf) <i>Term</i> “تفاهم”(tafâhum) <i>Term</i> “تعاون”(ta’âwun) <i>Term</i> “تكافل”(takâful) <i>Term</i> “تسامح”(tasâmuḥ) <i>Term</i> “تضام”(tadhômun)	1. Kooperatif: Sifat bekerjasama dengan siapapun dalam kebaikan; 2. Demokratif: Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah; 3. 3. Komunikatif: Berkata baik dan lemah lembut, Berkata sopan, santun, mulia, menghargai, Berkata pantas, mudah dipahami, Berkata benar; 4. Obyektif: Berpendapat	Model Implementasi “Kesalahan Sosial” 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing dengan <i>al-amr</i> , 3. Dorongan motivasi dengan <i>Targhîb</i> , 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan pembiasaan (<i>‘amilus shalihât</i>), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhîb</i> , 7. Repetisi, pengulangan
	Berkesinambungan atau “ <i>Istiqomah</i> ”. Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.				
Integration	ISI	REKAM. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Najm[53]; 31.			
	Sederhana atau “ <i>Tabâsîḥ</i> ”. Terinspirasi QS. Thâhâ[20];2.				
	Mudah dipahami atau “ <i>Tafâhum</i> ” Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13				
Maximizing	Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau “ <i>Jamî’ân</i> ”. Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.	TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Qadr[97]; 1-5			
	PEMBERIAN Menyenangkan atau “ <i>Matta’a</i> ”. Terinspirasi QS. ‘Abasa[80]; 32. Nyaman atau “ <i>Ikhlas</i> ”.				

⁷⁴¹ Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya.

	Terinspirasi QS. Al-Nisâ'[4]; 146.			dengan data dan fakta yang benar, Berpendapat tidak dengan kecurigaan; 5. Responsif: Respon cepat berdasarkan kebenaran.	dengan pembiasaan (<i>'amilus shalihât</i>), 8. Organisasikan kerjasamanya dengan dialog dan debat, 9. Hati disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.
	Bersemangat atau " Ghîroh ". Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60];9.				
	Persaudaraan atau " Syarâkat ". Terinspirasi QS. Al-An'âm[6]; 153.				
<i>Reward or Punishment</i>	PENERIMAAN	SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Mursalât[77];41-45			
	Pengetahuan atau " Âlim ". Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.				
	Perasaan atau " Istaladzdzâ ". Terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28.				
	Perbuatan atau " Ihsân ". Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.				

Sasaran dari model sesuai tabel IV.34 tersebut adalah para peserta didik yang berkemampuan sesuai perkembangan usia manusia dan kompetensinya.

6. Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Lingkungan

Ciri khas jenis-jenis karakter yang akan diberikan oleh konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dalam dimensi lingkungan adalah karakter-karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dalam tabel IV.29, yaitu; 1. Resik: Upaya membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 2. Observatif: Teliti dan cermat; 3. Protektif: Melindungi agar tidak berada dalam keburukan; 4. Peduli: Kepedulian pada lingkungan manusia sekitar, Kepedulian merawat, memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar.

Sedangkan model implementasi yang dipakai adalah model implementasi yang disebut dengan "Kesalehan Sosial", maka bentuk penggambaran dari model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel IV.35
**Bentuk Model Implementasi Dimensi Lingkungan
 Untuk Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an⁷⁴²**

Paradigma	Prinsip & Indikator	Proses Pembelajaran	Karakter Sesuai Term	Karakter Dimensi Kecerdasan Emosional	Model Umum Implementasi
Universal	DASAR	MINAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 148.	Karakter-Karakter Manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai <i>term</i> : <i>Term</i> "التدرج" (<i>Tadârruj</i>) <i>Term</i> "تعارف" (<i>ta'âruf</i>) <i>Term</i> "تفاهم" (<i>tafâhum</i>) <i>Term</i> "تعاون" (<i>ta'âwun</i>) <i>Term</i> "تكافل" (<i>takâful</i>) <i>Term</i> "تسامح" (<i>tasâmuh</i>) <i>Term</i> "تضام" (<i>tadhômun</i>)	1. Resik : Upaya membersihkan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 2. Observatif : Teliti dan cermat; 3. Protektif : Melindungi agar tidak berada dalam keburukan; 4. Peduli : Kepedulian pada lingkungan manusia sekitar, Kepedulian merawat, memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar	Model Implementasi "Kesalehan Sosial" 1. Tunjukkan teladan dengan <i>qudwah</i> , 2. Arahkan dan bimbing dengan <i>al-amr</i> , 3. Dorongan motivasi dengan <i>Targhib</i> , 4. Zakiyah dengan kisah, 5. Kontinuitas dengan pembiasaan (<i>'amilus shalihât</i>), 6. Ingatkan digabung dengan <i>tarhib</i> , 7. Repetisi, pengulangan dengan pembiasaan (<i>'amilus shalihât</i>), 8. Organisasi kerjanya dengan dialog dan debat, 9. Hati
	Menyeluruh atau " <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> ". Terinspirasi QS. Al-Anbiyâ'[21]; 107. Berkesinambungan atau " <i>Istiqomah</i> ". Terinspirasi QS. Hûd[11]; 112.				
Integration	ISI	REKAM. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Najm[53]; 31.			
	Sederhana atau " <i>Tabsth</i> ". Terinspirasi QS. Thâhâ[20]; 2. Mudah dipahami atau " <i>Tafâhum</i> ". Terinspirasi QS. Al-Hujurât[49]; 13				
	Untuk semua lapisan sosial masyarakat atau " <i>Jami'ân</i> ". Terinspirasi QS. Ali Imran[3]; 103.				
Maximizing	PEMBERIAN	TELADAN. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Qadr[97]; 1-5			
	Menyenangkan atau " <i>Matta'a</i> ". Terinspirasi QS. 'Abasa[80]; 32.				
	Nyaman atau " <i>Ikhlas</i> ". Terinspirasi QS. Al-Nisâ'[4]; 146.				
	Berseangat atau " <i>Ghîroh</i> ". Terinspirasi QS. Al-Mumtahanah[60]; 9. Persaudaraan atau " <i>Syarâkat</i> ".				

⁷⁴² Tabel dibuat dan diolah berdasarkan uraian penjelasannya.

	Terinspirasi QS. Al-An'âm[6]; 153.				disentuh (<i>touch the heart</i>) dengan kisah.
<i>Reward or Punishment</i>	PENERIMAAN	SEMANGAT. terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Mursalât[77];41-45			
	Pengetahuan atau “ <i>Ālim</i> ”.				
	Terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55.				
	Perasaan atau “ <i>Istaladzza</i> ”.				
	Terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28.				
	Perbuatan atau “ <i>Ihsân</i> ”.				
	Terinspirasi QS. Al-Nahl[16]; 90.				

Sasaran dari model sesuai tabel IV.35 tersebut adalah para peserta didik yang berkemampuan sesuai perkembangan usia manusia dan kompetensinya. Pada akhirnya seluruh penguraian pembahasan dalam bab ini telah lengkap menjelaskan tentang proses penyusunan dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, serta model implementasinya sebagai media penghantar dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an kepada kepada para peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan umum dari keseluruhan pembahasan disertasi ini, yakni Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an merupakan bentuk :

1. Pengungkapan perumusan Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Pengertian, Paradigma, Prinsip, Indikator, Proses Pembelajaran,
2. Pengungkapan perumusan Model implementasi pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari: Model umum implementasi pendidikan karakter, Model implementasi dalam dimensi spiritual (Iman, Taqwa, Tawakal, Syukur), Model implementasi dalam dimensi intelektual (Visioner, Kreatif, Progresif, Inovatif), Model implementasi dalam dimensi emosional (Empati, Tolong-Menolong, Komplementer), Model implementasi dalam dimensi sosial (Kooperatif, Demokratis, Komunikatif, Obyektif, Responsif), Model implementasi dalam dimensi lingkungan (Resik, Observatif, Protektif, Peduli). Selain itu dari penyusunan disertasi ini, terungkap suatu teori yang mendukung perumusan konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini. Teori dimaksud dinamakan dengan teori pendidikan karakter *social humanisme teomorfis*, yaitu teori yang menggambarkan tentang adanya pendidikan karakter-karakter sosial manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an dengan *term-term*; 1. Term “التدريج” (*Tadârruj*) - “درج” (*Darraja*); 2. Term “تعارف” (*ta'âruf*); 3. Term “تفاهم” (*tafâhum*); 4. Term “تعاون” (*ta'âwun*); 5. Term “تكافل” (*takâful*); 6. Term “تسامح” (*tasâmuh*); 7. Term “تضام” (*tadhômun*), serta mendidik karakter sosial manusia di dalam berbagai dimensi kehidupan, yakni dimensi-dimensi; spritual, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, lingkungan seperti yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait. Manusia diberi kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan, selanjutnya manusia diberikan kesempatan mengikutinya dengan segala konsekuensinya dalam setiap aktifitas kehidupan.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademis/teoritis, penelitian dalam bentuk disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yang berbentuk konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, serta memberikan saran

berupa dan model implementasi dari konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an, untuk dapat ikut serta memberikan solusi pemecahan masalah terhadap semakin berkembang dan meluaskan peristiwa dekadensi gejala akibat permasalahan sosial di Indonesia pada saat ini.

2. Bagi praktisi dan masyarakat, penelitian dalam bentuk konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an ini dapat memanfaatkannya untuk membantu upaya pelaksanaan pendidikan karakter sosial ditengah-tengah masyarakat. Secara umum, maka masyarakat perlu untuk melakukan pengembangan karakter manusia, termasuk didalamnya pengembangan karakter sosial manusia melalui suatu bentuk pendidikan karakter yang mengintegrasikan antara sains dan Al-Qur'an.
3. Bagi para peneliti dan para *mufassir*, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif lagi terhadap kajian-kajian tafsir Al-Qur'an, diantaranya memanfaatkan metode tafsir *Maudhu'i* tentang kandungan karakter sosial manusia dalam Al-Qur'an. Sehingga kandungan kekayaan dan keluasan samudra ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dapat semakin banyak yang terungkap sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, serta sesuai dengan semangat egaliter dan ajaran universal Al-Qur'an bagi kemaslahatan seluruh alam semesta dan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ.
4. Bagi pemerintah, khususnya yang membidangi pendidikan karakter, maka konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an yang disusun dalam disertasi ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi upaya pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.
5. Semua hal tersebut bertujuan untuk melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia, termasuk pendidikan karakter sosial sebagai upaya mengatasi terjadinya berbagai dekadensi gejala akibat permasalahan sosial manusia, khususnya di negara tercinta ini, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

‘Aisyah Radia Allahu ‘anha, *Tafsir Umm al-Mu’minin*, yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh: ‘Abdullah ‘Abd al-Su‘ud Badar, Qahirah: Dar Alam al-Kutub, 1996 M/1416 H.

‘Arabi, Muhyi al-Din Ibn, *Tafsir Ibn ‘Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422H/2002M.

A, Sahilun Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1991.

Abdullah, Nashiruddin bin Nashir al-Turky, *Al-Fasād Al-Khuluqī fī Al-Mujtama’ fī Dau’i Al-Islām*, Riyad: Mathābi’ Al-Hamīdī, 1423 H.

Achmad, Yudianto, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019.

Adi Nugroho, “Mari Mengingat, 5 Konflik SARA Paling Mengerikan ini Pernah Terjadi di Indonesia”, <https://www.boombastis.com/konflik-sara/60197>.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Alwi, Idrus, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Ed. Ke-8. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2007.
- Anderson, Lorin W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life: Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, Jakarta: Tazkia Publishing, cet. V, 2013.
- Amanah, Siti dan Narni Farmayani, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.
- Andini, Dini, Ahmad Zain Sarnoto, *Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013*, Lembaga Penelitian dan Studi Kebijakan (eLPSK), Jurnal Madani, 6, 1, 2017.
- Anne Anggraeni Fathana, ed. Palupi Annisa Auliani, "Mensos: Problem Utama Kita adalah Kemiskinan dan Ketidakharmonisan Sosial", <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/13/08170031/Mensos.Problem.Utama.Kita.adalah.Kemiskinan.dan.Ketidakharmisan.Sosial>.
- Anshari, E.S., *Sains Falsafah dan Agama*. Kualalumpur: Abadi Sdn. Bhd., 1982
- AntaraneWS, "Daftar rekor "box office" yang berhasil dipecahkan "Joker"", 11/10/2019, <https://www.antaraneWS.com/berita/1107288/daftar-rekor-box-office-yang-berhasil-dipecahkan-joker>.

- Anthony Black, penerjemah: Abdullah Ali, dkk., *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present – Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Serambi, 2006, cet. 1
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010.
- Ardy, Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- al-Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar, Gazirah Abdi Ummah (penerjemah), Abu Rania (ed.), *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Judul Asli: *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari.*), Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ausop, Asep Zaenal, *Islamic Character Building – Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: Salamadani, 2014.
- Ava C., Horace B., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.
- Azhar, Iqbal Nurul, Diah Retna Yuniarti, *Sains dan PseudoSains*, jurnal ETIMON Volume II, Nomor I, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.3, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azwar, S., *Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Baali, Fuad dan Ali Wardi, penerjemah: Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, *Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- B., Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016
- Bagong Suyanto, “Indonesia Darurat Kemiskinan Dan Kesenjangan [Catatan Sosial 2016]”, [https:// geotimes.co.id/kolom/indonesia-darurat-kemiskinan-dan-kesenjangan-catatan-sosial-2016/](https://geotimes.co.id/kolom/indonesia-darurat-kemiskinan-dan-kesenjangan-catatan-sosial-2016/).
- Beachum, Floyd D., Carlos R. Mc. Cray, *Changes and Tranformation in the Philosophy of Character Education in the 20th Century*, Milwaukee University of Wisconsin, 2002.
- Berkowitz, Marvin, *Understanding Effective Character Education*, Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series, 2002.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur’ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Bimakinionline, “Ahmad Syagif: Pendidikan Karakter Masih Gagal”, dalam <http://www.bimakini.com/2012/11/ahmad-syagif-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-gagal/>, diakses tanggal 08/01/2018.
- al-Birkawi, Syekh Muhammad Pir Ali, edisi Inggris: Syekh Tosun Bayrak al-Jarrahi al-Halwati (ed.), penerjemah: Ahmad Syamsu Rizal, Dedi Slamet Riyadi, dkk. (ed.), *Al-Thariqah al-Muhammadiyah – The Book Of Character – Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, penerjemah: Salim Bahreisy, M. Fatih Masrur (ed.), *al-Lu'lu wal Marjan – Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhari Dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Baidan, Muhammad Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bardhan, Pranab, Christopher Udry, *Development Microeconomics*, Britania Raya: Oxford University Press, 1999
- Bloom, Benyamin S. *Taksonomy of Educational Objectives (The Clasification of Educational Goals) Handbook 1: Cognitive Domain*. London : Longman Group Ltd, 1979.
- Bloom, Benyamin S., Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956.
- Bryan Lufkin, “Ternyata kita 'keliru' melihat ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial”, 27 Juli 2017, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-40694775>.
- al-Bukhari, Kitab: *Al-Shuruut*, Bab: *Ma Yajuuz min Al-Ashtiraat wa Al-Thanaayaa fi Al-Iqraar wa Al-Shuruut*, CD.Room, hadits No. 2531.
- Character.Org, *11 Principles Of Effective Character Education*, Washington DC.: *e-book character.org*, 2014.
- Crain, William, *Theories of Development, Concept And Application, Third Edition*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul “*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Covey, Stephen R, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, penerjemah: Lyindon Saputra, Pamulang: Binarupa Aksara Publisher, cet. 1, 2013.

- Crain, William, *Theories of Development, Concept And Application, Third Edition*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul “*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dahri, Harapandi, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdur Qodir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, cet. 1, 2004.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 4, 2007.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
- Darmiatur, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gama Media, cet. 1, 2013.
- Desti Ananda Prihartini, “Pseudobulbar: Penyakit Mental Joker Yang Bikin Tertawa Tanpa Sebab”, 7/10/2019, <https://tirto.id/pseudobulbar-penyakit-mental-joker-yang-bikin-tertawa-tanpa-sebab-ejlj>.
- Detmer, Peggy, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.
- Devries, Manfred Kets, *Reflections on Character and Leadership*, England: Jossey-Bass, cet. 1, 2009.
- ad-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992.
- ad-Dimashqi, Abi al-Fida’ al-Isma‘il Ibn ‘Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999.
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Djalal, Abdul H.A, *Urgensi Tafsir Maudu’i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Dw, “*Pemeriksaan Berjamaah: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual ?*”, dalam <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Echols, Jhon M., Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXX, 2008.
- Effendi, Nursyirwan, *Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi*, Jurnal Ilmiah TINGKAP Vol. XI No. 2 Th. 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- El-Idhami, Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu’iy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 2, 1996.
- al-Farabi, *Fusus al-Hikam*, Tahqīq oleh Muhammad Hasan Ali Yasin, Baghdad: Dār al-Ma’ārif, 1976.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.
- Fitriyatus Sholihah dan Munari Kustanto, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*, Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global” Malang, 17 Mei 2017.
- Formm, Eric, *Character and Social Process*, Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, 1942
- Firdaus, Slamet, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur’ân (Studi Profil al-Musin dalam Perspektif Tafsīr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.

- Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, diterjemahkan oleh K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Fuad, Nurhattati, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2014.
- al-Ghazali, Imam, penerjemah Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, cet-3, 2014.
- Ghazali Bagus Ani Putra dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>.
- Gillin, Mc., S. Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction To Sociology*, NewYork: The Macmillian Company, 1954.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.I.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadlratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- al-Halim, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Hall, Calvin S., *Freud Seks Obresi Trauma Dan Katarsis*, diterjemakan oleh Dudi Misky, Jakarta: Debapratesa, 1995.
- al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, penerjemah Imtihan As-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah, cet. 35, 2017.

- Habibie, Bachtiar Rezky, Ahmad Zain Sarnoto, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten, *Jurnal Profesi* 9 (1), 1-12, 2020.
- Halking, *Pendekatan Pendidikan Karakter Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi*, Jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa, 25 Oktober 2015, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015
- Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hanbal, Abi 'Abdillah Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Hanley, Ryan Patrick, *Adam Smith and the Character of Virtue*, Cambridge: University Press, cet. 1, 2009.
- Hardati, Puji, *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya, 2010.
- Hartono, Rudy, "Ada Gladi Resik Nyontek Masal", dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/05/ada-gladi-resik-nyontek-massal>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Hasan, Abdillah Firmanzah, *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, Solo:Tinta Medina, cet. 1, 2005.
- Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Hatta, Ahmad dkk., *The Great Story of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Magfirah Pustaka, cet. 4, 2014.

- Hasan, Abdillah Firmanzah, *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, Solo:Tinta Medina, 2015, cet. 1.
- Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Hawwa, Sa'id, *al-Asas fi al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Salam, 1989, cet. II.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Quran – Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Rosdakarya, cet. 2, 2013.
- Hidayatullah, M., Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Bangsa*, Surakarta:Yuma Pustaka, 2010.
- al-Hijazy, Hasan bin Ali, penerjemah: Muzaidi Hasbullah, *Al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibnu Qayyim: Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hook, Joshua N., Don E. Davis, *Humility, Religion, and Spirituality: Introduction to the Special Issue*, JOURNAL OF PSYCHOLOGY & THEOLOGY, 2014, Vol. 42, No. 1, 3–6 (Copyright 2014 by Rosemead School of Psychology Biola University, 0091-6471/410-730), 2014.
- Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wake-field.. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955.
- Huda, Nur, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Ilmiah: Inovatif: Volume 2 No. 2 September Tahun 2016.

- Hude, M. Darwis, Abd. Muid, N. (ed.), *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2015.
- Hukumonline, “*Batasan Usia Kawin Mencegah Pernikahan Dini*”, dalam <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt536ced2eafaf5/batas-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini>, diakses pada tanggal 10/07/2018.
- Hunter, James Davison, *The Death of Character: Moral Education In Age Without Good Or Evil*, New York: Basic Books, 2000.
- Hurlock, E. B., penerjemah: Istiwidayanti, dkk., *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Hutcheon, Pat Duffy, *Building Character and Culture*, London: Praeger, cet. 1, 1999.
- al-Husainan, Khalid Abdurrahman, penerjemah: Arif Munandar, Abu Afifah, dkk. (ed.), *Hakadza Kanash Shalihun – Karakter Rajulun Shalih*, Solo: Zamzam, 2013, cet. 1.
- Idris, Zahara , *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Ignacio Geordi Oswaldo, “‘Joker’ Raup Rp. 1,3 Trilyun, Warner Bros Tersenyum Lebar”, 07/10/2019, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4736774/joker-raup-rp-13-triliun-warner-bros-tersenyum-lebar>.
- Indira Rezkisari, “Muliaman Hadad Ditunjuk Jadi Dubes RI untuk Swiss”, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/20/p4fri0328-muliaman-hadad-ditunjuk-jadi-dubes-ri-untuk-swiss>.

- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015
- Irwanto dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Isma'il, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn, *Sahih Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998.
- Istania, *Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah: Rasail, Vol.1, No.1, 2014.
- Isma'il, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn, *Sahih Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998.
- Isna, Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- J., Neil Smelser, *The Sociology of Economic Life*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1976.
- Jauhari, Tantawi, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jung, Carl G. terjemah: Afthonul Alif, *Psychology and Religion: Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, <http://kbbi.web.id/>.
- Karim, Tarmizi A., *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Khoiruddin, Muhammad, *Sinopsis Disertasi: Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Institut PTIQ, 2017.

- al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerjemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014, cet. 2.
- al-Khuly, Muhammad Abdul, *Al-Adabun Nabawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999 M./1420 H., cet. 1.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Klann, Gene, *Building Character Strengthening The Heart of Good Leadership*, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, cet. 1, 2007.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Koesoema, Doni, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kanisius, cet. 1, 2015.
- Kompas-online, “*SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting*”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses tanggal 25/04/2018.
- Koswara, E., *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco, 1991.
- Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Krech, David, *Individual In Society: A Textbook Of Social Psychology*, United States: Mc. Graw-Hill Inc., 1962,

- Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأخلاق” – “*al-akhlāq*”, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taknonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 1*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Universitas Indonesia, “Dr. Darmin Nasution”, <http://www.lpem.org/darmin-nasution-s.e.-ph.d/?lang=id>.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.
- Lickona, Thomas, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Inti Dayu Press, 1986.
- Lasch, Scott, *Sociology of Postmodernism*, New York: Routledge, 1990.

- Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia, *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*, Jakarta, Juni 2017.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- al-Majlisi, Syaikh Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'imma al-Athar*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1983 M/1403 H.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.
- Manzhûr, Abû al-Fadhîl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990.
- Mappanganro, *Rasyid Ridha dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Formal*, Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Marbun, Frans, "Komjen Buwas: Indonesia Darurat Narkoba", dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1060496/13/komjen-buwas-indonesia-darurat-narkoba1447165042>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, cet. Ke-VIII, 1989.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Matlin, Margaret W., *Cognition*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers. 1998.
- Mayoclinic.org, "Pseudobulbar affect", <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/pseudobulbar-affect/symptoms-causes/syc20353737%20%20>.

- Mead, Margareth, *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow, 1928.
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie: Inlending Tot De Verchillende Deelgebieden*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dengan judul “*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- al-Mu’thi, Fathi Fawzi Abd., *Mawaqif fi Hayat al-Rasul Nazalat fiha Ayat Qur’aniyyah*, Kairo: Nahdet Misr, 2008.
- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an*, Jurnal ilmiah: Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013
- Mujib, Abd., Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.
- Mulyasa, H. E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Mursalin Yasland, “Darmin: Kesenjangan Sosial di Indonesia Makin Kompleks”, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1qjr383-darmin-kesenjangan-sosial-di-indonesia-makin-kompleks>.
- Mursalin Yasland, “Kesenjangan Sosial di Indonesia Naik 20 Persen”, <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/19/oy1snr383-kesenjangan-sosial-di-indonesia-naik-20-persen>.
- Mursalin Yasland, Dessy Suciati Saputri, “Kesenjangan Sosial Ekonomi Berpotensi Makin Parah”, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/28/ekonomi/makro/17/10/20/oy3lfh440-kesenjangan-sosial-ekonomi-berpotensi-makin-parah>.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Naim, Ngainum, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.
- an-Nasa'i, 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan bin Dinar, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.
- an-Nasaiburi, Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages*, Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1999.
- an-Najar, Khalid Sa'ad, *Berbuat Baik, Ibadahnya Orang-orang Shaleh*, Malang: CV Media Citra Qiblati. 2014.
- Najjati, Muhammad Ustman, *Al-Dirāsat al-Nafsāniyyah 'Inda al-'Ulamā al-Muslimīn*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- Najjati, Muhammad Utsman, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs: Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- National Geographic Indonesia, "Kesenjangan Sosial Terjadi Hampir di Semua Negara", 3 Januari 2018, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13309121/kesenjangan-sosial-terjadi-hampir-di-semua-negara?page=all>.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages*, Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1999.
- Nasution, N., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2014.
- Novick, Bernard, Jeffrey S Kress, Maurice J Elias, *Building Learning Communities With Character, How to Integrate Academic Social and Emotional Learning*, USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), cet. 1, 2002.

- Nazir, Moh., *Metode Penulisan*, Bogor: Ghalia Indonesia, Bogor, 2005.
- Oakley, Lisa, *Cognitive Development*. London: Roulledge- Taylor & Francis Group, 2004.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D., Penerjemah: Brian Marwensdy, *Human Development – Perkembangan Manusia*, edisi 10, buku 2, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Papalia, Diane E., diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Prawira, Aditya Eka, “Jumlah Remaja Peminum Miras Meningkat Sejak 2007”, dalam <http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-miras-meningkat-sejak-2007>, diakses tanggal 31/10/2016.
- Purwanto, Ngalim M., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Haidar Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2014.
- Putra, Ghazali Bagus Ani, “Membangun Peradaban Bangsa”, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>, diakses tanggal 25/04/2018.
- ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, Sihabuddin (penerjemah), *Tasiru Al-Aliyul Qadir li Istishari Tafsir Ibnu Katsir: Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Qahthani, Sa’id bin Ali bin Wahf, penerjemah: Muhammad Muhtadi, Muhammad Albani dkk. (ed.), *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau’ Al-Qur’an wa As-Sunnah – Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, cet. 1, 2013.
- al-Qazwini, Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.

- al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf, penerjemah: Muhammad Muhtadi, Muhammad Albani dkk. (ed.), *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah – Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, cet. 1, 2013.
- al-Qardhawi, Syekh Yusuf, penerjemah: Amir Hamzah F. dkk., *Ar-Rasul wal Ilmu – Rasulullah & Science: Ilmu, Belajar & Pengajaran Dari Sudut Pandang Rasulullah (As-Sunnah)*, Jakarta: Firdaus, 2015.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'an Al-'Azhim, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H/1999 M.
- al-Qattan, Manna' Khalil, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cetakan ke-18, 2015.
- Qodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Qomar, Nur, "Ibu Dibunuh Hatinya Dimakan", dalam <http://poskotanews.com/2013/05/15/ibu-dibunuh-hatinya-dimakan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Quthub, Sayyid, As'ad Yasin (penerjemah), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Didalam Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: *Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 4, 2015.
- ar-Rahman, 'Aisyah 'Abd, *I'jaz al-Bayan li Al-Qur'an*, Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1990, cet. VII.
- Rahmawati, Sri Tuti, Ahmad Zain Sarnoto, Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Statement* 10 (2020), 21-38.
- ar-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.

- Reza, Syah, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014
- Richards, Graham, *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010.
- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.
- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 9-10.
- Roucek, Warren, *Sociology, an Introduction*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Peterson, 1962.
- Romadoni, Ahmad, “*Mengapa Indonesia Darurat Narkoba?*”, dalam <http://news.liputan6.com/read/2233219/mengapa-indonesia-darurat-narkoba>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Rudd, Andy, *Which "Character" Should Sport Develop?*, Physical Educator; Urbana, Vol. 62, Iss. 4, (Winter 2005).
- as-Sa’di, Abdurrahman, Abdurrahim (penerjemah), *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur’an, Bacalah Al-Qur’an Seolah-olah Ia diturunkan Kepadamu*, Jakarta: Mizan Publika, 2008).
- as-Sabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Sabuniy, 1417 H/1998M.
- as-Sahilun, A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- as-Sajastani, Abi Daud Sulaiman Ibn Ash’ath, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2013.

- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2010.
- Santrock, Jhon W., *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011.
- Santrock, Jhon W., penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Santrock, John W., Penerjemah: Achmad Chusairi dkk., Herman Sinaga dkk.. (ed.), *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi kelima, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Santrock, John W., diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sardar, Ziauddin, Ehsan Mahsood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, London: Pluto Press, 2006.
- Sarwono, Sarlito W., Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, cet. 1, 2011.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Dalam Praktek*, Jakarta: Restu Agung, edisi revisi, 2005.

- Sarnoto, Ahmad Zain, Saihu, Abd. Aziz, Fatkhul Mubin, *Design Of Islamic Education Based On Local Wisdom (An analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)*, International Journal of Advanced Science and Technology 26 (6), 1278-1293, 2020.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *Dinamika Pendidikan Islam – Jilid 1*, Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran*, Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya, 7, 1, 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain, “Dilema Hidup”, <https://www.kompasiana.com/educare/5edc947a097f36289369d822/dilema-hidup>.
- Sayidiman Suryohadiprojo, “About: Sayidiman Suryohadiprojo”, http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?page_id=2.
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Kesenjangan Adalah Kerawanan*, Jakarta: Harian Kompas, edisi tanggal 08 Januari 2011.
- Sean, St. Jean, *Lessons From The Late Erich Fromm: Novel Ideas for Social Work Theory and Practice That Were Ahead of Their Time*, Canadian Social Work Review; Ottawa, Vol. 33, Iss. 2, (2016): 255-271.
- Setgab.go.id, “Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>.
- Setiono, K., *Teori Perkembangan Kognitif*. Bandung: Tarsito, 1993.
- as-Sha’rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sha’rawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- Shandy Ghasella, “Catatan Kecil tentang Film 'Joker'”, 07/10/2019, <https://kumparan.com/shandy-gasella/catatan-kecil-tentang-film-joker-1s0dgzr3kfA>.

- as-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Bin Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M et. al., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2006, Cet.1., Jilid 6.
- Sherif, Muzafer, Sherif CW., *An Out Line of Social Psychology*, New York: Harper and Brother, 1956.
- Shibutani, Tamotsu, *Social Process, An Introduction to Sociology*, Berkeley: University of California Press, 1986.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2004.
- Sholihah, Fitriyatus dan Munari Kustanto, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*, Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global" Malang, 17 Mei 2017.
- Sirojul Khafid, "Debut Joker Raup \$5,4 Juta dari 4 Negara Termasuk Indonesia", 04/10/2019, <https://tirto.id/debut-joker-raup-54-juta-dari-4-negara-termasuk-indonesia-ejcu>.
- Sinamo, Jansen (ed.), *Menggulirkan Revolusi Mental Diberbagai Bidang*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2015.
- Siti, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Aneka Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

- Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Soerjomiharjo, Abdurrahman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Solso, Robert L., *Cognitive Psychology*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1995.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Soemardjan, Selo, Soelaeman Soemardi (ed.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: LPFEUI, 1974.
- Sorokin, Pitirim, *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper & Row, 1928.
- Spencer, Lyle M., *Competence At Work: Models for Superior Performance*, Canada: Jhon Wiley & Son, 1993.
- Stanislavski, Constantin, *Building Character*, London: A Methuen Paper Bark, cet. 18, 2001.
- Suryanto, Hadi, *Membangun Pendidikan Berkarakter Sejak Dini Untuk Pembangunan SDM Seutuhnya*, Jurnal dalam Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa, 25 Oktober 2015, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, *Kesenjangan Adalah Kerawanan*, Jakarta: Harian Kompas, edisi tanggal 08 Januari 2011.
- Surasman, Ootong, *Disertasi: Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Suriasumantri, Jujun S., Andi Hakim Nasoetion, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.

- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, edisi. 1, 2008.
- as-Suyuthi, Imam, penerjemah: Andi Muhammad Syahril dkk., Aba Fira (ed.), *Asbabun An-Nuzul: Asbabun Nuzul – Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, cet. 2.
- as-Suyūthī, Jalāl al-Dīn, penerjemah: M. Khoiron GZ., *Lubāb al-Hadīts: Terjemah Lubabul Hadits*, Surabaya, Appolo Lestari, tt., hal. 103-110.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syarkawi, Hasan, *Melihat Sigmund Freud Dari Jendela Lain*, Solo: Studio Press, 1991.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaifuddin, Ahmad, *Peranan Peran Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, Jerman: Wiesbaden, 1963.
- Syata, Zakcy, *Filsafat Manusia*, Terbit Terang : Surabaya, 1999
- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999.
- as-Syuyuthi, Jalaluddin, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, 2009.

- T., Hani Handoko, Reksohadiprodjo Sukanto, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, Edisi kedua, 1996.
- at-Tabari, Muhammad Bin Jarir, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Tetep, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*, Jurnal PETIK , Volume 2, Nomor 2, September 2016.
- Taufiq, M., Ninis Chairunissa (ed.), “DPR dan MUI Sepakat LGBT Dipidana dalam RKUHP”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1057953/dpr-dan-mui-sepakat-lgbt-dipidana-dalam-rkuhp>, di akses pada 29/11/2016.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- al-Tirmidhi, Muhammad 'Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002M.
- al-Turky, Nashiruddin Abdullah bin Nashir, *Al-Fasād Al-Khuluqī fī Al-Mujtama' fī Dau'ī Al-Islām*, Riyad: Mathābi' Al-Hamīdī, 1423 H.
- at-Tirmidhi, Muhammad 'Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002M.
- Todaro, Michael P, *Economic Development*, New York: Addison Wesley Longman, 7th edition, 2000
- Tokoh Indonesia, “Kerawanan Ekonomi Neoliberal”, <https://tokoh.id/publikasi/opini/kerawanan-ekonomi-neoliberal/>.
- Tribun Wiki, “Spoiler Alert! Ini Jalan Cerita Film Joker , Tayang Di Bioskop, Kisah Kelam Arthur Fleck, Batman ?”, 03/10/2019, <https://makassar.tribunnews.com/2019/10/03/spoiler-alert-ini-jalan-cerita-film-joker-tayang-di-bioskop-kisah-kelam-arthur-fleck-batman>.

- Ulwan, Abdullah Nashih, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul 'Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, 2015.
- Umar, Nasaruddin, “*Spiritual Contemplations: Menjadi Manusia Reaktif!*”, dalam [http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!](http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!-)-, diakses pada tanggal 18/06/2018.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Vall, Tim Van De, “Maslow Diagram “, <https://www.timvandevall.com/?s=Maslow>.
- Vandecasteele, Leen, *Dynamic Inequalities: The Impact of Social Stratification Determinants on Poverty Dynamics in Europe*, Dissertation, Faculteit Sociale Wetenschappen - Onderzoekseenheid: Centrum voor Sociologisch Onderzoek [CeSO], K.U.Leuven, Parkstraat 45 Bus 3601 - 3000 Leuven, België, 2007
- Voaindonesia, “Tawa 'Joker' Pecahkan Rekor Box Office Oktober di AS”, 07/10/2019, <https://www.voaindonesia.com/a/tawa-joker-pecahkan-rekor-box-office-oktober-di-as/5113770.html>.
- Von, Leopold Wiese, Becker Howard, *Systematic Sociology*, New York: Jhon R. Wiley & Sons, tt.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. 4, 1986.
- Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Timothy, *Success Begins With Character: Revolusi Pendidikan Karakter*, Surabaya: pendidikankarakter.com, cet. 1, 2014.
- Wilcox, Lynn, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wundt, Wilhelm, *An Introduction to Psychology*, New York: Arno Press, 1973.
- W., Jhon Santrock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill Companies, 13th edition, 2011.
- W., Jhon Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011.
- W., John Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, Jakarta: Erlangga, 2003.
- WID.WORLD, “World Inequality Database”, <https://wid.world/wid-world/>.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2014, cet. 1.
- Young, Kimball, Raymond W. Mock, *Sociology and Social Life*, New York: American Book Company, 1959.
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, cet. 1.

- Yusuf, Syamsu, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zaimudin, dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014.
- Zainal, Chasiru Abidin, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.
- Zaleznik, Abraham, Hegdehogs and Foxes, *Character, Leadership, and Command in Organizations*, New York: Palgrave Macmillan, cet. 1, 2008.
- Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie, 2016.
- az-Zamakhshari, Muhammad ibn 'Umar, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Zohar, Danah, Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*", Bandung: Mizan, cet.V, 2002.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet.2, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, cet. 1, 2010.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Amelia Salamah S.
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 08 September 1968
Agama : Islam
Alamat : Jl. Permata. No.23. Rt 05/05
Cawang 3. Kel. Kebon Pala
Kec. Makasar. Jakarta Timur
Status : Single Parent (4 anak)

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- MI Annasyatul Ilmiah, lulus tahun 1981
- MTsN 14 Halim Perdakusuma, lulus tahun 1983
- MAN II Cijantung Kopasanda, lulus tahun 1986
- S1 IAIN Syarif Hidatullah, Pendidikan Agama Islam, 1991
- S2 Universitas Islam Jakarta, Pendidikan Agama Islam, 2011
- S3 Institut PTIQ Jakarta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021

KARYA ILMIAH:

- Skripsi: “Peranan Pendidikan Akhlak Bagi Siswa di SMK Jaya Wisata”
- Tesis: “Pendidikan Akhlak Sebagai Preventif Dekadensi Moral Remaja”
- Disertasi: “Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-Qur'an”

LAMPIRAN-LAMPIRAN

